

**SERI PENERBITAN BALAI PELESTARIAN JARAHNITRA
TANJUNGPINANG NO : 33/2010**

ISSN : 0853 2923



rektorat
dayaan

enian Tradisional Melayu Jambi

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
TANJUNGPINANG
2010**

DEWAN REDAKSI :

Penanggung Jawab :
Drs. Suarman

702. 815

Koordinator :
Drs. Novendra

KES

Pimpinan Redaksi :
Drs. Novendra

Wakil Pimpinan Redaksi :
Dra. Nuraini

Sekretaris :
Sita Rohana, S.Sos, M.Hum

Staf Redaksi :
Dra. Anastasia Wiwik Swastiwi, M.A

Keuangan :
Yusmalina

Distribusi :
Kamisah

Alamat Redaksi :
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang
Jalan Pramuka No. 7 Tanjungpinang Kepulauan Riau
Telepon/Fax 0771-22753

KATA PENGANTAR
KEPALA BPSNT TANJUNGPINANG
Drs. Suarman

Puji syukur disampaikan kehadiran Tuhan Yang Mahaesa karena berkat rahmat dan hidayat-Nya, sehingga Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang dalam Tahun Anggaran 2010 berhasil menerbitkan Seri Penerbitan Balai Pelestarian Jarahnitra No : 33/2010.

Edisi ini memuat hasil penelitian sejarah dan budaya dari peneliti BPSNT Tanjungpinang. Penelitian sejarah dan budaya tersebut adalah :

1. **PENGOBATAN TRADISIONAL MELAYU DI KARIMUN**
Oleh Syahrial De Saputra T
2. **PENGLOLAAN SUMBER DAYA PERIKANAN DI KABUPATEN BINTAN**
Oleh Evawarni
3. **KESANIAN TRADISIONAL MELAYU JAMBI**
Oleh Novendra
4. **PANCUNG : SARANA TRANSPORTASI UTAMA MASYARAKAT BELAKANG PADANG BATAM**
Oleh Zulkifli Harto
5. **SEJARAH PULAU BENAN KECAMATAN SENAYANG KABUPATEN LINGGA**
Oleh Anastasia Wiwik Swastiwi
6. **PENGETAHUAN TRADISIONAL NELAYAN MELAYU KARIMUN TENTANG KELAUTAN**
Oleh Parasian Simamora

Kami berharap dengan adanya Seri Penerbitan Balai Pelestarian Jarahnitra ini dapat menambah khasanah pengetahuan kesejarahan dan budaya, serta membuka jalan bagi siapa saja yang akan mempelajari dan mendalaminya.

Seri penerbitan ini jauh dari sempurna, namun semoga dapat bermanfaat. Akhirnya dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penerbitan ini dapat dilaksanakan.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	5
PENGobatan TRADISIONAL MELAYU DI KARIMUN Oleh Syahril De Saputra T	7
PENGELolaAN SUMBER DAYA PERIKANAN DI KABUPATEN BINTAN Oleh Evawarni	55
KESENIAN TRADISIONAL MELAYU JAMBI Oleh Novendra	90
PANCUNG : SARANA TRANSPORTASI UTAMA MASYARAKAT BELAKANG PADANG BATAM Oleh Zulkifli Harto	119
SEJARAH PULAU BENAN KECAMATAN SENAYANG KABUPATEN LINGGA Oleh Anastasia Wiwik Swastiwi	144
PENGETAHUAN TRADISIONAL NELAYAN MELAYU KARIMUN TENTANG KELAUTAN Oleh Parasian Simamora	174

PENGOBATAN TRADISIONAL MELAYU DI KARIMUN

Oleh

Syahrial De Saputra T

BAB I PENDAHULUAN

A. Latarbelakang

Setiap masyarakat, betapun sederhananya, pasti akan menumbuhkembangkan suatu kebudayaan sebagai tanggapan aktif terhadap lingkungannya dalam arti luas. Apakah itu lingkungan alam, sosial, maupun binaan antara masyarakat yang satu dengan lainnya, berbeda. Perbedaan itulah yang kemudian membuahkan kebudayaan yang berbeda pula. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai macam sukubangsa itu (multietnis), satu dengan lainnya mengembangkan kebudayaan yang berbeda (multikultural).

Seorang ahli antropologi social yang bernama Sir James Frazer (1854-1941) mengatakan bahwa tingkatan-tingkatan perkembangan masyarakat itu, yakni: magis, agama, dan ilmu pengetahuan. Menurut dia, yang dikutip oleh E.E.Evans Pritchard, manusia awalnya dikelilingi oleh magis. Sebagaimana ilmu pengetahuan, magis melihat alam sebagai serangkaian peristiwa yang berlaku menurut struktur yang tetap tanpa campur tangan urusan pribadi. Walaupun para ahli magis, seperti juga ahli ilmu pengetahuan tahu bahwa undang-undang alam semesta dapat dipengaruhi, namun itu hanya merupakan khayalan semata. Dari waktu ke waktu manusia yang lebih berakal menyadari tentang berlakunya hal-hal di atas, dan dalam keadaan yang serba irrasional itu mencoba untuk menggambarkan tentang makhluk spiritual yang mempunyai kekuatan mengawasi kekuatan manusia. Makhluk-makhluk ini dapat dirayu untuk mengubah perjalanan alam semesta untuk kebutuhan manusia. Inilah tingkat yang dinamakan agama. Akhirnya apabila manusia memandang tingkat tadi sebagai khayalan, maka yaitu tingkat saintifik (Evans-Pritchard, 1986:43-44).

Wujud kebudayaan pada hakekatnya dapat dikategorikan menjadi dua, yakni yang bersifat tangible (fisik) dan intangible (nonfisik). Salah satu wujud yang intangible adalah apa yang disebut sebagai sistem kepercayaan tradisional (religi). Ada berbagai pendapat yang berkenaan dengan asal mula adanya kepercayaan. Misalnya, Tylor mengatakan asal mula kepercayaan (religi) adalah kesadaran manusia akan faham jiwa. Selanjutnya Tylor menjelaskan bahwa kesadaran akan faham jiwa itu disebabkan karena dua hal, ialah: perbedaan yang tampak kepada manusia antara hal-hal yang hidup dan hal-hal yang mati; dan peristiwa mimpi yakni dalam mimpinya manusia melihat dirinya di tempat-tempat lain daripada tempat tidurnya. Pada tingkat tertua di dalam evolusi religinya manusia percaya bahwa makhluk-makhluk halus itulah yang menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia. Makhluk-makhluk halus tadi, yang tinggal dekat sekeliling tempat tinggal manusia, yang bertubuh halus sehingga tidak dapat tertangkap pancaindera manusia, yang mampu berbuat hal-hal yang tak dapat diperbuat manusia, mendapat suatu tempat ayang amat penting di dalam kehidupan manusia sehingga menjadi obyek daripada penghormatan dan penyembahannya, dengan berbagai upacara berupa doa, sajian, atau korban. Religi seperti itulah yang disebut Tylor *animism* (Koentjaraningrat 230-231; 1992).

Menurut J.G Frazer, manusia memecahkan soal-soal hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya; tetapi akal dan sistem pengetahuannya itu ada batasnya. Makin maju kebudayaan manusia, makin luas batas akal itu; tetapi dalam banyak kebudayaan batas akal manusia masih amat sempit. Soal-soal hidup yang tak dapat dipecahkan dengan akal dipecahkannya dengan magic. Inilah yang disebut oleh Frazer sebagai “teori batas akal” (Koentjaraningrat, 231-232: 1992). Menurut M. Crawley dan diuraikan secara luas oleh A. Van Gennep, dalam jangka waktu hidupnya manusia mengalami banyak krisis yang menjadi obyek perhatiannya dan yang sering amat menakutinya, inilah yang disebut dengan teori “masa krisis dalam hidup”.

Setiap kelompok kebudayaan memiliki unsur kepercayaan, apalagi masyarakat yang masih dikategorikan tradisional. Bagi masyarakat tradisional, seluruh aktivitasnya sangat berhubungan erat dengan unsur-unsur kepercayaan. Hal ini sangat berhubungan erat dengan sistem pengetahuan masyarakat itu yang juga masih sederhana, sehingga banyak hal-hal yang tidak dapat dipecahkan oleh akal. Pengetahuan yang masih sederhana itu membentuk sebuah keyakinan terhadap hal-hal yang gaib (teori batas akal). Selain itu, di alam sekitar hidup manusia juga banyak ditemukan kejadian-kejadian, baik yang langsung diterima oleh mata dengan penglihatan, telinga dengan pendengaran, hidung oleh penciuman, kulit dengan perasaan panas dingin (pancaindera manusia). Hal itu disebut sebagai teori kekuatan gaib. Dengan demikian manusia meyakini bahwa ada kekuatan gaib di luar kemampuan manusia.

Untuk melakukan hubungan atau interaksi dengan kekuatan gaib itu, masyarakat mengadakan upacara-upacara ritual, yang kemudian membentuk sebuah pola kehidupan mereka. Sehingga dalam segala aktivitasnya, misalnya dalam sistem matapencaharian hidup, kesenian, sistem kemasyarakatan, teknologi, memiliki hubungan yang erat dengan sistem kepercayaan itu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila ada upacara yang berhubungan dengan, pertanian, tari, nyanyi, peralatan tradisional, dan sebagainya. Sehubungan dengan itu, tidak berlebihan apabila disebut bahwa dengan adanya kepercayaan masyarakat, sangat mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan masyarakat, yang kemudian membentuk kebudayaan masyarakat itu sendiri. Karena, apa yang diyakini sebagai sebuah kepercayaan, merupakan sesuatu yang sangat bernilai. Oleh karena itu, melalui sebuah kepercayaan masyarakat, kita akan dapat melihat seluruh unsur kebudayaan masyarakat itu sendiri.

Ketika manusia sakit, manusia akan berusaha mencari bagaimana dia agar tidak lagi mengalami sakit. Pada setiap kelompok masyarakat, memiliki sistem pengetahuan yang berhubungan dengan pengobatan, yang disebut dengan pengobatan tradisional. Cara-cara pengobatan tradisional kadang-kadang sangat bertentangan dengan logika berpikir masyarakat yang sudah mengenal pengobatan secara medis. Pengobatan tradisional cenderung mengutamakan bahan-bahan pengobatan secara alamiah seperti daun-daunan, akar-akaran dari berbagai jenis tumbuhan, atau juga dari bahan hewani, dan yang paling menakutkan adalah dengan menggunakan mantera-mantera.

Oleh karena itu, pengobatan tradisional juga berhubungan dengan sistem kepercayaan masyarakat yang identik dengan dunia gaib. Alam gaib memiliki makhluk-makhluk yang tidak dapat dilihat oleh manusia namun dapat diminta bantuannya untuk kesembuhan pada saat manusia sedang mengalami gangguan kesehatan. Tidak pula setiap manusia dapat berhubungan dengan makhluk gaib tersebut, namun hanya sebagian orang yang memiliki kemampuan berinteraksi dengannya. Orang yang mampu mengobati dengan menggunakan ramuan tradisional dan juga dengan menggunakan kekuatan makhluk halus tersebut lazim disebut orang Melayu dengan dukun, tabib, shin she, orang Melayu Kampar menyebutnya

dengan Bomo, atau Pawang.

Setiap masyarakat tradisional memiliki cara pengobatan tradisional, yang memiliki corak khas tersendiri pula. Hal ini menjadi kekayaan khasanah budaya nusantara yang perlu dilestarikan. Sebagaimana kita pahami bahwa unsur kepercayaan lama merupakan sebuah tradisi asli bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa berbeda (majemuk).

Sifat kebudayaan di manapun di muka bumi ini senantiasa dinamis. Hanya saja perubahan kebudayaan ada yang cepat dan ada yang lambat. Oleh karena itu, ada unsur kebudayaan yang sudah hilang atau tidak lagi diketahui walaupun dahulunya ada, dan ada yang masih bertahan tetapi sudah mengalami perubahan. Pada dasarnya, setiap kelompok pendukung kebudayaan senantiasa berusaha untuk dapat mempertahankan kebudayaan yang dimiliki, namun karena akibat dari tekanan-tekanan dari luar (eksternal) atau akibat desakan dari dalam kelompoknya sendiri (internal), kebudayaan itu sendiri akhirnya mengalami pergeseran atau perubahan. Tidak ada satu kelompok kebudayaan yang dapat bertahan tanpa mendapat pengaruh dari kebudayaan lain (kontak budaya) ataupun juga karena tekanan dari dalam kelompoknya sendiri. Hanya saja perubahan itu ada yang lambat dan ada yang cepat ataupun cepat sekali (evolusi dan revolusi).

Study kebudayaan membuktikan, bahwa kelompok masyarakat yang kurang mengalami kontak dengan kelompok pendukung kebudayaan lainnya seperti masyarakat terasing, maka kelompok itu lebih dapat mempertahankan unsur kebudayaannya. Sedangkan kelompok pendukung kebudayaan yang mengalami kontak lebih intens terhadap kelompok pendukung kebudayaan lain, maka kecenderungannya kelompok masyarakat itu akan lebih cepat ataupun kuat mengalami perubahan.

Salah satu unsur kebudayaan yang ada pada setiap kelompok masyarakat adalah pengobatan tradisional. Apa itu pengobatan tradisional? Mengapa dia ada pada setiap kelompok masyarakat? Dan apa fungsinya bagi masyarakat? Pertanyaan ini sebenarnya sudah banyak ditulis dan dijawab oleh para ahli kebudayaan. Dari berbagai sumber yang ada, bahwa unsur-unsur kebudayaan manusia tidak terlepas dari aspek kebutuhan dasar manusia yang pada sifat dan hakekatnya dapat dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu: phisis, sosiologis, dan psikologis. Dalam pemenuhan kebutuhan itu, manusia pada gilirannya membentuk sebuah pola tingkah laku bersama yang disebut sebagai kebudayaan, yang di dalamnya terdapat sistem pengetahuan.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan memiliki substansi (isi) utama, Salah satunya yaitu sistem pengetahuan. Di dalam sistem pengetahuan tersebut terdapat sistem pengetahuan tentang alam flora dan pengetahuan tentang tubuh manusia. Pengetahuan tentang alam flora sangat penting, hampir semua suku bangsa yang hidup dalam masyarakat kecil mempunyai suatu pengetahuan tentang rempah-rempah yang bisa dipakai untuk menyembuhkan penyakit, untuk upacara keagamaan, ataupun untuk ilmu dukun. Sedangkan pengetahuan tentang tubuh manusia dalam kebudayaan belum banyak terungkap dan belum banyak dipadukan dengan ilmu kedokteran masa kini.

Terdapat enam cabang dalam sistem pengetahuan masyarakat yakni: tentang alam sekitarnya; tentang alam flora, fauna, ciri-ciri dan sifat-sifat bahan mentah/benda-benda sekelilingnya; tentang tubuh manusia; serta tentang ruang dan waktu (tim antropologi. 1996).

Dalam tindakan-tindakannya untuk melindungi diri terhadap lingkungan alam, pada taraf permulaan, manusia bersikap menyerah dan semata-mata bertindak di dalam batas-batas melindungi dirinya. Taraf tersebut masih banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat yang hingga kini masih rendah taraf kebudayaannya. Misalnya suku bangsa kubu yang tinggal

di pedalaman Jambi, atau suku bangsa Laut yang tinggal di perairan laut Kepulauan Riau, masih bersikap menyerah terhadap lingkungan alamnya. Rata-rata mereka itu masih merupakan masyarakat yang belum mempunyai tempat tinggal tetap, hal mana disebabkan karena persediaan bahan pangan semata-mata tergantung dari lingkungan alam taraf teknologi mereka belum memncapai tingkatan dimana kepada manusia diberikan kemungkinan-kemungkinan untuk memanfaatkan dan menguasai lingkungan alam.

Keadaan berlainan dengan masyarakat yang sudah kompleks, dimana taraf kebudayaannya lebih tinggi. Hasil karya manusia itu teknologi, memberikan kemungkinan-kemungkinan yang sangat luas untuk memanfaatkan hasil-hasil alam dan apabila mungkin menguasai alam.¹

Sehubungan dengan pemikiran tersebut di atas maka penelitian ini merupakan salah satu usaha untuk mengumpulkan salah satu khasanah kebudayaan masyarakat yang berbedabeda itu, khususnya mengenai pengobatan tradisional. Apabila tidak dilakukan, maka dengan berputarnya terus waktu, tanpa disadari unsur kebudayaan itu akan terkikis atau hilang tanpa ada sebelumnya usaha untuk pendokumentasian. Selain itu, sebagaimana juga telah disebutkan di atas bahwa sistem pengetahuan merupakan wujud kebudayaan yang intangible (non fisik) dan menjadi pegangan yang kuat bagi masyarakat atau sangat menentukan sebuah cara atau sikap manusia dalam bertindak, maka dengan mengetahui sebuah tradisi masyarakat yang berhubungan dengan pengobatan tradisional, akan dapat mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

B. Permasalahan

Pada saat ini nilai-nilai yang unggul itu mulai luntur, padahal seharusnya nilai-nilai itu tetap dipertahankan atau dilestarikan. Di sinilah yang selalu menjadi persoalan dalam rangka melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat. Sesuatu yang dianggap tradisional sering dikonotasikan terbelakang, sementara sebuah perubahan yang datangnya dari luar cepat diterima dan dianggap sebuah kemajuan atau modern. Salah satu unsur ketradisional yang ikut terkikis sebagai konsekuensi dari anggapan-anggapan yang keliru itu, yaitu pengobatan tradisional yang dimiliki oleh setiap kelompok-kelompok suku bangsa di setiap daerah. Sehingga sistem pengobatan tradisional di setiap daerah dalam sebuah komunitas tertentu sudah sangat sulit ditemukan.

Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki cara pengobatan tradisional adalah suku bangsa Melayu di Karimun. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa pengobatan tradisional sudah mulai ditinggalkan seiring dengan perubahan social kemasyarakatan, dengan penelitian ini akan diketahui apakah memang benar pengobatan tradisional di Karimun sudah mulai ditinggalkan masyarakatnya?. Hal inilah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini.

C. Tujuan dan Sasaran

Berkaitan dengan latarbelakang tersebut di atas, maka tujuan kegiatan penelitian ini adalah untuk:

- a. Memberikan pengetahuan atau pemahaman masyarakat tentang pengobatan tradisional Melayu di Karimun dan Kepulauan Riau.
- b. Menginventarisir pengobatan tradisional.

¹ Soerjono Soekamto, halaman 178

- c. Menganalisis unsur-unsur pengetahuan yang berhubungan dengan pengobatan tradisional Melayu.
- d. Pendokumentasian
Sedangkan sasarannya adalah:
 - a. sebagai usaha pendokumentasian pengobatan tradisional di setiap daerah, agar data-datanya masih tetap ada;
 - b. memberikan informasi kepada masyarakat luas terutama generasi muda, guna memberikan pengetahuan tentang pengobatan tradisional.

D. Ruang Lingkup

Pengobatan tradisional merupakan salah satu unsure pengetahuan masyarakat yang tumbuh dan berkembang, sesuai dengan keadaan dan pengalaman masyarakat itu sendiri sejak lama. Sehubungan dengan itu, maka pengobatan tradisional pada satu kelompok masyarakat sangat banyak ragamnya. Namun, jenis penyakit yang berhubungan dengan pengobatan hanya dibagi dua yakni: fisik (organ tubuh), dan fisiks (kejiwaan). Jenis penyakit ini diakibatkan oleh penyakit yang alamiah dan juga dapat diakibatkan oleh makhluk-makhluk jahat. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini yang menjadi tinjauannya adalah permasalahan yang disebutkan di atas.

Sedangkan spasialnya dilakukan di daerah Tanjungbalai Karimun, propinsi Kepulauan Riau. Wilayah ini terpilih menjadi lokasi penelitian di dasarkan atas pertimbangan yang utama adalah: masih banyak ditemukan pengobatan tradisional di daerah ini, sementara penelitian tentang pengobatan tradisional belum pernah dilakukan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai tradisional Tanjungpinang.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini, metode yang tepat digunakan adalah kualitatif. Untuk menjangking data, dilakukan beberapa hal, yaitu: melakukan wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*) dan studi pustaka (*library studi*). Wawancara dilakukan terhadap masyarakat dan orang Melayu yang ahli dalam pengobatan tradisional Melayu (*dukun*). Pengamatan (*observation*) dilakukan untuk mengetahui atau melihat secara langsung masyarakatnya dan pengobatan tradisional yang masih ada. Study pustaka (*library studi*) dilakukan dengan mencari bahan-bahan tertulis, untuk menambah data.

Sebuah penelitian yang bersifat kualitatif, biasanya dalam penjangkingan data dilakukan dengan melakukan wawancara dengan beberapa informan. Dalam penentuan informan, dilakukan dengan menghubungi aparat pemerintah setempat yakni Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karimun.

F. Kerangka Dasar

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latarbelakang Masalah
- B. Tujuan
- C. Ruang Lingkup
- D. Metode dan Pelaksanaan Penelitian
- E. Sistematika Pelaporan

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

- A. Letak dan Keadaan Alam

- B. Kependudukan
- C. Pola Pemukiman
- D. Sistem Ekonomi
- E. Sosial Budaya
- F. Latarbelakang Sejarah

BAB III. PENGOBATAN TRADISIONAL

BAB IV ANALISA

- A. Tanggapan masyarakat
- B. Perkembangannya dan Potensinya

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

G. Jadwal

Untuk melaksanakan penelitian ini kami butuhkan waktu selama 3 bulan, yakni awal bulan Agustus hingga akhir bulan Oktober tahun 2009. Adapun rinciannya sebagai berikut:

NO.	KEGIATAN	BULAN		
		Agustus	September	Oktober
1.	Persiapan/Survey	X		
2.	Filed w ork/Pengumpulan Data	XXX	X	
3.	Penulisan		XXXX	
4.	Pengeditan			XXX
5.	Penggandaan/Penyerahan			X

BAB II

ALAM TEbing NAN MENAWAN

A. Letak dan Keadaan Alam

Karimun sebuah kabupaten yang diresmikan tahun 1999 menjadi Kabupaten baru di wilayah Propinsi Kepulauan Riau. Posisinya berada di sebelah Barat laut dari ibukota Propinsi Kepulauan Riau, Tanjungpinang, berjarak 111 km² yang hanya dapat ditempuh melalui jalan laut dengan jarak tempuh ± 3 sampai 4 jam. Jarak dengan Batam (sekupang) 35,60 km² dengan jarak tempuh ± 2 jam, dengan daerah Kukup di Malaysia berjarak 37,50 km²; dan dengan Singapura jaraknya $\pm 52,50$ km².

Karimun terletak di antara 0° 35' Lintang Utara sampai dengan 1° 10' Lintang Utara dan 103° 30' Bujur Timur sampai dengan 104° Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Karimun terdiri atas daratan dan perairan, yang secara keseluruhan kurang lebih seluas 7.984 km². Kabupaten Karimun merupakan sebuah kabupaten kepulauan yang terdiri dari pulau besar dan kecil. Kabupaten Karimun saat ini terdiri dari 249 buah pulau, dimana semua pulau sudah bernama dan hanya 45 buah pulau yang sudah berpenghuni. Dua pulau besar di wilayah ini menjadi sentra berbagai kegiatan ekonomi masyarakat dan juga pemukiman penduduk, yaitu pulau Karimun dan Pulau Kundur.

Wilayah Kabupaten Karimun berada pada posisi silang antara Kota Batam, Singapura, Malaysia, Kepulauan Riau dan Riau. Hal ini menjadikan Kabupaten Karimun sebagai tempat yang sangat strategis terutama untuk berbagai kegiatan perekonomian. Batas-batas wilayahnya, sebelah Utara berbatasan dengan Selat Philip Singapura dan Semenanjung Malaysia; sebelah Selatan dengan kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau; sebelah Barat dengan kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Bengkalis dan kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Propinsi Riau; dan sebelah Timur dengan Batam.

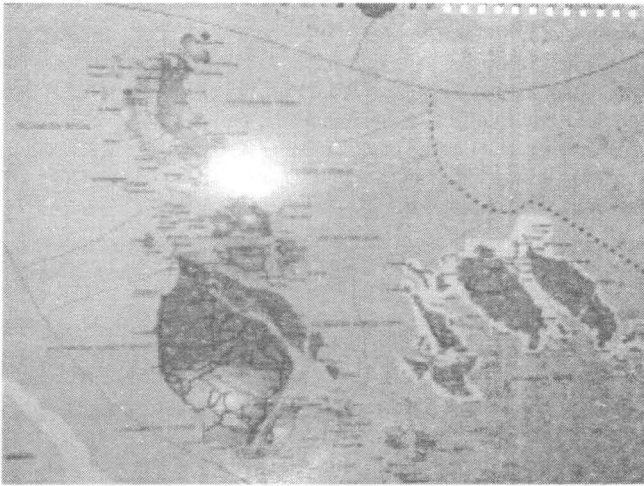
Daratan Karimun bervariasi ada yang datar dan ada pula yang landai dengan ketinggian antara 20 sampai 500 meter dari permukaan laut. Bagian yang berbukit-bukit dengan kecuraman 40°. Gunung Jantan merupakan puncak daratan yang paling tinggi dengan ketinggian 478 meter di atas permukaan laut. Sekitar gunung Jantan berupa hutan belantara sehingga dijadikan daerah sumber air bagi Kabupaten Karimun.

Perubahan angin mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap iklim di Kabupaten Karimun. Secara rata-rata suhu udara di Tanjung Balai (kota kabupaten) selama tahun 2007 adalah sebesar 27,2° Celcius dengan kelembaban udara sebesar 86%. Curah hujan rata-rata tahun 2007 mencapai 226,7 milimeter. Curah hujan rata-rata perbulan sebanyak 18 hari. Curah hujan tertinggi terjadi bulan September sebesar 418,9 milimeter dengan jumlah hari curah hujan sebanyak 16 hari dan curah hujan terendah terjadi pada bulan Maret sebesar 52,7 milimeter dengan jumlah hari curah hujan sebanyak 14 hari.

Kecamatan Tebing berada di bagian pesisir Kota Tanjungbalai atau berada di pinggir laut sebelah Timur laut Kota Tanjungbalai. Dari pintu masuk (pelabuhan laut), Tebing berada di sebelah kanan. Namun ketika kita keluar dari pelabuhan, sesuai dengan peraturan lalu lintas setempat, jalan hanya satu arah yakni arah ke kiri dan kemudian berputar ke kanan di salah satu jalan lingkar, dan ketika ke kanan jalan hanya satu arah lagi dan terus jalan menanjak dan mengitari pinggir laut dengan topografi yang berbukit. Ketika sudah sampai di bagian

atas berarti sudah memasuki wilayah kecamatan Tebing.

Gambar 1:
Peta Kabupaten Karimun terdiri dari gugusan pulau



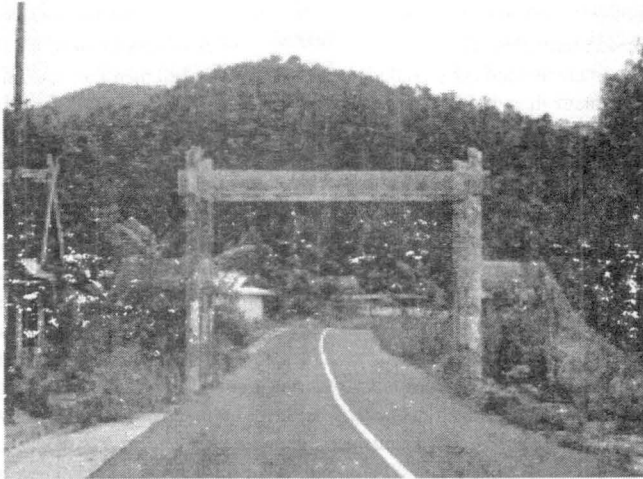
Kecamatan Tebing berada sepanjang pantai Timur Pulau Karimun, secara administratif terbagi ke dalam 7 (tujuh) desa atau kelurahan yakni Desa/kelurahan: Tebing, Kapling, Teluk Uma, Pamak, Harjosari, Darussalam, dan Pongkar.

Gambar 2:
Suasana jalan di Tebing



Pesona alam kecamatan Tebing sangat indah dan menarik, jikalau pantai dengan deretan nyiur pohon kelapa melambai mungkin sudah biasa. Namun, pantai dengan jajaran pohon cemara di sepanjang pantai, ini mungkin jarang kita temui dan ternyata juga tidak kalah cantiknya, itulah Pantai Pongkar. Pantai Pongkar luasnya sekitar 100 hektar, adalah pantai unik dengan kombinasi butiran pasir putih yang bersih dan jajaran pohon cemara yang indah.

Gambar 3:
Jalan menuju Pantai Pongkar dan air terjun



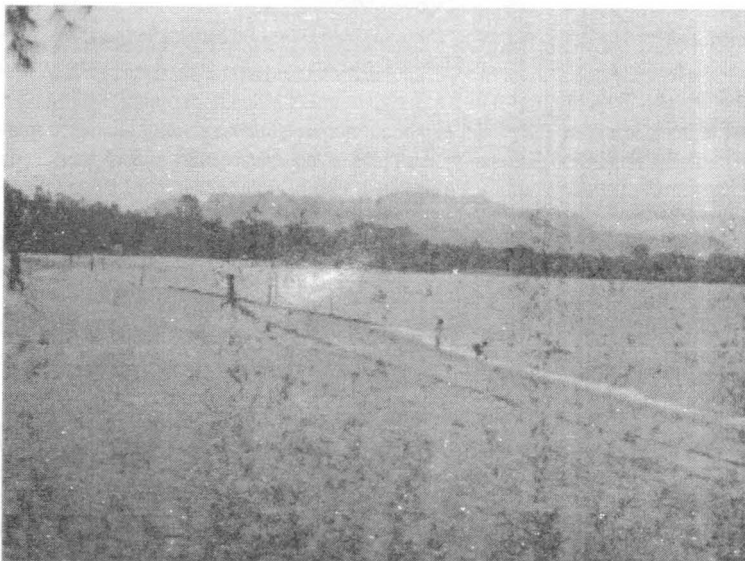
Pantai Pongkar dapat ditempuh dengan jalan darat dari Kota Tanjungbalai sekitar 10 menit dengan jarak tempuh sekitar 15 kilometer. Untuk mencapai lokasi ini, dari Bandara Hang Nadim Batam dapat menggunakan kapal motor tujuan Batam-Karimun. Perjalanan menggunakan kapal dari Batam memakan waktu sekitar dua jam atau dapat juga menggunakan kapal motor dari Pelabuhan Sri Bintan Pura, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau, dengan memilih tujuan Tanjung Pinang-Karimun dengan waktu tempuh sekitar 4 jam. Walaupun kondisi jalan cukup memadai (aspal hotmik), namun belum ada kendaraan umum untuk mencapai pantai tersebut. Oleh karena itu, perjalanan harus ditempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi ataupun ojek. Bisa juga menggunakan taksi tanpa argo yang banyak terdapat di sekitar lokasi pelabuhan atau dapat juga dengan menyewa mobil dengan biaya Rp 350.000-Rp 500.000 per hari ditambah dengan ongkos bensin. Infrastruktur jalan menuju lokasi sudah tersedia dengan lebar badan jalan sekitar 6 meter sehingga bisa dilalui dengan dua lajur kendaraan roda empat atau enam. Kualitas jalannya terbilang sudah cukup bagus dan mulus.

Di Pantai Pongkar, pengunjung bukan hanya dapat menyaksikan keunikan pantai, melainkan juga dapat menikmati pemandangan gunung di sekitarnya. Gunung-gunung yang dari jauh tampak berwarna biru tua itu berada di sisi kiri dan kanan pantai sehingga pengunjung yang beristirahat di pantai tidak akan bosan karena terpuaskan dengan pemandangan yang indah. Pantai Pongkar memiliki hamparan pantai yang luas dan alami dengan pohon cemara yang tersebar di sekitar wilayah pantai. Di sekitar lokasi juga terdapat danau kecil yang kaya

akan ikan. Banyak pengunjung memanfaatkan danau tersebut untuk memancing. Di atas danau tersebut, didirikan sebuah panggung dengan arsitektur Melayu yang digunakan untuk beragam kegiatan kesenian. Biasanya, panggung ini juga digunakan untuk sejumlah kegiatan yang berlangsung saat malam pergantian tahun.

Pengunjung juga dapat memancing di laut atau sekitar kawasan pantai. Untuk memancing di laut, pengunjung dapat menyewa kapal atau pompong dari penduduk setempat. Kawasan pantai ini memiliki banyak ikan sehingga tidak perlu berlayar terlalu jauh ke tengah laut untuk memancing. Selain itu, tidak perlu menunggu terlalu lama untuk menunggu ikan hasil tangkapan.

*Gambar 4:
Suasana pantai Pongkar nan menawan*



Selain itu, pantai ini juga kaya akan biota laut, seperti terumbu karang, kerang, atau ikan. Karena itu, pengunjung juga dapat menyelam (*diving*) serta bercengkerama dengan kehidupan flora dan fauna bawah laut. Bila bosan dan lelah menyelam, pengunjung bisa berjalan menyusir pantai dengan pasir putihnya sambil mencari kerang. Di sepanjang pantai juga terdapat bangku yang berjajar dan terbuat dari semen untuk beristirahat. Bangku ini terletak di bawah jajaran pohon cemara yang tersebar di setiap lokasi. Bangku ini sangat teduh sehingga pengunjung dapat duduk-duduk dan melepas lelah sambil menikmati terpaan angin pantai. Kawasan pantai ini juga biasa digunakan untuk bermain layang-layang karena anginnya yang sangat potensial. Bila ingin makan, disarankan untuk membawa bekal masing-masing dari rumah karena sejumlah rumah makan di sekitar pantai hanya menjajakan makanan ringan, mi rebus, air kelapa, dan aneka softdrink. Dari pantai Pongkar, pengunjung juga bisa melanjutkan perjalanan mengunjungi objek wisata air terjun Pongkar yang letaknya sekitar 2 kilometer ke arah tenggara atau sekitar 15 menit dari Pantai Pongkar. Menuju air terjun, pengunjung dapat

menikmati keindahan alam dan hutan. Apalagi letak air Terjun berada di sekitar 700 meter di atas permukaan laut.

*Gambar5:
Air terjun sekaligus tempat pemandian*



B. Kependudukan

Penduduk Kabupaten bermukim pada 9 kecamatan dengan jumlah penduduk 187.457 jiwa dengan rincian sebagai berikut: 98.256 jiwa laki-laki, dan 89.201 jiwa perempuan. Jumlah penduduk yang terbesar berada di 3 kecamatan yakni: di kecamatan Meral 36.919 jiwa, di kecamatan Karimun 34.361 jiwa, dan di kecamatan Kundur 31.749 jiwa.

Berdasarkan data laporan kependudukan kecamatan Tebing Bulan Juni 2009, penduduk kecamatan Tebing berjumlah 24.840 jiwa, dimana jumlah antara penduduk laki-laki dan perempuan cukup berimbang dan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan yakni: laki-laki 12.799 jiwa dan perempuan 12.041 jiwa. Jumlah penduduk di kecamatan ini senantiasa berubah-ubah setiap bulan yang

terutama disebabkan oleh factor kedatangan dan perpindahan penduduk. Namun demikian, bahwa jumlah penduduk cenderung bertambah. Berdasarkan data bulan Juni saja penduduk yang masuk (migrasi) sebanyak 127 jiwa dan yang pindah sebanyak 87 jiwa, sedangkan yang mati 8 jiwa, dan tingkat kelahiran (natalitas) juga masih cukup tinggi yakni pada bulan Juni ini saja jumlahnya 38 jiwa. Secara keseluruhan penduduk bulan Juni 2009 awalnya sebanyak 24.770 jiwa dan pada akhir Juni menjadi 24.840 jiwa, yang berarti terdapat pertambahan penduduk sebanyak 70 jiwa.

C. Sekilas Sejarah Daerah

Dalam perjalanan sejarahnya, Karimun pernah di bawah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya hingga keruntuhannya pada abad ke-13, pada masa itu kebudayaan Melayu di Karimun mendapat pengaruh yang besar dari agama Budha. Sebagai buktinya, adanya prasasti di Desa Pasir Panjang. Pada tahun 1414, kebudayaan Karimun mulai berubah ketika masuknya kerajaan Melaka yakni sebuah kerajaan Islam. Pada tahun 1511 Malaka jatuh ke tangan Portugis, saat itu sultan Mansur Syah yang memerintah memberi larangan pada keturunan raja-raja untuk tinggal di Malaka, dan mendirikan kerajaan-kerajaan kecil, yakni kerajaan Indragiri, Indragiri, Indragiri, dan Indragiri. Sementara itu banyak rakyat Malaka yang tinggal berpencar di pulau-pulau yang berada di Kepulauan Riau termasuk Pulau Karimun. Sejak kejatuhan Malaka dan digantikan perannya oleh Kerajaan Johor, Karimun dijadikan basis kekuatan angkatan laut untuk menentang Portugis sejak masa pemerintahan Sultan

Mahmud Syah I (1518-1521) hingga Sultan Ala Jala Abdul Jalil Ri'ayat Syah (1559-1591).

Pada kurun waktu 1722-1784, Karimun berada dalam kekuasaan Kerajaan Riau Lingga dan pada masa itu daerah Karimun terutama Kundur dikenal sebagai penghasil gambir dan penghasil tambang timah, batu granit, dan Karimun berkembang menjadi daerah perdagangan serta mencapai kejayaan pada masa pemerintahan Raja Ali Haji. Jauh sebelum ditandatanganinya *Treaty of London* Kerajaan Riau Lingga dan Kerajaan-Kerajaan Melayu dilebur menjadi satu sehingga semakin kuat dengan wilayah kekuasaan meliputi Kepulauan Riau, Johor dan Malaka (Malaysia sekarang), Singapura dan sebagian kecil wilayah Indragiri Hilir (Tembilahan di Propinsi Riau sekarang). Setelah Sultan Riau meninggal pada tahun 1911, Pemerintah Hindia Belanda menempatkan amir-amirnya sebagai *District Thoarden* untuk daerah yang besar dan *Onder District Thoarden* untuk daerah yang agak kecil. Pemerintah Hindia Belanda akhirnya menyatukan wilayah Riau Lingga dengan Indragiri untuk dijadikan sebuah Keresidenan yang dibagi menjadi 2 (dua) *Afdelling*, yaitu: *Afdelling Tanjungpinang* dan *Afdelling Indragiri*.

Berdasarkan surat keputusan delegasi Republik Indonesia, propinsi Sumatera Tengah tanggal 18 Mei 1950 No.9/Deptr, menggabungkan diri ke dalam Republik Indonesia dan Kepulauan Riau diberi status daerah Otonom Tingkat II yang dikepalai oleh Bupati sebagai Kepala Daerah dengan membawahi 4 (empat) kewedanaan sebagai berikut:

1. Kewedanaan Tanjungpinang meliputi wilayah Kecamatan Bintan Selatan
2. Kewedanaan Karimun meliputi wilayah Kecamatan Karimun, Kundur, dan Moro.
3. Kewedanaan Lingga meliputi wilayah Kecamatan Lingga, Singkep dan Senayang.
4. Kewedanaan Pulau Tujuh meliputi wilayah Kecamatan Jemaja, Siantan, Midai, Serasan, Tambelan, Bunguran Barat, dan Bunguran Timur.

Pada tahun 1999, berdasarkan UU No. 53 Tahun 1999 Kabupaten Kepulauan Riau dimekarkan menjadi 3 Kabupaten yaitu Kabupaten Kepulauan Riau, Kabupaten Karimun, dan Kabupaten Natuna. Akhirnya, Kabupaten Karimun diresmikan sebagai Kabupaten yang berdiri sendiri dengan terdiri dari 3 (tiga) wilayah kecamatan, 6 (enam) kelurahan, dan 24 (dua puluh empat) desa. Dalam rangka mendekatkan dan meningkatkan pelayanan umum, maka berdasarkan Peraturan daerah No.16 Tahun 2001, Kabupaten Karimun dimekarkan menjadi 7 (tujuh) wilayah kecamatan dengan 19 (Sembilan belas) kelurahan dan 25 (dua puluh lima) desa. Sekarang Karimun telah menjadi sebuah kabupaten otonom yang merupakan gabungan dari 9 kecamatan dengan 22 (dua puluh dua) kelurahan dan 32 (tiga puluh dua) desa. Kesembilan kecamatan itu adalah: Moro, Durai, Kundur, Kundur Utara, Kundur Barat, Karimun, Buru, Meral, dan Tebing.

BAB III

PENGobatan TRADISIONAL

A. Sejarah Pengobatan

Pengobatan tradisional Melayu dahulunya dipengaruhi oleh beberapa mantera dari kepercayaan agama Hindu yang lambat laun hilang karena bertentangan dengan konsep ajaran pemahaman dari agama Islam, sebagai agama tunggal bagi suku bangsa Melayu di Kepulauan Riau ini. Pada manuskrip lama Melayu beberapa mantera menyebut “Betara Guru” dan ada juga serapah-serapah dalam bahasa Siam dan Pegu (Burma) yang menjadi pegangan para dukun dan bomoh Melayu pada zaman dahulu dalam menjalankan pengobatannya. Bahkan, cara pengobatan nenek moyang Melayu dahulu masih ada juga yang dilakukan, terutama di kampung-kampung.

Pengobatan tradisional Melayu di daerah Kepulauan Riau ini berkembang karena kurangnya pengetahuan dan pendidikan tentang ilmu kesehatan modern (medis). Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Kepulauan Riau² sewaktu bergabung dengan Propinsi Riau dapat dikatakan terbelakang dari Kabupaten lainnya terutama bidang ekonomi dan pendidikan masyarakat.

Kalangan penduduk suku bangsa Melayu di Kepulauan Riau ini pada masa dahulu sangat minim mendapatkan sarana kesehatan maupun tenaga medis untuk memberikan pengobatan secara medis. Kondisi ini mempengaruhi berkembangnya pengobatan-pengobatan alternatif yakni pengobatan tradisional sebagai usaha masyarakat dalam menyembuhkan sesuatu penyakit. Sehubungan dengan itu, peran seorang dukun atau bomoh di tengah-tengah masyarakat sangat menentukan bagi perkembangan kesehatan masyarakat. Sehingga dukun sebagai pengobat tradisional pada masyarakat Melayu cukup eksis. Demikianlah berkembang sejak zaman silam sebelum suku bangsa Melayu masih menganut kepercayaan animisme dinamisme, kemudian masuk pada zaman Hindu-Budha dan terakhir masa Islam sampai sekarang.

Pada masa suku bangsa Melayu belum mengenal agama (animisme-dinamisme), masyarakat Melayu yang mendiami daerah Kepulauan Riau, sangat kuat mempercayai kekuatan-kekuatan gaib seperti hantu, jembalang, polong, pelesit dan mempercayai bahwa segala sesuatu itu ada mempunyai semangat, penunggu (*puake*) dan sebagainya. Dari kepercayaan itu digunakanlah kekuatan gaib itu untuk melakukan pengobatan dan keselamatan bagi manusia, maka timbullah jampi atau mantra sebagai alat komunikasi terhadap makhluk gaib tersebut sesuai dengan keinginan manusia.

Dengan kedatangan agama Hindu-Budha ke alam kehidupan Melayu maka berubah pula segenap bidang kebudayaan kepada kebudayaan baru yakni konsep agama Hindu-Budha, termasuk pula bidang pengobatan tradisional. Khususnya, yang berhubungan dengan jampi, serapah atau mantera, yang tentunya disesuaikan pula dengan kepercayaan Hindu, yaitu dengan memasukkan unsur-unsur dewa dewi, Betara Guru, dan sebagainya.

Selanjutnya, ketika masyarakat Melayu di kepulauan ini menerima dan menganut agama Islam sebagai kebudayaannya, maka untuk menambah mujarab dan berkesan lagi jampi, serapah dan mantera-mantera yang masih dilakukan itu, lazimnya dimulai dengan lafaz

² Sebelum tahun 2000 merupakan bagian dari Propinsi Riau yang dapat dikatakan terbelakang pendidikannya, ekonominya dari kabupaten lainnya

“bismillahirrahmanirrahim”, dan diakhiri dengan lafaz “dengan berkat kalimah lailaha illallah, Muhammdar-Rasulullah”. Diantara jampi-jampi itu ada juga yang berbentuk doa, petikan dari ayat-ayat suci Al Qur’an, dari hadis nabi. Begitu juga jampi-jampi itu tidak ketinggalan untuk memohon permintaan (makbul) dari Allah Subhanahu wa taala; memohon syafaat dari Nabi Muhammad dan Rasul-rasul yang mursalin, rasyidin, dan aulia-aulia seperti Rijalul Ghaib, Lukmanul Hakim, dan lain-lain.

Pada masa sekarang, ketika pengobatan modern memasuki bagian kehidupan masyarakat Melayu, maka pengobatan tradisional sudah mulai berkurang peminatnya, walaupun hal itu tidak sepenuhnya hilang. Pengobatan tradisional tetap ada namun tidak lagi dominan. Masyarakat Melayu pergi berobat ke dukun apabila penyakitnya dianggap aneh, atau juga sebelum pergi berobat ke puskesmas³, atau sebaliknya ketika berobat secara medis tidak sembuh maka alternatifnya berobat kepada sang dukun/pengobat tradisional.

Dengan meningkatnya pendidikan masyarakat dan juga partisipasi pemerintah daerah dalam rangka pembangunan kesehatan masyarakat, dewasa ini masyarakat Tanjungbalai Karimun sudah beralih kepada pengobatan secara medis. Namun apakah pengobatan tradisional hilang begitu saja? Jawabannya tidak, tidak serta merta mereka berobat ke dokter, perawat, bidan, atau menteri. Adakalanya mereka berobat ke dukun atau bomoh. Bahkan sebelum pergi berobat ke puskesmas atau rumah sakit, mereka terlebih dahulu berobat ke pengobat tradisional. Seperti disampaikan oleh seorang informan, “*kalau pergi ke puskesmas atau dokter transportasi jauh, biayanya besar, dan harus menunggu lama atau menunggu esok hari. Sedangkan ke dukun (pengobat tradisional) biayanya kecil dan kapan saja kita bisa berobat*”. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa peran pengobatan tradisional di daerah kecamatan Tebing Kabupaten Karimun, masih tetap ada walaupun perannya sudah mulai berkurang.

Ketika dilakukan penelitian ini, Pemerintah daerah Karimun sedang melakukan pembangunan puskesmas di pelosok-pelosok kampung termasuk di Desa Pongkar. Selama ini sudah ada perawat dan bidan yang memiliki pos kesehatan di Pongkar. Dengan adanya sarana kesehatan dan pelayan kesehatan ini, persepsi masyarakat terhadap pengobatan tradisional sudah mulai memudar. Ada juga penyakit-penyakit yang dianggap aneh, misalnya sudah beberapa kali berobat ke dokter secara medis namun tidak sembuh, maka sebagai pengobatan alternatif pergi ke pengobat tradisional. Selain itu, memang ada penyakit yang harus dukun atau bomoh yang mengobati, yakni sakit diakibatkan kena racun (guna-guna) dan gangguan makhluk halus (jin atau yang disebut dengan jembalang).

B. Sebab-sebab Sakit

Manusia dijadikan Tuhan dari empat unsur (anasir) yaitu: tanah, api, air, dan angin. Tanah sifatnya (perangainya) dingin dan kering, maka artinya manusia itu hitam (*sawida*). Apabila sifat tanah itu lebih kuat di dalam tubuh manusia maka tubuhnya kurus, banyak kerja, kurang tidur, dan kuat seksnya. Api sifatnya (perangainya) panas serta kering tempat panas itu berada di empedu. Orang yang panasnya tinggi akan cepat datang emosinya. Air sifatnya dingin serta basah, hal ini menimbulkan dahak (*balgam*). Asal kejadiannya dari sifat air, tempatnya di dalam paru-paru manusia. Manusia yang lebih banyak memiliki sifat (anasir) air maka tubuhnya akan gemuk (*tambun*), banyak lemaknya. Orang itu akan banyak tidur lambat gerakannya, dan kurang pemikirannya. Angin sifatnya panas serta basah, maka

³ Puskesmas tidak 24 jam dibuka, sedangkan dukun setiap saat dapat dikunjungi

manusia yang memiliki lebih banyak angin dalam tubuhnya disebut *darnawi* (darah), yaitu panas dan basah. Tempat *darnawi* ini dihati. Tubuhnya akan kurus, banyak panas serta basah dan kurang di dalamnya angin dan kering. Orang itu akan kurus (tidak banyak lemaknya), banyak darahnya, sifat atau perilaku orang seperti ini orangnya sederhana.

Selain sakit dan demam di dalam tubuh manusia yakni angin, darah, balgam dan pitam, yang menyebabkan sakit seperti demam pada tubuh. Asal penyakit tersebut terjadi pada bulan satu, dua, tiga, dan bulan empat. Empat bulan tersebutlah penyebab demam diakibatkan oleh angin. Pada bulan lima, enam, tujuh, dan bulan delapan penyebab penyakit adalah darah. Pada bulan sembilan, sepuluh, sebelas, dua belas, penyebab penyakit diakibatkan oleh balgam (dahak). Tiga perkara tersebutlah yang menjadi pohon penyakit pada segala tubuh manusia. Adapun angin tempatnya pada pusat sampai ke bagian dada. Balgam tempatnya pada pusat hingga sampai ke kaki. Jikalau seseorang sakit pada pagi hari, maka penyebabnya angin, jikalau seseorang sakit pada petang hari penyebabnya adalah balgam. Jika sakit disebabkan oleh angin maka gejala-gejalanya (*afaalnya*) adalah badan gemetar, berdiri bulu roma, sakit pada kedua rusuk dan perut, tidak selera makan, mau minum saja, warna matanya cenderung hitam, kulit perut agak menghitam, kuku agak menghitam, mulut terasa tidak enak, batuk kering. Jika sakit yang disebabkan darah gejalanya yaitu: tubuh terasa panas, haus hendak minum, menggigil, dan nafas agak kuat. Sakit akibat balgam gejalanya sebagai berikut: demam dan mengerang, tidak mau makan, badannya dingin (*scjuk*), mulut terasa manis, bulu romanya berdiri karena terasa dingin. Jikalau sakit itu bercampur angin dan darah maka jika sakit pada bulan lima, enam, tujuh, atau delapan maka empat bulan itu sakit akibat darah. Tanda-tandanya kulitnya keras, biji matanya memerah atau kuning, haus hendak minum air, tubuhnya kuning, berak dan kencingnya bewarna kuning, bibirnya membesar dikarenakan panas empedunya.

Cara pengobatannya dengan memberikan obat dengan bahan dari tumbuh-tumbuhan yakni: buah terung pipit (kecil), akar bika, akar pohon maja, akar ekor tupai, akar temu kunci, akar terung asam, akar ku usan, pohon bunga kempoja gunung ada putih bunganya, dan akar kayu johar. Jumlah masing-masing bahan itu sama banyak dan buah saga kenderi tiga puluh tiga biji, rebus semua bahan dengan air sampai mendidih sampai air itu tinggal sepertiga bagian. Berikan minum kepada si sakit setiap hari hingga sembuh.

Penyakit yang disebabkan oleh angin dengan empedu bercampur, gejalanya sebagai berikut: pening kepala, matanya menguning, tenggorokan kering, bulu romanya berdiri, kurang selera makan. Obat yang diberikan adalah: akar lenggundi, akar dewa raja, jaha lawi, jaha gelang, kabirah. Bahan-bahan itu direbus hingga tersisa airnya sepertiga bagian, setelah dingin diberi minum si sakit.

Jika penyakit itu datang pada bulan sembilan (september), sepuluh, sebelas, atau dua belas maka sakitnya disebabkan oleh angin. Obat yang diberikan adalah: halia, serai, akar terung pipit, dan akar terung asam, kemudian direbus dan diminum berulang-ulang hingga habis. Jika sakit disebabkan angin bercampur balgam maka obatnya adalah: protowali, suntang, ketumbar, akar ekor tupai, dan cendana putih. Semua bahan direbus setelah dingin diminum berulang-ulang hingga sembuh. Adapun jika sakit disebabkan angin dan balgam dan badan bengkak-bengkak, maka obatnya adalah: akar ekor tupai, halia, hujung atap, jaha, tangki, jintan putih, jintan hitam, dan buah melaka. Bahan-bahan tersebut direbus sama banyak, masukkan madu sedikit, inggu, belerang, dan lada tujuh butir (sebelum dimasukkan diasah terlebih dahulu agar halus). Semua bahan itu diperahkan pada bagian yang bengkak sampai sembuh.

Tentang penyebab sakit ini ada sebuah kisah tentang “pendapat empat tabib”. Tatkala pada masa pemerintahan Raja Nasyruan Adil, dipertemukan empat orang tabib dari berbagai tempat yakni: dari benua Rom, Hindustan, Habsyah dan dari Iraq. Titah Raja Nasyruan pada mereka “hei kamu ke empat tabib, pilihkan untuk daku suatu obat yang tidak lagi datang penyakit padaku”. Tabib dari Irag menjawab “Tuanku, minumlah air hangat pada pagi hari tiga teguk sebelum makan, maka tidak akan lagi datang penyakit”. Tabib dari benua Rom pun memberi jawaban “Tuanku, obat segala penyakit adalah ditelan (*dibaham*) sehari sedikit pada pagi hari dari pada *jabar risyadah*. Kemudian, datang pula sembah Tabib Hindustan “makan setiap hari biji buah kedekik yang hitam tuanku”. Tabib benua Habsyah masih berdiam diri. Kemudian Raja Nasyruan pun bertitah “mengapa engkau diam?” Tabib benua Habsyah datang bersembah “Tuanku, sebab hamba berdiam, karena jawaban ketiga Tabib itu tidak benar Tuanku”. Raja Nasyrun berkata dengan suara yang tinggi “hei Tabib Habsyah mengapa salah kata ketiga Tabib itu, katakanlah agar kudengar”. Tabib Habsyah menjawab “ya Tuanku, air hangat itu jika diminum pagi-pagi, akan menghancurkan hati dan melembutkan darah, karena hati asalnya dari darah. Adapun *jabar risyadah* jika dimakan pagi-pagi menambah penyakit bernama *syfrawi*, ya Tuanku. Adapun akan kedekik jika dimakan pagi-pagi akan menambah penyakit *sadawi*, ya Tuanku”. “kalau begitu, apa yang baik di makan?” Raja Nasyruan bertanya. “Ya Syah Alam segala obat yang paling utama daripada semua obat, tiada lagi penyakit, bahwa jangan makan melainkan ketika lapar, makan jangan terlalu kenyang, jangan minum air melainkan ketika dahaga dan minum jangan sampai penuh. Jangan dimakan makanan yang sama perangnya, seperti daging dengan telur, karena keduanya hangat. Jangan digabungkan ikan dengan susu karena keduanya sifanya dingin. Jangan pula digabungkan makan buah-buahan (*buah kayu*) dengan susu karena perangnya basah. Jangan makan makanan berlendir yang kurang matang. Jangan makan makanan yang sukar dikunyah (liat atau kenyal). Jangan tidur kalau tidak mengantuk. Inilah ya Syah Alam obat yang perlu diketahui dan diamalkan” demikian penjelasan Tabib Habsyah.

Hikmat jampi dan doa adalah mengambil peranan besar bukan saja dalam bidang pengobatan tradisional Melayu, bahkan juga sebagai sesuatu yang diyakini akan menambah kekuatan (mustajab) dan lebih mendatangkan kesan dalam mengasikkan segala sesuatu yang ada di dalam niat atau yang menjadi niat (hajati) seseorang.

Dalam pengobatan tradisional Melayu sebenarnya ilmu ketabiban sudah dikenal cukup lama dikenali orang Melayu kepulauan ini. Bahkan mereka telah mengenalnya sejak jaman Kesultanan Melayu Melaka, ini terbukti dalam suatu peristiwa yang terjadi tatkala angkatan perang Peringgi melanggar Melaka pada tahun 1511. Dalam peristiwa itu satu pertempuran antara para kesatria Melaka dengan tentara Peringgi (Portugis). Mengenai peristiwa tersebut, buku *Sulalatus Salatin* (sejarah Melayu) ada meriwayatkan sebagai berikut:

Maka tengah tiga puluh hulubalang Melaka yang pilihan mati: Seri Udani pun luka ari-arinya kena tombak Peringgi. Maka gajah pun diderumkan. Seri Udani pun diusung oranglah dibawa kembali ke rumahnya; maka disuruh oleh Sultan Ahmad lihat pada tabib; diduga oleh tabib dengan ekor siri, kata tabib, “insya Allah taala tiada mengapa, dapat diubah; jikalau sekerat beras juga lagi masuknya, nescaya Seri Udani mati”.

Mungkin juga karena belum sampai ajalnya dari sebab kecederaannya itu dan dengan izin Allah, karena mujarab obatnya yang diberikan oleh tabib itu, maka Temenggung Seri

Udani dapat sembuh.

Selain dengan menggunakan jampi-jampi atau mantera, pengobatan tradisional Melayu menggunakan beberapa jenis hewan atau binatang-binatang kecil, dan juga menggunakan anggota badan dari binatang-binatang besar, yang dijadikan bahan ramuan. Bagian-bagian ramuan dari binatang besar seperti: empedu harimau, empedu ular sawah, gading gajah, bahkan juga tahi gajah, geraham dan sumbu badak, tanduk rusa, kerbau dan lembu. Penggunaan binatang-binatang kecil seperti: empedu kambing, lemak landak, lemak pelanduk, empedal ayam, tulang sotong, sepit ketam, katak puru, lintah, belut, cacing dan sebagainya.

Dalam sejarah pengobatan Melayu, cacing sebagai salah satu bahan yang digunakan dalam bidang pengobatan tradisional Melayu. Hal ini dapat dirujuk kepada kisah Merah Silu (Sultan Malikus Salleh, raja Pasai yang mula-mula menganut agama Islam) dalam peristiwa mengenai gelang-gelang (cacing tanah). Kisah itu seperti tersebut dalam *Sulalatus Salatin*⁴, seperti berikut:

Diceritakan oleh yang empu cerita, ada Merah dua bersaudara, diam hampir pasangan. Adapun akan asal Merah itu dari gunung Sengkuang; yang tua Merah Caga namanya, dan yang muda Merah Silu namanya. Maka adalah Merah Silu itu menahan lukah kerjanya, kena gelang-gelang, maka dibuangkannya. Ditahannya pula lukanya, kena pula gelang-gelang itu. Setelah beberapa ditahannya itu demikian juga; maka gelang-gelang itu menjadi emas dan buihnya menjadi perak. Maka oleh Merah Silu ditahannya pula lukahnya, kena gelang-gelang itu direbusnya, jadi emas seperti dahulu itu juga; maka banyaklah Merah Silu beroleh emas. Maka terdengarlah kepada Merah Caga bahawa adindanya, Merah Silu santap gelang-gelang, maka Merah Caga pun marahkan adindanya itu, hendak dibunuhnya. Setelah terdengar kepada Merah Silu kekanda baginda hendak membunuhnya, maka Merah Silu pun lari ke Rimba Jurun..."

Dari kisah ini mungkin menimbulkan beberapa persoalan diantaranya: untuk apa gelang-gelang itu direbus, mengapa tidak dibuang saja? Tidak mungkinkah gelang-gelang menjadi emas dan buihnya menjadi perak itu merupakan sebagai simbolik, yang melambangkan begitu tinggi nilai khasiatnya? Selain cacing, tahi cacing juga digunakan sebagai obat tradisional Melayu. Tahi cacing adalah gumpalan kecil tanah lembut yang keluar dari lubang-lubang cacing. Tahi cacing digunakan sebagai obat penyakit batuk darah dan barah dalam perut. Tahi cacing dicampur air kelapa muda dapat digunakan sebagai obat penyakit batuk darah, sedangkan untuk obat barah⁵ dalam perut digunakan 20 genggam tahi cacing dicampur dengan air kelapa muda dicampur kemudian diminum.

Ada satu hal yang menarik dalam penamaan bahan-bahan obat tradisional Melayu dengan merubah nama asli dengan nama lain, karena dianggap nama lama itu kurang baik atau berhubungan dengan nama binatang yang diharamkan menurut agama Islam. Misalnya sejenis

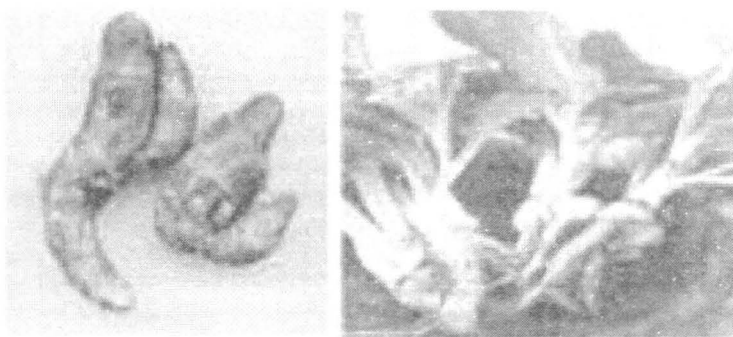
⁴ *Sulalatul Salatin* (secara harafiah berarti "Istana Para Raja") atau *Sejarah Melayu* merupakan suatu sejarah mengenai kebangkitan, kegemilangan dan kejatuhan zaman pemerintahan Melayu yang ditulis oleh beberapa orang pengarang Melayu (<http://id.wikipedia.org>)

⁵ **Barah** atau **kanser** merupakan sejenis penyakit di mana sel tubuh pesakit itu sendiri membiak di luar kawalan dan keupayaan sel-sel tersebut untuk memasuki tisu biologi lain, sama ada melalui pertumbuhan langsung sel bersebelahan atau pemindahan kepada sel jauh (*metastasis*) (<http://ms.wikipedia.org/wiki>).

tumbuhan yang digunakan sebagai bahan dalam berbagai jenis, seperti tumbuhan yang dikenali sebagai “rumpun tahi babi” diganti namanya menjadi “daun Lukmanul Hakim”; nama “tahi cacing” diganti menjadi “hati tanah”. Perubahan nama tersebut dengan maksud agar yang memakan obat itu tidak merasa jijik untuk menelannya.

C. Ragam Obat, dan Pengobatan

Pengobatan Melayu mengenal 2 jenis penyakit: pertama, penyakit yang alamiah; dan yang kedua penyakit yang diakibatkan oleh gangguan makhluk halus (jin jahat). Pengobatan tradisional Melayu sangat mengenal tumbuh-tumbuhan yang dapat dijadikan obat bagi kesehatan manusia. Tumbuh-tumbuhan adalah rahmat anugerah dari Allah Subhanahu wa taala yang tiada ternilai kepada manusia, bukan saja sebagai bahan makanan sehari-hari, melainkan juga untuk pengobatan yang dapat membasmi berbagai jenis penyakit. Pengetahuan pengobatan tradisional Melayu memahami bahwa tumbuh-tumbuhan yang dapat dijadikan obat-obatan bukan berdasarkan penelitian secara ilmiah, namun berdasarkan pengalaman orang-orang tua yang diturunkan berdasarkan pengalaman pula. Dalam alam tumbuh-tumbuhan pengobatan Melayu dikenal nama *Malim Karimun*.



Gambar 6:
Buah kencur dan pohonnya

Tumbuh-tumbuhan jerango umbinya dapat digunakan untuk berbagai obat. Apabila anak-anak sering nangis tak tahu sebab, maka ambil jerango diusapkan di kening, campur cekur, *dimamah-mamah* (dikunyah) dengan sirihi dan kencur⁶ (*cekur*), kasih sedikit air.

Daun katu (nasi-nasi) dapat juga digunakan untuk obat batuk. Daun katu atau juga ada yang menyebut dengan “nasi-nasi” yang sangat populer untuk sayur bening, dapat digunakan untuk obat batuk meradang. Caranya daun katu digiling ditaruh air parutan kelapa sedikit saja kemudian peras. Air perasan diminumkan dan biasanya untuk membuang air lendir yang berada ditenggorokan. Pada anak bayi sering terjadi penyakit ini dan diberikan minuman air daun katu dan santan kelapa yang disebut dengan *menggurahkan*. Anak bayi sering batuk-

⁶ Kencur adalah istilah orang Jawa untuk menyebut jenis rimpang ini, kalau orang Aceh memanggilnya Ceuko, nama ilmiahnya yaitu *Kaempferia galangal*. Dia termasuk kerabat jahe-jahean (gamelia Zingiberaceae), jadi masih saudaranya kunir, jahe, kunci, dan semacamnya.

batuk disebabkan terminum air ketuban sewaktu lahir, dan pihak rumah sakit biasanya menyedot tapi sering tidak tuntas.

Gambar 7:
Daun dan batang katu (nasi-nasi)



Kumis kucing⁷ untuk obat sakit pinggang yakni melancarkan air kencing. Kumis kucing diminum sewaktu sakit pinggang, diminum 3 kali sehari. Daun kumis kucing direbus dari 2 gelas air dibiarkan mendidih sampai airnya tinggal satu gelas. Kumis kucing (*Orthosiphon Spicatus* BBS) berbentuk semak, batangnya basah, tingginya bisa mencapai 1,5 meter itu. Bisa tumbuh di tempat yang kering maupun basah pada ketinggian 700 meter di atas permukaan laut, tanaman ini memiliki daun berbentuk telur taji, tepi daunnya bergerigi kasar. Bunganya mengeluarkan benang sari dan putik berwarna putih atau ungu.

⁷ Tanaman kumis kucing ini sejak lama dikenal dan digunakan sebagai obat untuk berbagai penyakit yang terkait dengan saluran kencing. Tanaman ini mempunyai rasa sedikit pahit, agak asin, sepet dan bersifat sejuk. Beberapa bahan kimia yang terkandung dalam kumis kucing antara lain zat samak, minyak asitri, orthosipongilkosida, minyak lemak, saponin, garam kalium, dan myoinositol. Sedangkan efek farmakologis yang dimiliki oleh kumis kucing diantaranya antiradang, peluruh air seni dan penghancur batu saluran kencing ([/www.pernikmuslim.com](http://www.pernikmuslim.com))

Gambar 8:
Daun kumis kucing



Tanaman ini memiliki sejumlah khasiat untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Daunnya mengandung kadar kalium (*boorsma*) yang cukup tinggi. Ia juga mengandung glikosida orthosiphonin yang berkhasiat untuk melarutkan asam urat, fosfat dan oksalat dari tubuh. Terutama dari kandung kemih, empedu dan ginjal. Tanaman ini cukup dikenal pada pengobatan tradisional Melayu di Karimun. Tanaman ini sering ditanam di halaman rumah dan sewaktu-waktu mudah diambil apabila hendak digunakan. Cara pengobatannya yakni dengan mengambil segenggam daunnya dicuci bersih kemudian direbus dengan satu liter air. Ketika airnya tinggal setengah maka diangkat, tunggu dingin dan diminum pada malam hari ketika hendak tidur.

Menurut buku Atlas Tumbuhan Obat Indonesia karya Dr Setiawan Dalimartha, seperti dikutip situs pusat data perhimpunan rumah sakit seluruh Indonesia (Persi), bunga tanaman kumis kucing merupakan bunga majemuk dalam tandan yang keluar di ujung percabangan. Warnanya ungu pucat atau putih sedangkan benang sarinya lebih panjang dari tabung bunga. Buah kumis kucing berupa buah kotak dan berbentuk bulat telur. Tanaman ini bisa diperbanyak dengan biji maupun stek batang.

Daun kumis kucing ini bisa digunakan untuk mengobati sejumlah penyakit yaitu infeksi ginjal akut dan kronis, rematik, tekanan darah tinggi, kencing manis, kencing batu serta infeksi kandung kencing. Untuk mengobati penyakit infeksi ginjal dan hipertensi, cuci 30 gram segar kumis kucing, tumbuhan daun sendok dan rumput lidah ular⁸. Rebus itu semua dalam tiga gelas air sampai hanya tersisa satu gelas. Setelah dingin, saring airnya lalu diminum setengah gelas sebanyak dua kali sehari. Bagi yang menderita infeksi saluran kencing, sering buang air kecil (volume sedikit dan anyang-anyangan), bisa dicoba penyembuhannya dengan ramuan segar daun kumis kucing, meniran, dan akar alang-alang masing-masing 30 gram lalu dicuci sampai bersih. Bahan-bahan tersebut selanjutnya dipotong-potong seperlunya lalu direbus dalam tiga gelas air hingga hanya tersisa setengahnya. Setelah dingin, air tersebut kemudian diminum masing-masing setengah gelas sebanyak tiga kali sehari. Untuk mengobati kencing batu, 90 gram kumis kucing dicuci bersih lalu direbus dalam satu liter air hingga mendidih dan tersisa 750 cc. Setelah dingin, minumlah sebanyak tiga kali sehari masing-masing sepertiga bagian. Minumlah ramuan ini hingga penyakitnya sembuh.

Pokok Hempedu bumi juga dikenali sebagai pokok *akar cerita*. Pokok Hempedu bumi banyak dijumpai di India, Thailand dan paling senang di jumpai di tanah gambut. Hempedu

⁸ Disebut juga rumput mutiara kembang putih yang kering dapat dibeli di toko obat tionghoa dengan nama *bai hua she she cao*, dan nama yang cukup dikenal di Indonesia adalah "sambiloto".

bumi merupakan satu tumbuhan herba semusim yang tumbuh tegak. Tingginya boleh mencapai 60-70 cm. Daun Hempedu bumi berwarna hijau pekat, licin dan tersusun secara bersilang. Daun Hempedu bumi juga mempunyai bentuk bujur, runcing di hujung dan nipis di pangkal.

Gambar 9:
Hempedu Bumi (sambiloto)

Daun hempedu bumi ini dapat dijadikan obat untuk menurunkan darah tinggi disamping merawat kencing manis. Cara menggunakannya, ialah merebus daun tersebut untuk mengambil airnya supaya dapat diminum. Daun ini juga dapat merawat luka dengan cara menumbuk halus (lumat) daun tersebut diletakkan pada luka tersebut. Kandungan daun ini dapat memecahkan lemak yang ada disekeliling saluran darah tersumbat yang menyebabkan tekanan darah tinggi meningkat. Air rebusan daun ini yang pahit telah merangsangnya supaya memecahkan lemak. Memang suatu yang tidak boleh dinafikan bahwa rasa pahit, kelat dan masam agak sukar dipisahkan dengan alam pengobatan tradisional. Tetapi rasa pahit itu tidak begitu menarik minat sebahagian besar masyarakat Melayu, yang lebih cenderung menyukai rasa manis dan asin. Pemakaian rasa manis dan asin yang berlebihan dapat menyebabkan penyakit tertentu, namun jika diseimbangkan rasa-rasa itu akan baik untuk kesehatan. Tumbuhan yang mempunyai rasa pahit adalah pokok hempedu bumi (*andrographis paniculata*) atau nama lainnya sebagai *akar cerita* atau *sambiloto*.



Pokok tumbuhan ini agak gampang dicari, karena ia tumbuh di sekitar rumah, yakni kawasan semak belukar. Mungkin karena tumbuhan ini sering tumbuh di kawasan semak belukar sekitar rumah sehingga sebahagian besar masyarakat kurang mengetahui khasiatnya, tumbuhan ini sangat baik untuk obat darah tinggi dan juga demam. Selain itu, tumbuhan ini juga dapat mengobati gigitan serangga. Cara yang paling mudah adalah ambil beberapa helai daunnya dan hancurkan. Sapuluh di tempat yang terkena gigitan serangga itu, tetapi ia lebih popular untuk mengobati penyakit darah tinggi dan demam. Cara yang sering diamalkan adalah kita perlu mengambil beberapa helai daunnya dan bersihkan terlebih dahulu. Kemudian rendam daun-daun itu dalam segelas air panas dan biarkan sehingga air panas itu dapat diminum (suam). Selepas itu, minumlah perlahan-lahan. Rasanya agak pahit, khususnya bagi mereka yang pertama kali meminumnya. Tetapi harus ingat, sebagaimana tumbuhan yang lain janganlah minum terlalu sering dalam sehari, cukup minum sekali sehari.

Bonglai sejenis tumbuhan yang memiliki umbi. Bonglai digunakan untuk obat melahirkan, setelah melahirkan ibunya minum bonglai. Bonglai digiling airnya diminumkan kepada sang ibu, untuk membersihkan kotoran pada saat sang ibu melahirkan.

Gambar 10:
Tanaman bonglai



Daun jarak untuk anak kembung sakit perut, dioleskan dengan minyak goreng ditaruh dalam perut. Obat untuk menghentikan darah, perut mules, datang bulan sakit, adalah daun selingsing. Batang selingsing ada yang disebut laki dan perempuan. Batang selingsing yang laki-laki batangnya lebih besar dan lebih hitam sedangkan yang perempuan lebih kecil dan batangnya ramping. Seperti yang diperlihatkan ibu Habibah (informan) di bawah ini:

Menurut pengetahuan penyakit yang terkena racun pada pengobatan Melayu ada 3 macam yaitu: racun boleh, kangker, tumor. Obat yang digunakan dengan cara ambil buah majakani 7 buah, taruh di dalam air. Kemudian baca doa dan hajatnya, pertama: beri salam kepada Nabi Khaidir dengan mengucapkan membacakan salam *assalamu alaikum ya nabi Khaidir*, sebutkan nama yang sakit, minta kepada nabi Khaidir untuk kesembuhan si sakit. Kemudian bagaimana membaca doa selamat yang biasa dilakukan umat Islam pada saat membaca doa selamat. Pertama membaca *alfatihah, qulhualahuahad, qulauzubirrabilfalaq, qulauzubirabbinnash, aliflamim*, masing-masing sebanyak 7 kali. Kemudian hakekat di dalam hati kita dengan mengenal siapa yang ada di kanan, kiri, di depan, di belakang, kemudian dimakrifatkan artinya diyakinkan sepenuh hati bahwa orang yang terkena racun itu akan sembuh dengan pertolongan Allah subhana wata ala melalui Nabi Khaidir alahi salam.

Makrifat⁹ ke kanan, kiri ke seluruh mata angin. Pandang wajahnya makrifatkan jangan kepada wajah orang lain, pusatkan pikiran, tidak boleh memandang orang lain. Kalau masuk wajah orang lain berarti itu gangguan, maka penyembuhan tidak sampai kepada yang dituju. Sebagai pengobat harus di makrifatkan dengan mengenal orangnya dengan cara langsung mapun tidak langsung. Jarak jauh juga dapat dilakukan dengan menggunakan gambar atau foto si pasien. Namun yang lebih baik langsung berhadapan dengan si sakit. Pada saat dukun/bomoh melakukan pengobatan dengan menggunakan pakaian lengkap rapih, demikian juga sang pasien.

Buah majakani¹⁰ juga dapat digunakan obat menghentikan darah terutama sang ibu yang baru melahirkan atau haid yang tak berhenti. Caranya ambil satu hari satu biji diasah tidak boleh ada yang berpasir atau berbatu, harus bersih. Ulekkan batu asah airnya yang berwarna putih pada bagian atas diambil kemudian diminum. Bagian yang bewarna hitam pekat yakni

⁹. Mengenal Allah SWT.pada Zat-nya,pada Sifat-nya,pada Asma'-nya dan pada Af'al-nya.

¹⁰. Majakani adalah suatu bahan ramuan yang sudah terkenal di kaum wanita,karena khasiat dan kegunaannnya.Hampir semua wanita di timur tengah,semenanjung.

pada bagian bawah ketika diasah diambil kemudian disapukan pada tempat yang sakit oleh si pasien sendiri. Misalnya si a maka dia sendiri yang membasuh, dengan membaca 10 kali salawat nabi.

*Gambar 11:
Tanaman selingsing,
sebelah kanan ibu Habibah perempuan,
Yang sebelah kiri jantan (laki-laki)*



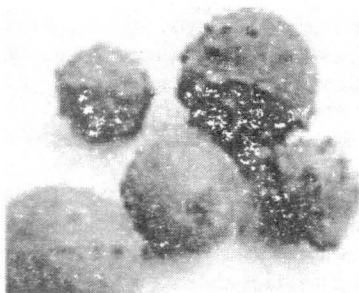
Dalam pengobatan tradisional sangat lazim dengan menggunakan doa, dengan mengikuti aturan doa. Menurut pengobat Melayu di daerah penelitian ini, ada juga yang tidak pakai doa. Kalau yang tidak ada dalam doa cukup dengan membaca “bismillah” saja. Ada juga pengobat yang membaca doa yang tidak terkandung dalam buku umat Islam (qur’an).

*Gambar 12:
Buah majakani*

Surat yang sering dibaca dalam pengobatan Melayu adalah surat yasin¹¹. Dengan keyakinan yang sungguh-sungguh dengan membaca surat “yasin”, walaupun sakit cukup parah akan sembuh. Arti yasin menurut pengobat melayu (pak Magrib) hanya empat yasin itu belum ketemu antara ya dengan sin. Bila dia ketemu maka yasin dapat dibaca arti yasin itu “hanya Allah yang tahu”. Masalah keyakinan ini sama dengan melakukan sholat (sembahyang), banyak dilakukan tetapi banyak tidak sampai ke tujuan. Dapat saja hati pada saat sembahyang itu tidak

terpusat sehingga tidak semua orang dapat melakukannya dengan baik dan benar, yakni

¹¹. Surah Ya Sin (bahasa Arab:يٰسٓ) adalah surah ke-36 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 83 ayat, termasuk golongan surah-surah Makkiyah serta diturunkan sesudah surah Al-Jinn. Dinamai Ya Sin karena dimulai dengan huruf Ya Sin.



memadukan antara syariat dan hakekat yaitu antara hokum dan sepenuhnya hati. Menjalankan sembahyang gampang dan semua orang bisa (syari'at), namun sangat sulit arti sembahyang itu ditanamkan di dalam hati. Orang hanya pandai membaca ayat namun sedikit sekali yang dapat memaknainya dalam hati dan menjalankannya sebagai tuntunan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal dengan memadukan antara syariat dan hakekat dalam sholat maka terdapat seluruh kebutuhan manusia termasuk juga hubungannya terhadap kesehatan. Dengan menjalankan sholat dengan baik dan benar, setiap manusia memiliki kekebalan atau dapat terhindar dari racun-racun jahat perbuatan manusia yang biadap, demikian pendapat pengobat Melayu.

Sembahyang mudah dilakukan tetapi untuk mencari kenikmatan itu tidak mudah dan tidak semua orang dapat menikmatinya atau sama sekali tidak mengerti. Siapa yang berbuat dialah yang tahu. Nikmat, ramat tuhan yang membri kalau mendapat nikmat alangkah bahagiannya sembahyang itu. Misalnya, air kalau tidak digerakkan dengan tangan tidak bisa diminum yakni syariat dan hakekat. Begitu juga ilmu apabila kita dapat tetapi tidak kita aktualisasikan dalam kehidupan maka tidak ada ada hasil (tidak arti). Pepatah Melayu menyebutkan "Berilah sebilah pisau", setelah diberi pisau tetapi hanya ditaruh begitu saja atau disimpan saja. Harus diuji dengan diasah untuk mengetahui tajam atau tidak, harus dicoba. Selanjutnya banyak orang yang mengetahui ada satu pengobatan untuk mengobati orang harus dengan duit.

Pengobat tradisional pada masa lalu, mengobati orang yang sakit tanpa meminta imbalan. Hal itu merupakan janji atau sumpah sewaktu mereka menjadi pengobat. Sang pasien tidak ada kewajiban untuk membayar sesuatu apapun kepada pengobat. Bahkan, selalu pengobat akan menolak jika pasien memberikan imbalan. Namun sekarang sudah berbeda, banyak pengobat tradisional Melayu meminta imbalan baik berupa uang maupun dibayarkan dengan barang. Padahal kalau rezeki dari Allah ada dalam bentuk lain, demikian pendapat pengobat yang masih mempertahankan teguh janji dan sumpahnya sebagai pengobat tradisional.

Para pengobat tradisional yang masih mempertahankan janji dan sumpah meyakini bahwa rezeki manusia itu datang dengan sendirinya. Oleh karena itu orang sakit harus ditolong, sakit apapun dia sesuai dengan kemampuan pengobat tanpa mengharapkan imbalan. Harus ngasih uang itu tidak betul. Orang sakit belum tentu punya uang. Menurut pengobat pak Magrib "Allah Maha mengetahui, saya 3 tahun diuji oleh Allah dengan berbagai cobaan mulai dari sakit, menghadapi masalah keluarga, namun saya tetap bertawakal kepada Allah, yakin kepada Allah pasti penyakit apapun dapat sembuh dan masalah apapun akan dapat teratasi". Dia melanjutkan "dokter ada menggunakan alat dan obat yang modern, melainkan kita hanya pertolongan Allah".

Pengobatan tradisional ini dapat saja tidak diterima akal, karena adakalanya mengobati dengan doa saja dengan menggunakan air putih saja. Sang pengobat memberikan segelas air putih yang sudah diacakan mantera atau doa unstuck menyembuhkan pasien. Bahkan dengan menggunakan sepotong ayat dalam al Qur'an sudah cukup untuk menyembuhkan penyakit. Selawat nabi dibaca dalam hati dengan penuh khidmat dapat menjadi obat yang manjur. Kepasrahan kepada Tuhan sangat penting.

Pengobatan tradisional Melayu yang lainnya banyak menggunakan bahan alamiah yakni dari bahan tumbuh-tumbuhan. Minyak halia bermanfaat untuk menghancurkan makanan dalam perut, menghilangkan nyeri di ulu hati, menyembuhkan sakit perut, menyembuhkan racun (bisa) dalam perut dan kembung-kembung. Racun atau bisa yang dimaksud adalah bisa hati dan juga bisa atau racun dalam tulang. Selain itu, minyak halia ini juga menyembuhkan

apabila duduk lama kaki kesemutan (kebas), tidak sanggup berjalan jauh, badan lemas-lemas sehingga tidak kuat bekerja, sesak nafas, sakit perut seperti ditusuk-tusuk pada seluruh tubuh, menusuk-nusuk rasanya pada tulang rusuk atau juga penyakit lumpuh, kaki terasa dingin, penyakit bisul atau bengkak-bengkak/sambab. Selain itu dapat juga digunakan oleh ibu yang baru melahirkan untuk meningkatkan stamina tubuh. Dapat juga mengobati kaum laki-laki yang terkena lemah sahwa (impotensi), demam tetapi tidak keluar keringat (peluh), salah urat dan juga sakit pinggang. Cara menggunakannya minyak halia diminum sekali dalam 6 jam dan digosokkan pada tubuh yang sakit sekali dalam 3 jam, dengan membaca salawat nabi *alahumma sholi ala Muhammad wa ala ali Muhammad*.

Halia (*Zingiber officinale*) disebut juga jahe adalah tumbuhan liar di ladang-ladang yang mempunyai kadar tanah agak basah (lembab) dan banyak memperoleh sinar matahari. Halia termasuk jenis tumbuhan herba menahun. Ciri-ciri tumbuhan ini antara lain mempunyai batang tegak, berakar serabut dan berumbi dengan rimpang menderat. Sedang besar kecilnya rimpang tumbuhan halia sangat ditentukan oleh varietasnya. Rimpang halia berkulit agak tebal membungkus daging umbi yang berserat dan mempunyai warna coklat dengan aroma khas. Bentuk daunnya berbentuk bulat panjang dan tidak begitu lebar. Bunganya berbentuk malai dan mempunyai 2 kelamin serta mempunyai 1 benang sari dan 3 putik bunga. Bunga Halia muncul pada ketiak daun dengan posisi duduk. Halia merupakan tumbuhan daerah subtropis sampai tropis dan cocok ditanam pada daratan rendah sampai daaran tinggi (1500 meter di atas permukaan laut). Halia berbatang basah dan diduga berasal dari RRC dan India. Halia dapat mencapai ketinggian berkisar 0,75-1 meter.

Sakit reumatik dan encok obatnya rimpang umbi halia secukupnya. Cara membuat: dibakar, kemudian dicuci bersih dan diparut. Cara menggunakannya ditempelkan pada bagian yang sakit dan dilakukan secara teratur sampai sembuh. Cara lainnya dengan menggunakan 4 rimpang umbi halia sebesar ibu jari, 2 rimpang umbi lengkuas sebesar ibu jari dan 2 sendok makan buah cengkeh kering. Cara membuat: semua bahan tersebut ditumbuk halus dan ditambah dengan 2-3 sendok makan air tajin. Cara menggunakan: dioleskan sebagai obat gosok pada bagian yang sakit dan dilakukan 3-5 hari secara berturut-turut.

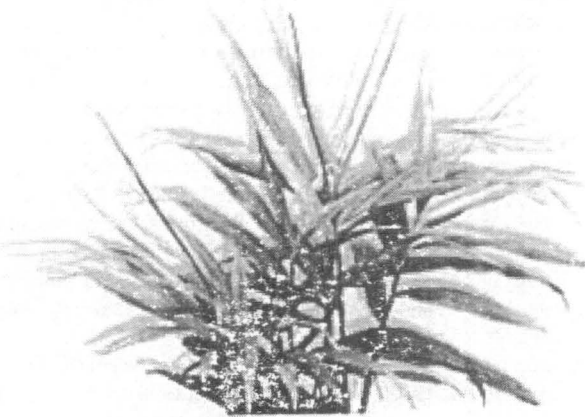
Obat mencegah impoten, bahannya 2 rimpang umbi halia sebesar ibu jari, 1 butir jeruk nipis, 1 butir telur ayam kampung, 1 sendok teh bubuk kopi, 1 sendok makan kecap, 1 sendok makan madu, dan seujung sendok the bubuk merica. Cara membuat: umbi halia diparut dan diperas dengan 1 gelas air masak, kemudian disaring; jeruk nipis dibelah dan diperas untuk diambil airnya; telur ayam mentah dipecah dan diambil kuningnya; kemudian dioplos dengan semua bahan lainnya dan diaduk sampai merata. Cara menggunakan: diminum 1 kali seminggu dilakukan secara teratur

Keracunan Udag bahannya: 3-7 rimpang halia sebesar ibu jari dan minyak tanah. Cara membuat: umbi halia diparut dan ditambah minyak tanah secukupnya. Cara menggunakan: dioleskan pada bagian badan yang terasa gatal. Sakit pinggang dan keseleo bahan: 4-8 rimpang umbi halia sebesar ibu jari dan buah asam jawa yang sudah masak secukupnya. Cara membuat: umbi halia diparut dan campur dengan buah asam jawa sampai merata. Cara menggunakan: dioleskan (bobok) pada bagian badan yang terasa sakit. Obat capai (capek) dan pegal-pegal, bahan: 2 rimpang umbi halia sebesar ibu jari dan susu perah secukupnya. Cara membuat: umbi halia dibakar dan dibersihkan, kemudian direbus bersama dengan susu perah. Cara menggunakan: diminum biasa. Bahan: 2 rimpang umbi halia sebesar ibu jari, 1 rimpang kencur sebesar ibu jari, 1 ikat daun kemangi, 1 genggam beras yang sudah direndam air dan sedikit garam dapur. Cara membuat: semua bahan tersebut ditumbuk halus (dipipis) bersama-

sama. Cara menggunakan: dioleskan sebagai param. Bahan: 3 rimpang umbi halia sebesar ibu jari, tepung terigu secukupnya, dan 1 potong asam jawa yang sudah masak. Cara membuat: umbi halia diparut, kemudian ditambah tepung terigu dan asam jawa untuk dibuat adonan dengan ditambah air hangat secukupnya. Cara menggunakannya dioleskan sebagai param.

Sakit kepala bahannya ambil 2 atau 3 lembar daun halia¹², cara menggunakannya halia ditumbuk halus dan ditambah sedikit air, kemudian bahan itu digunakan sebagai kompres didahi. Sakit pinggang dan keseleo obatnya ambil 2 atau 3 siung umbi halia sebesar ibu jari, kemudian direbus dengan 2 gelas air sampai mendidih hingga tinggal 1 gelas. Air halia yang sudah direbus tersebut diminum setelah didinginkan dan minum 2 kali sehari 1 cangkir, pagi dan sore. Obat batuk pada anak yakni dengan menggunakan 3 atau 4 siung umbi halia sebesar ibu jari, 1 butir jeruk nipis, 1 sendok teh kayu putih. Cara membuatnya umbi halia diparut, jeruk nipis dibakar dan diperas untuk diambil airnya, kemudian semua bahan tersebut dicampur dan diremas-remas. Cara menggunakannya dioleskan pada bagian dada anak balita yang sakit pada pagi dan sore hari setelah mandi atau menjelang tidur. Anak yang muncet atau muntah-muntah, bahannya umbi halia secukupnya, bunga dan buah pala secukupnya, jintan putih secukupnya, 1 gelas santan kelapa, 1 sendok teh minyak kayu putih. Cara membuatnya semua bahan tersebut ditumbuk halus (dipipis), kemudian dicampur dengan santan kelapa dan minyak kayu putih sampai merata kemudian dioleskan pada perut si anak, dan sebagian diminumkan.

*Gambar 13:
Pohon halia (jahe)*



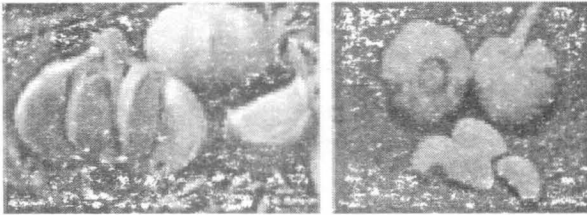
Minyak garam bermanfaat untuk menyembuhkan patah tulang, tepok, limpa tertimpa benda yang berat atau terkena pukulan, atau juga gatal-gatal penyakit kulit, tidak enak badan, demam, keguguran pada saat hamil, sakit sendi-sendi, gigi bengkok salah urat dan sakit

¹² Nama lokal: Ginger (Inggris), Halia (Indonesia), Jae (Jawa), Jahe(Sunda); Jae, Jahya (Bali), Sipodeh (Minang), Melito (Gorontalo); Jhai (Madura), Lia (Flores), Goraka (Ternate), Late (Timor), sumber: <http://www.iptek.net>.

pinggang. Cara pengobatannya, minyak garam diminum dengan air panas dua gelas dalam empat jam sekali dan sebagian lagi digosokkan pada tubuh.

Minyak bawang putih menyembuhkan sakit perut atau bisa hati, racun dalam tulang, perut kembung, kaki dingin, tangan kebas, bengkak-bengkak, luka lama, sesak napas, haid kurang lancar, searing kencing (*senggugut*), terasa mual-mual hendak muntah, salah urat, sakit pinggang. Cara pengobatannya, minyak bawang putih digosokkan pada bagian yang sakit dalam tiga jam sekali.

Gambar 14:
Bawang putih



Kalau dengar bawang putih, mungkin yang terbayang adalah bau mulut yang mengganggu. Padahal bawang putih adalah salah satu dari tanaman obat yang banyak manfaatnya pada pengobatan Melayu di Karimun, sehingga dijuluki “umbi seribu khasiat”. Tanaman ini termasuk bumbu dapur yang sangat populer di pada masyarakat Melayu. Ia memberikan rasa harum yang khas pada masakan, sekaligus menurunkan kadar kolesterol yang terkandung dalam bahan makanan yang mengandung lemak. Maka jangan heran jika pada masakan Cina, Korea dan Jepang banyak menggunakan bawang sebagai bumbu utamanya.

Bawang putih telah digunakan sebagai obat selama ribuan tahun. Bahkan 3000 tahun SM, para pujangga Cina telah menguji dan menulis manfaat bawang putih! Cendekiawan Yunani kuno Aristoteles juga telah menguji bawang putih pada tahun 335 SM untuk digunakan sebagai pengobatan. Tulisan Mesir kuno mencatat bahwa bawang putih diberikan pada para pekerja yang membangun piramida untuk menjaga mereka agar tetap kuat dan sehat. Orang Rusia menjadikan bawang putih sebagai “ganti antibiotic” dan dikenal sebagai “Penisilin Rusia” karena dipercaya mengandung 1/10 kebaikan penisilin.

Manfaat bawang putih bagi kesehatan sudah sangat populer di tengah masyarakat sejak zaman dulu. Selain sebagai pendongkrak stamina seks, kini dapat dipastikan bawang putih juga mampu menangkal flu, membasmi cacing perut, mengobati rematik, dan meredakan insomnia. Juga mampu memerangi penyakit-penyakit hipertensi, stroke, jantung koroner, diabetes, ketidakseimbangan kolesterol dan kanker. Dari sekian banyak manfaat bawang putih, para ahli telah menemukan manfaat baru bawang putih yaitu dapat mencegah berat badan dan bahkan menurunkan berat badan. Suatu tes laboratorium menunjukkan bahwa tikus-tikus yang diberikan gula diet akan mengalami penurunan berat jika mereka diberi juga komponen bawang putih.

Bawang putih yang dipakai di dapur hanyalah salah satu dari banyak varietas bawang putih. Ada yang warna kulitnya keungu-unguan, dan ada yang bersemu merah muda. Yang populer adalah yang berwarna putih, yaitu yang kita pakai sehari-hari di dapur. Saat ini telah hadir produk bawang putih dalam bentuk kapsul. Sebagai obat diabetes, bawang putih bisa

dikonsumsi setiap hari sesudah makan. pagi, siang dan malam masing-masing dua atau tiga siung sekali makan. Dari pengalaman, mereka yang bobot badannya di bawah 60 kg dianjurkan menggunakan dosis dua siung bawang atau setara dengan tujuh gram sekali makan. Sedang bagi mereka yang berbobot lebih dari 60 kg dengan dosis tiga siung bawang atau setara dengan sepuluh gram. Minyak bawang putih menyembuhkan batuk pada masa musim hujan, lelah, sakit perut, hati, kaki tangan dingin kebas, sesak napas, cacingan, karang batu, perempuan tidak lancar haid, muka pucat. Makan minyak bawang putih pagi dan malam hari setiap hari sampai tidak terasa sakit.

Minyak kemenyan menyembuhkan bagian sendi-sendi tubuh, salah urat, gatal-gatal seperti kurab, kudis atau barah yang telah memecah, badan terasa dingin, sering lupa, kegemukan atau sakit pinggang. Minyak kemenyan digosokkan ke bagian tubuh 3 jam sekali sampai badan sakit menjadi sehat. Minyak belirang (belerang)¹³, menyembuhkan sakit gatal-gatal atau kurab, kudis, terkena api atau air panas, badan bengkak-bengkak. Minyak belirang digosokkan dalam 3 jam sekali.

Minyak bunga lawang menyembuhkan luka dalam telinga sehingga busuk berair, berdarah atau bermanah, kurang pendengaran. Amil minyak bunga lawang kemudian dititikkan satu tetes ke dalam telinga, kemudian ambil kapas taruh minyak sedikit sumbatkan pada lubang telinga itu empat jam sekali.

Gambar 15:
Bunga lawang



Nama cina bagi bunga lawang ialah *bat gok* dan *ba jiao* bentuk bunga lawang yang mempunyai lapan kelopak. Bunga lawang mempunyai bau wangi dan kuat. Ia mula diperkenalkan diEropah pada awal kurun dan 17 dan mula menjadi popular semenjak itu. Bunga lawang sebenarnya bukannya bunga sebaliknya adalah buah yang dihasilkan oleh sejenis pokok kecil. Tinggi pokoknya boleh mencapai hingga 8 meter. Ia mempunyai bunga yang cantik berwarna kuning. Ia membiak melalui biji benih. Buahnya dipetik sebelum ranum dan dikeringkan menggunakan cahaya matahari.

Bunga lawang dijadikan rempah untuk menyedapkan makanan sama seperti kulit kayu manis dan bunga cengkih. Kegunaannya unstuck mengobati masuk angin dan rheumatik (sakit sendi). Ia juga biasa dijadikan perasa untuk pelbagai jenis teh. Teh dari bunga lawang

¹³ Belerang terjadi secara alamiah di sekitar daerah pegunungan dan hutan tropis. Sulfir tersebar di alam sebagai pirit, galena, sinabar, stibnite, gipsum, garam epsom, selestit, barit dan lain-lain. Belerang berwarna kuning pucat, padatan yang rapuh, yang tidak larut dalam air tapi mudah larut dalam CS₂ (karbon disulfida)

juga dapat dijadikan obat batuk. Minyaknya juga dapat mengurangi gejala muntah bagi ibu yang sedang mengandung.

Tumbuhan pengage dapat dijadikan obat kurang selera makan. Daun pengage ambil 2 genggam kemudian direbus dari airnya 5 gelas, tinggal tersisa 3 gelas air kemudian airnya diminum. Tumbuhan pengage hidup disemak-semak, atau bekas-bekas tanaman sayur yang sudah di panen. Kemudian sebagai obat kencing manis yakni dengan memakan cacing tanah. Cacing tanah bersihkan dan buang isi perutnya kemudian direbus setelah matang dimakan. Makan setiap pagi dan sore terus makan sampai penyakit kencing manisnya hilang.

D. Profil Pengobat

Pengobatan Melayu diperoleh berdasarkan keturunan, tidak pernah ada catatan berupa petunjuk tertulis sebagai tuntunan dalam pengobatan Melayu. Diturunkan secara lisan kepada anak atau keluarga terdekat sebagai murid. Apabila meninggal seorang dukun (bomoh) dan pengetahuannya belum semua diturunkan kepada anak atau muridnya maka ilmu pengobatan Melayu yang berkembang tidak sempurna. Akibatnya maka pengetahuan mengenai pengobatan tradisional Melayu semakin merosot dari masa ke masa.

Apabila ingin menjadi tabib (pengobat) untuk mengobati orang sakit dalam ilmu perdukunan Melayu, minta tolong kepada roh yang tersembunyi di dunia yang diberi nama Rijalal-Ghaib. Rijalal Ghaib bersahabat dengan empat roh lainnya. Roh yang dimaksud, disebut juga wali Allah di dunia ini. Segala penyakit yang dialami manusia dapat diobati dengan memohon kepada wali Allah tersebut, melalui seorang tabib yang dapat berkomunikasi dengannya. Oleh karena itu untuk menjadi tabib harus menjalani sebuah proses dengan tatacara tersendiri.

Memulai untuk menjadi seorang tabib melakukan sembahyang hajat dua rakaat serta salam, kemudian baca *fatihah* pada rakaat pertama dan membaca *ayat kursi*. Pada rakaat kedua baca surat *fatihah* dan *Qul huwa Allah ahad* tiga kali, dan *Qul a'uzu bi rabbil-nas* dan mengucapkan salam yakni *assalamu alaikum*. Setelah itu niatkan keinginan kita dengan menaruh air di depan kita duduk dan bayangkan (*makrifat*) baginda Rijajalal Gaib ada di depan kita pula.

Perlu pula diketahui letak (langkah) Rijalal Gaib setiap peredaran bulan. Pada sehari bulan berada di Tenggara, pada dua hari bulan di Barat Daya, tiga hari bulan di Utara, empat hari bulan di Barat Daya, lima hari bulan di Barat Laut, enam hari bulan di Timur Laut, tujuh hari bulan di Selatan, (delapan hari bulan tidak ada disebut), sembilan hari bulan di Tenggara, sepuluh hari bulan di Barat Daya, sebelas hari bulan di Selatan, dua belas hari bulan di Barat tepat, tiga belas hari bulan di Barat Laut, empat belas hari bulan di Timur tepat, lima belas hari bulan di Utara, enam belas hari bulan di Tenggara, tujuh belas hari bulan di Barat Daya, delapan belas hari bulan di Selatan, sembilan belas hari bulan di Barat tepat, dua puluh hari bulan di Barat Laut, selikur (dua puluh satu) hari bulan di Timur Laut, dua likur hari bulan di Timur tepat, tiga likur hari bulan di Utara, empat likur hari bulan di Tenggara, lima likur hari bulan di Barat Daya, enam likur hari bulan di Selatan, tujuh likur hari bulan di Timur tepat, delapan likur hari bulan di di Timur Laut, sembilan likur hari bulan di Timur tepat, tiga puluh hari bulan di Utara.

Cara lain yang dapat mengobati penyakit dikenal dengan *makrifat* tabib yang diperoleh dari guru yang memegang Jin Gemala Hikmat. Dimulai dengan mengambil seribu butir batu sebesar ujung kelingking orang dewasa. Adapun bacaannya atau doanya sebagai berikut:

Perbakala perbaeulu, sangkala sangkakeulu, apa apa-apa apa sipertapa, aku

anak Betara Guru. Kupinta kepadamu aku ambil akan saudaraku, aku ambil akan sahabatku. Barang kusuruh segera jadi barang kucing segera engkau datang.

Pada siang hari doa itu dibaca tiga kali, demikian pula pada malam hari dibaca setiap hari dan malam hari selama 3 hari berturut-turut. Dibaca seribu kali dengan hitungannya batu-batu seribu butir tersebut. Setelah membaca doa *perbalaka* kemudian baca pula mantra sahabat berempat sebagai berikut: *sidang fakir, sidang pendita, sidang arifin, sidang urian. Adam bapamu, hawa ibumu.* Nama-nama yang disebut yakni Fakir, Pendita, Urian, adalah nama-nama jin yang diamalkan akan menjadi sahabat bagi orang yang mengamalkannya, untuk membantu manusia melakukan pengobatan. Sedangkan yang satu lagi adalah yang mengamalkannya sehingga menjadi sahabat berempat.

Sesudah selesai 3 hari maka ambil lampu kecil (dian) dan bertih (beras). Pasang dian dan taburkan bertih di sekitar dian, kemudian harapkan jin yang tiga itu datang dengan menyebut namanya, pandanglah lampu (dian) dengan niat dalam hati datangnya 3 orang (jin). Apabila hitam nyala lampu maka Sidang Fakir yang datang, apabila putih nyala lampu maka Sidang Pendita yang datang, apabila hijau nyala lampu maka Sidang Urian yang datang. Ketiga makhluk itu tidak akan terlihat dengan mata manusia, dapat diketahui kedatangannya dengan perantara nyala lampu yang disekelilingnya ditaburi bertih.

Selesai melakukan ritual tersebut batu-batuan tersebut di tanam pada satu lubang. Apabila hendak mengobati seseorang ambillah air dalam gelas bersih, sebutkanlah 3 nama jin itu, niatkanlah dia bersama doa dan air itu dan sebutkan maksudnya yakni untuk mengobati orang yang sakit. Jadikanlah kita menjadi dalangnya dan jin itu menjadi wayangnya. Dapat saja jin itu disuruh untuk menghimpunkan jin atau syaitan, atau penyakit yang menyakitinya orang. Kemudian ambil jeruk (limau) purut atau jeruk nipis, iris kepalanya jatuhkan ke dalam air. Apabila irisan jeruk itu jatuhnya telentang keduanya atau telungkup keduanya berarti penyakitnya belum habis. Apabila isirisan jeruk telentang satu telungkup satu mengisyaratkan sudah habis, maka segera dikunci supaya jangan lari. Lakukanlah sesuatu dengan cara kasar dengan beras basuh dan beras kunyit. Pada saat berniat hancurkan penyakit itu seluruhnya tangan dikepalkan kemudian buang penyakit itu semua ke laut nan jauh atau melintasi bukit atau gunung yang tinggi agar penyakit itu tidak kembali lagi.

Selanjutnya si sakit diselimuti dengan kain hitam panjang lima hasta, ambil kuali yang sudah dipakai, tudungkan kepalanya, ditutup dengan perkakas rumah orang tinggal dan sarang burung yang tidak jadi hingga tinggal abunya. Kemudian tuangkan ke dalam air yang dibubuh daun kayu jatuh tertiarap, maka bacalah manteranya sebagai berikut:

Salam alaikum ya saudaraku Jibril, engkau ku ambil akan saudara, wujudmu wujudku, wujudku wujudmu, wujudkulah masuk dalam zatmu yang meliputi wujudku dari dunia datang ke akhirat; tutupkan pintu kiambang, pintu selaksa sembilan ratus sembilan puluh sembilan, tertudung, terkancing, terkunci. Tudung Allah, tutup Muhammad, kunci Ali, kunci Jibril, lipas mas maujud, dengan berkat la ilaha illallah Muhammadar Rasulallah.

Doa dan mantra ini dibaca pada adonan tepung yang dicampur dengan telur (tepung pengalin), doa nya sebagai berikut:

Allahuma hadaita hikmatau fi sulthon hu tin lailaha illa anta subhanaka inni kuntu minal zolimin.

Kemudian baca mantra sebagai berikut:

sedang perahu besar lagi, di telan ikan raya tujuh tahun tujuh bulan tujuh hari lagi keluar, dengan berkat doa baginda Yunus. Humuskan hambamu daripada api

neraka, sekalian kuncinya sekalian ranhtainya terhurai terlenggang; hunuskan hambamu daripada kesakitan; hunuskan hambamu daripada kesakitan sekalian rantainya. Kau hunuskan hambamu daripada keberatan, kau hunuskan hambamu daripada keteguhan sekalian kuncinya, terhunus terlepas sekalian kuncinya. Dahulu Allah, mustajab doa baginda Yunus. Dahulu Allah, dengan berkat Laillaha illallah Muhammadar Rasulullah.

Untuk menjadi dukun atau bomoh yang dapat menyembuhkan orang sakit dari gangguan jin dan syaitan dapat digunakan “ilmu betara guru”¹⁴. Ilmu betara guru diperoleh dengan cara-cara ajaran lama masa Hindu dan menggabungkannya dengan tatacara Islam.

Ambil biji buyung diisi air, dan sebatang penerang (dian) dengan cabang tiga, dan juga beras sekitar 1 kilogram. Dian bercabang tiga ditancapkan di dalam beras, kemudian diberi pewangi dari asap kemenyan, bacakan manteranya sebagai berikut:

Wala faruka kafaru wasa ambaru simnu kamarjanum wa aina kajuharu. Kukumu itu seperti kapung, rambutmu itu seperti ambar gilang gemilang cahayanya; apa banyak ikan di laut roboh-roboh tiada bertulang lampung. Sekalian belum jadi, apa jadi, apa jangan dijadikan.

Dilanjutkan dengan mantera:

Hai pabateri i, Pamintari i, angguru pemilik yang dewata, kadarana pabantara pa'una, mula jadi perbakala perbaku ulu, sangka kala sangkaku ulu, apa-apa si pertapa, aku anak Betara Guru. Sajaku pintak kepadamu yang banyak, kepada Ra yang sedikit; kepadamu barangku cinta barang datang, sirtaku angan segera mari, Adam bapamu, Hawa ibumu.

Kemudian niatkan dalam hati yang dalam maksud dan bayangkan ia bersama-sama dengan kita pada saat itu (walaupun tidak kelihatan). Perintah dia sesuai keinginan kita dan dia akan bersama kita.

Cara lainnya, ambil buyung tiga biji dan lampu kecil. Kemudian pasang lampu (dian) dan tancapkan (cacakkan) pada buyung itu, selanjutnya dengan hati yang dalam (makrifat) yang terus menerus dengan keyakinan yang kuat, jangan ragu-ragu, dan membaca doanya dengan meminta segala wali Allah yang minta tolong pada hakekat, dialah yang mendoa air itu. Dengan berkatnyalah dikabulkan Allah akan permintaan kita kita. Insyaallah dikabulkan Allah dengan berkat segala aulia Allah (yang disayang Allah atau Tuhan).

Masih ada cara lainnya, yakni dengan mengamalkan 40 hari mandi setiap pagi hari, sesudah mandi baca:

Hei Bismi aku tahukan asalmu daripada enibun setitik, tiga cahaya, tiga rupa, tiga nama; itam Bisma namanya. Namasa merah Barhama namanya. Gamban kat Allah, bisa tawar, tajamnya tumpul, sakitnya sembuh. Assalamu alaikum Seikh Abdul Kadir Jailani; assalamu alaikum Seikh Abdul Rahman yang dikananku. Assalamu alaikum Qur'an dan Taurat di kiriku; Raja Darul Ghani tolonglah aku, keramatlah aku dengan kuasa Allah, dengan berkat Laillaha illallah Muhammadar Rasulullah.

Dengan melakukannya selama 40 hari, maka bersihlah dirinya dari segala bisa (racun), dan apabila dibacakan pada segelas air putih dapat mengobati orang yang sakit akibat racun.

Pak Magrib, umur 70 tahun tinggal di Teluk Uma, sehari-hari sebagai pekebun, memiliki

¹⁴ **Batara Guru** merupakan Dewa yang merajai kahyangan. Dia yang mengatur wahyu kepada para wayang, hadiah, dan ilmu-ilmu. Batara Guru mempunyai sakti (istri) Dewi Uma, dan mempunyai beberapa anak.

sanggar pencak silat, dan sanggar seni, dengan anggota anak remaja sebanyak 40 orang. Dia tidak sepenuhnya berprofesi sebagai dukun pengobat racun, hanya apabila orang lain minta tolong padanya. Beliau dapat membantu orang sakit yang meminta pertolongan padanya belajar dari pamannya. Cara belajarnya secara tidak langsung, karena pamannya sering membawa beliau pada saat pamannya mengobati orang lain. Artinya tidak ada pelajaran khusus. Pak Magrib ini secara khusus mengobati orang yang terkena racun atau juga yang akibat dimasuki jin atau makhluk halus.

Pak magrib punya pengalaman untuk mengusir Jin yang sering mengganggu manusia hingga banyak yang sakit yakni di hutan PLTA. Dengan keyakinan bahwa jin atau hantu itu ada dimana-mana apalagi di hutan belantara. Namun dengan keyakinan yang kuat dapat kita taklukkan. Jangan bilang sekali-kali itu ada, maka hantu itu tidak ada. Pernah pada suatu masa pak Magrib bekerja sebagai pengawas di hutan PLTU Tanjung Balai. Sebagaimana orang lain mengatakan bahwa hutan PLTU itu cukup angker karena diyakini masyarakat setempat bahwa kawasan hutan itu ada hantu yang dapat membunuh manusia.

Gambar 16:
Pak Magrib foto bersama peneliti



Pak Magrib sebagai petugas pengawas di kawasan itu bertanggungjawab atas tugas yang diembannya. Dengan keyakinan yang kuat kepada Allah beliau melaksanakan tugas di kawasan itu. Pada suatu hari alat berat telah dipersiapkan untuk bekerja oleh pak Magrib (semua orang dalam keadaan cemas apa yang terjadi nantinya apabila alat berat itu sudah mulai bekerja). Dengan keyakinan penuh pada Tuhan bahwa Dialah Yang Maha Kuasa atas segala yang ada di muka bumi ini, pak Magrib berdoa dengan tulus dan ikhlas dan dengan mengucapkan "*bismillahirrahmanirrahim*", pak Magrib memerintahkan kepada pekerja untuk memulainya. Masyarakat setempat cukup cemas menunggu bencana yang bakal menimpa para pekerja tersebut. Namun, sampai berakhir pekerjaan itu, tidak ada hal-hal yang menghalangi pekerjaan tersebut. Proyek PLTU itu dapat diselesaikan dengan cukup lancar sampai sekarang.

Pak Magrib mulai melakukan tugasnya untuk mengusir jin hutan tersebut dengan memanggil sebanyak 15 orang, kemudian bersama-sama membaca surat *alfatiha*, *qulaujubroilfalag*, *qulaujubirobbinash*. Niatnya meminta keselamatan kepada Allah. Pembacaan dimulai dengan menyampaikan kafiyat atau melalui perantara Nabi Muhammad. Jikalau berdoa secara Islam melalui perantara Nabi Muhammad. Mengapa melalui nabi

Muhammad karena manusia tidak dapat langsung kepada Allah. Apabila kita sudah meminta izin kepada nabi Muhammad, baru kita minta langsung kepada Allah apa yang kita minta. Bacaannya yang dibacakan kepada Allah melalui Nabi Muhammad tadi adalah *illa hadaratin Nabi Muhammad Musatafa Sallallahu alaihi Wassalam*. Selanjutnya membaca Umul Al Qur'an yaitu surat Al fatihah dan seterusnya.

Pak Magrib memakrifatkan dalam hati bahwa mahluk jin harus pergi, tempat ini hendak digunakan, carilah tempat lain, begitulah niatkan dalam hati. Unstuck mengobati pasien dengan doa yakni dengan mengambil air putih 3 gelas (untuk menguji racun) kasih pasien minum air putih, satu gelas pagi, siang, dan matahari turun (sore hari). Sang pengobat membacakan doa surat *alfatihah, falag, annas, aliflamin, qulhu*, kemudian meniupkannya ke dalam gelas yang berisi air. Sangat diyakini apabila seseorang terkena racun kemudian minum air tersebut maka pada malam hari racunnya akan keluar dari tubuh orang tersebut. Orang minta tolong sudah dimakrifatkan, kalau kena racun akan muntah keluar, kalau tak adapun racun akan menjadi obat. Racun yang keluar berupa warna merah kental, ada juga yang merah bercampuri lendir. Untuk mengetahui penyakit yang keluar maka darah itu yang dimuntahkan itu ditaruk dalam baskom, terkena racun tersebut disebut dengan *santau*, seperti bertali, lengket bisa ditarik seperti tali. Racun itu ada juga berupa kaca, yang sering membuat batuk, kalau racun santau tidak mau batuk tetapi badan kurus terus semakin kurus.

Mak Habibah umur 60 tahun mendapatkan pengetahuan pengobatan dengan saudara sepupu dia sering ikut dengan sepupunya yang pandai mengobati. Bayi menyuruk (perut turun) Mak Bibah sering dipanggil untuk mengusuk dengan membetulkan posisinya. Kadangkala dia terasa panas kalau jalan 4 bulan biasa kalau subur tidak terasa. Menurut bu Bibah apabila terasa mutar sebelah kanan biasanya sudah jalan hamil 4 bulan. Waktu hamil 5 bulan sudah dipanggil kalau tak terasa bu Bibah suruh berobat ke rumah sakit. Obat yang diberikan untuk memperkuat kehamilan yakni dengan bahan kunyit dengan pengage (*lam*). Kunyit sudah diparut (*dibebam*) diambil airnya diminum dengan pengage. Diminum pada saat hamil dan juga setelah melahirkan, dan sangat baik unstuck menghentikan pendarahan pada saat kehamilan.

Bu Bibah datang ke rumah pasien yang sedang hamil dengan melihat kondisinya, tindakan yang dilakukan yakni dikusuk dan kasih minuman. Pada saat kehamilan berumur 5 bulan, dikasih minum air biasa dingin, dengan membaca mantra yaitu: *setelah tumbuk kunyit baca setelah tumbuni keluar asalumu alaikum ya abu Bakar*, kemudian sebutkan nama si hamil kemungkinan kehamilan itu bertahan.

Menurut bu Bibah, akar pokok mepoyan sangat baik untuk obat selesai melahirkan beserta 44 macam akar lainnya. Ramuan akar-akar itu direbus kemudian dicampur untuk jamu mentah jamu giling yakni berupa kunyit, temu lawak, mepoyah. *Obat duduk*, yakni ketika melahirkan urat-urat putus sehingga terasa capek, obatnya akar serapat, balik adat, penawar puti dan merah.

Obat apa bila susah makan aatau tidak selera makan sehingga kurus atau badan menjadi lemas tak bergairah, ambil tempoyang dan garam jantan ditumbuk dihaluskan diminum 3 kali pagi berturut-turut. *Betik rambai* daun bunga sama akar ditumbuk, diminum pagi hari sebagai obat demam malaria. Keluar rumah sakit langsung sembuh makan obat ini. Daun sungai laut, darah tak kering, giling dengan kunyit, direbus dicampur dengan daun inai. Direbus dalam 1 gelas sudah masak merah dalam periuk.. Kalau luka kecil ambil bawang putih digiling kemudian ditaruh di tempat yang luka.

Daun senduduk, sungai laut, selingsing, dengan kunyit untuk obat apabila tak datang

haid, atau datangnya haid tidak beraturan, dapat juga diberikan kepada anak bayi yang batuk-batuk. Tumbuhan *sungai laut* tumbuh di tepi-tepi pantai (rawa-rawa). Apabila pendarahan pada wanita yang hamil tumbuhan sungai laut digiling dengan kunyit dan airnya diminum, orang melayu bilang penyakit *lam*. Kalau banyak makan pil KB dan pendarahan tak henti, makan daun sungai laut.

Habibah kini berusia 62 tahun tinggal di sebuah rumah yang sederhana di tengah kebun (ladang) bersama 2 orang anak yang sudah berkeluarga. Rumah di sekitarnya saling berjauhan dan terlihat tanaman-tanaman ubi, jagung, dan jenis sayur-sayuran. Sekitar 20 meter di depan rumahnya terdapat danau dengan air yang cukup baik, dan sebagai sumber air bersih bagi masyarakat karimun, karena dari sumber air inilah air yang diambil oleh perahuahan daerah air minum Karimun.

Sehari-harinya bu Habibah, mengurus cucu, dia seorang janda yang ditinggal mati oleh suaminya, dan mengolah tanah yang dijadikan kebun di sekitar rumah. "Tanam-tanaman inilah unstuck penopang hidup saya" kata bu Bibah. Tanaman ubi, pepaya, jagung, sayur-sayuran selain unstuck dimakan juga untuk dijual. Dia juga ada menanam tanaman yang dapat dijadikan obat seperti, sambiloto, senduduk, daun jarak, kumis kucing, jerango, kunyit, kencur. Tanaman obat itu dia pergunakan ketika mengobati orang lain.

Gambar 17:

*Bu Habibah seorang pengobat khususnya sakit
kewanitaan*



Obat gatal (alergi) obatnya giling beras yang sudah direndam, kemudian keringkan, giling sama kemiri (buah keras). Kulit bintik merah-merah (*telidah*) atau disebut juga penyakit *campak*, obatnya minum air kelapa kalau gatal minum bulu jagung (*miang*) dibakar disapukan ke tempat gatal. Kalau sudah sembuh giling beras dan sapukan dengan daun asam Jawa, bubuh air sedikit disapukan ke badan. Apabila sakit kepala, ambil garam dengan jintan hitam tumbuk dengan bawang merah dalam mangkok kemudian remas dikepala. Orang yang sedang mengandung agar rambutnya tidak rontok ambil bawang 4 ulas, jintan hitam satu sendok, keramas airnya keramas di kepala. Untuk obat darah tinggi: daun belimbing buluh, mentimun di parut airnya diblender kemudian diminum. Apabila anak pilek (flu) ambil gambir dan kunyit kemudian

taruh di batang hidung anak.

Dia dipanggil Mak Nyah, umurnya sudah 73 tahun, tapi masih energik, suaranya lantang, masih kuat mengurut orang. Walaupun giginya sudah ompong semua suaranya masih lantang

dan jelas. Mak Nyah sekarang menempati rumah yang lumayan bagus unstuck ukuran desa Pongkar. Walaupun Mak Nyah seorang janda dan memiliki seorang anak laki-laki yang sudah berkeluarga, dia mampu membangun rumah dan membeli perabotan rumah tangga. Semua itu dapat dia miliki ketika dia sebagai pengobat di Singapura.

*Gambar 18:
Mak Nyah*



Mak Nyah masih mengobati orang yang sakit tidak hanya daerah karimun, melainkan datang dari Singapura dan Malaysia. Banyak sudah pasien diobatinya dan ilmu pengobatan tradisional diturunkan oleh Ibunya yang dahulu juga pandai mengobati¹⁵ orang yang sakit di kampungnya. Mak Nyah mengobati penyakit dengan menggunakan akar dan daun-daunan, yang diambil dari sekitar hutan Pongkar. “Dahulu saya mengambil sendiri akar, pohon, atau daun-daunan ke hutan, dan mudah menemukannya, sekarang saya tidak kuat lagi dan terpaksa saya suruh orang lain dengan membayarnya, apalagi sudah sangat sulit ditemukan akibat hutan-hutan sudah banyak ditebang”, demikian Mak Nyah menceritakan pengalamannya.

Berbagai jenis akar-akar kayu mak Nyah jadikan obat dan diambil di bukit (mereka sebut dengan gunung). Mak Nyah sering menyuruh si Bujang (anak saduaranya) untuk mengambil akar-akar kayu ke hutan. “Orang sini tahu semua tentang mak sebagai pengobat”, demikian Mak Nyah dengan bangga. Untuk obat Tongkat ali dan brotowali berbeda. Daun-an berupa daun medang, daun kesum, daun inai, daun setakal (berbulu, akar dia unutuk direbus untuk orang berak-berak mencreet) daunnya direbus. Diasuh dijemur sampai kering direbus diminum. Dahulu disebut obat periuk karena dahulu dimasak dalam periuk, untuk obat-obat masuk angin terdiri dari berbagai macam jenis kulit kayu yakni lima puluh macam. untuk obat kuat laki-laki (obat pudding), berupa umbi kunyit, daun pengage atau pegaga bulat-bulat menjalar di tanah, kuning telur merica (lima, tiga), madu lebah, semua dijadikan satu kemudian diminum

¹⁵ Mereka enggan apabila pengobat dikatakan profesi, karena mereka tidak mengharapkan imbalan, sebagai matapencaharian hidup mereka dari bertani atau pekerjaan lainnya.

setiap kali ingin berhubungan. Akar pasak bumi¹⁶ gunanya untuk menguatkan tulang. Campurannya akar loncong, akar penawar putih (kunyit putih), akar penawar merah (kunyit merah), akar balik adat.

Masalah keputihan bagi kaum perempuan dewasa obatnya berupa ramuan daun selingsing¹⁷ digiling diambil airnya kemudian diminum. Versi pertama menyebutkan, konon di atas sungai kecil tersebut banyak tumbuh tanaman *selingsing* yang morfologinya mirip dengan teratai, berdaun lebar. Mak Habibah sangat dikenal di kampungnya di kecamatan Tebing sebagai pengobat tradisional khususnya kaum perempuan. Tidak hanya masyarakat biasa yang berobat kepadanya. “Bidan juga berobat ke kepada saya seperti bidan Maryati”, bu Habibah menceritakan siapa saja orang yang berobat kepadanya. Bagi keluarga yang belum dikarunai anak dan sangat berkeinginan punya anak banyak berobat ke mak Bibah. Mak bibah mengobati pasien dengan memohon kepada Allah, dan dengan memberikan ramuan obat berupa daun selingsing, daun senduduk pucuknya belum kembang warnanya hitam, kunyit sedikit digiling diserapah (ditawar). Tawarnya atau serapahnya sebagai berikut: *paku kawat paku komet, paku kalam tujuh batang, bagai jerumat bagai diketam darah dan daging si anu* (sebut nama orang yang sakit) *turun bisa naikkan tawar, Allah Muhammad yang menawan, berkat lailalaha ilalaha muhammadarasulullah*. Mantera ini dapat digunakan juga kepada orang sakit “bentan”, yakni sakit akibat salah makan. Misalnya makan ikan matanya keluar (sudah terlalu lama sehingga ikan sudah agak membusuk) dapat kena bentan. Ada juga sakit bentan yang menimbulkan ketidaksadaran (pingsan), atau keluar darah. Sakit tersebut dari badan tersendiri karena salah makan yang tak cocok dengan badannya.

Pokok senduduk merupakan tumbuhan yang tergolong kumpulan rumpai. Ia merupakan salah satu rumpai yang perlu dibasmi dalam amalan pertanian diladang atau kebun. Terdapat dua jenis pokok senduduk berdasarkan jenis bunganya yaitu berwarna ungu dan putih.

Kebanyakan senduduk yang terdapat di dalam belukar, atau kawasan hutan yang tidak diusahai. Senduduk lebih banyak berbunga ungu, ada juga berbunga putih namun jarang didapati tumbuh secara liar. Ia hanya tumbuh ditengah-setengah kawasan hutan dengan pohon-pohon kecil. Dari segi perobatan tradisional, pokok senduduk putih dapat dijadikan ubat terkena racun (*santau*). Tumbuhan senduduk ini dikenal dengan nama karamunting. Tanaman semak ini banyak tumbuh liar dan ditemui hampir di seluruh wilayah kepulauan Riau.

¹⁶ Penamaan pasak bumi memang cocok dengan bentuk dari akar tanaman ini mirip seperti kayu atau paku dari kayu yang menancap lurus ke bumi. Tanaman ini banyak ditemukan tumbuh di Kalimantan, Sumatra, dan Irian. Di Malaysia yang berbatasan dengan Kalimantan utara, tanaman ini juga ditemukan dan lebih dikenal dengan nama tongkat Ali. Tanaman ini dikenal sejak lama sebagai obat laki-laki. Ini sebenarnya terkait dengan efek androgenik batang pasak bumi. Efek androgenik berarti efek dari peningkatan hormon yang berfungsi faal untuk penanda dan pengatur pada susunan syaraf pusat sehingga tercipta tingkah laku, sifat pubertas dan karakter seks. Pasak bumi memiliki nama latin *Eucommia longifolia*, tumbuhan ini memiliki banyak khasiat, dan sangat berguna terutama bagi pasutri. Kapsul herbal pasak bumi ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan seksual dan mengatasi impotensi.

¹⁷ *Selingsing* Kec. Babel Kabupaten: Belitung Timur; Kali *Selingsing*, I Pemekaran Wilayah Kabupaten *SeLingSing* Desa / Banjar Cepaka *Selingsing*, Kediri, Tabanan, Bali..

Gambar 19:
Daun dan bunga senduduk



Bunganya indah berwarna ungu dengan benang sari kuning. Daun tebal dan berbulu dan bila dipegang terasa agak tajam. Buahnya berbentuk lonceng terbalik, berwarna keunguan. Bila telah matang buah akan pecah merekah seperti delima dan daging buahnya seperti butiran pasir. Ketika tumbuhan ini masih kecil, buah ini selalu dicari rasanya manis dan menjadikan lidah berwarna ungu.

Gambar 20:
Pokok tetiup di kawasan hutan Air Terjun Pongkar

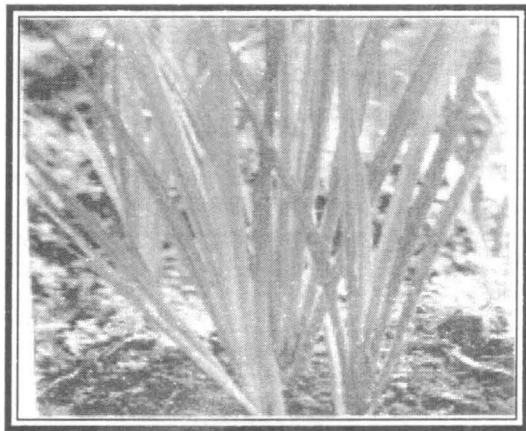


Pokok mempoyang untuk obat rebus 44 akar tadi daun tadi untuk obat jamu mantah, temu lawak kunyit mempoyang, obat duduk, kalau melahirkan urat-urat putus, akar serapat, penawar hitam, merah, putih, direbus. “Akar kayu yang kecil gampang dicabut. Kalau dahulu kadang sampai satu goni gampang diperoleh sekarang sulit”, demikian Mak Nyah menceritakan sulitnya mencari bahan ramuan pengobatan yang dilakukannya. Pokok tiup-tiup daunnya untuk batuk dicampur dengan garam jantan diperas. Kalau daun nyirih laut

untuk obat batuk sakit dada, kuning telur dicampur, mengobatinya dengan membaca selawat.

Pada masa dahulu yakni sebelum adanya puskesmas atau pelayanan kesehatan masyarakat masuk pedesaan maka masyarakat pada umumnya berobat kepada pengobat tradisional seperti Mak Nyah. Sekarang sudah ada puskesmas untuk berobat ringan, jikalau penyakit yang parah mereka pergi ke dokter di Tanjungbalai atau ke Batam dan Malaysia.

Gambar 21:
Tanaman jerango



Kumis kucing direbus untuk obat pinggang diminum 3 kali sehari, bonglai kalau melahirkan digiling dengan kunyit, jerango untuk orang habis melahirkan. Bonglai ialah sejenis tumbuhan yang memainkan peranan penting dalam pengobatan tradisional. Dikampung-kampung buah bonglai yang muda dan daunnya dijadikan sayuran sungguhpun rasanya agak pahit sedikit. Masyarakat Jawa turut menjadikan bunga bonglai sebagai sayuran.

Gambar 22:
Bonglai Putih



Bunga bonglai kembang malam dan akan gugur pada keesokan harinya. Binatang kelelawar suka hinggap pada pohon bonglai kerana ia tertarik pada bau yang dihasilkan oleh bunga bonglai.

Terdapat juga Bonglai putih (*Aikeber cassumunar*). Bonglai dapat tumbuh melalui biji benih dan keratan batang. Daun bonglai yang direbus dapat dijadikan minuman untuk menghilangkan obat demam, sakit urat, menambahkan selera dan ia juga dapat digunakan untuk mengubati luka. Dalam perubatan melayu kayu bonglai merujuk kepada dua jenis tumbuhan iaitu *Oroxylum indicum* dan *Pajanelia longifolia*. Kulit kayu bonglai yang direbus boleh digunakan untuk mengubati sakit pinggang, buang angin, buasir, menguruskan badan, lemah jantung, sakit lutut kesuburan rambut, pening kepala dan jerawat. Kulitnya juga boleh dijadikan ubat sakit hepatitis. Daunnya yang ditumbuk lumat boleh ditampal didahi dan pelipis untuk menghilangkan sakit kepala. Kulit pokok bonglai mengandungi alkaloid, asid tannik, galaktos dan sitosterol. Bonglai digunakan dengan begitu meluas sekali dalam pengobatan India.

Bonglai putih, berbeda dengan pokok bonglai merupakan tumbuhan berumpun dari jenis jahe (halia). Biasa dijumpai dikawasan belukar dan semak terutamanya kawasan kebun getah, tumbuhan ini menyukai kawasan yang agak lembab. Bunganya berwarna merah seakan-akan bunga lempoyang. Sama seperti tumbuhan lain dalam keluarga halia ia berkembang melalui umbi. Terdapat kajian yang mendapati bahwa ekstrak dari umbi bonglai putih dapat mengubati sakit akibat stress.

Gambar 23:
Sambiroto



Gambar 24:
Daun jarak



Sambiroto untuk obat malaria (daunnya) petik siram dengan air panas. Kalau anak kembung sakit perut ditaruh daun jarak di panaskan taruh minyak makan dan ditaruh di atas perut anak.

E. Pengobat Dukun, Bomoh

Tok Bomoh menurut Kamus Dewan ialah tabib kampung yang mengubati orang sakit dengan menggunakan obat tradisional atau cara kampung dan jampi-jampi yang tertentu dan sebagainya. Termasuk juga dalam istilah ini ialah Tok Pawang dan dukun. Tok Bomoh dalam masyarakat Melayu dapat dibedakan atas keahlian masing-masing. Antara yang terkenal ialah:

1. Tok Bomoh Kayap

Tok Bomoh Kayap biasanya mengobati pesakitnya dengan menggunakan jampian yang di ambil daripada ayat-ayat Al-Quran dan mentera-mentera tertentu. Manakala peralatan yang digunakan ialah seperti daun sireh, kapur makan, pinang dan sebagainya.

2. Tok Bomoh Santau

Tok Bomoh Santau biasanya mengobati pesakitnya dengan menggunakan jampian yang di ambil daripada ayat-ayat Al-Quran dan mentera-mentera tertentu. Manakala peralatan yang digunakan ialah seperti tanah liat, bawang merah, sireh pinang dan sebagainya.

3. Tok Bomoh Barah

Tok Bomoh Barah biasanya mengobati pesakitnya dengan menggunakan jampian yang di ambil daripada ayat-ayat Al-Quran dan mentera-mentera tertentu. Manakala peralatan yang digunakan ialah seperti telur ayam, akar lalang, sireh pinang dan sebagainya.

4. Tok Bomoh Patah

Tok Bomoh Patah biasanya mengobati orang yang sakit dengan menggunakan jampian (mantera) yang di ambil dari ayat-ayat Al-Quran dan mentera-mentera tertentu (pengaruh animisme). Bahan-bahan yang digunakan ialah seperti minyak, daun mengkuang, air telaga dan sebagainya.

Untuk menjadi bomoh (dukun) adalah melalui berbagai jalan dan caranya yang tertentu.

Antara lain:

1. melalui warisan dari keturunan datuk neneknya, prosesnya melalui datuk nenek atau keturunannya yang terdahulu pernah menjadi Tok Bomoh yang terkenal dan apabila mereka meninggal dunia maka ilmu perbomohan itu menurun atau mengalir terus ke dalam tubuh anak-cucu mereka pula;
2. mereka didatangi oleh Khadam yang menyerupai datuk neneknya dalam mimpi yang memberitahunya supaya membaca ayat-ayat, jampi -jampi atau mentera-mentera tertentu. Setelah diamalkan ayat-ayat atau jampi tersebut maka datanglah khadam-khadam tertentu untuk memberi pertolongan;
3. melalui bacaan wirid, ayat, jampi, serapah atau doa-doa tertentu yang diamalkannya;
4. melalui amalan-amalan latihan pertahanan diri tertentu, ataupun daripada ilmu perlatihan pertahanan dirian yang dituntutnya; 5) melalui pertapaan atau uzlah di tempat-tempat tertentu seperti di dalam gua, di kuala (muara-muara), di dalam hutan dan sebagainya sehingga dikunjungi oleh khadam-khadam yang bersyarat bagi menghasilkan hajatnya;
5. melalui pembelajaran dan penerimaan daripada guru-guru yang mempunyai khadam atau yang diamalkannya melalui kitab-kitab tertentu secara bersendirian.
6. meniru tanpa berguru yaitu belajar dari kitab atau melihat cara orang lain rubat lalu di tirunya.

BAB IV ANALISA

A. Tanggapan masyarakat

Seorang ahli sosiologi dan psikologi sosial Mechanic, mengembangkan teori tentang perilaku sakit yang dinamakannya teori respons bertahan (*coping response theory*) (Notoatmodjo & Sarwono, 1986). Menurut Mechanic, perilaku sakit adalah reaksi optimal dari individu jika dia terkena suatu penyakit. Dan reaksi ini sangatlah ditentukan oleh sistem sosialnya. Perilaku sakit erat hubungannya dengan konsep diri, penghayatan situasi yang dihadapi pengaruh petugas kesehatan, serta pengaruh birokrasi. Misalnya karyawan yang mendapat jaminan perawatan kesehatan yang baik akan cenderung lebih cepat merasa sakit daripada mereka yang justru kehilangan nafkah hariannya jika tidak masuk kerja karena sakit.

Ada dua faktor utama yang menentukan perilaku sakit: persepsi atau definisi individu tentang suatu situasi/penyakit, serta kemampuan individu untuk melawan serangan penyakit tersebut. Dengan demikian dapatlah dimengerti mengapa ada orang yang dapat mengatasi gangguan kesehatan yang cukup berat, sedangkan orang lain yang gangguannya lebih ringan malah memperoleh berbagai masalah, bukan saja fisik, melainkan masalah psikis dan sosial.

Menurut Suchman, terdapat 5 macam reaksi dalam proses mencari pengobatan yaitu sebagai berikut :

1. *Shopping* adalah proses mencari alternatif sumber pengobatan guna menemukan seseorang yang dapat memberikan diagnosa dan pengobatan sesuai dengan harapan si sakit.
2. *Fragmentation* adalah proses pengobatan oleh beberapa fasilitas kesehatan pada lokasi yang sama. Contoh : berobat ke dokter sekaligus ke sinse atau dukun.
3. *Procrastination* adalah proses penundaan pencarian pengobatan meskipun gejala penyakitnya sudah dirasakan.
4. *Self medication* adalah pengobatan sendiri dengan menggunakan berbagai ramuan atau obat-obatan yang dinilainya tepat baginya.
5. *Discontinuity* adalah penghentian proses pengobatan.

Perilaku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respons/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respons ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan: berfikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan). Sesuai dengan batasan ini, perilaku kesehatan dapat dirumuskan sebagai segala bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya yang menyangkut pengetahuan dan sikap tentang kesehatan, serta tindakannya yang berhubungan dengan kesehatan.

Biasanya orang terlibat dengan kegiatan medis karena 3 alasan pokok (Kasl dan Cobb, 1996), yaitu : (1) Untuk pencegahan penyakit atau pemeriksaan kesehatan pada gejala penyakit belum dirasakan (perilaku sehat); (2) untuk mendapatkan diagnosis penyakit dan tindakan yang diperlukan jika ada gejala penyakit yang dirasakan (perilaku sakit); (3) untuk mengobati penyakit, jika penyakit tertentu telah dipastikan, agar sembuh dan sehat seperti sediakala, atau agar penyakit tidak bertambah parah.

Orang tidak akan mencari pertolongan medis atau pencegahan penyakit bila mereka kurang mempunyai pengetahuan dan motivasi minimal yang relevan dengan kesehatan, bila mereka memandang keadaan tidak cukup berbahaya, bila tidak yakin terhadap keberhasilan suatu intervensi medis, dan bila mereka melihat adanya beberapa kesulitan dalam melaksanakan perilaku kesehatan yang disarankan (Robertsenstock, 1974).

Kabupaten Karimun merupakan kabupaten yang baru berkembang. Dengan demikian, masyarakatnya juga mengikuti perkembangan daerah itu sendiri. Dengan semakin giatnya para pekerja medis melakukan sosialisasi ke pelosok-pelosok daerah di Karimun termasuk Kecamatan Tebing, lambat laun masyarakatnya beralih kepada pengobatan secara medis. Ditambah lagi dengan dibangunnya puskesmas maupun posyandu di beberapa tempat strategis di desa-desa, sangat mendukung berubahnya pola pengetahuan masyarakat tentang dunia kesehatan.

Keberadaan pengobatan tradisional pada masyarakat sudah mulai tergerus dengan adanya program kesehatan masyarakat. Apalagi dengan adanya program jaminan kesehatan masyarakat (jamkesmas) dari pemerintah. Masyarakat berobat ke puskesmas hanya dengan memiliki kartu jamkesmas dapat berobat tanpa dipungut biaya. Selain itu, berkurangnya minat masyarakat kepada pengobatan tradisional di daerah Tebing Kabupaten Karimun ini berkaitan dengan masalah kepercayaan. Pengobatan tradisional Melayu ini menggunakan mantra-mantra yang bertentangan dengan kepercayaan masyarakat. Masyarakat Melayu adalah beragama Islam, yang sangat menentang dengan penggunaan mantra, jampi, atau serapah.

Perdukunan seperti Bomoh sudah mulai dijauhi masyarakat, karena masyarakat sudah mengetahui bahwa adakalanya yang membuat sakit adalah Bomoh dengan menggunakan kekuatan gaibnya (Jin). Dukun atau Bomoh pada masyarakat Melayu dapat disuruh oleh pihak ketiga untuk membuat orang lain sakit gila, dengan memayar sejumlah uang.

Dengan perilaku dukun seperti itu menurut ajaran Islam sangat besar dosanya dan telah menjerumuskan dirinya kelembah kekafiran. Kedua-dua belah pihak yakni Bomoh dan pihak yang menyuruh sama-sama menjadi kafir dan akhirnya sama-sama akan dimasukkan ke dalam neraka di hari Khamat kelak. Oleh karena itu kepercayaan Islam berusaha menjauhkan diri daripada perbuatan seperti ini. Segala sesuatu yang berlaku keatas diri kita itu adalah merupakan takdir dan ketentuan (Qada dan Qadar) dari Allah. Semua kejadian itu adalah atas kehendak Allah, tentu ada hikmah dan nikmat di sebalik semua kejadian tersebut, jangan suka menaruh perasaan dendam, cemburu dan iri hati, kerana perasaan tersebut akan merusakkan diri kita sendiri. Serahlah segala-galanya kepada Allah serentak melalui lida, anggota, hati yang dinamakan dengan ucapan doa, teguh cita-cita dan usaha ikhtiar, kerana Dialah yang lebih berkuasa dan lebih mengetahui segala-galanya, begitulah tanggapan atau pendapat sebagian besar masyarakat Melayu sekarang ini.

Mempelajari ilmu Sihir, beramal dengannya untuk menyakiti dan mengkhianati sesama manusia, berarti mereka telah mempelajari ilmu sesat (*kufur*), berada dalam kesesatan (*kekufuran*), beramal dengan kesesatan, mati dalam sesat dan kekal sebagai ahli neraka, selagi mana mereka tidak kembali kepada agama Islam dengan ucapan dua khalimah syahadat serta taubat nasuha. Segala amalan baiknya itu akan dipindahkan oleh Allah kepada orang yang dikhianatinya. Segala kejahatan mereka yang di sihir itu di campakkan oleh Allah keatas diri penyihir sebagai tambahan kepada kejahatan yang ada.

B. Pendapat para ulama

Tokoh-tokoh agama Islam (ustadz, guru agama, imam mesjid, khatib) di daerah ini

sepakat mengatakan pendapatnya, bahwa pengobatan Melayu secara alamiah dan menggunakan doa secara Islam tidak dipertentangkan, mereka tidak setuju apabila mencampuradukkan doa Islam dengan mantera-mantera lama nenek moyang Melayu. Mereka sepakat mengatakan bahwa mencampuradukkan doa Islam dengan mantera-mantera itu hukumnya haram dan membawa kesesatan.

Kesesatan yang membawa kepada syirik¹⁸ dan menyebabkan seseorang itu menjadi kafir¹⁹ berlaku dalam bidang pengobatan yang dilakukan dukun, bomoh, pawang, mak andam, mak bidan. Kesestatan yang sering berlaku pada golongan ini, ialah melalui proses mengobati pesakit atau dalam melakukan pekerjaannya mereka mempunyai hubungan dan meminta pertolongan dengan khadam-khadam yang terdiri daripada jin islam alam rendah atau yang terdiri daripada jin-jin kafir. Mereka menjadi sesat melalui berbagai cara antaranya melalui jampi, mentera dan serapah.

Mereka pada kelompok yang dimaksudkan di atas melakukan pengobatan dengan menggunakan jampi atau mentera yang menyeru khadam-khadam untuk meminta pertolongan bagi membantu mereka memberi pengobatan kepada orang yang diobati. Biasanya jampi mentera itu dimulai dengan bacaan Basmallah dan di sudahi dengan selawat ke atas Nabi atau dengan menyebut Lailahaillll Allah Muhammadar Rasululllah “. Tetapi di tengah-tengah jampi mentera mereka terdapat seruan-seruan kepada Jin bagi meminta pertolongan mereka dalam mengobati pesakit atau mendapatkan sesuatu. Contohnya, serapah lekat tulang.” *Bismillahirrahmanirrahim. “ Hei ! kerancang tulang dalam buluh, melela makan buat daku, kalau kau hendak ke dalam, kedalam tulang, kalau kau nak keluar, keluar tulang, kalau tidak aku sumpah kata Allah berkat Lailahailll Muhammadur Rasululllah. Serapah menepung Tawar” Bismillahirrahmanirrahim. “ Hai Jin Tanah Jembalang Bumi, Hai Jin Hitam serangkap rang bumi, pelesit di bumi, putar tanggah di bumi, puak juak mu, aku nak minta tolong jaga, tempat yang aku buat ni, aku menanggung baik di atas aku, dan jahat di atas mu, dengan berkat kata Lailahailll Muhammadur Rasululllah. Mentera Menepung Tawar,*

“ Bismillahirrahmanirrahim. “ Hai ya sema yang semung, ya sema tiga terkendong, kembang wadi kembang wada cat udi nyunyi, batang wong batang wang batang terkendong, ribut salah musim, kiong kemaling cendi seruka, dalam usul punya melepas, siapa yang melepas, dalam asal punya melepas, siapa punya melepas, kedi bunuh punya melepas, siapa punya melepas, sema putih punya melepas, siapa punya melepas, sema hitam punya melepas, Pelepas di padang luas, melepas mak inang kurang sa empat puluh, pelepas kata dengan berkat Lailahailll Muhammadur Rasululllah.

Hal itulah yang dimaksudkan para tokoh agama Islam bertentangan dengan ajaran Islam, dan mereka menyerukan agar penggunaan jampi atau mantera seperti itu agar segera dihilangkan, dan mereka para dukun atau bomoh segera bertaubat, kembali kepada jalan kebenaran yaitu ajaran Islam. Kesestatan yang telah dilakukan oleh para dukun, bomoh yang menggunakan kaedah ini adalah terhadap dirinya sendiri, karena jampi mentera yang digunakan itu mengandug permintaan pertolongan kepada kuasa khadam dampingannya di samping meminta pertolongan daripada Allah, ini menunjukkan seolah-olah terdapat dua pihak yang berkuasa dan dapat memberi pertolongan kepada mereka, iaitu Allah s.w.t dan Khadam-

¹⁸ Syirik adalah menyamakan selain Allah dengan Allah pada perkara yang merupakan hak istimewa-Nya. Hak istimewa Allah seperti: Ibadah, mencipta, mengatur, memberi manfaat dan mudharat, membuat hukum dan syariat dan lain-lainnya.

¹⁹ Orang kafir adalah orang yang tidak mengikuti pentunjuk Allah SWT

khadam mereka. Perbuatan tersebut dengan terang-terang telah melakukan perbuatan syirik kerana menyama-tarafka Allah s.w.t dengan makhluk lain dan meminta pertolongan kepada makhluk lain selain daripada Allah.

C. Perkembangannya dan Potensinya

Sistem pengobatan tradisional yang bertumpu pada pemanfaatan tumbuh-tumbuhan alam berkhasiat penyembuhan telah lama dikenal oleh suku-suku asli di berbagai belahan dunia. Suatu cara pengobatan yang memadukan antara pengetahuan manfaat jenis-jenis tumbuhan (juga hewan) – ketrampilan meracik obat sesuai sistem budaya dari suatu suku. Dalam bahasa Antropologi Medis dikenal dengan sebutan Etnomedisin – *Ethnomedicine*. Atau *Herbalmedicine* dan *Animalmedicine* dalam istilah internasional setelah melewati proses teknologi modern.

Pada kebudayaan tradisional masyarakat, konsep etnomedisin juga telah lama dikenal dan dipraktikkan dengan baik oleh semua suku-suku asli. Selain karena kemampuan orang Melayu mengenal dengan baik manfaat tumbuhan liar di alam, juga ditunjang dengan potensi sumberdaya hayati yang kaya di alam. Sebagai bentuk kearifan budaya. Dalam pandangan suku Melayu pengetahuan dan ketrampilan tentang pengobatan tradisional telah menjadi bagian dari sistem adat. Sebab hal ini tidak hanya berfungsi sebagai suatu bentuk respon aktif terhadap lingkungan saja. Tapi juga telah menjadi bagian dari sistem kebudayaan mereka.

Etnomedisin dan Etnofarmakogi sebagai kekayaan budaya suku bangsa Melayu, saat ini berada dalam kondisi terancam. Sebab melihat karakteristik alam di daerah Karimun, heterogenitas, dan kebijakan pembangunan kehutanan dan kesehatan dari pemerintah yang setengah hati di Karimun, dapat diprediksi bahwa pada beberapa dekade mendatang, semua kekayaan ini akan hilang.

Mendudukan konsep pengetahuan ini sebagai kesatuan bangun sistem kebudayaan dari suku bangsa Melayu, merupakan gabungan dari sistem pengetahuan (*knowledge*), kepercayaan (*religy*), teknologi perlengkapan hidup (*technology*), ke-organisasi-an masyarakat (*institution*), dan cara pandang komunal terhadap kehidupannya (*attitude*). Semua aspek ini kemudian membentuk sistem pertahanan diri suku bangsa Melayu untuk bisa hidup bersama dengan lingkungan alamnya (*human adaptation*). Ditemukan bahwa pentingnya pengetahuan ini dalam kepercayaan hidup masyarakat Melayu, membuat individu-individu yang menguasainya ditempatkan pada status sosial tertentu dalam masyarakatnya. Biasanya mereka yang memiliki pengetahuan ini, diposisikan sebagai penjaga kampung dari ancaman pihak luar dan orang yang selalu dimintai nasehatnya

Secara ilmiah, penyakit (*disease*) itu diartikan sebagai gangguan fungsi fisiologis dari suatu organisme sebagai akibat dari infeksi atau tekanan dari lingkungan. Jadi, penyakit itu bersifat obyektif. Sebaliknya, sakit (*illness*) adalah penilaian individu terhadap pengalaman menderita suatu penyakit.

Di negara-negara maju, banyak orang yang sangat tinggi kesadarannya akan kesehatan dan takut terkena penyakit sehingga jika dirasakan sedikit saja kelainan pada tubuhnya, maka dia akan langsung pergi ke dokter, padahal ternyata tidak terdapat gangguan fisik yang nyata (*hypochondriacal*). Keluhan psikosomatis seperti ini lebih banyak ditemukan di negara maju daripada di kalangan masyarakat tradisional. Umumnya masyarakat tradisional memandang seseorang mengalami sakit apabila orang itu kehilangan nafsu makannya atau gairah kerjanya, tidak dapat lagi menjalankan tugasnya sehari-hari secara optimal atau kehilangan kekuatan sehingga harus tinggal di tempat tidur (Sudarti, 1998). Selama seseorang

masih mampu melaksanakan fungsinya seperti biasa maka orang itu masih dikatakan sehat.

Konsep sehat-sakit ini berbeda-beda antara kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, petugas kesehatan perlu menyelidiki persepsi masyarakat setempat tentang sehat dan sakit, mencoba mengerti mengapa persepsi tersebut sampai berkembang sedemikian rupa dan setelah itu mengusahakan mengubah persepsi tersebut agar mendekati konsep yang lebih obyektif. Dengan cara ini, penggunaan sarana kesehatan diharapkan dapat lebih ditingkatkan.

Pengobatan tradisional masyarakat kecamatan Tebing, Kabupaten Karimun, Propinsi Kepulauan Riau, kecenderungan eksis pada lingkungan tempat tinggal atau keluarga saja. Mereka mengetahui bahwa si A dapat mengobati berdasarkan pemberitahuan secara lisan dari orang ke orang, karena sang pengobat tidak ada yang berprofesi utama sebagai pengobat. Para pengobat tradisional pekerjaan utamanya sebagai nelayan, petani, pemusik tradisional, atau juga RT, RW. Oleh karenanya, ketika ada yang ingin berobat padanya, belum tentu dia ada di rumah, karena masih bekerja mencari nafkah. Kondisi ini kurang baik bagi perkembangan pengobat tradisional Melayu. Apalagi berobat ke pengobta tradisional prosesnya panjang, bahan-bahan atau ramuan unstuck obat harus terlebih dahulu dibeli, atau dicari ke hutan. Dengan demikian, apabila hal ini tidak mendapat bimbingan dari pihak pemerintah, maka lambat laun keahlian para pengobat tradisional di daerah ini akan hilang.

**PERPUSTAKAAN
DIT. NILAI SEJARAH**

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Definisi ilmu kesehatan masyarakat (*public health*) menurut profesor Winslow dari Universitas Yale (*Leavel and Clark, 1958*) adalah ilmu dan seni mencegah penyakit, memperpanjang hidup, meningkatkan kesehatan fisik dan mental, dan efisiensi melalui usaha masyarakat yang terorganisir untuk meningkatkan sanitasi lingkungan, kontrol infeksi di masyarakat, pendidikan individu tentang kebersihan perorangan, pengorganisasian pelayanan medis dan perawatan, untuk diagnosa dini, pencegahan penyakit dan pengembangan aspek sosial, yang akan mendukung agar setiap orang di masyarakat mempunyai standar kehidupan yang kuat untuk menjaga kesehatannya (<http://id.wikipedia.org/wiki>).

Jenis obat-obatan yang dikembangkan secara tradisional pada masyarakat Melayu khususnya di daerah penelitian ini, perlu diuji secara klinis. Walaupun masyarakat menganggapnya itu baik namun perlu diketahui secara medis khasiat-khasiat ramuan tradisional itu.

Jenis-jenis bagian tumbuhan hutan yang dimanfaatkan masyarakat Melayu adalah daun, akar, dan kulit kayu serta tali (tumbuhan menjalar). Pemanfaatannya untuk mengobati penyakit: penurunan panas, batuk – flu, sakit kepala, diare, patah tulang, anti septik, penghilang nyeri, penyubur wanita, pemacu produksi air susu ibu, obat cacing, anti malaria, anemia, dan anti jamur.

Dalam keseharian masyarakat Melayu di kampung-kampung, penggunaan cara pengobatan tradisional masih terus dilakukan masyarakat. Meskipun saat ini pemerintah terus membangun sarana kesehatan di semua pelosok kampung. Tapi dengan kondisi pelayanan kesehatan modern yang buruk (tidak ada tenaga medis dan obat-obatan) di pusat-pusat layanan kesehatan milik pemerintah, orang Melayu seperti di kampung Pongkar tetap menggunakan pengobatan asli sebagai bentuk alternatif pengobatan.

Pengobatan tradisional Melayu pada saat ini sudah mulai ditinggalkan akibat dari masuknya pengobatan secara medis. Dukun atau Bomoh yang dahulunya sangat berperan terutama dalam bidang pengobatan masyarakat, kini hampir sudah dilupakan. Masyarakat lebih mengenal pengobatan modern secara medis ketimbang pengobatan yang menggunakan ramuan tradisional. Tumbuh-tumbuhan yang dahulunya sangat dikenal untuk pengobatan, sudah banyak masyarakat tidak mengetahuinya sama sekali. Tidak mengetahui namanya apalagi khasiatnya, hanya dukun dan bomoh yang masih dapat mengetahuinya. Seandainya masyarakat tidak pernah lagi memanfaatkan pengobatan tradisional, lambat laun dukun ataupun bomoh akan hilang juga di tengah-tengah masyarakat.

Pada sisi lain dukun atau bomoh sendiri tidak pernah mewariskan pengetahuannya kepada keturunannya ataupun pada orang lain. Kalaupun ada, sistem pewarisannya tidak sempurna karena memberikan pengetahuannya secara lisan saja, sehingga adakalanya pengetahuan itu tidak lengkap dan juga ingatan yang menerima warisan dapat saja ada yang terlupakan olehnya.

Disamping itu masalah lainnya yakni tumbuh-tumbuhan yang dapat dijadikan obat sudah mulai sulit ditemukan akibat dari perambahan hutan secara sembarangan. Oleh karena itu, alangkah baiknya apabila ada gerakan untuk menanam kembali dengan cara

membudidayakan tumbuh-tumbuhan obat-obatan.

Saat ini kekayaan hayati dan budaya pengobatan tradisional Melayu dihadapkan pada beberapa ancaman utama:

1. Sifat alami tumbuh-tumbuhan obat yang lebih banyak hidup di daerah hutan beriklim tropis basah, sangat rentan terhadap implikasi kerusakan hutan yang diakibatkan oleh aktifitas pengelolaan hutan skala besar. Lihat korelasinya dengan luas tersisa hutan di karimun.
2. Konversi lahan skala besar untuk tanaman perkebunan
3. Kebijakan pemerintah di sektor pembangunan kesehatan orang Melayu di Karimun. Perubahan pola pikir secara sistematis yang dilakukan pemerintah dengan mengarahkan orientasi pikir orang Melayu bahwa standarisasi pengobatan kesehatan modern lebih baik (obat-obatan produksi pabrik).

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan di atas maka ada beberapa hal yang kami sarankan, yakni:

1. Perlunya dilakukan penelitian tentang tumbuh-tumbuhan yang dikenal sebagai obat pada masyarakat Melayu ini, agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
2. Diperlukan budi daya tumbuh-tumbuhan obat tradisional ini secara massal, agar tumbuhan ini tidak mengalami kepunahan, sebab selama ini tanaman obat (daun, batang, akar) tumbuh secara liar di hutan tanpa ada usaha pemudidayaan.
3. Perlunya pendekatan antara ulama Islam dengan para pengobat yang difasilitasi oleh pihak pemerintah agar meluruskan tentang ajaran Islam yang tidak sesuai dengan doa mantera yang digunakan para dukun, bomoh, pawang, mak andam, maupun mak bidan, sehingga tidak terjadi konflik.
4. Para pengobat tradisional perlu diberikan bimbingan unstuck menselaraskan pengobatan tradisional dengan medis.

Demikianlah saran yang dapat kami berikan semoga dapat berkenan, terima kasih.

DAFTARBACAAN

- Ahmadi, H Abu, Drs. *Ilmu Sosial Dasar*. Bina Aksara, Jakarta, 1998.
- Alisyahbana, S. Takdir. *Kekaburan Pengertian Kebudayaan*, Harian Kompas, Jakarta, 2 Oktober 1991.
- *Sikap Orang Melayu Terhadap Tradisinya di Riau*. Bumi Pustaka, Pekanbaru, 1981.
- Karim, Muhammad Rusli. *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, Usaha NASional, Surabaya-Indonesia.
- Kuntowijoyo, Dr. *Budaya dan Masyarakat*. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1987.

PENGELOLAAN SUMBER DAYA PERIKANAN DI KABUPATEN BINTAN

Oleh
Evawarni

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Kepulauan Riau terdiri atas 7 kabupaten/kota yaitu: Kota Tanjungpinang, Kota Batam, Kabupaten Bintan, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Lingga dan Kabupaten Anambas.

Sebagai daerah kepulauan, Kepulauan Riau memiliki wilayah laut seluas 242.825 km, sedangkan luas daratan 9.777 km². Atau dengan kata lain, 98% wilayah merupakan perairan laut dan 2% merupakan wilayah daratan yang terbagi dalam 2408 pulau. Dari 2408 buah pulau ini, sebanyak ± 300 pulau sudah berpenghuni sedangkan sisanya belum berpenghuni.

Kabupaten Bintan adalah salah satu kabupaten yang termasuk dalam wilayah administrasi Provinsi Kepulauan Riau terletak di Pulau Bintan. Dan sebagian wilayahnya tersebar di Pulau Tambelan serta pulau-pulau kecil lainnya. Pulau-pulau yang dimiliki Kabupaten Bintan adalah suatu wujud daerah bahari yang kaya potensi dan akan menjadi primadona di bidang ekonomi apabila ditangani secara serius.

Hampan laut luas dengan kandungan isinya yang beraneka ragam jenis ikan merupakan anugerah Tuhan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memakmurkan kehidupannya. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit para nelayan yang belum dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Bahkan banyak masyarakat nelayan yang dikategorikan sebagai masyarakat pra sejahtera.

Menurut Kusmadi (2007), kondisi ekonomi nelayan seperti yang dikemukakan di atas ada korelasinya dengan kondisi sosial dan peralatan produksi yang digunakan, seperti rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia, masyarakat belum mengetahui kemampuan optimal untuk mengelola dan meningkatkan kesejahteraan sosial mereka, kapasitas teknologi penangkapan ikan yang masih terbatas, akses modal dan pasar ekonomi terbatas, serta tidak adanya kelembagaan sosial ekonomi yang dapat menjadi instrumen pembangunan masyarakat.

Untuk memanfaatkan hasil laut (berbagai jenis ikan), masyarakat Kabupaten Bintan pada umumnya dan Kecamatan Bintan Utara khususnya mempergunakan peralatan tangkap secara tradisional seperti pancing, jaring, tombak, bubu, kelong, bento, dan lain-lain. Hanya sebagian kecil yang mempergunakan alat tangkap modern seperti pukat harimau dan bom sedangkan alat transportasi yang dipergunakan adalah sampan dayung dan kapal motor.

Segelintir nelayan, ada yang memanfaatkan hasil laut tersebut dengan cara penangkapan ikan dengan mempergunakan peralatan yang tidak ramah lingkungan, sehingga sadar atau tidak perbuatan tersebut dapat merusak lingkungan/biota laut. Penggunaan alat tangkap seperti bom, pukat harimau, kapal motor berkapasitas besar dan merusak lingkungan laut. Seperti rusaknya terumbu karang yang berakibat rusaknya habitat biota laut untuk berlandung, mempertahankan hidup serta untuk berkembang biak. Berkurang atau hilangnya berbagai jenis ikan akan berdampak langsung pada penghasilan atau pendapatan para nelayan.

Masyarakat nelayan di Kabupaten Bintan dan khususnya lagi di Kecamatan Bintan Utara sangat menggantungkan mata pencahariannya di wilayah pesisir dan lautan, karena laut adalah sumber kehidupannya. Untuk itu, mereka punya kiat-kiat/cara-cara dalam pengelolaan sumber daya perikanan sehingga mereka dapat bertahan hidup. Namun demikian, ada juga di antara mereka dalam memanfaatkan hasil laut dengan cara-cara yang tidak ramah lingkungan dengan berbagai alasan, walaupun mereka mengetahui hal tersebut dapat merusak habitat ikan.

Bertolak dari permasalahan di atas, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang melalui kegiatan rutinnya memandang perlu untuk melakukan penelitian tentang Pengelolaan Sumber Daya Perikanan di Kabupaten Bintan. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apa dan bagaimana potensi sumber daya perikanan di Kabupaten Bintan dan bagaimana pengelolaannya.

B. Maksud dan Tujuan

Penelitian tentang Pengelolaan Sumber Daya Perikanan di Kabupaten Bintan ini dimaksudkan untuk mengetahui potensi sumber daya perikanan yang ada di Kabupaten Bintan dan untuk mengetahui cara pengelolaannya sedangkan tujuannya adalah :

1. Mengungkap potensi sumber daya perikanan yang ada di Kabupaten Bintan.
2. Mengungkap cara-cara/kiat-kiat dalam pengelolaan sumber daya perikanan di Kabupaten Bintan.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan pembangunan dalam usaha mensejahterakan masyarakat dan melestarikan lingkungan terutama daerah pesisir/lautan.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan tujuan dan sasaran maka ruang lingkup materi dari penelitian ini adalah pengelolaan sumber daya perikanan di Kabupaten Bintan yang mencakup potensi sumber daya perikanan dan pengelolaannya. Sedangkan ruang lingkup operasional adalah Kecamatan Bintan Utara Kabupaten Bintan.

D. Metode

Pengumpulan data, fakta dan informasi pada penelitian ini bersifat deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Penggunaan metode ini dimaksudkan agar data yang terkumpul dapat lebih bersifat representatif dan tepat guna serta memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai pengelolaan sumber daya perikanan di Kabupaten Bintan.

Proses penelitian ini diawali dengan kegiatan kajian pustaka untuk mengumpulkan data awal yang dipakai sebagai bekal untuk melangkah ke lapangan. Untuk mendapatkan data, fakta dan informasi di lapangan dipergunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan analisis data sekunder.

Wawancara mendalam (*depth-interview*) dilakukan terhadap beberapa informan yang menguasai permasalahan penelitian. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Disamping itu, dilakukan observasi untuk memahami perilaku mereka sesuai dengan data yang diperlukan, serta mengumpulkan data sekunder yang terdapat di desa dan kecamatan.

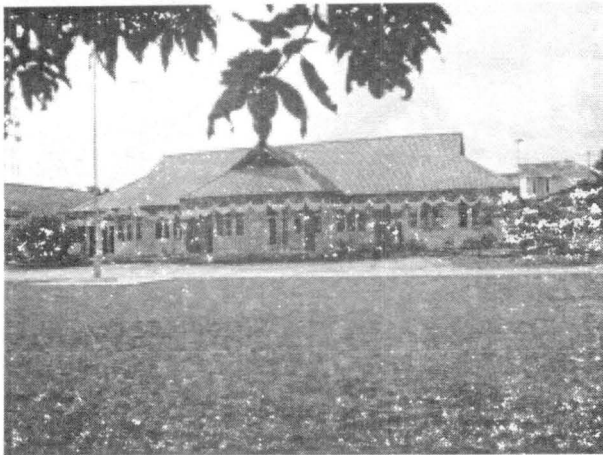
Setelah data, fakta dan informasi dikumpulkan serta dilengkapi dengan studi kepustakaan, selanjutnya dalam penulisan laporan penelitian, data, fakta dan informasi yang telah diperoleh tersebut dianalisis secara terperinci dalam masing-masing bagiannya agar isi laporan tidak tumpang tindih.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Keadaan Alam

Provinsi Kepulauan Riau merupakan provinsi yang 32 di Indonesia berdasarkan Undang-Undang No. 25 tahun 2002 dan diresmikan pada tanggal 1 Juli 2004. Wilayahnya terbagi atas : 2 (dua) pemerintahan kota dan 4 (empat) pemeritahan kabupaten yaitu : Kota Tanjungpinang, Kota Batam, Kabupaten Bintan, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna dan Kabupaten Lingga. Kemudian pada tahun 2005 Kabupaten Natuna dimekarkan lagi dengan diresmikannya Kabupaten Anambas.



Kantor Camat Bintan Utara

Kabupaten Bintan yang dulunya bernama Kabupaten Kepulauan Riau adalah salah satu kabupaten yang termasuk dalam wilayah Provinsi Kepulauan Riau. Perubahan nama ini berdasarkan Perda No. 11 tahun 2007 tanggal 23 Februari 2003. Kabupaten Bintan dengan ibukota Kijang, berdasarkan Perda No. 11 tahun 2007 dan Perda No. 12 tahun 2007 tentang Pembentukan Kelurahan/Desa dan Kecamatan baru maka pada tahun 2007 mempunyai 10 kecamatan, 36 desa dan 15 kelurahan. Adapun kecamatan tersebut adalah Kecamatan Teluk Bintan, Teluk Sebong, Bintan Timur, Bintan Pesisir, Mantang, Gunung Kijang, Toapaya dan Tambelan.

Kecamatan Bintan Utara adalah salah satu dari sepuluh kecamatan yang ada di Kabupaten Bintan sebagaimana telah disebutkan di atas ibukotanya Tanjung Uban. Kecamatan Bintan Utara terdiri atas 1 desa dan 4 kelurahan yaitu Desa Lancang Kuning, Kelurahan Tanjung Uban Selatan, KelurahanTanjung Uban Kota, KelurahanTanjung Uban Utara dan Kelurahan Tanjung Uban Timur.

Kelurahan Tanjung Uban Utara yang menjadi lokasi penelitian ini, luas wilayahnya $\pm$ 4558 km². Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Cina Selatan, sebelah Selatan berbatasan

dengan Kelurahan Tanjung Uban Selatan, sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Tanjung Uban Utara, sedangkan Desa Sebong Perih dan Desa Lancang Kuning merupakan batas sebelah Timur.



Pohon Kelapa dan Tumbuhan lainnya

Sebagian besar wilayah Kelurahan Tanjung Uban Utara adalah kawasan perkampungan yang berada dekat pantai. Kawasan perkampungan ini terdiri dari tanah pekarangan, bangunan perumahan masyarakat, bangunan sekolah, pusat kesehatan masyarakat, pusat pendidikan dan sarana umum lainnya.



Salah Satu
pantai di
Kampung
Sakera

Kawasan pantai banyak ditumbuhi hutan bakau, kelapa dan tumbuhan lainnya. Kelurahan Tanjung Uban Utara berjarak ± 7 km ke pusat pemerintahan Kecamatan (Tanjung Uban). Dapat dicapai melalui dua jalur yaitu jalan darat dan laut. Dari pusat ibu kota Provinsi (Tanjungpinang) menuju Kelurahan Tanjung Uban Utara yang berjarak ± 90 km dapat ditempuh mempergunakan bus atau sepeda motor $\pm$ dalam jangka waktu 2 jam. Sedangkan melalui jalur laut, dari Batam (Tanjung Balai Karimun dapat ditempuh dengan mempergunakan speed boat).

Letak geografis Kecamatan Bintan Utara serta Kelurahan Tanjung Uban Utara yang berada di daerah pantai atau pesisir, sangat potensial untuk dikembangkan menjadi daerah wisata bahari. Misalnya saja kampung Sakera, mempunyai pantai dan pemandangan yang indah. Di kawasan ini sudah dibuat tempat-tempat rekreasi dan bangunan pondok-pondok kecil secara tradisional untuk masyarakat duduk-duduk menikmati keindahan suasana laut dan lalu lalangnya kapal-kapal ikan para nelayan.

Di tepi pantai sekitar kampung Sakera, tidak ditemukan rumah-rumah nelayan, yang ada hanya pelabuhan yang sudah rusak tempat turun naiknya para nelayan saat pergi ke laut serta tempat penambatan perahu-perahu tradisional yaitu armada tangkap atau alat transportasi mereka untuk menangkap ikan.

Menurut penuturan Ramli Ali (Ketua Nelayan) dan beberapa orang nelayan Sakera lainnya, keberadaan nelayan di Sakera sebelum tahun 2007 tidak diakui oleh pemerintah. Para nelayan ini telah berusaha meyakinkan pemerintah bahwa mereka adalah nelayan yang sehari-hari bekerja mencari ikan dan binatang laut lainnya ke laut. Dengan tidak diakuiinya keberadaannya sebagai nelayan, maka mereka tidak pernah mendapat bantuan dari pemerintah. Menurut mereka hal ini sangat menyedihkan, karena kehidupan mereka cukup sulit sedangkan nelayan lain yang senasib dengan mereka mendapat bantuan dari pemerintah. Tidak diakuiinya keberadaan mereka sebagai nelayan karena tidak satupun nelayan Sakera bermukim di tepi pantai dan tidak adanya tinjauan langsung dari pemerintah ke lapangan. Para nelayan Sakera tidak bermukim di tepi pantai karena pada tahun 1990 pemukiman mereka di tepi pantai diganti rugi oleh pengusaha sehingga pemukiman mereka pindah ± 500 m ke arah darat. Di pemukiman baru inilah mereka membangun rumah, ada yang permanent dan ada juga yang semi permanent. Sedangkan warga yang tidak dapat ganti rugi, rumah mereka masih rumah papan yang bentuk rumah panggung dengan kondisi sangat sederhana.

Pada masa sekarang, tempat pemukiman mereka yang lama terutama pantai masih dipergunakan tempat penambatan perahu/armada tangkap mereka. Apabila pengusaha yang membeli tanah mereka akan membangun tanahnya, maka mereka akan tetap memberi tempat bagi para nelayan untuk turun ke laut.

Pada tahun 2007 setelah adanya Dinas Perikanan dan Kelautan, barulah ada perhatian pemerintah kepada para nelayan di kampung Sakera dan mereka dapat bantuan. Bantuan dan perhatian pemerintah terhadap nelayan Sakera berupa hibah uang bergilir, penyuluhan dan pengarahan tentang koperasi. Di kampung Sakera telah berdiri sebuah koperasi berbadan hukum dengan nama "Koperasi Harapan Jaya". Pada masa sekarang, koperasi baru bergerak disektor simpan pinjam dan bantuan membeli satu buah boat untuk anggota dengan cara pembayaran cicil.

Pembangunan fisik kelurahan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari pembangunan sarana transportasi, PDAM dan PLN. Pembangunan sarana transportasi dilakukan secara bertahap seperti pengaspalan jalan, pemasangan paving blok jalan di lingkungan desa. Fasilitas lainnya yang terdapat di Kelurahan Tanjung Uban Utara adalah sekolah, tempat ibadah, puskesmas

terpadu, dermaga, serta sarana olahraga dan kesenian.



Jalan Aspal di Kampung Sakera



Jalan Papling Blok di Lingkungan Rumah Penduduk

Kelurahan Tanjung Uban Utara hanya dengan hasil ikan laut. Hasil perikanan laut, selain dikonsumsi oleh penduduk Kelurahan Tanjung Uban Utara juga dijual ke Tanjungpinang, Batam bahkan di ekspor ke Singapura dan Malaysia. Di Tanjung Uban sendiri terdapat mesin pengolahan kepiting sebelum di ekspor ke Singapura dan Malaysia.

B. Kependudukan

Penduduk Kelurahan Tanjung Uban Utara mayoritas orang Melayu. Mereka telah mendiami daerah ini secara turun temurun, bahkan banyak diantara mereka masih punya hubungan keluarga satu dengan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari budaya Melayu masih

hidup dan lestari di tengah-tengah masyarakat, seperti cara berpakaian, tata krama, bahasa dan lain sebagainya. Sedangkan suku bangsa lainnya adalah Minang, Batak, Jawa, Cina, Bugis dan sebagainya. Di kampung Sakera juga terdapat warga masyarakat yang berasal dari Pakistan. Mereka telah berbaur dan menikah dengan masyarakat di Sakera dan Kelurahan Tanjung Uban Utara seperti keluarga Zahar Khan, Amrah Khan, dan Muhammad Khan. Mereka sudah merupakan keturunan yang ke 4 dan menjadikan Kampung Sakera pada khususnya dan Kabupaten Bintan pada umumnya sebagai kampung halaman mereka.

Berdasarkan data profil Kelurahan Tanjung Uban Utara tahun 2009, penduduk berjumlah 3.254 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 773 KK. Dari 3.254 jiwa penduduk Kelurahan Tanjung Uban Utara, hanya 501 jiwa yang sudah punya pekerjaan (mata pencaharian). Perhatikan tabel di bawah ini ;

Tabel I
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
a.	Karyawan	255 orang
b.	Wiraswasta	76 orang
c.	Tani	3 orang
d.	Pertukangan	32 orang
e.	Buruh Tani	-
f.	Pensiunan / Purnakarya	30 orang
g.	Nelayan	76 orang
h.	Pemulung	1 orang
i.	Jasa Kemasyarakatan	28 orang

Sumber: Profil Kelurahan Tanjung Uban Utara Tahun 2009

Berdasarkan tabel di atas, mata pencaharian sebagai karyawan menempati urutan pertama. Tetapi tidak dijelaskan apakah ini termasuk karyawan swasta dan karyawan di berbagai instansi pemerintah (PNS). Sedangkan mata pencaharian/pekerjaan sebagai wiraswasta dan nelayan menempati urutan kedua. Pekerjaan sebagai nelayan telah dilakukan masyarakat di Kelurahan Tanjung Uban Utara secara turun-temurun dari dahulu sampai sekarang. Maka tidak mengherankan kalau banyak (76 orang) diantara masyarakat yang bekerja menjadi nelayan sebagai mata pencaharian mereka, apalagi mereka berada di wilayah pantai.

Dalam mengharungi laut mencari ikan, mereka mempunyai kearifan lokal untuk menundukkan alam serta untuk menjaga lingkungan, sehingga laut dengan segala isinya tetap lestari dan mereka dapat mengambil manfaatnya untuk sumber kehidupan mereka. Hasil yang diperoleh dari laut, dapat mereka pergunakan untuk menghidupi keluarga serta menyekolahkan anak-anaknya.

Di Kelurahan Tanjung Uban Utara, terdapat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini ;

Tabel 2
Pendidikan

1. Pendidikan Umum

No	Nama Sekolah	Sarana	Jumlah Guru	Jumlah Murid
a.	Sekolah Dasar	1 Gedung	9 Guru	324 Murid
b.	Sekolah Menengah Pertama	1 Gedung	13 Guru	347 Murid
c.	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	1 Gedung	21 Guru	375 Murid

2. Pendidikan Khusus

No	Nama Sekolah	Sarana	Jumlah Guru	Jumlah Murid
a.	Sarana Non Formal / TPA	4 Gedung	7 Guru	53 Murid

Sumber: Profil Kelurahan Tanjung Uban Utara Tahun 2009

Bagi anak-anak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (perguruan tinggi), ada yang di Tanjungpinang, Lagoi, Batam, Pulau Jawa, Pulau Sumatera, dan sebagainya. Tidak banyak diantara mereka yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena terbatasnya penghasilan orang tua. Penghasilan yang tidak tetap menyebabkan orang tua tidak mampu membiayai pendidikan anak sampai ke perguruan tinggi. Bagi sebagian masyarakat dapat mengenyam pendidikan sampai SLTA dan tamat dengan memperoleh ijazah adalah suatu kebanggaan tersendiri. Anak-anak yang telah menamatkan pendidikan ini ada yang bekerja di Tanjung Uban, Lagoi, Lobam, Batam, Tanjungpinang, dan lain-lain.

Lagoi dan Lobam adalah suatu kawasan wisata dan kawasan industri yang wilayahnya berdekatan dengan Kelurahan Tanjung Uban Utara Kecamatan Bintan Utara. Dengan demikian, daerah-daerah ini sangat potensial bagi tamatan SLTA yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi untuk bekerja. Diantara anak-anak para nelayan kampung Sakera ada yang bekerja di daerah ini.

Kelurahan Tanjung Uban Utara Kecamatan Bintan Utara dengan luas wilayah 4558 Km², sebagaimana telah disebutkan di atas dihuni oleh berbagai suku bangsa ini tentunya juga disertai oleh keragaman, agama yang dipeluk oleh para penduduknya seperti Islam, Kristen, Katolik, Budha, dan Hindu.



Berdasarkan profil Kelurahan Tanjung Uban Utara tahun 2009, terdapat pemeluk Islam 2.793 orang, Kristen 190 orang, Khatolik 38 orang, Budha 71 orang dan Hindu 9 orang. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini ;

Tabel 3
Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah
a.	Islam	2.793 orang
b.	Kristen	190 orang
c.	Khatolik	38 orang
d.	Budha	71 orang
e.	Hindu	9 orang
Jumlah		3.101 orang

Sumber: Profil Kelurahan Tanjung Uban Utara Tahun 2009

Mencermati tabel di atas, jumlah penduduk menurut agama adalah 3.101 orang. Sedangkan jumlah penduduk Kelurahan Tanjung Uban Utara berdasarkan “Profil Kelurahan Tanjung Uban Utara Tahun 2009 yaitu 3.254 orang”. Dengan demikian, tampak disini ada 153 orang tidak tercatat ke dalam 5 agama seperti tersebut di atas. Hal ini dimungkinkan mereka termasuk pemeluk agama Konghuchu yang belum masuk dalam profil Kelurahan Tanjung Uban Utara karena agama Konghuchu termasuk salah satu dari 6 agama yang diakui di Indonesia. Atau mungkin juga mereka belum terdata atau memang belum memeluk agama.

Penduduk yang terdiri atas beraneka suku bangsa dan berbeda-beda agama tersebut, dalam kehidupan sehari-hari hidup rukun dan harmonis serta aman dalam melaksanakan ibadah satu sama lainnya saling menjaga dan saling menghormati sehingga tidak terjadi

konflik diantara mereka. Sarana peribadatan yang ada di Kelurahan Tanjung Uban Utara adalah 3 buah mesjid, 4 buah musholla, dan 1 buah gereja.



Kantor Kepala Kelurahan Tanjung Uban Utara

C . Kehidupan Sosial dan Budaya

Manusia hidup bermasyarakat. Satu sama lainnya saling membutuhkan, manusia tidak bisa hidup sendiri tetapi harus bekerja sama atau hidup dengan orang lain.. Sejak dari kecil hingga dewasa bahkan sampai akhir hayatnya manusia tidak bisa hidup sendiri, melainkan selalu berada dalam suatu lingkungan sosial. Lingkungan sosial tersebut merupakan bagian dari suatu lingkungan hidup yang terdiri atas hubungan antara individu, kelompok, organisasi dan segala aspek sosial yang merupakan kesatuan.

Kehidupan bersama merupakan kesatuan hidup manusia yang berhubungan menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Hubungan tersebut diaktualisasikan dalam berbagai bentuk kegiatan, baik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari maupun yang berkaitan dengan pemerintahan setempat. Hal itu dilakukan karena mereka menyadari bahwa manusia sebagai makhluk sosial antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan (hidup bermasyarakat). Oleh karena itu, mereka harus saling membantu atau tolong-menolong demi kepentingan bersama sehingga menumbuhkan sikap gotong royong, toleransi, dan sebagainya.

Kelompok sosial yang terkecil adalah keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial yang paling kecil, tempat manusia untuk pertama kalinya berinteraksi dengan manusia lainnya. Di dalam keluarga pula seseorang untuk pertama kalinya belajar berperilaku, berkenalan dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Keluarga mempunyai satuan tempat tinggal yang disebut rumah.

Sebuah keluarga, umumnya terdiri atas seorang ayah, ibu dan anak-anaknya. Keluarga

terbagi dua yaitu keluarga inti atau keluar batih dan keluarga luas. Menurut G.P Murdock sebagaimana dikutip oleh Yussuwadinata, keluarga inti adalah kelompok manusia yang terikat oleh ikatan-ikatan perkawinan, ikatan darah atau adopsi yang membentuk sebuah rumah tangga yang saling bertindak dan saling berhubungan dalam masing-masing peranannya sebagai ayah, ibu dan anak-anak yang membentuk dan memelihara kebudayaan. Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa keluarga inti terdiri atas ayah, ibu dan anak yang belum menikah, termasuk anak tiri dan anak angkat yang tinggal dalam keluarga tersebut. Sedangkan keluarga luas adalah perwujudan keluarga tidak saja terdiri atas anggota keluarga yang memiliki hubungan darah, tetapi juga kerabat lainnya yang terbentuk dari ikatan perkawinan.

Lingkungan sosial tempat keluarga nelayan tentu saja merupakan lingkungan nelayan. Keluarga nelayan memiliki karakter yang khas. Mereka tinggal di pinggir pantai agar berdekatan dengan tempat mereka mencari nafkah. Keluarga nelayan yang tinggal di kampung Sakera, mayoritas orang Melayu, sedangkan suku bangsa lainnya adalah Bugis, Minang, Batak, Banjar, Jawa, Cina dan lain-lain. Mereka hidup rukun baik di lingkungan tempat tinggal maupun di lokasi tempat bekerja. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, kehidupan nelayan di Kampung Sakera mempunyai hubungan yang harmonis antara satu dengan lainnya dan mempunyai rasa kebersamaan. Rasa kebersamaan diaktualisasikan dalam berbagai bentuk kegiatan, baik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari maupun yang berkaitan dengan pemerintahan setempat. Hal itu dilakukan karena mereka menyadari bahwa manusia sebagai makhluk sosial dalam hidupnya senantiasa diikat oleh rasa saling ketergantungan (membutuhkan) antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena adanya rasa saling membutuhkan tersebut, maka manusia harus saling membantu atau tolong menolong demi kepentingan bersama sehingga menumbuhkan sikap gotong royong.

Lain lagi dengan para nelayan yang pergi dalam waktu yang bersamaan dan lokasi mencari ikan berdekatan, apabila salah seorang dari mereka mendapat kesulitan seperti mesin kapal rusak, kehabisan bahan bakar, jaring tersangkut batu karang/ sampah dan sebagainya maka nelayan lainnya yang melihat akan membantunya. Mereka menolong sesama dengan penuh keikhlasan. Meskipun penghasilan yang didapat dari hasil menangkap ikan di laut berbeda-beda, namun diantara mereka tidak ada rasa iri dan tidak mengurangi rasa toleransi dan tolong menolong diantara mereka.

Tolong menolong antara masyarakat nelayan juga tampak waktu turun ke laut dan kembali dari laut. Para nelayan beramai-ramai mendorong perahu yang akan turun ke laut dan begitu juga sebaliknya, mereka akan bersama-sama menarik perahu di saat mereka kembali dari laut. Sedangkan diwaktu mereka tidak turun ke laut karena cuaca kurang bersahabat, mereka akan saling membantu memperbaiki alat-alat tangkap kalau ada yang rusak. Semua mereka lakukan dengan suka rela dan senang hati tanpa mengharap imbalan.

Apabila ada yang sakit dan mendapat kemalangan, beritanya akan cepat tersebar dari mulut ke mulut. Bahkan pada masa kini dengan kemajuan teknologi yang dimiliki, penyebaran informasi dapat dilakukan melalui handphon (HP). Keluarga, para tetangga, sahabat, handai tolan akan datang membezuk dan membantu. Kalau ada warga yang meninggal dunia, mereka akan bersama saling membantu sesuai dengan situasi dan kemampuan. Keragaman suku bangsa dan agama tidak menghalangi untuk saling membantu, mereka sudah faham apa yang harus mereka lakukan dalam situasi tersebut. Tolong menolong dan kerja sama diantara sesama anggota masyarakat dalam hidup bertetangga cukup baik. Gotong royong membersihkan lingkungan tempat-tempat fasilitas umum sering dilakukan. Kemudian juga ikut serta meringankan beban warga yang sedang sakit atau mendapat musibah. Dalam

suasana bahagia juga demikian, sehingga disamping terciptanya lingkungan yang bersih juga terjalin keakraban antar sesama warga. dan timbul rasa kebersamaan dan saling membantu. Seperti dalam upacara-upacara adat, acara-acara keagamaan dan sebagainya

Upacara daur hidup masih dilakukan oleh masyarakat nelayan sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan oleh masing-masing warga masyarakat dari suku bangsa mana mereka berasal. Pelaksanaannya tergantung kepada kemampuan masing-masing, tetapi masih tetap berpedoman kepada adat istiadat yang berlaku.

BAB III

PENGELOLAAN SUMBER DAYA PERIKANAN

A. Potensi

1. Peralatan Menangkap Ikan

✓ Pancing dan Rawai

Pancing adalah alat yang dipergunakan untuk menangkap berbagai jenis ikan dan sotong yang terdiri atas mata pancing, tali nylon, tuntun/ladong dan gelondong. Peralatan pancing ini dapat dibeli di pasar ataupun tempat-tempat lainnya.

Gelondong berbentuk bulat seperti roda terbuat dari plastik, berfungsi untuk menggulung tali pancing yang terbuat dari tali nylon. Sedangkan mata pancing terbuat dari logam. Semua peralatan untuk memancing ini mudah didapat karena tersedia di pasar-pasar termasuk di pasar Tanjung Uban.

Setelah semua peralatan tersedia, barulah masyarakat atau seseorang yang akan mempergunakannya merakit sendiri sesuai dengan kebutuhan. Perambut terbuat dari tali nylon dengan ukuran lebih halus dari tali pancing. Besar kecilnya ukuran tali pancing dan mata pancing tergantung besar/kecilnya ikan yang akan dipancing. Kalau memakai tali pancing dan mata pancing yang agak besar/kasar, maka ukuran ikan yang akan dipancing adalah ikan yang berukuran agak besar. Nelayan di Kampung Sakera pada umumnya hanya memakai mata pancing dengan ukuran 6&7 serta 12 & 13. Semakin besar nomor mata pancing, semakin kecil ikan yang akan diperoleh. Dan begitu juga sebaliknya, apabila menggunakan tali nylon dan mata pancing yang halus maka ikan yang akan didapat juga ikan yang agak kecil. Tuntun atau ladong terbuat dari timah yang berfungsi sebagai pemberat untuk menenggelamkan pancing ke dalam laut.

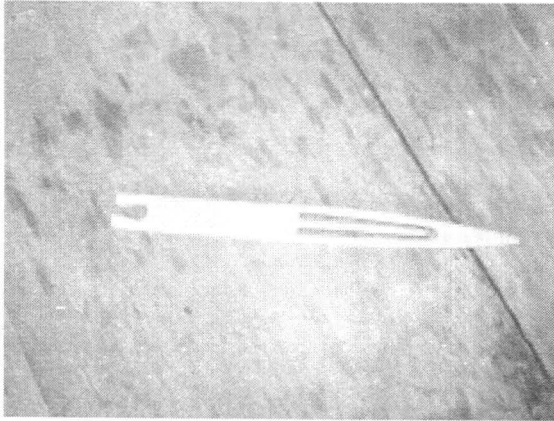
✓ Jala atau Jaring

Jala atau jaring dibuat dari tali nylon dengan cara merajut. Alat untuk merajut disebut "coban". Pada masa sekarang, jala yang siap pakai sudah banyak dijual di pasar dan harganya bervariasi tergantung besar/kecil dan bahan yang dipergunakan. Bagi masyarakat yang hendak membeli jala siap pakai, dapat mendapatkannya di pasar-pasar terdekat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.

Jala/Jaring

Apabila jala rusak atau putus, jala tersebut dapat diperbaiki dengan cara merajut dengan tali nylon atau bahan yang sama.

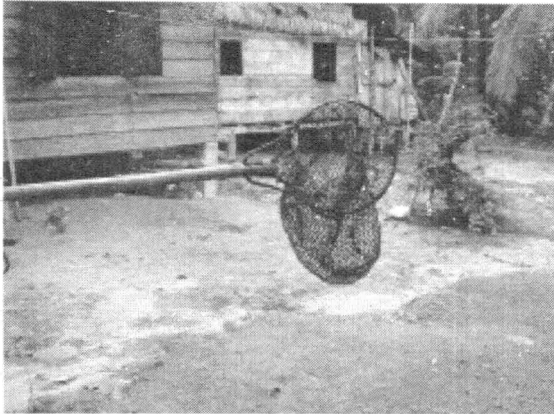




Coban

✓ **Penceduk**

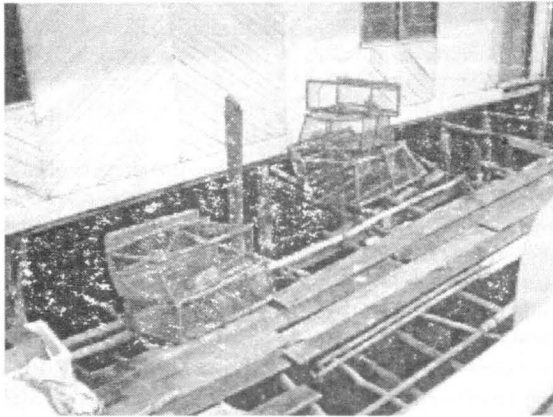
Penceduk adalah alat untuk menangkap ikan di laut atau di sungai. Penceduk terbuat dari kayu (untuk tangkai), nylon dan rotan.



Penceduk

✓ **Bubu**

Bubu adalah salah satu peralatan tradisional yang masih sering digunakan oleh para nelayan di Kepulauan Riau. Alat ini terbuat dari bambu yang dijalin dengan rotan, kawat atau akar kait-kait, berfungsi sebagai alat untuk menjerat /menangkap ikan di laut atau sungai. Ukurannya bervariasi sesuai dengan kebutuhan. Ada yang panjang dan lebar ± 1 meter dengan tinggi ± 50 cm dan ada juga yang lebih besar. Bubu dilengkapi pelampung ini dihubungkan ke bubu dan bubu diberi pemberat sehingga tidak mudah dihanyutkan arus atau gelombang.



Bubu

✓ Paralon

Alat tangkap yang terbuat dari paralon ini digunakan untuk menangkap ikan dan udang kecil-kecil di air dangkal / tepi pantai. Caranya, paralon ini di tancapkan di dekat udang atau ikan yang akan ditangkap. Setelah ikan dan udang terperangkap lalu diambil dan disimpan dalam ember atau tempat penyimpanan lainnya yang terlebih dahulu diisi air. Ikan dan udang kecil-kecil ini dibiarkan hidup karena akan digunakan untuk umpan pancing. Apabila umpan pancing yang berasal dari udang dan ikan ini mati, maka ikan atau sotong yang dipancing tidak akan mau memakan umpan dan nelayan tidak akan memperoleh hasil pancingan.



Paralon

✓ Kelong/Bagan

Kelong pada masyarakat Kepulauan Riau, merupakan sarana untuk menangkap ikan bilis (teri) dan ikan karang. Bangunan kelong biasanya terbuat dari kayu yang tahan air laut (kayu keras). Kelong biasanya dilengkapi dengan jaring sebagai penangkap ikan, sayap kiri dan sayap kanan untuk menjemur ikan yang sudah direbus. Kelong dibangun di sekitar lepas pantai. Pada masa lalu, untuk mendirikan kelong diawali dengan suatu upacara yang disebut "Upacara Mendirikan Kelong", tetapi masa sekarang tidak lagi dilakukan upacara. Bahkan sekarang sudah ada kelong apung, yaitu bangunan kelong yang dibuat terbungkus sehingga bisa berpindah-pindah.

Disamping itu terdapat juga kelong/bagan tancap yang digunakan untuk menangkap ikan karang. Kelong/bagan yang digunakan untuk menangkap ikan karang tidak merusak lingkungan laut.

2. Produksi Nelayan

Nelayan pemilik modal “tekong” (sebutan bagi masyarakat setempat), adakalanya ada yang ikut ke laut dalam aktivitas menangkap ikan dan adakalanya hanya memodali dengan menyediakan armada/kapal, alat tangkap dan perlengkapan lainnya. Sedangkan untuk turun ke laut diserahkan kepada orang kepercayaan atau keluarga dekat. Peralatan yang disediakan selain kapal dengan segala perlengkapannya adalah alat tangkap seperti jaring insang hanyut, jaring insang tetap, jaring udang, jaring kepiting dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan. Disamping itu juga disiapkan kebutuhan makanan selama dalam perjalanan (di laut). Jangka waktu yang digunakan menangkap ikan di laut bervariasi, ada yang 3 atau 4 hari dan ada juga yang 4 hari sampai seminggu.

Menangkap ikan dengan menggunakan kapal besar ini. areal jelajahnya jauh dari pantai dan sampai ke laut lepas. Dan kemungkinan untuk mendapatkan hasil yang banyak sangat besar karena mereka dilengkapi dengan berbagai macam peralatan. Kalau melaut/menangkap ikan dengan kapal besar ini biasanya tekong menggaji nelayan buruh secara harian atau per trip kapal.

Apabila tekong hanya memiliki kapal kecil (> 5 GT) adakalanya tekong ikut bersamasama dengan nelayan buruh dalam aktivitas menangkap ikan. Meskipun kapal kecil, dalam operasionalnya semua perlengkapan penangkapan ikan dan lunsum selama beraktivitas di laut disediakan oleh tekong. Adapun pembagian hasil, masing-masing tergantung kepada tekong. Tetapi biasanya pembagiannya adalah sebagai berikut; terlebih dahulu dihitung biaya operasional (minyak kapal, lunsum selama dalam perjalanan/ di laut dan lain-lain). Hasil yang didapat dikurangi dengan biaya operasional, kemudian sisanya dibagi dua antara tekong dengan ABK (nelayan buruh). Jatah nelayan buruh ini dibagi sesuai jumlah nelayan buruh yang ikut.

Umpamanya satu kali perjalanan/1 trip kapal, yang ikut 1 toke dan 3 ABK. Hasil yang didapat Rp 2.000.000,- dan biaya operasional Rp. 500.000,- maka hasil dikurangi biaya operasional dapat Rp 1.500.000,- lalu dibagi dua antara tekong dengan ABK (3 orang). Hasilnya Rp. 750.000 untuk toke dan Rp. 750.000 untuk tiga orang ABK, jadi masing-masing ABK hanya memperoleh Rp. 250.000,- Apabila diperhatikan pembagian hasil kerja di atas, pendapatan nelayan buruh sangat rendah. Hal ini akan lebih parah lagi kalau mereka hanya memperoleh hasil sedikit atau tidak memperoleh hasil sama sekali. Apabila mereka tidak beruntung, cuaca kurang baik atau tidak mendapat hasil tangkapan maka mereka akan pulang dengan tangan kosong. Apabila hal ini terjadi maka operasional ditanggung bersama antara tekong dan nelayan buruh. Pembagiannya sama dengan pembagian hasil yaitu tekong membayar setengah (separoh) dan setengahnya lagi dibayar oleh nelayan buruh atau ABK. Jika saat itu nelayan buruh tidak punya uang untuk membayar, maka boleh berhutang. Hutang ini akan dibayar nanti setelah melaut lagi pada hari-hari berikutnya. Kebaikan tekong bukan hanya sampai di situ saja, tetapi tekong juga berbaik hati untuk membantu kesulitan-kesulitan para ABK yang berkerja dengan mereka, seperti memenuhi kebutuhan sembako, biaya berobat bagi yang sakit dan sebagainya. Dengan imbalan, para ABK ini selalu bekerja

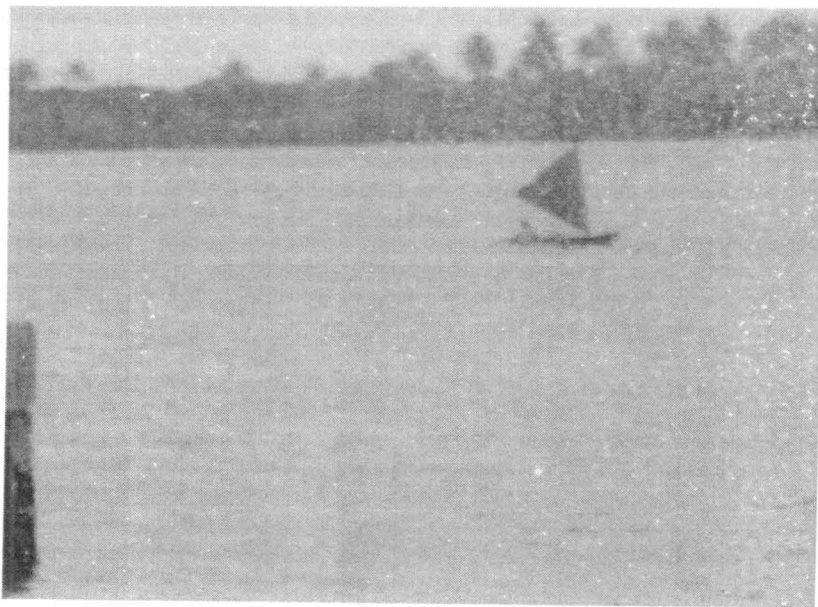
dengan mereka dan menjual hasil tangkapan mereka kepada tekong dengan ketentuan yang ditetapkan oleh tekong. Hal ini biasanya terjadi pada masa pancaroba.

Lain lagi dengan nelayan kecil atau nelayan tradisional yang mempunyai perahu motor milik sendiri. Mereka bisa pergi melaut kapan saja sesuai dengan kemampuan dan kemauan mereka. Perahu motor pribadi ini mempunyai kekuatan 2,2 PK sampai 9,9 PK. Perahu motor dengan kekuatan 9,9 PK milik para nelayan, diantaranya merupakan bantuan dari pemerintah bagi para nelayan yang tergabung dalam kelompok nelayan melalui dana bergulir. Dan ada juga sebagian nelayan dalam beraktivitas di laut mempergunakan perahu tanpa mesin atau sampan dayung.

Para nelayan yang mempunyai perahu kecil ini, daya jelajahnya sangat terbatas, tidak dapat melayari jauh ke tengah menuju laut lepas. Dan untuk turun ke laut, mereka harus betul-betul memperhatikan cuaca, keadaan angin dan peralatan yang dipergunakan.

Laut yang terhampar luas adalah ladang perburuan bagi para nelayan untuk mencari rezeki. Berbagai jenis ikan dan biota laut lainnya merupakan sumber kehidupan yang harus mereka taklukkan. Siapa saja warga negara Republik Indonesia bebas mengambil ikan di perairan laut Indonesia.

Nelayan yang mempergunakan perahu motor dengan ukuran kecil, biasanya ketika melaut hanya cukup dioperasikan oleh dua orang nelayan saja. Adapun cara kerjanya, yang satu mengemudikan perahu dan yang satunya lagi bertugas menebar jaring/pancing sekaligus mengangkatnya. Tugas ini sifatnya fleksibel, dapat dikerjakan secara bergantian. Di Kampung Sakera, kebanyakan nelayan punya perahu sendiri, oleh karena itu bisa saja yang pergi ke laut suami isteri, atau bapak dengan anak laki-lakinya walaupun masih kecil (usia sekolah). Bahkan ada juga yang pergi sendiri.



Sampan Layar Nelayan

Waktu yang dipergunakan untuk turun ke laut menangkap ikan bervariasi sesuai dengan kemauan para nelayan dan keadaan cuaca. Ada yang pergi pagi pulang sore atau malam hari dan ada juga sebaliknya pergi sore atau malam dan kembali pagi hari. Sedangkan nelayan yang mempergunakan perahu motor bisa saja pergi sore atau pagi dan lamanya di laut biasa 3 hari sampai seminggu atau tergantung keinginan mereka masing-masing. Bagi para nelayan yang mempergunakan perahu motor sebagai alat transportasi menangkap ikan di laut dan peralatan alat tangkap yang lengkap, berapa lama di laut tidak jadi masalah karena mereka telah mempersiapkan perbekalan makanan dan alat penyimpan ikan (pengawet) agar ikan tidak busuk.

Para nelayan pada umumnya punya pengetahuan tentang laut. Laut kadangkala ramah terhadap mereka dan adakalanya tidak bersahabat. Hantaman gelombang dan tiupan angin merupakan gejala alam yang harus mereka cermati agar mereka selalu eksis. Ketergantungan terhadap alam (laut) menjadikan mereka arif tentang tanda-tanda yang diberikan alam sehingga mereka bisa menyesuaikan diri yang pada gilirannya dapat memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam tersebut.

Untuk turun ke laut, mereka harus memperhatikan musim, keadaan angin dan pasang surut air laut. Para nelayan di Kampung Sakera tidak akan turun ke laut pada musim barat terutama pada bulan Desember sampai Meret, karena pada bulan-bulan ini biasanya angin kuat dan gelombang besar. Pada bulan-bulan ini para nelayan tidak berani berlayar ke laut lepas. Mereka lebih memilih tidak melaut sama sekali atau hanya mencari ikan di lokasi yang berdekatan dengan pulau-pulau kecil atau di laut sekitar pemukiman mereka saja. Dengan demikian apabila mereka melihat tanda-tanda angin kuat atau hari hujan, mereka dapat cepat-cepat kembali ke pemukiman mereka atau berlindung di balik pulau. Pada musim barat ini angin kencang dan air laut keruh. Pada saat air laut keruh ini biasanya udang banyak. Hal ini mendorong para nelayan untuk tetap melaut meskipun cuaca kurang baik.

Bulan Januari dan Februari merupakan masa peralihan dari musim hujan ke musim kemarau. Masa peralihan ini disebut juga masa pancaroba. Kehidupan serba sulit karena cuaca tidak menentu sehingga mereka tidak bisa ke laut atau hasil tangkapan mereka tidak mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Apalagi masa sekarang, pergantian musim dari musim kemarau ke musim hujan atau sebaliknya sulit diprediksi oleh para nelayan karena musim atau pun arah angin sudah menyalahi musim (berubah). Mereka tidak tahu kenapa terjadi perubahan-perubahan tersebut, tetapi menurut mereka ada sebagian orang mengatakan terjadinya perubahan tersebut karena dampak dari pemanasan global.

Waktu cuaca kurang baik atau masa pancaroba, para nelayan yang tidak pergi ke laut memanfaatkan waktu luang mereka untuk memperbaiki perahu dan alat tangkap yang rusak, membersihkan lingkungan, membersihkan/memperbaiki rumah. Bagi yang mempunyai keterampilan ada yang bekerja sebagai buruh bangunan dan sebagainya. Sedangkan para nelayan yang isterinya punya usaha sendiri seperti membuka kedai kecil-kecilan atau punya usaha membuat kue atau lainnya, maka mereka bisa membantu usaha isterinya tersebut.

Masa pancaroba/ musim paceklik adalah masa-masa sulit bagi para nelayan, apalagi nelayan buruh atau nelayan kecil. Mereka tidak bisa pergi menangkap ikan ke laut, dengan demikian sumber penghasilan tidak ada sementara mereka setiap hari butuh makan dan beberapa kebutuhan lainnya.

Masa pancaroba tidak begitu dirasakan oleh nelayan besar. Untuk turun ke laut, ke laut mereka mempergunakan kapal motor dengan tonase besar sehingga bisa melayari pulau walaupun jarak tempuhnya tidak sejauh hari-hari biasanya. Tentunya juga dengan hasil

kurang dari hasil pada masa laut tenang, tetapi yang jelas mereka tetap bisa melaut. Kalau gelombang benar-benar kuat atau besar, barulah mereka tidak melaut apalagi kalau ada peringatan dari BMG (Badan Meteorologi dan Geopisika) setempat kalau keadaan cuaca tidak memungkinkan untuk mereka melaut.

Selain pengetahuan tentang musim, nelayan (terutama nelayan tradisional) juga mengetahui tentang tanda-tanda akan turun hujan deras/lebat. Adapun tanda-tanda hujan akan turun; awan tebal, angin kuat, ada suara guntur, kilat sambar-menyambar dan lain-lain. Arah dan posisi kilat juga bisa memberi tanda-tanda. Kalau kilat dengan posisi berdiri, ini adalah pertanda hujan akan segera turun sedangkan apabila kilat dengan posisi mendatar, hujan jarang turun (tidak jadi hujan). Masa yang paling dinantikan oleh para nelayan untuk turun ke laut adalah pada musim angin teduh dan laut tenang. Pada saat ini mereka turun ke laut dengan perasaan tenang karena cuaca baik dan mereka memperoleh hasil tangkapan yang banyak. Lokasi-lokasi yang diyakini ikannya banyak adalah :

- Ada sinar di permukaan laut
- Ikan melompat-lompat di permukaan air
- Ada percikan-percikan air di permukaan laut dan
- Banyak burung beterbangan di permukaan laut

Laut Kampung Sakera khususnya dan Kabupaten Bintan pada umumnya sangat kaya dengan berbagai jenis ikan dan binatang laut lainnya seperti ikan pari, tenggiri, parang-parang, mayong, hiu, bawal, kerapu, selangat, kembung, selar, tamban, tongkol, kerisi. Disamping itu juga terdapat sotong, udang, teripang, kepiting, lokan, kerang, siput gong-gong, teritip (kerakap) dan sebagainya.

Meskipun sama-sama hidup di laut (air), ternyata berbagai jenis ikan dan biota laut punya tempat-tempat favorit untuk mangkalnya masing-masing. seperti ikan bilis, tamban dan pirang banyak ditemukan di laut yang tidak terlalu dalam dan agak ke pinggir.. Untuk ketiga jenis ikan ini dipergunakan alat tangkap bagan untuk menangkapnya, baik bagan tancap atau pun bagan apung.

Ikan yang berada di bawah permukaan laut $\pm$ 18 km, ditangkap dengan mempergunakan jaring. Bagi nelayan yang mempergunakan alat modern seperti pukat harimau (trawal) dengan mudah bisa menangkap berbagai jenis ikan baik besar maupun kecil. Alat ini dapat merusak ekosistem biota laut. Nelayan tradisional pada umumnya tidak mempergunakan pancing dengan ukuran nomor 5 ke bawah karena ukuran mata pancing tersebut akan mendapatkan ikan-ikan kecil. Jika ikan-ikan kecil ini diambil, maka lama-kelamaan ikan bisa punah dan habis. Cara ini adalah salah satu kearifan lokal para nelayan dalam menjaga lingkungan dan melestarikan alam.

Untuk menangkap ikan kurisi, dipakai 2 (dua) mata pancing dengan umpan sotong diiris kecil-kecil. Sedangkan untuk menangkap ikan yang besar (pari, kalang, hiu), dipakai 1 (satu) mata pancing. Begitu juga kembung dan selar. Umpan pancing selain ikan kecil-kecil dan sotong, dapat juga dipergunakan umpan rekayasa yang terbuat dari tali rafia.

Berbagai jenis ikan selain terdapat di laut lepas, baik dipermukaan atau pun di laut dalam juga terdapat di sekitar batu-batu karang. Cara menangkapnya bisa dengan pancing, bagan atau bubu.

Untuk menangkap udang dipakai jaring. Sungkur dipergunakan untuk menangkap udang di tepi pantai waktu perubahan pasang surut ke pasang naik atau sebaliknya. Udang banyak dan mudah menangkapnya pada saat air keruh. Sedangkan jaring dipergunakan untuk menangkap udang di laut yang dalam. Biasanya udang banyak pada musim barat karena

pada waktu itu air laut keruh. Jaring atau pukat yang dipakai untuk menangkap udang dipakai jaring khusus untuk menangkap udang.

Selain jenis-jenis ikan yang telah disebutkan di atas, masaih ada terdapat hasil laut lainnya yang dimanfaatkan oleh para nelayan seperti ; lokan banyak ditemukan di laut berlumpur, kerang banyak ditemukan di laut berpasir, siput gong-gong di laut berpasir dan berlumpur.

Pendistribusian hasil produksi dapat dilakukan melalui dua sistem yaitu secara langsung dan tidak langsung. Distribusi secara langsung yaitu suatu proses penyampai/memasarkan barang-barang yang dihasilkan oleh produsen kepada masyarakat konsumen, sedangkan distribusi tidak langsung yaitu suatu proses menyampaikan/memasarkan barang yang melibatkan pihak ketiga diluar produsen dan konsumen yaitu perantara. Di dalam kedua sistem distribusi tersebut menyangkut sistem harga dan sarana yang dipergunakan seperti alat transportasi, timbangan, wadah dan sebagainya.

Pada umumnya para nelayan di Kampung Sakera menggunakan sistem distribusi langsung. Ada yang dijual ke pasar dan ada juga yang dijual ke koperasi. Hasil tangkapan terlebih dahulu dipilah-pilah sesuai dengan jenis serta besar dan kecilnya. Begitu juga kalau hasil tangkapan udang, kepiting dan sotong. Hasil tangkapan juga disisihkan untuk keperluan keluarga kemudian baru dijual.



Pelantar tempat bongkar muat hasil laut di Kampung Sakera

Apabila para nelayan mendapat hasil yang tidak terlalu memuaskan atau jenis ikan yang tidak punya nilai jual tinggi, maka sebagian ikan tersebut disisihkan untuk kebutuhan keluarga dan sebagian lagi ada para tetangga yang datang membeli ataupun saudara yang membutuhkan.

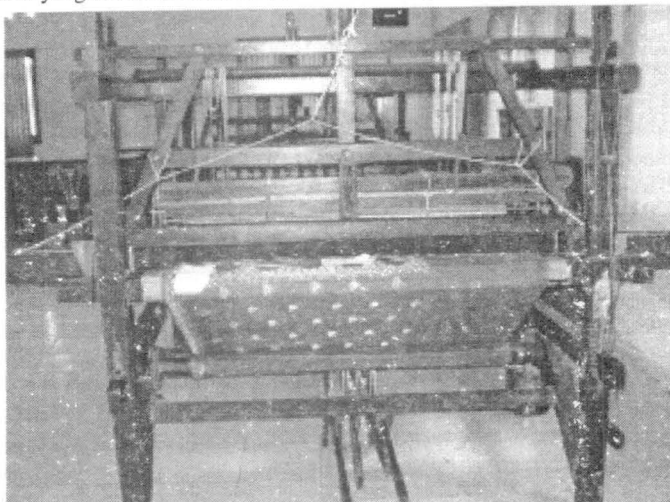
3. Rumah Tangga Nelayan

Hasil tangkapan para nelayan, dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Adapun kebutuhan manusia atau rumah tangga nelayan dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu

kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Adapun kebutuhan primer (pokok) menyangkut sandang, pangan dan perumahan. Sedangkan kebutuhan sekunder meliputi pendidikan, perabotan rumah tangga, hiburan dan sebagainya.

a. Kebutuhan Primer

Sebagaimana telah disebutkan di atas, kebutuhan primer meliputi sandang, pangan dan perumahan. Kebutuhan ini harus dipenuhi oleh manusia. Masyarakat nelayan di Kampung Sakera dengan mata pencaharian pokoknya sebagai nelayan, dalam memenuhi kebutuhan primernya mereka harus menukar atau menjual hasil produksinya dengan uang sebagai alat pembayaran yang sah. Kemudian baru dibeli barang-barang kebutuhan pokok.



Peralatan Tenun

Kebutuhan pokok yang harus mereka penuhi terlebih dahulu adalah pangan atau makanan berupa beras, gula, garam dan sebagainya. kemudian pakaian dan perumahan. Hal ini sangat beralasan karena disamping pangan, mereka juga butuh pakaian dan perumahan untuk berlingkungan dan menjaga kesehatan.

Para nelayan bekerja hanyalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tetapi juga memikirkan masa depan. Meskipun ada sebagian kecil yang mengabaikan masa depan. Hal itu pun karena pendapatan mereka jauh dari tuntutan kebutuhan yang harus mereka penuhi.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, ada juga diantara isteri nelayan yang bekerja membantu suami ikut ke laut pada waktu-waktu tertentu, membantu menjual ikan dan sebagainya. Sementara isteri nelayan yang lainnya menekuni berbagai macam pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ada yang bekerja dengan cara berdagang/ berjualan secara kecil-kecilan di rumahnya seperti makan anak-anak dan keperluan sehari-hari seperti sembako. Ada yang membuat bermacam-macam kue basah lalu dijual sendiri dan sebagian dititipkan di warung dan kantin sekolah, membuat bakso ikan, abon ikan, dan kerupuk ikan. Bagi yang punya keterampilan menenun, ada juga yang menenun songket.

Tetapi menenun ini belum banyak yang melakukannya karena masih dalam pembinaan. Pekerjaan isteri para nelayan ini cukup menunjang ekonomi keluarga sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Kebutuhan primer terlebih dahulu yang harus mereka penuhi adalah kebutuhan makanan. Mengingat Kelurahan Tanjung Uban Utara dan Kecamatan Bintan Utara bukan daerah penghasil beras maka pemerintah maupun pihak swasta selalu mensuplai kebutuhan makanan pokok dari kota Tanjungpinang dan daerah lainnya. Bahkan ada juga yang didatangkan dari Singapura, Malaysia dan Thailan. Sedangkan kebutuhan pokok berupa pakaian dan bahan perumahan dapat mereka peroleh di Tanjung Uban dan daerah sekitarnya.



Rumah Permanen dengan Arsitektur Modern

Bangunan rumah para nelayan beraneka ragam bentuknya sesuai dengan lokasi pemukiman dan kemampuan masing-masing. Ada yang sudah permanen, semi permanen dan ada juga yang terbuat dari kayu/papan. Lokasi pemukiman pada umumnya berkelompok dan sebagian berjejer sesuai jalur jalan dengan posisi saling berhadapan, serta ada juga yang tidak

beraturan. Dalam membangun rumah, kebanyakan sudah memakai sistem upah, hanya untuk membuat bagian-bagian tertentu saja yang masih menggunakan sistem gotong royong.

Rumah Papan dengan Arsitektur Tradisional

b. Kebutuhan Sekunder

Adapun kebutuhan sekunder berupa pendidikan dapat diperoleh di Kelurahan Tanjung Uban Utara. Masyarakat nelayan telah menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, dan mereka telah menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah yang berdekatan dengan tempat tinggal mereka. Menurut Ruslan (ketua koperasi nelayan di Kampung Sakera) :

“ orang tua sudah menyadari arti penting pendidikan bagi anak-anak mereka sehingga para orang tua telah mendorong dan menyekolahkan anak-anak mereka sesuai dengan kemampuan dan kemauan anak-anak mereka tersebut . Ada anak-anak yang sekolah di sekolah negeri, swasta, sekolah umum dan sekolah agama. Anak saya sudah kuliah di Batam, dia mau sekolah supaya pintar dan tidak mau bekerja sebagai nelayan. Saya mendukung



kemauan anak saya mudah-mudah dia berhasil dan sukses melebihi bapaknya”.

Kebutuhan sekunder lainnya seperti perabot rumah tangga, alat hiburan dapat diperoleh dengan mudah di Tanjung Uban. Diantara hiburan yang langsung dapat dinikmati masyarakat nelayan adalah melalui televisi dan radio. Pada umumnya masyarakat sudah memiliki televisi dan radio serta dapat menangkap beberapa siaran baik dalam negeri maupun luar negeri. Hiburan lainnya berupa hiburan rakyat dapat diperoleh pada hari-hari dan acara tertentu, seperti hari-hari besar nasional, hari-hari besar keagamaan dan lain sebagainya

4. Armada Perikanan

❖ Sampan

Sampan (dayung) merupakan alat transportasi yang dipergunakan nelayan Kampung Sakera dalam beraktivitas sehari-hari di laut dengan cara mendayung. Di samping itu, sampan juga berfungsi sebagai sarana untuk menangkap ikan. Sampan ini dibuat dari kayu meranti, seraya, mensanak dan lain-lain. Dipilihnya kayu ini karena kayunya keras dan tahan lama. Kayu ini diambil di Daik, Pancur, Pulau Lipan, Pulau Emas dan lain-lain. Kayu yang diperlukan berukuran besar ± berdiameter 100/125 cm, biasanya telah berumur 100 tahun lebih. Pada masa sekarang, kayu dengan ukuran tersebut sudah jarang ditemukan. Kayu ini diperoleh dengan cara membeli yang terlebih dahulu dipesan.



Nelayan dengan Sampan
Dayung

Cara lain untuk memiliki sampan adalah dengan membeli sampan separuh pakai atau sampan second menurut istilah setempat sampan second ini setelah dibeli diperbaiki terlebih dahulu sesuai dengan keinginan, kemudian baru dipakai. Mempunyai sampan dengan cara membeli adalah lebih praktis. Apalagi pada masa sekarang sudah sulit mencari kayu di

hutan.

Sampan yang digunakan nelayan Kampung Sakera kebanyakan masih bersifat tradisional. Cara mempergunakannya pakai dayung. Setiap kali turun ke laut, sekurang-kurangnya mereka harus pergi berdua. Satu orang bertugas mendayung atau mengendalikan sampan sedang satu orang lagi mempersiapkan peralatan untuk menangkap ikan.

❖ Kapal Motor

Beberapa diantara nelayan Kampung Sakera sudah ada yang memakai kapal motor dalam aktivitas menangkap ikan di laut. Kapal motor ini diperoleh dengan cara membeli melalui koperasi dan ada juga kapal motor yang dipinjamkan oleh tekong. Dibandingkan dengan sampan dayung, kapal motor lebih besar, cepat dan aman. Tetapi bagi kebanyakan nelayan Sakera, pemakaian sampan dayung lebih disenangi. Selain tidak mampu membeli kapal motor, pengoperasian sampan dayung tidak memerlukan biaya banyak seperti membeli

BBM (Bahan Bakar Minyak). Apalagi pada masa sekarang harga BBM dari waktu ke waktu semakin melambung dan kadang-kadang untuk memperolehnya pun sulit.



Pengurus Koperasi Harapan Jaya
Kelurahan Tanjung Uban Utara

B. Pengelolaan

Pemanfaatan sumber daya perikanan untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat telah banyak dilakukan, terutama oleh para nelayan yang mata pencahariannya sangat tergantung pada sumber daya tersebut. Dalam pengelolaan sumber daya perikanan di wilayah pesisir/laut, sangat diperlukan sikap bijaksana dan hati-hati. Karena dari masyarakat inilah diharapkan kesadaran dan kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan sumber daya perikanan agar dapat meningkatkan taraf hidup mereka sendiri, sehingga mereka berpeluang untuk mendapat keuntungan secara berkesinambungan.

Kebanyakan masyarakat, terutama masyarakat nelayan sependapat bahwa berbagai jenis ikan dan binatang laut lainnya adalah sumber kehidupan. Untuk itu apapun alasannya, berbagai jenis ikan dan binatang laut tersebut beserta habitatnya (lingkungannya) harus dilestarikan dan dilindungi. Apabila habitat ikan rusak atau musnah, akan sulit memulihkannya kembali dan memerlukan waktu yang cukup lama sedangkan merusaknya hanya sekejap saja.

Untuk melindungi dan melestarikan berbagai jenis ikan dan binatang laut lainnya, masyarakat tempatan mempunyai pengetahuan atau kearifan (kearifan lokal). Dengan kearifan lokal yang dimiliki dalam pengelolaan sumber daya perikanan dan binaan-binaan dari pemerintah daerah melalui Dinas Perikanan dan Kelautan, diharapkan sumber daya perikanan dapat terpelihara dengan baik dan memberi manfaat sebanyak-banyaknya terhadap kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat nelayan.

Namun demikian, ada juga diantara para nelayan tersebut baik secara sadar ataupun tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak ekosistem perairan laut tersebut ataupun keberadaan berbagai jenis ikan yang ada. Aktivitas merusak ini bukan hanya melibatkan nelayan saja, tetapi juga pihak-pihak lainnya.

Berikut ini dikemukakan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan pengelolaan sumber daya perikanan, baik yang bersifat merusak lingkungan, melestarikan lingkungan dan juga aktivitas yang memperbaiki lingkungan.

1. Aktivitas yang Merusak Lingkungan

Aktivitas masyarakat di tepi pantai baik secara langsung maupun tidak langsung, sengaja ataupun tidak sengaja yang dapat merusak lingkungan/habitat ikan antara lain adalah membuang limbah rumah tangga atau sampah ke laut (longkang). Bagi kebanyakan masyarakat yang bermukim di tepi pantai, laut/longkang juga berfungsi sebagai tempat pembuangan limbah rumah tangga/sampah. Hal ini terkait dengan pemukiman penduduk.

Masyarakat pesisir yang bekerja sebagai nelayan ataupun bukan, kebanyakan bermukim di tepi pantai. Rumah mereka di atas laut berbentuk rumah panggung, baik permanen ataupun rumah papan dengan posisi bagian depan menghadap daratan (jalan raya) dan bagian belakang ke arah laut. Rumah bagian belakang, selain berfungsi untuk dapur, tempat MCK, juga terdapat ruang/pelantar untuk berkumpul bersama keluarga, tempat menjemur ikan dan sebagainya.

Kebersihan lingkungan rumah di tepi pantai tidak terjamin. Masyarakat pada umumnya membuang sampah rumah tangga dan tinja ke laut. Apabila air laut surut, sampah-sampah akan tampak berserakan di bawah kolong rumah dan tepi pantai, serta ditambah lagi oleh bau tak sedap yang berasal dari air laut yang surut. Sampah-sampah ini diperparah lagi oleh sampah “kiriman” (sampah-sampah yang dibuang ABK kapal di laut) yang terbawa gelombang ke pantai.

Kebiasaan membuang sampah di kolong rumah dan ke laut menyebabkan terjadinya penumpukan sampah. Sampah non organik yang tidak bisa hancur seperti kaleng-kaleng bekas minuman dan makanan serta kantong-kantong plastik bekas pembungkus makanan menyebabkan terjadinya kerusakan pada lingkungan pantai yang secara tidak langsung dapat merusak ekosistem perikanan.

Salah seorang warga di pemukiman tepi pantai (rumah di atas laut) mengemukakan:

“....rumah di atas laut (rumah panggung) senang, tidak repot mengumpulkan dan membakar sampah seperti berumah di darat. Kalau ada sampah di rumah, tinggal di sapukan/di buang ke laut. Apalagi kita ada acara, kumpul-kumpul dengan sanak saudara dan tetangga. Selesai acara, kita bersih-bersih bisa cepat karena sampah- sampah yang ada tinggal dibuang ke laut dan kita tidak perlu keluar tenaga yang banyak..”.

Pernyataan di atas, merupakan salah satu persepsi warga masyarakat bahwa laut/longkang adalah tempat pembuangan sampah. Dia tidak menyadari dampak dari perbuatannya, sedangkan kelangsungan hidupnya sangat tergantung pada laut. Bagaimana jadinya lingkungan pantai dan kehidupan berbagai jenis ikan kalau seluruh masyarakat yang bermukim di tepi pantai membuang sampah ke laut yang dapat mengakibatkan rusaknya lingkungan dan berkurangnya populasi ikan.



Nelayan Kampung Sakera Duduk Santai di Pantai Sakera

Pada masa sekarang, seiring perkembangan zaman, manusia ingin serba cepat dan praktis sehingga segala sesuatu urusan jadi serba mudah. Coba perhatikan di waktu kita berpergian dengan kapal/speed, ABK (anak buah kapal) selalu menjaga kebersihan kapal dengan menyediakan beberapa buah tempat sampah di sekitar tempat duduk penumpang. Setelah tempat sampah penuh atau kapal hampir sampai di tempat, ABK kapal akan membuang sampah-sampah tersebut ke dalam laut. Hal ini adalah kebiasaan buruk yang telah biasa dilakukan oleh "ABK" kapal.

Kebiasaan buruk membuang sampah ke laut seperti yang telah disebutkan di atas, lama kelamaan dapat berakibat buruk pada habitat ikan dan biota laut lainnya, sehingga populasi ikan berkurang ataupun ikan akan berpindah ke tempat lain yang jauh ke tengah laut, dimana lingkungannya/habitatnya masih bersih dan banyak terumbu karang.

Perkampungan nelayan di Kampung Sakera Kelurahan Tanjung Uban Utara, berbeda dengan gambaran atau persepsi kebanyakan orang tentang kampung/desa nelayan selama ini. Perkampungan mereka berada jauh dari laut (± 100 m) ke arah darat. Sementara "tepi" laut/pantai hanyalah tempat tambahan armada tangkap mereka, dan pondok-pondok tempat berjualan dan duduk santai menikmati keindahan laut, tempat memuat alat-alat tangkap, dan peralatan untuk turun ke laut dan tempat membongkar hasil tangkapan dari laut. Dengan demikian, pantai di kampung Sakera bebas dari limbah/sampah rumah tangga. Sampah-sampah yang berasal dari pondok-pondok tempat berjualan dan tempat-tempat duduk santai dibuang ke tempat yang telah disediakan dan kemudian dibakar. Demikian juga sampah-sampah yang berserakan di tepi laut dikumpulkan, kemudian dibakar sehingga kebersihan pantai selalu terjaga.

Tidak hanya masyarakat sekitar pantai yang membuang sampah ke laut tidak berarti laut di kampung Sakera bebas dari limbah sampah. Laut yang berada di kampung Sakera

adalah laut lepas yang berhadapan langsung dengan negara Malaysia. Jadi setiap tahunnya terutama sesudah musim utara, masyarakat nelayan selalu mendapat sampah kiriman dari Malaysia ataupun sampah-sampah yang dibuang ABK kapal di tengah laut.

Sampah kiriman dari Malaysia yang sampai ke kampung Sakera adalah barang-barang rongsokan dari plastik seperti kursi, meja, alat-alat rumah tangga, dan sebagainya. Sampah-sampah plastik yang mengapung dan dihanyutkan arus ini, dikumpulkan oleh masyarakat nelayan kemudian dijual sebagai barang rongsokan (barang-barang ini punya nilai ekonomis karena bisa dijual dan menghasilkan uang). Sementara sampah-sampah plastik dan kaleng-kaleng yang tenggelam ke dasar laut, itulah yang akan merusak spesies ikan dan terumbu karang.

Menurut penuturan Bapak Muliadi salah seorang nelayan di kampung Sakera :

“....sampah-sampah kiriman Pak Mahatir dan sekarang Pak Badawi (demikian dia menyebutkan sampah-sampah yang berasal dari Malaysia) ada untung ruginya. Ruginya dapat merusak lingkungan laut. Sementara untungnya, para nelayan mendapat penghasilan tambahan dari mengumpulkan sampah-sampah plastik yang terbawa arus sampai ke sini. Kalau sudah musim Utara, kita bisa mengumpulkan 1 ton sampah plastik. Kita dapat hasil lumayan juga dengan imbalan Rp. 2000,-/kg atau Rp. 3.000,-/kg. Pokoknya kalau kita rajin saja mengumpulkan barang-barang tersebut, satu harinya dapatlah Rp. 20.000,- atau Rp. 30.000,-.

Dengan memperhatikan pernyataan di atas, berlaku juga sebagaimana bunyi pepatah “sekali mendayung perahu, dua tiga pulau terlampaui”. Ini artinya, para nelayan yang mengumpulkan sampah di laut, disamping membersihkan laut, menjaga spesies ikan serta terumbu karang, juga memperoleh uang.

Letak geografis Kabupaten Bintan pada umumnya dan Kecamatan Bintan Utara pada khususnya yang berada pada alur lalu lintas kapal antar pulau, dan daerah perbatasan dengan negara tetangga, sangat beresiko terhadap pembuangan limbah beracun dan tumpukan bahan bakar minyak kapal. Limbah beracun baik yang berasal dari limbah industri dalam negeri maupun luar negeri yang dibuang ke laut oleh “oknum yang tidak bertanggungjawab” akan merusak terumbu karang dan ekosistem laut lainnya yang merupakan tempat bertelur dan berkembang biaknya berbagai jenis ikan di laut. Pembuangan limbah beracun ini walaupun sudah dilarang atau diawasi oleh pemerintah melalui dinas instansi terkait namun beberapa diantaranya tetap saja bisa lolos.

Minyak kotor/limbah ini bukan dibuang ke tempat tertentu tetapi dibuang di tengah laut, sekarang malahan dibuang sambil berjalan “kencing dijalan”. Menurut penuturan para nelayan di Kampung Sakera, kalau ada yang membuang limbah “minyak hitam”, (demikian mereka menyebut), kadang-kadang di pantai sini tingginya sampai semata kaki. Ini sangat mengganggu, bukan saja hanya bagi berbagai jenis ikan dan biota laut lainnya tetapi juga kesehatan kulit kita dan juga dapat merusak alat-tangkap terutama jaring. Jaring, kalau sudah kena minyak hitam tidak bisa digunakan lagi sementara untuk membeli jaring yang baru kita harus mengeluarkan biaya yang tinggi.

Pencemaran laut ini ditambah lagi oleh tumpahan BBM dari kapal-kapal yang lalu lalang setiap harinya. Walaupun tumpahan ini sedikit, tetapi kalau setiap harinya kapal yang lalu lalang banyak tentu lama kelamaan dapat juga merusak ekosistem laut dan populasi ikan. Tumpahan BBM ini akan diperparah lagi kalau ada kapal yang karam/tenggelam ataupun tabrakan di laut.

Tumpahan BBM yang disebabkan oleh kapal tenggelam atau tabrakan, memang jarang terjadi tetapi hal ini sangat potensial merusak perairan pantai/laut. Apalagi kalau tumpahan tersebut berasal dari kapal tengker yang membawa BBM.

Kerusakan yang ditimbulkan oleh limbah beracun dan tumpahan BBM di laut akan menimbulkan pencemaran air laut yang berdampak kepada matinya berbagai jenis ikan dan binatang laut lainnya, sehingga penghasilan para nelayan berkurang dalam jangka waktu yang lama. Ikan yang mati bukan hanya ikan-ikan yang besar saja, tetapi mulai dari telur, ikan kecil-kecil serta terumbu karang tempat ikan berkembang biak juga ikut rusak. Dan untuk pemulihannya kembali memerlukan jangka waktu yang panjang. Disamping berdampak buruk terhadap spesies ikan dan terumbu karang di laut, juga berbahaya bagi kesehatan manusia terutama para nelayan.

Lain lagi kerusakan populasi ikan dan ekosistem laut yang disebabkan oleh cara-cara penangkapan ikan dengan menggunakan peralatan tangkap yang tidak ramah lingkungan, seperti penggunaan bom, putas, pukat harimau, dan sebagainya.

Keahlian merakit bom bukan hanya "monopoli" para teroris, tetapi juga dimiliki oleh para nelayan, cuma saja sasaran peledakannya yang berbeda. Bagi para nelayan yang mempergunakan bom untuk menangkap ikan, sasarannya adalah ikan-ikan yang berada dalam lubuk-lubuk/lobang-lobang di laut atau di tempat-tempat terumbu karang yang banyak ikannya.

Para nelayan punya pengetahuan/keahlian tentang tempat-tempat yang banyak ikan seperti, suatu lokasi yang dipermukaan laut banyak burung beterbangan, ada ikan melompat-lompat di permukaan laut, ada lubuk tempat persembunyian ikan, dan lain-lain. Tempat-tempat yang diyakini banyak mengandung ikan ini, terlebih dahulu diselami dan diamati apakah memang banyak ikannya. Apabila ternyata banyak ikannya, lalu dilemparkan bom yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Kemudian nelayan tersebut akan naik ke permukaan laut sambil menunggu di atas kapal. Tak lama kemudian bom akan meledak ikan-ikan yang mengapung dalam keadaan mati/pingsan baik yang besar maupun yang kecil. Dengan demikian si nelayan akan dengan mudah memungut dan mengumpulkan ikan-ikan tersebut.

Sesungguhnya, para nelayan yang mempergunakan bom untuk menangkap ikan ini, mengetahui akibat buruk dari perbuatan mereka. Tetapi keinginan untuk mendapat keuntungan lebih banyak telah mengalahkan kebutuhan yang seharusnya mereka ambil. Kadang-kadang hal ini bisa terjadi karena disponsori oleh "tekong nakal" yang menyediakan bom dan membeli hasil tangkapan para nelayan tersebut serta diperkuat lagi oleh "oknum pengawas" yang tutup mata terhadap perbuatan tersebut karena mereka juga memperoleh "bagian".

Menurut penuturan salah seorang staf Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bintan: ".....usaha-usaha penangkapan ikan dengan bom agak susah diberantas karena pelaksanaannya di tengah laut. Walaupun para nelayan mengetahui bahwa perbuatan tersebut berdampak buruk terhadap populasi ikan dan terumbu karang, namun mereka tetap melakukannya karena hasil yang diperoleh memang melebihi dari biasa jika dibandingkan dengan mereka mempergunakan alat tangkap yang ramah lingkungan. Apalagi mereka di fasilitasi dengan armada dan alat tangkap. Dan mereka tidak khawatir akan tertangkap oleh aparat".

Dampak yang diakibatkan oleh penggunaan bom ini adalah rusaknya terumbu karang tempat ikan bertelur dan berkembang biak, dan rusaknya sumber makanan ikan seperti plangton yang melekat pada terumbu karang. Begitu juga ikan, baik yang besar ataupun kecil

akan mati. Sementara ikan yang lolos dari bom ini akan lari ke daerah lain dan kemungkinan yang lolos ini sangat sedikit sekali. Apabila pengeboman ikan ini sering dilakukan, betapa banyaknya ikan dan habitatnya yang akan habis sedangkan untuk memulihkannya kembali perlu jangka waktu yang panjang.

Lain lagi informasi yang diberikan oleh salah seorang informan :

“.....lebih gawat lagi kalau di perairan laut Tambelan Kabupaten Bintan, yang wilayahnya juga berbatasan dengan laut Internasional. Nelayan-nelayan asing sering masuk ke wilayah perairan, laut Indonesia untuk menangkap ikan. Mereka punya armada dan peralatan tangkap yang modern yang memungkinkan mereka memperoleh hasil laut lebih banyak dalam jangka waktu yang relatif singkat. Apabila nelayan setempat mengetahui kedatangan nelayan asing tersebut, mereka akan mengusirnya secara bersama-sama, sehingga mereka pergi dan menjauhi wilayah RI. Tetapi mereka akan kembali lagi apabila nelayan Indonesia dan aparat tidak ada. Dan lebih parah lagi, nelayan asing ini tidak segan-segan menabrak/meneggelamkan perahu/nelayan tradisional yang sedang menangkap ikan yang sendirian sebagai pelampiasan dendam karena mereka sering dihalang-halangi/dilarang menangkap ikan di perairan laut Indonesia. Hal ini sangat merugikan nelayan Indonesia.

Penggunaan alat tangkap lainnya yang dapat merusak sumber daya perikanan adalah pukat harimau (trawl), purseine dan berbagai macam jaring yang bermata kecil. Penggunaan jaring dengan mata jaring yang sangat kecil, akan memperoleh ikan yang kecil-kecil pula. Akibatnya, proses pembiakan dan siklus kehidupan ikan akan terganggu.

Reklamasi pantai dan penggalian pasir, juga dapat merusak ekosistem/habitat ikan. Di areal reklamasi pantai dan tempat-tempat penggalian pasir, akan memusnahkan tempat-tempat ikan bertelur dan berkembang biak, akan merusak sumber makanan dan tempat-tempat berlindung berbagai jenis ikan dan biota lautnya, sehingga ikan-ikan dan biota laut lainnya akan bermigrasi ke tempat lain yang lebih aman bagi mereka.

Rusakanya tempat-tempat ikan berlindung dan bermigrasi ke tempat lain, sangat merugikan nelayan. Karena harus mencari lagi tempat yang lain untuk menangkap ikan. Selain mengeluarkan tenaga yang ekstra, juga memerlukan BBM yang lebih banyak, sedangkan bagi ikan-ikan yang “terusir” oleh aktivitas reklamasi pantai dan penggalian pasir, harus mencari tempat yang baru dan nyaman untuk berlindung dan berkembang biak.

Penggalian pasir yang dilakukan secara besar-besaran bukan saja merusak/memusnahkan berbagai jenis spesies ikan tetapi juga merusak lingkungan laut. Dampak dari kerusakan lingkungan laut bukan saja hanya dirasakan oleh para nelayan saja tetapi juga oleh masyarakat banyak terutama yang bermukim di daerah pesisir karena akan terjadi abrasi, sedangkan yang menikmati hasil penggalian pasir hanya segelintir orang saja.

Pemakaian alat tangkap bagan juga dapat merusak lingkungan laut seperti terumbu karang. Tiang tancap bagan/kelong yang ditancapkan di laut adakalanya mengenai terumbu karang. Hal ini akan menyebabkan terumbu karang rusak, maka habitat ikan akan terganggu. Apalagi kalau bagan/kelong ini banyak maka semakin banyak pula terumbu karang akan rusak.

Di kampung Sakera, hanya beberapa orang nelayan saja yang mempergunakan bagan/kelong untuk menangkap ikan. Itupun kelong untuk menangkap ikan karang, sehingga proses pendirian bagan/kelong tidak merusak terumbu karang karena tiang-tiang pencang ditancapkan di lumpur, bukan diatas karang laut.

Larangan pemakaian pukat harimau dan peralatan tangkap lainnya yang dapat merusak populasi ikan dan biota laut lainnya agak sulit diterapkan karena kurangnya kesadaran dari para nelayan itu sendiri, sedangkan untuk pengawasannya juga sangat sulit karena proses penangkapan tersebut terjadi di tengah laut (laut lepas).

Hasil yang diperoleh dari penggunaan alat tangkap yang merusak lingkungan ini, memang menggiurkan karena cara kerja alat tangkap ini sangat efektif untuk menangkap berbagai jenis ikan dengan hasil yang banyak.

Penggunaan alat tangkap yang merusak lingkungan ini, disamping masih kurangnya kesadaran warga masyarakat untuk melestarikan lingkungan (terutama lingkungan laut) juga dapat merugikan anak cucu generasi yang akan datang serta didorong oleh kecanggihan alat tangkap tersebut.

Menurut Koesnadi, “penangkapan secara berlebihan berkaitan dengan dua hal penting : (1) karena berkembangnya modernisasi peralatan tangkap yang semakin canggih, (2) karena meningkatnya konsumsi penduduk sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan yang telah menempatkan kebutuhan protein dari ikan sebagai hal yang esensial tanpa efek samping. Di Indonesia modernisasi atau motorisasi peralatan tangkap dianggap sebagai biang keladi eksploitasi sumber daya ikan secara berlebihan”. Apalagi aktivitas tersebut dilakukan secara terus menerus dan berpindah, maka sangat berpengaruh terhadap kesediaan potensi ikan di dalam laut. Penggunaan alat tangkap yang dapat merusak siklus kehidupan ikan, sudah disosialisasikan kepada masyarakat melalui berbagai cara seperti penyuluhan, dialog dan sebagainya.

Para nelayan di Kampung Sakera sangat menyadari bahwa pemakaian bom dan putas dalam penangkapan ikan dan biota laut lainnya sangat merusak. Keberhasilan sesaat ini, bukan saja merugikan mereka pada masa kini tetapi juga merugikan anak cucu mereka dikemudian hari. Karena berbagai jenis ikan dan biota laut lainnya akan punah serta ekosistem laut akan rusak. Kesadaran ini timbul dengan sendirinya karena mereka memiliki kearifan/ pengetahuan yang diwarisi dari pendahulu mereka serta ditambah oleh kenyataan yang ditemukan dilapangan.

Adanya kesadaran/kearifan yang dimiliki para nelayan di kampung Sakera untuk tidak mempergunakan bom dan putas dalam penangkapan ikan bukanlah berarti perairan laut ladang perburuan mereka bebas dari “tangan jahil yang mempergunakan bom dan putas”.

Laut, merupakan milik bersama. Siapa saja warga negara Indonesia, bisa menangkap ikan dimana saja selama berada di wilayah RI. Demikian juga halnya di perairan laut Kampung Sakera. Di wilayah ini, bukan hanya para nelayan setempat saja yang menangkap ikan, tetapi ada juga “pendatang” dari daerah lain seperti Batam, Moro, Tanjung Batu, dan sebagainya. Maka diantara para nelayan pendatang inilah yang menangkap ikan mempergunakan alat tangkap yang merusak spesies ikan dan lingkungan. Para nelayan setempat tidak dapat berbuat banyak karena mereka melakukannya di tengah laut. Tetapi nelayan setempat mengetahui kalau ada yang mempergunakan bom dalam penangkapan ikan. Hal ini diketahui melalui getaran air. Mau dikejar ke lokasi, armada tangkap nelayan setempat kalah cepat dari “nelayan pendatang” tersebut. Tetapi kalau bertemu di laut, nelayan setempat memberi peringatan agar jangan memakai bom/putas dalam penangkapan ikan, tetapi mereka tidak peduli.

Menurut Ramli Ali (Ketua Nelayan Kampung Sakera) :

“....bagi kami di sini para nelayan, siapa saja yang mau menangkap ikan di Kampung Sakera tidak masalah asal cara mereka sama dengan cara kami (maksudnya cara dan alat

penangkap ikan dan binatang laut lainnya yang dipergunakan nelayan pendatang sama dengan cara dan alat yang dipergunakan nelayan setempat yaitu cara dan alat yang ramah lingkungan... pen). Para nelayan pendatang mencari ikan ke sini karena di tempat mereka penghasilannya sudah berkurang. Mereka tidak sadar bahwa cara-cara yang mereka lakukan dalam menangkap ikan di wilayah mereka, telah mengakibatkan berkurangnya hasil tangkapan mereka. Sehingga di tempat kami pun mereka melakukan cara-cara yang sama. Mungkin mereka berpandangan, "mau punah atau habis ikan dan habitatnya rusak ya terserah, inikan bukan daerah/wilayah saya".

Kadang-kadang kami tahu kalau nelayan pendatang tersebut mempergunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, tetapi kami tidak bisa mengejar. Mereka pakai kapal bermesin sedangkan kami pakai sampan/perahu dayung, bagaimanalah kami mau mengejar".

2. Aktivitas yang Melestarikan Lingkungan

Menurut Dr. Ir. Nurul Huda MS (2004) ada pepatah bijak yang mengatakan : "alam yang ada sekarang bukanlah warisan nenek moyang, tetapi pinjaman dari anak cucu". Pepatah ini mengisyaratkan perlunya kehati-hatian dan tidak serakah dalam memanfaatkan sumber daya alam termasuk sumber daya perikanan. Kelestarian lingkungan harus diperhatikan agar rahmat yang diberikan Tuhan tidak berubah laknat, sehingga anak cucu kita nantinya tidak menerima warisan penderitaan.

Tujuan pelestarian lingkungan ini adalah untuk menjaga dan mempertahankan pelestarian sumber daya perikanan sehingga dapat menjadi sumber kehidupan pada masa sekarang dan masa yang akan datang bagi generasi penerus.

Berbagai jenis ikan dan biota laut lainnya telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat dan telah berperan penting sebagai sumber mata pencaharian, sumber protein hewani, bahan baku industri, dan sarana penyedia lapangan kerja. Untuk itu, perlu upaya untuk mempertahankan kekayaan laut supaya tidak rusak dan musnah.

Pemanfaatan dan pelestarian lingkungan laut tersebut sangat erat hubungannya dengan pandangan/persepsi masyarakat tentang lingkungan itu sendiri. Bagi masyarakat yang tinggal atau bermukim di wilayah pesisir (di laut bagi orang laut), laut merupakan segalanya bagi mereka. Apakah itu sebagai sumber mata pencaharian hidup, sebagai sarana transportasi, tempat bermain bagi anak-anak, dan sebagainya. Sedangkan bagi masyarakat yang tinggal/bermukim di daratan (bukan pesisir) laut juga memberikan sesuatu yang berharga bagi mereka. Karena mereka juga perlu sumber protein hewani yang berasal dari laut, sebagai sarana transportasi, sebagai tempat rekreasi, dan sebagainya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pada dasarnya masyarakat pesisir ataupun bukan, sangat butuh terhadap laut dengan segala isi yang terkandung di dalamnya.

Permintaan ikan meningkat, tentunya memiliki makna positif bagi pengembangan perikanan dan penangkapannya. Tuntutan pemenuhan kebutuhan terhadap ikan dan biota laut lainnya yang semakin meningkat apabila tidak dikelola secara bijaksana dan ramah. lingkungan dapat berakibat kerusakan/kehancuran sumber daya perikanan itu sendiri. Oleh karena itu, lingkungan laut dan pesisir harus dijaga kelestariannya.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa perilaku masyarakat terhadap pemanfaatan lingkungan maupun pemeliharaannya mempunyai kaitan erat dengan persepsi/pandangan mereka tentang lingkungan itu sendiri. Coba perhatikan pernyataan berikut ini yaitu pesan layanan masyarakat yang disampaikan melalui RRI Tanjungpinang :

- Pak Ocu : Bagusnya Atan, sampah tinggal lontar aje ke dalam longkang.
- Atan : ooo Pak Ocu, terkecejut Atan, iyalah Pak Ocu, longkang²⁰ tentu tempat pembuangan sampah. Jadi kat mane lagi kalau tak ada longkang?
- Pak Ocu : Kalau cara macam kau nih dibuat orang lain, peniing kepala Walikota. Penat-penat menginformasikan tentang kota bersih masih ada saje warga yang tak paham-paham, Ataan-Ataan.
- Atan : Iyalah Pak Ocu Atan janji tak buat lagi.....”

Dalam pernyataan di atas, longkang atau laut adalah tempat pembuangan sampah menurut persepsi si Atan (anak kecil), sehingga dia membuang sampah ke longkang atau laut. Perbuatan si Atan yang membuang sampah ke longkang ditegur oleh pak ocunya (pamannya) dan menasehatinya agar tidak melakukannya lagi. Dengan patuhny si Atan menerima nasehat pamannya dengan jawaban “iyalah pak ocu, Atan janji tak buat lagi”.

Percakapan di atas adalah suatu ilustrasi yang menggambarkan persepsi/pendapat seorang anak kecil tentang lingkungan terutama laut, dimana dalam pendapatnya longkang/laut adalah tempat pembuangan sampah sehingga ia tanpa perasaan bersalah membuang sampah ke laut/longkang.

Perilaku ini merupakan wujud dari sikap atau persepsinya tentang laut, yang mungkin saja diperolehnya melalui pengalaman dan pengetahuan sehari-hari di lingkungan sekitarnya. Sebagaimana bunyi pepatah “alam berkembang jadi guru” (belajar dari alam). Jadi dalam hal ini mungkin saja “gurunya” adalah abang, kakak, mak, bapak, kawan-kawan, ataupun pak ocunya sendiri. Anak kecil dengan mudah akan mencontoh atau mengikuti perbuatan orang-orang disekitarnya, apalagi orang yang di idolakannya.

Dalam ilustrasi di atas, waktu dinasehati pak ocunya, si Atan menerima dengan senang hati sebagai mana jawabannya “iyalah pak ocu, Atan janji tak buat lagi”. Mari kita berpikir sebaliknya, apabila yang membuang sampah ke laut adalah orang-orang yang berada di sekitar si Atan sebagaimana telah disebutkan di atas, akankah mereka akan menerima nasehat dari pak ocunya ? Sekali lagi kita berpikir, jika si Atan dari dahulu melihat “pasukan kuning” di tepi laut Tanjungpinang mengumpulkan sampah di laut dengan mempergunakan pompong lalu sampahnya dikumpulkan, diangkat ke atas truk untuk selanjutnya dibuang ke TPA (tempat pembuangan akhir), tentunya si Atan punya persepsi lain tentang laut.

Menjaga kebersihan laut dari sampah-sampah makanan, limbah rumah tangga ataupun berbagai macam sampah adalah salah satu cara untuk melestarikan laut, menjaga terumbu karang agar tidak rusak dan memberikan kesempatan kepada berbagai jenis ikan dan biota laut untuk berkembang biak.

Cara lain untuk menjaga kelestarian lingkungan terutama daerah pesisir dan laut yang berhubungan dengan sumber daya perikanan adalah kearifan tradisional yang dimiliki para nelayan. Kearifan tradisional yang dimiliki para nelayan di Kampung Sakera merupakan kearifan yang dimiliki secara turun temurun dari para pendahulu mereka. Mereka tidak punya aturan tertulis, tetapi mereka mengetahuinya dan menyadari bahwa kearifan tersebut penting dan sangat berguna untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Kearifan tradisional tersebut terlihat dalam aktivitas mereka sehari-hari di laut terutama dalam pemakaian alat tangkap seperti pancing dan rawai. Dalam pemakaian pancing dan rawai, para nelayan biasanya memakai ukuran nomor 6 dan 7 atau 12 dan 13. Semakin besar

²⁰ Longkang, bandar, laut, parit (Kamus Teraurus Ulmumm Bahasa Melayu, Dewan Bahasa dan Pustaka dan Universitas Sains Malaysia.

nomor pancing semakin kecil mata pancing. Para nelayan tidak menggunakan mata pancing nomor besar karena semakin besar nomor pancing, semakin halus/kecil mata pancingnya. Penggunaan mata pancing yang kecil/halus akan mendapatkan ikan yang kecil-kecil. Kalau ikan kecil-kecil ikut diambil waktu memancing, maka untuk kedepannya mereka tidak akan memperolehnya lagi.

Cara ini merupakan suatu kearifan menjaga stok ikan, yang mereka peroleh dari para pendahulu mereka serta pengalaman selama menangkap ikan. Dengan mempergunakan mata pancing ukuran kecil, mereka hanya akan memperoleh ikan ukuran sedang dan besar. Dengan demikian kapan saja mereka menangkap ikan, ikan-ikan ukuran sedang dan besar akan selalu ada, cuma saja untuk mendapatkannya kadang tergantung situasi, apakah ikan-ikan tersebut bias dipancing atau tidak.

Begitu juga pemakaian jaring. Jaring yang dipergunakan untuk menangkap ikan, udang, ketam dan sebagainya adalah jaring dengan ukuran lobangnya $\pm$ 2 inci dan 4 inci. Dengan ukuran ini, hasil yang didapat adalah ikan dan udang ukuran besar dan sedang. Ikan kecil-kecil tidak akan terjaring dengan ukuran tersebut. Dengan demikian, ikan, udang dan jenis-jenis ikan lainnya yang masih kecil-kecil akan berkembang biak dan stok ikan akan terjaga keberadaannya. Apabila para nelayan memerlukan ikan dan udang kecil-kecil sebagai umpan untuk memancing, maka untuk menangkapnya dipakai pencedok dan paralon. Penangkapan ikan dan udang kecil-kecil ini tidaklah banyak atau secara besar-besaran tetapi hanyalah untuk sekedar umpan pancing sehingga keberadaannya ikan-ikan kecil-kecil tidak terganggu.

Pemakaian jaring dengan ukuran lobang jaring yang tidak menangkap ikan kecil-kecil ini, sudah umum dilakukan oleh para nelayan Kampung Sakera dari dahulu sampai sekarang. Menurut mereka, kelestarian laut dan habitat ikan harus dijaga, begitu juga ketersediaan sumber daya ikan. Ikan, udang, ketam dan lain-lain yang ditangkap adalah yang berukuran besar dan sedang. Pengetahuan ini telah mereka warisi dari orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat setempat. Kita hidup bukan hanya memikirkan diri sendiri dan kehidupan masa kini saja tetapi juga memikirkan kehidupan dan masa depan anak cucu kita. Kalau bukan kita yang menjaga dan memikirkannya siapa lagi.

Dari penuturan para nelayan di Kampung Sakera dapat diketahui bahwa mereka punya kesadaran untuk menjaga/melestarikan lingkungan terutama lingkungan/habitat tumbuh dan berkembang biaknya berbagai jenis ikan dan binatang laut lainnya. Kesadaran ini tumbuh dari kearifan yang mereka miliki secara turun temurun. Disamping itu mereka juga menyadari dan melihat sendiri bagaimana akibat dari perlakuan yang merusak lingkungan dan stok ikan. Adanya para “nelayan pendatang” menangkap ikan di perairan laut Kampung Sakera adalah sebagai bukti bahwa stok ikan di Kampung Sakera masih banyak karena habitatnya terpelihara. Tetapi sayangnya mereka sebagian memakai alat tangkap yang merusak habitat ikan dan mengambil ikan kecil-kecil.

BAB IV

PENUTUP

Kabupaten Bintan adalah salah satu kabupaten yang termasuk dalam wilayah administrasi Provinsi Kepulauan Riau terletak di Pulau Bintan. Dan sebagian wilayahnya tersebar di Pulau Tambelan serta pulau-pulau kecil lainnya. Hamparan laut luas dengan kandungan isinya yang beraneka ragam jenis ikan merupakan anugerah Tuhan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memakmurkannya.

Masyarakat nelayan di Kabupaten Bintan dan khususnya lagi di Kecamatan Bintan Utara sangat menggantungkan mata pencahariannya di wilayah pesisir dan lautan, karena laut adalah sumber kehidupannya. Untuk itu, mereka punya kiat-kiat/cara-cara dalam pengelolaan sumber daya perikanan sehingga mereka dapat bertahan hidup. Namun demikian, ada juga di antara mereka dalam memanfaatkan hasil laut dengan cara-cara yang tidak ramah lingkungan dengan berbagai alasan, walaupun mereka mengetahui hal tersebut dapat merusak habitat ikan.

Para nelayan di Kampung Sakera Kelurahan Tanjung Uban Utara Kecamatan Bintan Utara sangat menyadari bahwa pemakaian bom dan putas dalam penangkapan ikan dan biota laut lainnya sangat merusak. Keberhasilan sesaat ini, bukan saja merugikan mereka pada masa kini tetapi juga merugikan anak cucu mereka dikemudian hari. Karena berbagai jenis ikan dan biota laut lainnya akan punah serta ekosistem laut akan rusak. Kesadaran ini timbul dengan sendirinya karena mereka memiliki kearifan/pengetahuan yang diwarisi dari pendahulu mereka serta ditambah oleh kenyataan yang ditemukan dilapangan.

Adanya para “nelayan pendatang” menangkap ikan di perairan laut Kampung Sakera adalah sebagai bukti bahwa stok ikan di Kampung Sakera masih banyak karena habitatnya terpelihara. Tetapi sayangnya mereka sebagian memakai alat tangkap yang merusak habitat ikan dan mengambil ikan kecil-kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Bahasa dan Pustaka, *Tesaurus Umum Bahasa Melayu*, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990
- Evawarni, *Kearifan Lokal Masyarakat Adat Orang laut di Kepulauan Riau*, Tanjungpinang BKSNT Tanjungpinang, 2005
- Huda, Nurul , *Laut dan Bahan Makanan Kita*, Pekanbaru, UNRI Press, 2004
- Koesnadi, *Kemiskinan dan Diversifikasi Pekerjaan di Kalangan Nelayan*, Seri Kertas Kerja No.4, Desember, Jember, Pusat Studi Komunikasi Pantai.
- Sumintarsih, dkk, *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Nelayan Madura*, Yogyakarta, BKSNT Yogyakarta, 2005
- Suyami, dkk, *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Nelayan Jepara Jawa Tengah*, Yogyakarta, BKSNT Yogyakarta, 2005
- Winoto, Gatot, dkk, *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Upaya Pemeliharaan Lingkungan Hidup Di Daerah Riau*, Proyek P2NB Depdikbud, 1992/1993
- Profil Kelurahan Tanjung Uban Utara Tahun 2009
- Kompas
- Batam Pos
- Kabupaten Bintan Dalam Angka Tahun 2008, BPS

KESENIAN TRADISIONAL MELAYU JAMBI

Oleh
Novendra

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu unsur universal dari kebudayaan manusia, di samping unsur kebudayaan lainnya; yaitu sistem teknologi, sistem kemasyarakatan, sistem religi dan pengetahuan, sistem ekonomi, dan bahasa. Kesenian mengandung berbagai arti dan makna yang sangat luas, serta memiliki nilai-nilai budaya dan bentuknya beraneka ragam yang merupakan kebanggaan masyarakat pendukung dan pemiliknya.

Aneka ragam kesenian tradisional ada dalam kehidupan masyarakat saat ini. Kesenian ini ada yang tumbuh subur ada pula yang kurang diminati sesuai dengan selera masyarakatnya. Adapun jenis kesenian yang terdapat dalam suatu budaya masyarakat memiliki nilai-nilai, norma dan berbagai tuntunan hidup dan mengakar pada kehidupan masyarakatnya.

Propinsi Jambi sebagian besar masyarakatnya adalah suku bangsa Melayu yang terkenal dengan berbagai kesenian tradisional yang telah dilaksanakan secara turun-temurun. Seni tersebut tetap hidup dan membudaya pada kehidupan masyarakatnya dan masing-masing memiliki nilai-nilai budaya dan merupakan kebanggaan masyarakat pendukungnya yang mengatur tata hubungan masyarakat. Berbagai macam kesenian yang terdapat pada masyarakat Melayu tersebut antara lain; seni tari, seni suara, seni musik, seni sastra, seni ukir dan ada juga merupakan gabungan antara seni suara, musik, serta tari. Kesemuanya itu merupakan cerminan dari budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut.

Masyarakat Melayu Jambi memiliki berbagai kekayaan seni dan budaya. Seni dan budaya ini hidup dan berkembang sejak zaman dahulu hingga sekarang yang diteruskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Seni dan budaya yang beraneka ragam tersebut ada yang tumbuh subur dan ada pula yang mulai hilang dan punah karena kurang mendapat perhatian dari generasi saat ini. Padahal setiap bentuk dan nilai atau norma-norma yang terkandung di dalam setiap seni dan budaya tersebut memiliki arti yang sangat penting dalam mengatur tatanan hidup berbudaya dan bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun secara terperinci dan lengkap kita belum mengungkapkan filosofi dan nilai-nilai budaya bangsa dalam kesenian tradisional, namun dapatlah ditarik semacam kesimpulan bahwa di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya yang tinggi, penuh makna dan filosofi, sesuai dengan kultur Melayu yang diwarisi secara turun temurun sampai generasi saat ini.

Setiap bentuk kesenian yang ditampilkan terlihat adanya sikap kerja sama dan semangat kegotong-royongan yang mencerminkan kerukunan dan rasa kekeluargaan di antara sesama mereka. Pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama menunjukkan sikap bahwa tanggung jawab dalam melaksanakan suatu kesenian menjadi milik bersama, tanpa memandang adanya status sosial atau kekayaan dari seseorang. Dengan adanya kerjasama ini dan diikat pula oleh rasa kekeluargaan, beban dan permasalahan yang ada dapat diatasi dengan baik.

Dalam memupuk rasa kegotong-royongan di kalangan masyarakat, penduduk melakukan

kerjasama dalam membuat pentas pertunjukkan untuk kesenian tradisional, khususnya seni musik, tari dan teater yang akan ditampilkan. Kesadaran hidup saling membantu telah dipupuk sejak kecil, yang dapat dilakukan melalui bidang kesenian. Pembuatan dekorasi pada pentas pertunjukkan dilakukan oleh anak-anak dan remaja melalui arahan orang tua atau yang melakukan hajatan. Dengan demikian, pekerjaan yang dilakukan bersama-sama ini tidak saja memupuk keakraban antara sesama penduduk, tetapi juga merupakan tempat latihan bagi anak-anak untuk belajar mengerjakan sesuatu. (Jamil, dkk; 1994,87).

Setiap kegiatan kesenian tradisional yang dilaksanakan bukanlah sekedar menghamburkan harta atau memamerkan kekayaan atau jabatan, tetapi semuanya bertitik tolak dari tata hidup yang saling hormat menghormati, mencintai kesenian tradisional tersebut dan yang paling utama adalah tanda bersyukur dan berterima kasih atas limpahan rezeki dan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Kesenian saat ini dapat dikatakan memiliki arti tersendiri di hati masyarakat Melayu berbeda dengan kesenian lainnya yang terdapat di daerah ini. Apabila mengadakan hajatan khususnya pesta perkawinan maka terasa tidak lengkap tanpa menghadirkan kelompok kompang untuk menggiring atau menyambut pengantin. Kebiasaan tersebut saat ini tidak hanya dilakukan oleh komunitas masyarakat asli yaitu etnis Melayu tetapi tidak jarang bahkan sering juga dilakukan oleh penduduk pendatang yang bukan etnis Melayu seperti Jawa, Minang dan lainnya. Sehingga keberadaan kesenian tersebut sudah merupakan suatu kebutuhan sebagai pelengkap untuk memeriahkan suatu acara atau hajatan khususnya dalam pesta perkawinan pada masyarakat.

Kesenian tradisional sangat memasyarakat dan mudah ditemui karena hampir setiap kelurahan bahkan RT memiliki satu kelompok atau group kesenian. Pemain pada umumnya adalah kaum wanita, namun saat ini sudah ada yang dilakukan oleh remaja laki-laki biasanya yang tergabung dalam remaja masjid atau yang dibentuk oleh Osis di sekolah-sekolah.

Kalangan wanita yang tergabung dalam group kesenian yang dibentuk oleh lurah atau RT biasanya memanfaatkan saat-saat mereka berlatih sebagai ajang silaturahmi antara mereka, kalau biasanya mereka berkumpul apabila saat arisan saja dan hanya sekedar berkumpul namun saat ini pola tersebut mereka rubah menjadi latihan dan ini sangat bernilai positif. Menurut salah seorang ibu yang ikut dalam kelompok di RT tempat tinggalnya mengatakan bahwa latihan kelompoknya rutin mereka lakukan seminggu dua kali setiap sore hari senin dan jumat selain dapat meningkatkan keterampilannya dalam bermain kompang juga sebagai sarana meningkatkan tali silaturahmi antara kaum ibu-ibu di daerah tempat tinggalnya dan ini lebih baik ketimbang sebelumnya sekedar arisan atau kumpul-kumpul menceritakan hal orang lain yang pada akhirnya hanya membuang waktu percuma.

Di propinsi Jambi, bukanlah suatu hal yang aneh apabila kita melihat sekelompok iring-iringan pengantin berjalan kaki diiringi dengan sederet kaum wanita menabuh musik tradisional sambil melantunkan syair-syair yang memuji Nabi Muhammad SAW atau syair yang sarat akan pesan-pesan moral atau doa-doa melalui lantunan syair dalam kesenian kompang tersebut. Namun bukan berarti kesenian kompang hanya ditampilkan sebatas pengiring pengantin belaka tetapi juga selalu ditampilkan saat menyambut tamu tertentu atau mengiringi kedatangan tamu sebagai salah satu wujud penghormatan dan kegembiraan dari yang berhajat tersebut.

Kesenian juga merupakan salah satu syiar agama yang sangat memasyarakat, dan bagi kaum wanita khususnya para ibu-ibu yang berkecimpung dalam kesenian ini memperoleh banyak manfaat seperti sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan tali silaturahmi dan

peningkatan disiplin dalam kehidupan mereka, karena penampilan kesenian bukanlah asal-asalan tetapi harus indah dipandang mata dan enak didengar oleh telinga agar penampilan tersebut sesuai dengan harapan maka harus melalui suatu latihan dengan jadwal yang teratur agar hasil penampilan yang akan mereka suguhkan nantinya benar-benar baik dan mendapat pujian dari yang mendengarnya. Untuk menghasilkan suatu penampilan yang baik tidak hanya dibutuhkan busana serasi dan sepadan yang bernaansakan Islami tetapi juga penguasaan musik dan syair juga sangat menentukan.

Kesenian tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan atau pelengkap perayaan belaka tetapi banyak mengandung nilai-nilai dan norma yang sarat akan ajaran-ajaran dan pesan-pesan kepada pendengarnya sebagai tuntunan dalam hidup bermasyarakat dan beragama. Berbagai nilai dan norma tersebut seperti antara lain nilai agama, nilai estetika dan nilai moral, nilai gotong royong dan kebersamaan, serta lain-lain. Sebenarnya kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai proses penanaman nilai dan norma-norma yang terdapat dalam kehidupan masyarakat tetapi juga berfungsi pada bidang kehidupan lainnya seperti; ekonomi dan budaya.

Masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya selalu bergantung pada hal-hal yang berlatar belakang ekonomi dan sosial budaya. Sesungguhnya banyak bidang kehidupan lainnya yang digeluti, namun pemenuhan kebutuhan yang utama sangat berhubungan dengan bidang ekonomi dan sosial budaya.

Dalam bidang ekonomi misalnya, aktivitas yang dilakukan selalu berkisar pada upaya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan perkataan lain semakin luas ruang lingkup kegiatan ekonomi yang dilakukan maka semakin banyak pula kebutuhan ekonomi yang terpenuhi. Kegiatan ekonomi yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, baik lahir maupun bathin secara berimbang. Sudah merupakan kebiasaan umum bagi masyarakat Indonesia bahwa kegiatan ekonomi yang dilakukan ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Dalam hal ini berupa kebutuhan primer mencakup pangan, sandang dan papan.

Pemenuhan kebutuhan di bidang social budaya merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan sekunder dalam kehidupan rumah tangga. Kebutuhan yang mesti dipenuhi di bidang social ini adalah pendidikan, hubungan ketetanggaan dan ikatan komunitas (hubungan dengan warga semarga). Sementara itu kebutuhan di bidang budaya merupakan bentuk dari apresiasi diri yang membutuhkan hiburan setelah lelah melakukan aktivitas sehari-hari.

Masalah yang menjadi menarik untuk diteliti dan dipelajari adalah bagaimana kehidupan ekonomi dan sosial budaya dari keluarga seniman musik tradisional tersebut. Masalah pokok ini diharapkan dapat berkembang dan memunculkan pertanyaan-pertanyaan lain yang lebih operasional apabila telah dilakukan penelitian lapangan nantinya. kajian ini juga dilakukan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan masyarakat yang ingin mengembangkan usaha ini.

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan permasalahan di atas adalah melihat dinamika seniman musik tradisional di kota Jambi. Penelitian diarahkan untuk menemukan data, fakta dan informasi yang berkaitan dengan aktivitas seni dan budaya di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepentingan pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dan nasional. di samping itu, juga dapat jadi bahan masukan

bagi kebijaksanaan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat oleh Pemerintah maupun lembaga sosial masyarakat (LSM) yang peduli terhadap kehidupan anggota masyarakat.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi dari penelitian bertitik fokus pada kehidupan seniman musik tradisional di Propinsi Jambi. Kajian juga diarahkan untuk mendapatkan gambaran umum tentang daerah penelitian, kajian teori tentang seni dan budaya masyarakat Jambi, serta aktivitas seniman secara keseluruhan serta kehidupan sosial budayanya.

Ruang lingkup operasional dari penelitian ini adalah seniman musik di Propinsi Jambi, khususnya mereka yang sehari-hari bekerja di bidang kesenian tradisional. Pemilihan seniman ini dimaksudkan agar penelitian lebih mendalam dan berkaitan langsung dengan tema penelitian. Melalui seniman tradisional diharapkan terkumpul data, fakta, dan informasi tentang kehidupan seni dan budaya di Provinsi Jambi.

D. Metode

Pengumpulan data, fakta, dan informasi pada penelitian ini bersifat deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Penggunaan metode ini dimaksudkan agar data yang terkumpul dapat lebih bersifat representatif dan tepat guna serta memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai realitas sosial budaya pada sampel penelitian.

Untuk mendapatkan data, fakta, dan informasi dari penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan analisis data sekunder. Wawancara mendalam dilakukan dengan para seniman tradisional. Fokus wawancara berkisar pada aktivitas seni budaya yang mereka geluti setiap hari dan kehidupan sosial di lingkungan tempat tinggal.

Observasi diperlukan untuk melihat realitas atau aktivitas seni budaya yang sehari-harinya dilakukan oleh sampel penelitian. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang diperoleh dari wawancara menjadi sinkron dengan adanya fakta yang terlihat dari pengamatan yang dilakukan.

Setelah data, fakta, dan informasi dikumpulkan serta dilengkapi dengan studi kepustakaan, selanjutnya dalam penulisan laporan penelitian, data, fakta, dan informasi yang telah diperoleh tersebut dianalisis secara terperinci dalam masing-masing bagiannya agar isi laporan tidak tumpang tindih.

E. Kerangka Dasar

Penulisan laporan penelitian tentang Kesenian Tradisional masyarakat melayu Di Provinsi Jambi ini berdasarkan kerangka berikut;

KATA PENGANTAR DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Tujuan
- C. Ruang Lingkup
- D. Metode

BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

- A. Letak Geografis dan Keadaan Alam
- B. Kependudukan
- C. Ekonomi
- D. Sosial Budaya

BAB III. KESENIAN TRADISIONAL MELAYU JAMBI

- A. Kesenian Tradisional Jambi
- B. Kehidupan Seniman Tradisional

BAB IV. PENUTUP

- A. Simpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH

A. Letak dan Keadaan Alam

Propinsi Jambi merupakan salah satu propinsi yang ada di pulau Sumatera. Pada masa lalu masuk bagian dari Sumatera bagian Tengah, seperti halnya Sumatera Barat dan Riau. Setelah pemekaran Sumatera Bagian Tengah pada tahun 1958, terdapat pecahan provinsi, yaitu Sumatera barat, jambi, dan Riau.

Batas-batas daerah Jambi dengan daerah lainnya adalah:

Sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Sumatra Barat.

Sebelah Utara berbatasan dengan Propinsi Riau;

Sebelah Timur dengan Selat Berhala;

Sebelah Selatan berbatasan dengan Propinsi Sumatra Selatan;

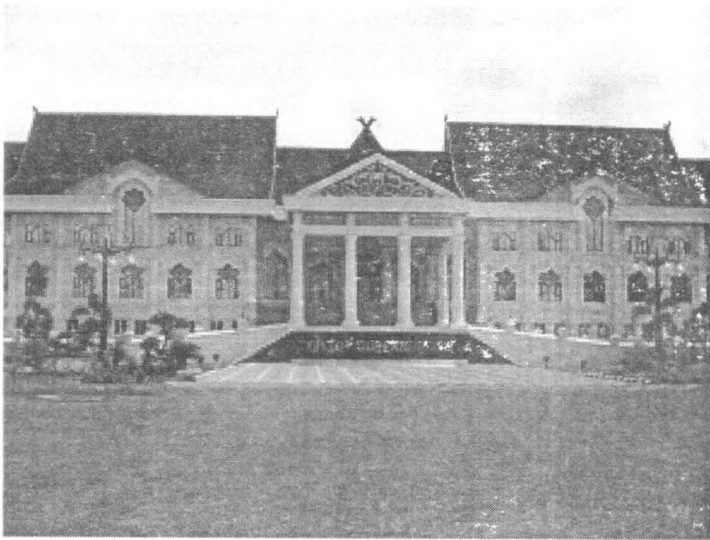
Secara geografis terletak antara $0^{\circ} 45'$ sampai $2^{\circ} 45'$ Lintang Selatan dan antara $101^{\circ} 10'$ sampai $104^{\circ} 55'$ Bujur Timur. Luas wilayah Propinsi Jambi 53.435 Km yang terdiri dari: Kabupaten Kerinci 4.200 Km² (7,86%); Kabupaten Bungo 7.160 Km², (13,40%); Kabupaten Tebo 6.380 Km² (11,95%); Kabupaten Merangin 6.340 Km² (11,86%), Kabupaten Sarolangun 7.820 Km² (14,63%); Kabupaten Batanghari 4.983 Km² (9,33%); Kabupaten Muaro Jambi 6.147 Km² (11,50%); Kabupaten Tanjab Barat 4.870 Km² (9,11%); Kabupaten Tanjab Timur 5.330 Km² (9,97%); Kota Jambi 205 Km² (0,39%). Provinsi Jambi²¹ dimekarkan dari 6 kabupaten menjadi 9 kabupaten dan 1 kotamadya serta memiliki 71 kecamatan dan 1181 kelurahan/desa. Pemekaran Daerah Tingkat II di Provinsi Jambi dari 6 Dati II menjadi 10 Dati didasarkan atas Undang-undang RI Nomor 54 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tebo, kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Luas wilayah Propinsi Jambi 53.435 km², termasuk luas lautan 2.435 km².

Jarak terdekat dengan ibu kota propinsi Jambi adalah kabupaten Muara Jambi dengan jarak 27 km dan kabupaten Batang Hari dengan jarak 58, 93 km. Selain kedua kabupaten ini, kabupaten yang lain jaraknya di atas 100 kilometer bahkan kabupaten Kerinci lebih dari 400 kilometer. Perhubungan merupakan hal yang sangat penting dalam melaksanakan kegiatan pemerintahan dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Hubungan antar daerah dapat dijangkau karena dibukanya trans sumatera (lintas Timur dan lintas Barat).

Daerah Propinsi Jambi sebagian besar merupakan dataran rendah ($\pm 60\%$), selebihnya merupakan dataran tinggi dan pegunungan ($\pm 40\%$). Daerah dataran rendah terdiri atas 45 % dataran kering dan 55% rawa-rawa yang ketinggiannya berada antara 1 – 12,5 meter di atas permukaan laut. Curah hujan di daerah dataran rendah berkisar 2000 - 3000 m.m. per tahun dan daerah sekitar Bukit Barisan, curah hujan berkisar 3000 - 4000 m.m. per tahun.

Iklim daerah Jambi adalah iklim tropis, suhu maksimum di daerah dataran rendah adalah 30° C, dan di daerah Bukit Barisan suhu maksimum 28° C. Pada bulan September sampai bulan Maret tertutup angin dari barat ke timur, dan waktu ini terjadi musim hujan. Selanjutnya pada bulan April sampai Agustus, bertiup angin dari timur ke barat dan waktu ini terjadi musim kemarau.

²¹ Sumber data dari BPPD Propinsi Jambi tahun 2004, Pemetaan Kawasan Banjir- Penyusunan Rencana Penangan Banjir: Laporan Pendahuluan>Citra Nugraha Consultan(2004: III-1).



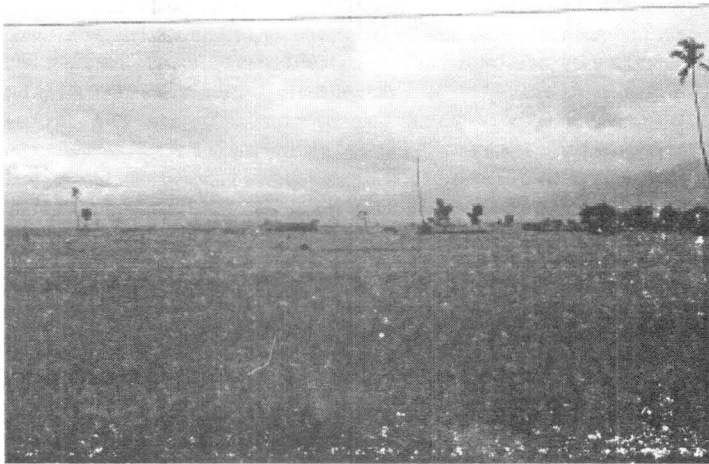
Gambar
Kantor Gubernur Jambi

Luas daerah Jambi dimanfaatkan sebagai tanah pertanian 13,3 % dan perkebunan 19,6%. Selebihnya hutan belantara dan rawa-rawa. Luas sawah 234.928 ha, dengan irigasi teknis 3.483 ha; setengah teknis 10.455 ha; irigasi sederhana 10.674 ha; tadah hujan 25.127 ha; lainnya 185.189 ha. Luas bukan lahan sawah dengan perincian lahan kering 4.809.164 ha dan lainnya 92.119. Jumlah 5.136.211 ha. Luas penggunaan bukan sawah yaitu: untuk bangunan 141.685 ha; tegalan/huma/ladang 520 ha; padang rumput 17.942 ha; tambak 377 ha; kolam/empang 3.770 ha; tak diusahakan 231.906 ha; tanaman kayu-kayuan 256.923 ha; hutan negara 1.922.601 (BPS Propinsi Jambi 2001).

Alam Jambi²² memiliki karakteristik biogeofisika yang khas dengan sumber daya alam yang berlimpah dan beraneka ragam. Selain alamnya yang eksotik, pertanian dan perkebunannya yang subur berkat hutan hujan tropika yang kaya akan plasma nftah, kawasan ini juga potensial dengan sumber daya mineral dan sumber panas bumi. Di samping merupakan roda utama penggerak laju pertumbuhan pembangunan wilayah Jambi, kekayaan alam ini merupakan peluang usaha yang amat potensial untuk dikembangkan di masa datang.

Selain itu, terdapat kawasan hutan rimba yang menjadi kawasan Taman Nasional, seperti Taman Nasional Kerinci Seblat seluas 215.000 Ha yang merupakan kawasan perlindungan habitat flora dan fauna daerah torpis. Selain itu, TNKS merupakan daerah resapan air bagi sebagian besar daerah aliran sungai yang mengalir ke empat propinsi yakni, Jambi, Sumatera Barat, Bengkulu, dan Sumatera Selatan. Diperkirakan lebih dari 5 juta manusia dan 9.940.000 Ha lahan sangat bergantung kebutuhan airnya dari kesinambungan ekologis dan hidrologis TNKS.

²². Motto Provinsi Jambi adalah Sepucuk Jambi Sembilan Lurah



Gambar
Penggunaan Lahan Untuk Pertanian

Wilayah Provinsi Jambi terdapat beberapa gunung, salah satunya yaitu gunung Kerinci. Di samping itu terdapat juga Danau Kerinci, danau Belibis, danau Lingkat dan Sungai Batang Merangin dan Sungai Batanghari. Sebagian besar wilayah Provinsi Jambi merupakan tanah yang subur, sehingga memiliki kualitas untuk menjadi tanah pertanian.

Provinsi Jambi beriklim tropis yang dipengaruhi oleh adanya musim kemarau dan hujan. Faktor yang mempengaruhi iklim ini adalah suhu udara dan curah hujan. Provinsi Jambi memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata 22,0 derajat C dengan suhu maksimum 29,3 derajat C pada bulan Mei, serta suhu minimum sebesar 17,2 derajat C terjadi pada bulan Maret. Curah hujan rata-rata perbulan sebesar 169,6 dengan curah hujan terendah sebesar 82,5 terjadi pada bulan juli dan curah hujan tertinggi 297,3 terjadi pada bulan Januari. Kelembaban udara rata-rata sebesar 83 MmHg.

Di sebagian besar wilayah daratan Provinsi Jambi ditumbuhi oleh hutan lebat dengan beragam spesies kayu. Di wilayah ini terdapat banyak satwa langka yang sulit ditemukan di daerah lain di pulau Sumatera maupun di mana saja, seperti harimau, gajah, beruang madu, kijang, babi hutan, ular, kera, kukang, landak, dan jenis-jenis unggas lainnya. Di sekitar hutan belantara, khususnya taman nasional banyak terdapat flora dan fauna yang harus segera dikelola dan dilestarikan keberadaannya agar tidak punah.

B. Matapencaharian Hidup

Matapencaharian hidup masyarakat di provinsi Jambi yang paling penting adalah pertanian, baik pertanian tanaman pangan dan perkebunan, peternakan serta perikanan. Produksi Padi sawah Propinsi Jambi tahun 2001 naik sebesar 7,07% dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya. Padi ladang turun sebesar 26,07% sehingga total produksi padi

mengalami kenaikan sebesar 2,14%.

Produksi palawija seperti ketela pohon naik 0,02%; jagung turun 3,62%, ketela rambat naik 150,60%. Perkebunan daerah Jambi pada umumnya adalah Perkebunan Rakyat. Produksi yang terbesar adalah karet yang mengalami kenaikan dibanding dengan tahun sebelumnya yaitu 0,39%. Hasil kehutanan yang terbesar adalah plywood, dimana produksi tahun 2001 adalah 695.557.38 M³, sedangkan produksi tahun 1999 adalah 504.447.06 M³, yang berarti naik 7%. Jumlah ternak Propinsi Jambi adalah sebagai berikut: Sapi: 150.189 ekor; kerbau 86.763 ekor; kuda 533 ekor; kambing 124.525 ekor; domba 46.487 ekor; dan babi 12.452 ekor. Perkembangan ternak dari tahun ke tahun menunjukkan penurunan, demikian juga dengan populasi unggas dari tahun 2000 ke 2001 turun sebesar 26,97%. Produksi Perikanan Darat naik sebesar 26,22% dibandingkan dengan produksi tahun 2000. Produksi ikan tahun 2001 2.862 ton dan tahun 2000 produksinya sebesar 2.345 ton.

C. Penduduk

Penduduk propinsi Jambi menurut sensus penduduk pada tahun 2001 berjumlah 2.361.817. jiwa. Dari jumlah tersebut, masyarakat Jambi dapat dikategorikan ke dalam minimal dua kategori, yaitu penduduk tempatan dan pendatang. Penduduk tempatan ini masih dapat dikategorikan ke dalam suku-suku yang mendiami wilayah propinsi Jambi, seperti: suku Kerinci (Orang Kerinci) yang mendiami sekitar wilayah pegunungan Kerinci; Orang Batin yang mendiami wilayah Sarolangun, Merangin dan lain-lain; Orang Penghulu dan Orang Pindah yang mendiami wilayah kabupaten Sarolangun, Bungo, Merangin dan lain-lain; Orang Melayu yang mendiami wilayah kota Jambi dan daerah sekitar pantai. Pada umumnya suku-suku di atas telah lama beradaptasi dengan masyarakat luar. Selain itu, masih terdapat beberapa suku yang digolongkan masih sederhana yaitu suku Kubu atau Anak Dalam yang relative belum lama beradaptasi dengan masyarakat di luar sukunya.

Selain penduduk tempatan, diantara penduduk yang mendiami wilayah propinsi Jambi yang dapat dikategorikan sebagai pendatang, diantaranya adalah: Orang China, Jawa, Batak, Bugis dan lain-lain. Wilayah yang luas dan tanah yang cukup subur mengundang minat pendatang untuk menetap di wilayah Jambi. Sejalan dengan itu, hal ini juga dipengaruhi oleh dibukanya perkebunan-perkebunan baik oleh pemerintah maupun perorangan.

Sejauh ini, pendatang cukup memberikan kontribusi positif bagi pembangunan (secara umum) propinsi Jambi, dimana adaptasi timbal-balik menjadikan mereka saling menyerap hal-hal yang bermanfaat untuk diterapkan bagi kehidupan mereka. Tentu saja tidak semua hal-hal bersentuhan langsung dengan pendatang dapat berlangsung secara otomatis, misalnya adanya kecemburuan (secara insidental) di titik wilayah yang berbatasan langsung dengan pendatang seperti daerah transmigrasi, tetapi setelah saling menyadari akhirnya setiap penduduk semakin dapat menghayati arti kebhinnekaan.

D. Sejarah Jambi

Sejarah kerajaan daerah Jambi diawali oleh timbulnya kerajaan tradisional yang bermula dari *Kerajaan Melayu* dan *Ekspedisi Pamalayu*. Kerajaan Melayu mulai dikenal dan tercantum di dalam sejarah Tiongkok pada tahun 644 M, karena pada tahun tersebut Melayu mengirimkan utusannya sambil membawa hasil buminya ke negeri Cina. Kerajaan ini pernah ditaklukkan oleh Kerajaan Sriwijaya pada tahun 700 M. Setelah Sriwijaya mengalami masa kemundurannya pada sekitar abad ke-12, Kerajaan Melayu mulai bangkit kembali. Kemudian, Kerajaan Singasari yang pada saat itu diperintah oleh Prabu Kartanegara memerintah dari

tahun 1268 M sampai 1292 M, menyerang Kerajaan Melayu pada tahun 1275 M serta menjadikannya sebagai bagian dari daerah Nusantara dari tahun 1275 M sampai 1294 M. Penaklukan Kerajaan Melayu oleh Singasari ini dilaksanakan dalam suatu ekspedisi yang dikenal dengan *ekspedisi Pamalayu*.

Ekspedisi Pamalayu kembali ke Jawa saat berdirinya Kerajaan Majapahit dengan keberhasilan menaklukkan Melayu dan membawa dua orang puteri Melayu bernama Dara Petak dan Dara Jingga. Kedua puteri Melayu tersebut masing-masing diperistri oleh raja dan seorang pembesar Majapahit. Dari rahim kedua puteri Melayu inilah lahir pemimpin dan pembesar kenamaan Jayanegara dan Adityawarman.³

Dara Petak diperistri oleh Raden Wijaya dan setelah menjadi isteri Raden Wijaya diberi nama Inderasywara, melahirkan seorang putra yang diberi nama *Kala Gemet* (nama kecil Perabu Jayanegara). Permaisuri Raden Wijaya yakni Sri Tri Bhuanewari mengangkat Kala Gamet sebagai anak, karena dari perkawinannya dengan Raden Wijaya tidak memperoleh keturunan. Karena pengangkatan itulah Kala Gemet (Prabu Jayanegara) dapat menggantikan ayahnya menjadi Raja Majapahit yang kedua.

Dara Jingga diperistri oleh pembesar Kerajaan Majapahit bernama Adwayawarman. Dalam keadaan hamil, Dara Jingga kembali ke Kerajaan Melayu (Jambi) dan melahirkan seorang putra bernama *Adityawarman* yang mempunyai nama kecil Ajimantrolot yang kemudian dididik dalam lingkungan keraton Majapahit dan ia diberikan kepercayaan beberapa jabatan penting.

Selanjutnya pada tahun 1347 Adityawarman berada di Melayu daerah asal ibundanya, menggantikan Raja Mauliwarmadewa, dan dinobatkan menjadi Maharaja Diraja, bukan saja untuk Kerajaan Melayu di Jambi tetapi juga berlaku untuk seluruh Sumatera di mana kedudukannya saat itu dapat disamakan dengan Swarnabhumi.

Adityawarman²³ memperluas wilayah kerajaannya ke barat, namun ia tetap menyatakan dirinya sebagai raja Kerajaan Melayu. Adityawarman wafat tahun 1376, dia merupakan tokoh yang tidak lepas dari sejarah Kerajaan Minangkabau, dimana dia memperluas kerajaan Melayu ke barat sekaligus menjadikannya inti Kerajaan Melayu, dengan mendirikan Kerajaan Pagaruyung.

Adityawarman digantikan oleh puteranya yang bernama Maharaja Mauli (Ananggawarman). Di bawah pimpinannya, kerajaan Pagarruyung berusaha melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit yang mengakibatkan terjadinya pertempuran yang maha dahsyat dengan banyak korban yang terjadi di Padang Sibusuk pada tahun 1409. Pertempuran ini menjadikan Kerajaan Pagarruyung porak poranda, dan kemungkinan besar sekitar permulaan abad ke-15 inilah salah seorang keturunan Adityawarman bernama Puteri Selaro Pinang Masak (Selaras Pinang Masak) yang berada di Pagarruyung kembali ke daerah asalnya

³ Dengan berdirinya Kerajaan Majapahit, maka semenjak tahun 1347 M Kerajaan Melayu (Jambi) tunduk pada Kerajaan Majapahit sesuai dengan Sumpah Palapanya Gajah Mada. Nama lengkapnya adalah Srimat Tribuana Raja Mauliwarmadewa yang memerintah kerajaan Melayu 1286-1347 dan Raja ini jualah yang mendapat kiriman Area berupa Patung Amoghapasa dari kerajaan Singasari/ Kartanegara. Dengan memakai gelar Udayadutyawarman atau Adityawarmadaya Pratapa Parakra Marajendra mauliwarmadewa 1347-1376.

²³. Adityawarman dan Jayanegara merupakan dua sosok figur pemimpin dalam sejarah nusantara yang berasal dari keturunan puteri-puteri Kerajaan Melayu, Propinsi Jambi dewasa ini.

yaitu Kerajaan Melayu (Dharmasraya-Jambi)²⁴ berdasarkan cerita rakyat Jambi.

Ketika Puteri Salero Pinang Masak sampai di tanah Melayu, raja Melayu saat itu adalah Tan Talani. Setelah Tan Talani wafat, ia digantikan oleh Puteri Salero Pinang Masak memerintah dari tahun 1460-1480 dan berkedudukan di Ujung Jabung. Namanya masyhur ke mana-mana terutama ke tanah Jawa, karena banyak perantau-perantau dari Jawa datang dan pergi ke Kerajaan Melayu. Dalam bahasa Jawa pinang disebut *jambe*, karena itulah mereka menyebut Kerajaan Melayu dengan sebutan *Kerajaan Puteri Jambe*. Dari situlah bertitik tolak daerah ini bernama Jambi.

Setelah menjadi raja, Puteri Selaro Pinang Masak menikah dengan Ahmad Barus II (dari Turki), yang lebih dikenal dengan nama Datuk Paduko Berhalo. Dari perkawinan tersebut, mereka dianugerahi 3 (tiga) orang putera, dan 1 (satu) orang puteri yang bernama Orang Kayo Gemuk. Puteranya itu masing-masing menjadi raja: Orang Kayo Pingai (1480-1490); Orang Kayo Pedataran (1490-1500); Orang Kayo Hitam (1500-1515). Kemudian diteruskan oleh keturunannya: Pangeran Hilang Diair disebut Penembahan Rantau Kapas (1515-1540); Penembahan Rengas Pandak (1540-1565); Penembahan Bawah Sawo (1565-1590); Penembahan Kotabaru (karena berhalangan) diganti oleh saudara raja bernama Kias Mas Patih (1590-1615)²⁵.

Dari tahun 1615 sampai tahun 1904 Jambi merupakan kerajaan yang dipimpin oleh raja bergelar Sultan. Raja Jambi yang terakhir adalah *Ratu Jaya Ningrat* bergelar *Sultan Taha Syaifuddin* gugur/tebas sebagai syuhada di medan pertempuran pada tanggal 27 April 1904 di desa Betung Berdarah (Muara Tebo) dan dimakamkan di Muara Tebo²⁶.

Keadaan kerajaan Jambi dari tahun 1615 sampai tahun 1904 adalah sebagai berikut :

Dalam kurun waktu tahun (1615-1690), Pemerintahan Kerajaan Jambi masih tetap dilaksanakan seperti biasa dan belum dipengaruhi oleh Belanda. Sultan pada kurun waktu tersebut adalah *Pangeran Kedak*, gelar *Sultan Abdul Kahar* tahun 1615 - 1643. Pada masa pemerintahannya, yakni tahun 1615 berlabuh dua buah kapal dagang Belanda (*Wapen's van Amsterdam* dan *Middleburg*) yang dipimpin Abraham Sterk dengan maksud mendapatkan izin mendirikan "Loji Dagang". Loji dagang tersebut baru tahun 1616 dapat didirikan, namun tujuh tahun kemudian terpaksa ditutup/dibubarkan karena tidak dapat berhubungan dengan rakyat Jambi.

Pada tahun 1665 terjadi ketegangan hubungan antara Kerajaan Jambi dengan Belanda yang menimbulkan permusuhan. Permusuhan ini memuncak pada tahun 1690, Kepala kantor

²⁴ Setelah pemerintahan Ananggawarman sebagai raja terakhir yang menduduki tahta kerajaan di Pagaruyung selaku penerus kerajaan Melayu (Adityawarman). Maka kerajaan Melayu (Pagarruyung) pecah menjadi dua bagian. Baghagian pertama; Luhaknanbapangulu pula ke Minangkabau. Bagian ke dua; Alam nan berajo kembali ke kerajaan jambi (Melayu)). Demikian dalam Tambo Minangkabau, dan itulah sebabnya Putri Selaro Pinang Masak kembali ke Jambi (Melayu). Sumber Drs. A. Wahab Madjid.

²⁵ Tahun masa pemerintahan hanya diperhitungkan lebih kurang 15 – 25 tahun memerintah, karena betitu perhitungan masa pemerintahan masa lalu yang tidak begitu jelas masa pemerintahannya.

²⁶ Muara Tebo yang pada masa revolusi menjadi ibukota kabupaten Jambi Barat dan kedudukan PMC (Plaatselyk Militair Commandant), komandan militer setempat yang mengurus urusan tentara dan teritorial dan menjadi pusat PMD (Pembangunan Masyarakat Desa) pada tahun 1950-an. Beliau (Sultan Taha Syaifuddin) pada tanggal 10 November 1977 telah diakui sebagai Pahlawan Nasional dengan SK Presiden RI No. 79/T.K/77 tanggal 24 Oktober 1977.

VOC, Syhradelt Swart, dibunuh di Desa Gedung Terbakar oleh pasukan Sultan Sri Ingologo. Dengan segala tipu muslihat liciknya, Belanda mengundang Sultan Sri Ingologo ke Muara Kumpoh lalu ditangkap dan dibawa ke Batavia untuk dibuang ke Pulau Banda (Maluku).

Pada lima dasawarsa kemudian sejak tahun 1690-1740, pemerintahan Kerajaan Jambi mulai dipengaruhi dan dicampuri oleh Pemerintah Belanda, sehingga pada ketika itu Jambi mempunyai dua pemerintahan (Sultan), yaitu Raden Candra Negara dan Pangeran Ratu Raden Culip. Raden Candra Negara atau Pangeran Depati, gelar Sultan Raja Kiai Gedeh, memerintah dari tahun 1690 sampai 1696.

Pangeran Depati merupakan Sultan yang diangkat oleh Belanda dan berkedudukan di Tanah Pilih (Jambi). Pangeran Ratu Raden Culip dan Pangeran Kiai Singo Pati tidak senang terhadap sikap Raden Candra Negara yang amat lemah terhadap Belanda. Mereka lalu mengundurkan diri ke pedalaman Jambi dan mendirikan ibukota Kerajaan Jambi di Mangunjayo (Muaro Tebo).

Salah seorang Sultan (Raja) Kerajaan Jambi yang paling antipati dan agresif terhadap Belanda adalah Sultan Taha Syaifuddin. Selama beliau menjadi Sultan dari tahun 1855-1904 dan mulai dari tahun 1858 atau dalam kurun waktu selama lebih kurang 46 tahun beliau terus menerus bertempur melawan Belanda sampai pihak Belanda sendiri menyatakan bahwa peperangan dengan Sultan Taha Syaifuddin adalah peperangan yang tidak mengenal kata damai (on verbiddelijke atrijs)

Dalam kurun waktu antara tahun 1856-1904, semangat perjuangan rakyat Jambi bertambah menggelora di bawah pimpinan Sultan Taha Syaifuddin. Hubungan dengan Inggris, Turki dan Amerika dipererat, perdagangan diperluas seraya mengusahakan bantuan luar negeri. Tindakan Sultan Taha tersebut menimbulkan kekusaran di kalangan Belanda yang berpusat di Palembang.

Pasukan istimewa (Marsouche) Belanda yang berpusat di Aceh dikirimkan untuk menggempur Jambi, sehingga terjadilah pertempuran yang sengit. Banyak juga korban di pihak Belanda sepanjang Sungai Batanghari, karena tekad Sultan Taha dan para pemimpin rakyat Jambi, berjuang dengan semangat pantang mundur dan sampai tetes darah penghabisan. *"Eso hilang-Duo tebilang, dari putih mato, baik putih tulang"*. Hal ini di sokong dan didukung oleh rakyatnya yang menganggap bahwa wahyu Kesultanan Jambi berada pada beliau, karena pada waktu itu Keris Siginjai yang menjadi lambang Kesultanan Jambi sejak dari abad ke 15 mulai dari zaman Orang Kayo Hitam menjadi Raja di Kerajaan Jambi, berada ditangan Sultan Taha Syaifudin.

Kesultanan Jambi dua tahun setelah gugurnya Sultan Taha Syaifuddin Baru, pada tahun 1906 langsung diperintah dengan sistem Pemerintahan Belanda dengan Residen sebagai pejabat pemerintahan tertinggi di wilayah daerah Jambi, yang tunduk kepada Gubernur Jenderal di Batavia. Jadi 2 tahun setelah wafatnya Sultan Taha Syaifuddin, Jambi berada di bawah pemerintahan NEDERLANDSH INDIE 7. Residen Jambi yang pertama yaitu O.L. Helfrich yang diangkat dengan keputusan Gubernur Jenderal Belanda tanggal 14 Mei 1906 No. 20 dan dilantik pada tanggal 2 Juli 1906.

Daerah Jambi pada kurun waktu yang lampau telah banyak dikunjungi oleh para peniaga asing dari berbagai tempat seperti dari Arab, Persia, Turki, India, Ccina, Siam, Vietnam, Jepang, Malaka serta para peniaga dari kawasan Eropa seperti dari Belanda, Portugis, Inggeris, Amerika, Hungaria, dan lain-lain. Semua itu karena Jambi mempunyai banyak bandar dagang sebagai pelabuhan transit.

Pada dasarnya Bandar-bandar dagang yang ada di daerah Jambi yang banyak dikunjungi

oleh pedagang asing karena:

1. Pelabuhan laut/pantai/teluk seperti Zabag (tahun 916), Tanjung Jabung (abad 11-12), Teluk Majelis, dan Mendahara Kato Kaudis.
2. Pelabuhan sungai di pedalaman Jambi seperti Tu-po, San-fo-tsi, Ho-lo tan, Kan-to-li, Jambi (Chan-pei), Kom-pe/Kompe, Labuhan Dagang dan lain-lain.

Komoditas perdagangan yang datang dari luar, yang diperdagangkan di Bandar Jambi seperti; kain sutera, minyak wangi, kapur barus, kayu gaharu, keramik, rempah-rempah, beras, garam, perhiasan, peralatan upacara keagamaan. Sedangkan komoditas yang diekspor ke luar Jambi, antara lain seperti; Jati (getah) jelatung, Jati (getah) dan kemenyan abu, Madu Sialang; dan Lilin madu, Lada dan kacang-kacangan, Emas murni (batangan), Buah pinang, Condong gading, Gading, Taring (suing binatang, Mustika (kelapa, kopi, dammar), Endah-pelah (benda bagus lebih dari biasa), Cula badak, Geliga, ular, lipas, belalang, dan Kayu hutan (panglong).

Seperti pada uraian terdahulu, masuknya Islam secara umum ada versi yakni pendapat lama dan pendapat baru. Pendapat yang lama dipelopori oleh Snouck Horgroyee (antropolog Belanda) yang menyatakan bahwa Islam masuk pada kurun abad ke-13, melalui Gujarat. Namun, pendapat itu kemudian dipatahkan dengan argumentasi tentang kedatangan dalam kurun waktu yang lebih lama lagi yaitu pada abad ke-8 dengan seiring meredupnya kekuatan Sriwijaya.

Orang-orang yang berasal dari Arab dan Persia datang ke Jambi diperkirakan telah ada pada abad ke-7. Dasarnya adalah catatan dari I Tsing, yang menyebutkan bahwa sewaktu mengunjungi Melayu (Mo-lo-yeu), dia menumpang kapal orang Persia. Ketika itu daerah Persia pada kurun abad ke-6 M (1 Hijriah) telah tersebar agama Islam di kawasan itu secara meluas. Kalaupun ketika abad ke-7 Islam masuk ke Jambi, maka penyebarannya pun masih terbatas pada orang-orang tertentu saja. Khususnya pada kalangan orang-orang Arab dan Persia.

Orang Jambi percaya bahwa proses kedatangan Islam ke Jambi tidak terlepas dari pengaruh dan peranan Orang Kayo Hitam. Asumsi ini diperkuat dari naskah kuno Raja-raja Jambi, karangan dari Anakdo Ngebih Shutodilogo bertajuk tahun 1317 H,²⁷ berbahasa Melayu dengan menggunakan huruf Arab. Disebutkan bahwa Tun Telanai memerintah kerajaan Melayu Jambi di Muaro Jambi dari tahun 1080-1168 masehi. Dimana ketika itu corak kerajaan Melayu Jambi masih bercorakan Hindhu-Budha. Pasca Tun Telanai wafat, disebutkan pusat kerajaan Melayu Jambi dipindahkan ke Ujung Jabung dengan diperintah oleh seorang puteri dengan nama Puteri Selara Pinang Masak. Dalam ingatan kolektif masyarakat Jambi menyebutkan bahwa Puteri Selara Pinang Masak memerintah pada tahun 1179 masehi, juga diceritakan bahwa puteri tersebut merupakan seseorang yang mempunyai kesaktian luar biasa, mempunyai paras yang sangat rupawan sehingga menggoda kaum lelaki, serta dipercaya berasal dari daerah Pagaruyung, dengan asumsi bahwa daerah Pagaruyung masih merupakan

²⁷ Menurut Anakdo Ngabih Suthodilogo (1317 H), diantara Putera dari Datuk Paduko Berhalo, maka Orang Kayu Hitaam yang sangat dikenal di dalam masyarakat Jambi. Ia dinobatkan menjadi Sultan di tanah Melayu Jambi sekitar tahun 1270 M. Orang Kayo Hitam mula-mula mengislamkan Raja/Sultannya di Pulau Johor yaitu Sunan Kembang Seri dan Sunan Muara Pijoan. Pada pemerintahannya, orang Kayo Hitam mengadakan perombakan dalam hal adapt istiadat dari Melayu Hindhu-Budha dengan memasukkan unsur ajaran Islam. Perubahan inilah yang lebih terkenal dengan sebutan adat bersendikan sara', sara' bersendikan kitbullah.

daerah kekuasaan dari Melayu Jambi hingga akhir abad ke-13.

Dalam Kesultanan Jambi pengaruh agama Islam yang sangat kuat dan mendalam, kenyataan ini ditandai dengan adanya:

1. Agama Islam di Jambi tersebar luas mulai dalam lingkungan kerajaan/kesultanan oleh raja/sultan yang kemudian menyebar kepada lapisan masyarakat kebanyakan, dimana ketika itu masih dalam pengaruh agama Hindhu-Budha.
2. Ketika kekuasaan dalam pemerintah kesultanan Melayu Jambi dipegang oleh Orang Kayu Hitam, diterapkan pola kepemimpinan yang bercorakkan Islam.
3. Pada masa kesultanan, juga selanjutnya menjadikan agama Islam sebagai agama resmi kerajaan.
4. Penyebaran agama Islam di Jambi mempunyai dampak kepada akulturasi dalam bidang budaya lokal, antara kebudayaan Melayu Jambi dengan corak Hindhu-Budha menjadi kebudayaan Melayu Islam Jambi.
5. Di seluruh dusun-dusun di daerah Jambi terbentuk pejabat syara' yaitu Imam, Khotib dan Bilal.
6. Penduduk dusun-dusun di daerah Jambi mempertahankan kepercayaan lama, adalah Suku Anak Dalam.
7. Pada abad ke-16—19, agama Islam telah mencapai kebesarannya.
8. Agama Islam telah mampu mengatasi masalah buta aksara masyarakat Jambi, khususnya dalam baca dan tulis Arab Melayu.
9. Semangat Islam telah melatar belakangi dan ikut mewarnai semangat perjuangan rakyat Jambi melawan kaum penjajah Belanda, ketika dibawah pengaruh Kolonial Belanda.

Dengan naik tahtanya Datuk Paduko Berhalo memberikan nuansa perubahan mendasar di dalam tata kehidupan dan pemerintahan kerajaan Melayu Jambi. Sehingga, melalui kedudukannya sebagai Raja Jambi, kehadiran Islam di tengah masyarakat yang beragama Hindhu-Budha tidak menimbulkan ketegangan dan pertentangan yang berarti. Dengan kata lain agama Islam dapat tersebar di tengah-tengah masyarakat Melayu Jambi dimulai dari orang-orang di lingkungan istana/kerajaan. Faktor ini sangat mendukung penyebaran Islam ke seluruh negeri Jambi.

Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa sebelum Datuk Paduko Berhalo hadir, ajaran Islam sudah tersebar terlebih dahulu melalui orang-orang yang mempunyai profesi sebagai pedagang dari Persia dan Iran. Dimana mereka itu kemudian mendiami tepian pantai timur dari Jambi dan seterusnya memasuki hulu sungai Batanghari dan selanjutnya mendiami kota Jambi dan sekitarnya.

Menurut data dari laporan kolonial, pada kurun abad ke-17 M sudah ada umat Islam di Jambi yang menunaikan rukum Islam yang kelima, yaitu naik haji ke tanah suci Mekkah al Mukaromah. Bahkan juga tidak sedikit dari mereka yang memilih untuk hidup menetap di sana. Berkat bantuan dan jasa mereka ini banyak penduduk Jambi yang dapat menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah. Selanjutnya, mereka ini menjelma menjadi sykeh yang mempunyai keturunan Arab-Jambi.

Pada masa-masa kejayaan itu, Jambi banyak dikunjungi oleh para peniaga-peniaga asing. Selanjutnya daerah Jambi menjadi wilayah perdagangan bebas. Sebagai hasilnya kemakmuran Jambi semakin meningkat, barang kebutuhan masyarakat dapat tercukupi, hasil bumi melimpah, hasil tambang dapat diperjual belikan secara mudah di Jambi. Kenyataan ini mendorong Bandar Jambi sebagai daya tarik untuk di kunjungi oleh pedagang dari Eropa

seperti Belanda, Inggris, dan Amerika. Di Jambi pedagang-pedagang Eropa saling bersaing untuk mendapatkan akses monopoli perdagangan. Sehingga pada tahun 16-16 VOC, yang beruntung untuk dapat mendirikan kantor dagangnya yang pertama di Muara Kumpeh.

BAB III

KESENIAN TRADISIONAL MELAYU

A. Kesenian Tradisional

Kesenian merupakan salah satu dari unsur kebudayaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1979) ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.

Sehubungan dengan itu, kesenian merupakan bagian dari pada kebudayaan yang mempunyai ruang lingkup luas dan beragam seperti; seni suara, seni tari, , seni drama, seni sastra dan seni rupa (ukir).

1. Seni Musik

Seni musik adalah ekspresi kultural yang bersifat universal. Ia sangat dikenal dan digemari oleh masyarakat pendukungnya. Musik bagi para pendukungnya bukan sekedar kreasi artistik atau sebagai alat hiburan belaka, melainkan musik bersatu dengan sistem kepercayaan, struktur sosial, bahkan dengan aktivitas perekonomian masyarakat. Musik juga kaya dengan bahan informasi, baik mengenai informasi sosial, aspirasi dan orientasi suatu suku bangsa (Tengku Lukman Sinar, 1996).

Musik dapat dikelompokkan ke dalam :

- a) Musik asli seperti nyanyian dan tetabuhan yang biasanya dilakukan oleh dukun dalam lagu-lagu tertentu,
- b) Musik tradisional yang dimainkan untuk mengiringi teater-teater tradisional, dan
- c) Musik modern yang sudah mempergunakan alat-alat musik barat. Alat-alat musik tradisional berupa gong, rebab, serunai, gendang, rebana, suling dan lain-lain. Alat-alat ini dipergunakan untuk mengiringi nyanyian Melayu, syair, pantun dan lain-lain. Jenis musik tradisional ini masih disukai oleh masyarakat sampai sekarang.

Di bidang seni suara, lagu-lagu Melayu tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat dan digemari sampai sekarang, baik yang asli maupun yang sudah dikreasikan dengan lagu-lagu Zapin dan lain sebagainya. Lagu-lagu Melayu banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Islam, maka tidak mengherankan syair-syair lagunya banyak bernafaskan Islam. Syair-syair tersebut pada umumnya berisi pujian pada Allah dan Nabi Muhammad, seperti berzanji.

Berzanji berasal dari kata Al-barzanji yaitu nama keluarga seorang Kurdi yang menulis rangkaian prosa dan puisi. Rangkaian prosa dan puisi ini merupakan karya Ja'far Al-barzanji yang berisi tentang riwayat hidup dan kebesaran Nabi Muhammad dalam bahasa Arab. Pembacaan riwayat dan puisi yang didendangkan ini lebih dikenal dengan sebutan "Berzanji".

Seni pertunjukkan berzanji bukanlah seni pertunjukkan biasa karena berhubungan dengan seorang tokoh yang paling besar dalam agama Islam yaitu Rasulullah SAW sendiri. Dengan demikian nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai keagamaan.

Pada mulanya pembacaan berzanji dinegeri asalnya (Timur Tengah) hanya dilaksanakan pada peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang disebut maulud, tetapi dalam perkembangan berikutnya para seniman sastra dan musik memperlihatkan kepiawaian mereka dalam seni membesarkan nabi pada tempat-tempat tertentu. Di negeri asalnya, Al Barzanji menjadi pegangan utama dalam peringatan maulud Nabi Muhammad SAW. Di

Provinsi Jambi, pembacaan berzanzi bukan saja dilaksanakan pada peringatan Maulud Nabi (kelahiran Nabi Muhammad SAW) tetapi juga pada peringatan hari-hari besar Islam lainnya dan pada upacara daur hidup seperti upacara perkawinan, kelahiran, khitan dan sebagainya. Bahkan pernah diadakan lomba berzanzi yang dilaksanakan antar kelompok.

2. Seni Tari

Keberadaan tari di tengah-tengah masyarakat sangat bergantung dengan masyarakat pendukungnya. Tari berfungsi sebagai pengikat rasa persatuan dan solidaritas yang tercermin dalam tari yang ditampilkan secara bersama-sama (masal). Demikian juga halnya dengan tari melayu, tidak saja berfungsi sebagai hiburan dan kreasi artistik tetapi juga menyatu dengan berbagai aspek kebudayaan lainnya seperti religi, pengetahuan dan struktur sosial masyarakat Melayu.

Seni tari Melayu pada masa lalu sangat erat hubungannya dengan kehidupan dan kepercayaan masyarakat. Begitu juga terdapat perbedaan tarian khusus untuk istana dengan tarian untuk rakyat. Tarian istana di maksudkan untuk penghormatan terhadap raja dan kekuasaannya dalam bentuk kegembiraan. Sedangkan tarian rakyat selain bersifat religius, selalu mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat, seperti kehidupan di ladang, di laut dan sebagainya. Diantara tari rakyat adalah mak inang, makan siri, joged dan sebagainya.

Penampilan tari Melayu dapat dibedakan antara tari pergaulan dan tari upacara. Tarian upacara mempunyai kekuatan-kekuatan magis dan bobot yang lebih tinggi daripada tarian pergaulan karena nilai-nilai ritual yang dikandungnya. Tarian ini disamping berisi keindahannya, juga memiliki unsur-unsur yang dapat mempengaruhi manusia dan alam sekitarnya seperti memohon selamat, mengucapkan terima kasih yang diwujudkan dalam bentuk tari pengobatan, tari inai dan lain-lain.

Tari pergaulan yaitu tarian yang di tampilkan untuk dinikmati orang banyak. Tarian ini bersifat gembira. Tarian pergaulan yang sangat digemari adalah joget. Joget ditarikan secara berpasangan sambil berbalas pantun yang berisikan kata-kata yang merajuk hati. Penampilan joget diawali oleh bunyi alat musik pengiring berupa gendang (tambur), biola dan gong. Musik ini disebut juga "buka tanah", kemudian diikuti oleh lagu-lagu tarian "bertabik" dan dilanjutkan dengan lagu dan tarian dondang sayang. Kedua lagu tersebut merupakan lagu pembukaan, kemudian barulah lagu joged dan para pemonton yang berminat berjoget.

Sejak agama Islam masuk dan berkembang di Provinsi Jambi, seni tari Melayupun diwarnai oleh ajaran agama Islam seperti adanya tari Zapin, Samrah, dan Hadrah. Tari Zapin adalah kesenian Melayu yang berasal dari Arab dan tersebar juga di Kalimantan, Jawa dan lain-lain.

Tari Zapin dapat dikenal melalui macam-macam gerakannya yang diberi nama khusus, antara lain; langkah satu, langkah dua, langkah tiga, titi batang, ayak-ayak, dan ayam sengkak. Adapun musik pengiring terdiri atas gambus dan marwas. Dengan adanya tabuhan gendang marwas dan petikan gambus sambil menyanyikan lagu-lagu pujian terhadap Allah dan rasul ditarikanlah tarian Zapin. Pada awalnya tari Zapin dari cara gerak, pakaian dan lirik lagu dominan bercorak Arab (Timur Tengah), cara berpakaian (pakaian Melayu) dan lagu dalam bahasa Melayu.

Di Jambi pada masa sekarang terdapat penari-penari di kalangan remaja dan anak-anak, baik yang tergabung dalam sanggar maupun dalam kelompok-kelompok tari di sekolah. Sanggar yang ada dan cukup dikenal adalah sanggar tari "Mindulahn". Penampilan grup seni ini sering tampil di TV daerah maupun TV nasional.

Seni tari Melayu digemari dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat, baik yang bersifat tradisional maupun kontemporer. Tari-tarian ini selalu ditampilkan dalam acara-acara resmi dan non resmi, seperti untuk memeriahkan hari-hari besar nasional, hari besar agama dan upacara adat. Disamping itu juga sering tampil di hotel-hotel, panggung terbuka baik dalam lomba, festival ataupun panggung hiburan dalam rangka melestarikan dan memperkenalkan budaya Melayu.

Dengan menampilkan tari-tari Melayu baik dalam acara resmi, menjadikan tarian Melayu dikenal oleh masyarakat luas sekaligus digemari. Keberadaan tari Melayu pada masa sekarang sudah diakui masyarakat baik Melayu maupun non Melayu, sehingga perkembangannya mempunyai prospek yang cerah.

Seiring dengan lajunya perkembangan zaman dengan segala aspeknya, sedikit banyaknya membawa pengaruh terhadap perkembangan tarian Melayu antara lain dalam pemakaian alat-alat yang telah dilengkapi dengan alat-alat modern. Namun demikian ciri khas tari Melayu masih tetap bertahan yang dapat dilihat melalui gerak dan rentaknya.

3. Seni Sastra

Seni sastra Melayu pada masa lalu, salah satunya dapat ditelusuri dari keberadaan naskah kuno yang masih tersimpan dan utuh. Naskah tersebut hanyalah sebagian kecil dari hasil karya sastra para cendekiawan masa lampau yang dapat kita temukan pada masa sekarang. Naskah-naskah tersebut terdiri dari berbagai disiplin ilmu seperti bidang keagamaan, sastra, bahasa, ilmu pasti dan ilmu-ilmu sosial. Ini menunjukkan bahwa hasil karya cendekiawan mencakup seluruh aspek kehidupan telah tumbuh dan berkembang pada masa lalu.

Karya sastra yang dihasilkan pada masa lalu tersebut berbentuk prosa dan puisi yang ditulis dengan menggunakan aksara Arab-Melayu dan bahasa Melayu. Karya-karya sastra tersebut sarat dengan ilmu pengetahuan yang bukan saja berguna pada masa lalu dan sekarang, tetapi juga untuk masa yang akan datang. Dengan mempelajarinya, tergambar sifat, watak, temperamen dan cara berfikir orang Melayu pada masa yang lalu yang juga masih tetap tampak pada zaman ini. (Thabrani Rab).

Namun amat disayangkan karya sastra yang kaya dengan nilai-nilai budaya tersebut tidak akrab lagi dengan generasi muda sekarang, bahkan terkesan terabaikan. Hal ini disebabkan mereka kurang mengenal dan tidak bisa membaca karya-karya tersebut.

Di samping sastra tulis terdapat juga sastra lisan seperti pantun, syair, mantra dan lain-lain. Di antara sastra lisan Melayu tersebut yang cukup menonjol dan merakyat adalah pantun. Pantun adalah bentuk sastra lisan yang setiap baitnya terdiri dari empat baris. Dua baris pertama berfungsi sebagai sampiran, sedang dua baris berikutnya merupakan isi. Bunyi akhir dari keempat baris kalimat yang membentuk pantun itu mengikuti pola persajakan yang disebut ab ab. (Diah Zainuddin: 1987).

Pantun mengandung nilai-nilai budaya masyarakat yang dari dulu sampai sekarang masih hidup di tengah-tengah masyarakat. Melalui pantun, seseorang bisa mengungkapkan pendapatnya tentang sesuatu. Pantun bukan saja dipakai untuk upacara-upacara adat tetapi juga untuk sindiran, memberi nasehat, pengajaran agama, sukaria, dan sebagainya. Pantun merupakan salah satu media komunikasi dalam adat dan upacara perkawinan Melayu, baik di Provinsi Jambi maupun di daerah-daerah berbudaya Melayu lainnya.

Usaha-usaha untuk melestarikan pantun dalam kehidupan masyarakat pada masa sekarang adalah pemakaian pantun dalam berpidato, baik secara resmi maupun non resmi. Pidato

akan semakin bersemangat apabila diselilingi dengan pantun, baik pantun agama, pantun adat maupun pantun muda-mudi. Sementara di kalangan generasi muda diselenggarakan kegiatan berbalas pantun dan sebagainya.

Selain pantun, sastra lisan lainnya yang sangat terkenal dan masih sering dibacakan pada masa sekarang adalah syair. Syair termasuk atau sejenis puisi bebas. Memerlukan beberapa baris atau rangkap untuk melengkapkan keseluruhan idea. Isinya mengandung sejarah daerah dan perjuangan, nasihat, pengajaran dan lain-lain. Pembacaan syair sering ditampilkan pada acara-acara kesenian, peringatan hari-hari besar nasional, hari-hari besar Islam dan lain sebagainya.

Sementara mantra juga merupakan bentuk puisi bebas, jumlah baris setiap bait, irama dan pembagian bait menjadi sampiran dan isi tidak mengikat mantra. Mantra banyak dipergunakan oleh dukun dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi pada masa lalu seperti untuk pengobatan, upacara memulai turun ke laut, membuka ladang, mendirikan rumah dan lain-lain.

Dari segi kegunaan terdapat berbagai jenis mantra, dan pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu putih dan hitam (maksud-maksud). Mantra putih ialah mantra yang digunakan untuk kehidupan orang banyak (untuk kebaikan), seperti pengobatan, membuka ladang, turun ke laut dan lain-lain. Sedangkan mantra hitam adalah mantra yang digunakan untuk maksud-maksud jahat, seperti memberi orang penyakit karena balas dendam atau iri hati. Mantra hitam ini tidak dipakai lagi karena masyarakat telah menyadari bahwa perbuatan tersebut tidak baik dan dilarang oleh agama.

4. Seni Drama

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa seni drama atau teater adalah karya seni yang kompleks. Di dalam seni drama ini terdapat unsur-unsur kesenian lainnya yang ikut mendukung terlaksananya pertunjukan tersebut seperti seni tari, seni musik dan seni suara. Seni drama/teater yang pernah tumbuh dan berkembang adalah dul muluk (bangsawan).

Kesenian bangsawan pada mulanya bernama Wayang Parsi, karena berasal dari daerah Parsi. Diperkirakan masuk ke Semenanjung Tanah Melayu pada tahun 1870 melalui pedagang India. Kemudian berkembang sebagai salah satu teater tradisional Melayu. Namun sekarang sudah jarang ditampilkan dan nyaris tidak dikenal oleh generasi muda.

Dul Muluk sebagai salah satu teater tradisional Melayu sering juga disebut dengan wayang bangsawan, dan dapat dikatakan sebagai bentuk teater peralihan (transisi) antara teater tradisional dan teater modern. Musik pengiringnya dilengkapi dengan instrumen musik barat tetapi cerita yang di mainkan tetap sederhana, akrab dengan penonton dan bersifat hafalan (tidak tertulis) yang ditirukan dari pemain senior. Kemudian baru dikembangkan dengan improvisasi masing-masing.

Tema cerita umumnya tentang kesatria seorang tokoh, tatakrama (adat-istiadat), raja-raja di istana dan kesetiaan seseorang terhadap rajanya. Satu cerita bisa sampai tujuh (7) malam baru selesai. Oleh karena itu cerita dibagi dalam beberapa episode. Antara satu episode dengan episode lainnya diselilingi dengan "stret". Stret ini adalah selang waktu yang dipergunakan untuk menceritakan apa yang akan terjadi pada episode berikutnya yang disampaikan melalui penampilan tari, nyanyi, pantun dan lawak.

Selain sebagai hiburan teater dul muluk melalui cerita yang ditampilkan berfungsi sebagai media penerangan dan propaganda untuk menanamkan pengenalan dan kesetiaan terhadap raja. Dalam pementasan bangsawan, diperlukan bermacam-macam layar sesuai dengan cerita

yang ditampilkan. Layar tersebut di beberapa kawasan Riau disebut juga layar “tebuk”. Layar ini berfungsi sebagai latar yang menggambarkan situasi yang sedang dilakukannya. Umpamanya layar yang menggambarkan pemandangan di hutan, di taman dan sebagainya. Setiap layar akan melatarbelakangi setiap episode sesuai dengan tuntutan cerita yang ditampilkan.

Para pendukung seni pertunjukkan ini berdasarkan peringkat dan peranan dalam sebuah cerita seperti seni panggung untuk pemeran utama perempuan, anak muda untuk pemeran utama laki-laki, raja-raja, permaisuri, puteri, putera, menteri, saudagar, hulubalang, jin, pendeta, inang, dayang dan sebagainya.

Keberhasilan pentas bangsawan tergantung pada para pemainnya, terutama dalam berimprovisasi sendiri pada waktu tampil tanpa menghilangkan makna keseluruhan dari cerita tersebut. Semua dialog dalam pertunjukkan inidisampaikan dengan nyanyian yang diiringi dengan alat-alat musik seperti biola, akordeon, gendang, gong, dan tambur. Sebelum pertunjukkan dimulai biasanya didahului dengan pembacaan doa selamat secara bersama-sama yang dipimpin oleh syekh atau ahli agama.

5. Seni Rupa

Seni rupa atau ukir adalah salah satu bentuk kebudayaan material yang dimiliki masyarakat Melayu. Ukiran-ukiran tersebut terdapat pada bangunan terutama rumah-rumah penduduk, peralatan rumah tangga, senjata, alat-alat transportasi dan lain-lain. Selain berfungsi sebagai hiburan, banyaknya ukiran yang menghiasi rumah seseorang juga menunjukkan ketinggian martabat seseorang. Bagi seorang bangsawan atau seseorang yang kaya raya, ukiran-ukiran rumahnya lebih indah dan halus serta banyak dibandingkan dengan rumah orang kebanyakan.

Namun di balik itu semua, dalam seni bina dan ragam hias tradisional Melayu terkandung lambang dan falsafah kehidupan berupa nilai-nilai agama, budaya dan norma-norma sosial yang dianut masyarakatnya. Lambang dan falsafah yang dikandungnya itu menyatu dalam kesatuan yang utuh mulai dari bahan, motif, penempatan, penggunaan, cara mendirikan dan cara membuatnya. Mereka meyakini bahwa bangunan tersebut benar-benar mendatangkan manfaat bahkan “berkat” bagi kehidupan mereka yang luas. (Tenas Effendi).

Setiap pencipta dan pencinta seni yang dapat menyelami nilai seni yang tersembunyi di balik ukiran-ukiran Melayu tersebut, akan dapat memahami hati nurani, corak pemikiran dan falsafah hidup orang Melayu yang kaya dengan budi bahasa dan sopan santun.

Secara umum ukiran-ukiran yang dibuat bermotifkan tumbuh-tumbuhan, hewan dan alam. Masing-masing ukiran mengandung makna simbolis dan mempunyai aturan penempatannya. Ukiran yang bermotifkan tumbuhan-tumbuhan seperti akar-akaran (akar pakis, akar rotan, akar tunjang dan lain-lain), daun-daunan (daun sirih, daun pandan, daun bersusun dan lain-lain), dan bunga-bunga (bunga manggis, bunga melur, bunga melati dan lain-lain).

Ukiran ini dipergunakan untuk di dinding, pintu, jendela, tangga, pertemuan dinding dengan tiang dan tempat-tempat lain sesuai dengan kebutuhan. Makna simbolis yang terkandung di dalamnya secara umum adalah kasih sayang, kerukunan hidup dalam keluarga dan masyarakat, kesucian, keikhlasan, ketabahan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar
Ukiran pada kantor Gubernur Jambi

Ukiran yang bermotifkan hewan seperti lebah bergantung, itik pulang petang, semut beriring dan lain-lain biasanya dipakai untuk hiasan lesplang atap rumah, pintu, jendela, perahu dan lain-lain. Makna simbolis yang terkandung dalam ukiran ini adalah hidup rukun dan damai serta saling membantu untuk memperoleh manfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Sedangkan ukiran yang memakai motif alam seperti bintang, bulan sabit, awan berarak dan lain-lain digunakan untuk menghiasi tiang, dinding dan loteng di dalam rumah. Ukiran yang berbentuk biasanya dipasang apada tempat tali gantungan lampu. Hal ini melambangkan sumber penerangan dalam kehidupan, sedangkan awan berarak melambangkan kemerdekaan dan lemah lembut.

Di Provinsi Jambi, ukiran masih banyak ditemukan dan masih dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Antara lain dipergunakan untuk ukiran rumah-rumah penduduk meskipun rumah-rumah tersebut kebanyakan tidak lagi memakai arsitektur tradisional Melayu, hiasan pada peralatan upacara adat, upacara perkawina, mesjid, balai adat, gapura, alat-alat transportasi dan tempat-tempat fasilitas umum lainnya.

B. Perkembangan Kesenian Tradisional

Unsur-unsur kesenian yang terdapat dalam kehidupan masyarakat adalah; seni musik, seni tari, seni teater, seni sastra, dan seni rupa. Jenis-jenis kesenian ini sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari. Seni lukis tidak banyak terlihat dalam kehidupan karena tampaknya kurang diminati warga masyarakat. Namun demikian bukan berarti seni lukis tidak ada sama sekali di Jambi.

Sangat disayangkan bahwa kesenian tradisional yang telah dibahas sebelumnya pada saat ini mulai pudar atau bahkan hampir punah. Generasi muda sekarang tampaknya kurang berminat terhadap kesenian daerahnya. Mereka lebih menggemari kesenian modern dalam segala bentuk, corak dan jenisnya. Sementara itu para seniman yang ada ruang geraknya terbatas karena tiadnya biaya dalam mengelola kesenian tradisional ini. Hal ini dapat dimengerti

karena kesenian tradisional nilai jualnya masih remdah dan tidak bisa dijadikan lahan bisnis di bidang kesenian.

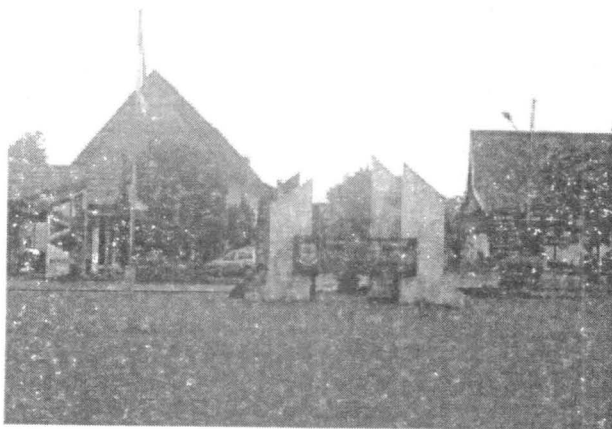
Letak Propinsi Jambi sangat strategis dan berdekatan dengan propinsi tetangga seperti Sumatera Barat, Sumatera Selatan, dan Riau. Hal ini menyebabkan terjadinya perbauran kebudayaan yang dibawa oleh para pendatang dari luar. Di samping itu, terbukanya wilayah Jambi terhadap para pendatang dari suku bangsa lainnya di Indonesia, seperti; Jawa, Bugis, Batak, Sunda, Flores, dan Banjar menimbulkan terjadinya akulturasi dan asimilasi yang pada akhirnya berpengaruh kepada kehidupan ekonomi, social budaya, bidang kehidupan lainnya.

Konskuensi dari adanya kontak kebudayaan ini menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada kesenian tradisional masyarakat di Propinsi Jambi, khususnya Kota Jambi. Di samping itu, adanya kontak kebudayaan tersebut juga mempengaruhi bidang-bidang lainnya, seperti;

1. Teknologi

Pada bangunan tradisional (seni rupa) teknologi dari luar seperti bahan bangunan (semen, besi, dan batu) banyak pengaruhnya pada bentuk, susunan ruangan, dan ukuran rumah masyarakat Melayu. Kalau dahulunya rumah dibuat bentuk panggung, sekarang perumahan penduduk lantainya langsung berada di atas tanah. Bahan bangunan yang pada mulanya terdiri dari bahan lokal, sekarang banyak diganti dengan bahan jadi, seperti seng, paku besi, engsel, kunci, dan sebagainya. Bahan bangunan dari kayu yang dahulunya ditentukan jenisnya, sekarang diganti dengan bahan kayu yang diperjual belikan pada toko bahan bangunan.

Cara pembuatan dahulu dikerjakan dengan berbagai upacara yang dipimpin oleh orang-orang tertentu, sekarang upacara sejenis jarang dilakukan. Tempat membuat peralatan kesenian yang dahulunya dipilih menurut persyaratan tertentu, kini tidak berpengaruh lagi dan dapat dilakukan di mana saja sesuai dengan keinginan yang membuatnya. Bahkan peralatan kesenian tradisional ini sekarang banyak diperjualbelikan oleh pengrajin peralatan kesenian tersebut. Menurut seorang informan, peralatan kesenian khususnya alat-alat musik perkusi yang ada di sanggar Mindulahn miliknya, dibeli di daerah luar kota Jambi.



Gambar
Taman Budaya Jambi

2. Ekonomi

Kehidupan yang berkembang menjurus ke arah “komersial” dan individual, mempengaruhi pula bentuk arsitektur tradisional. Kalau dahulu setiap orang dapat mendirikan bangunan rumah pribadinya dengan bantuan seluruh keluarga dan masyarakat kampungnya, kini seluruh biaya dan pembuatan dipikul sendiri. Kalaupun masih ada yang membantu, bantuan tersebut dalam jumlah yang terbatas dan hampir tidak memadai. Dahulu tukang-tukang mengerjakan dengan upah seraya atau dengan sukarela, kini harus dibayar dengan upah yang relatif tinggi sesuai dengan harga pasaran sehingga memberatkan pemilik rumah yang dibangun. Di samping itu, keadaan pasaran harga bahan bangunan selalu meningkat sedangkan bahan lokal sulit dicari yang pada akhirnya menambah biaya pembangunan rumah. (Jamil, 1994:90).

Kemampuan ekonomi dan cara hidup yang sudah banyak berubah menyebabkan orang tidak lagi memikirkan untuk memiliki dan menikmati kesenian tradisionalnya. Bahkan peralatan kesenian tradisional yang dimiliki dan diwariskan keluarganya sudah tidak mampu dirawat mengingat biaya perawatan tidak sedikit dan mahal harganya. Banyak dari peralatan kesenian tradisional itu yang menjadi telantar bahkan tidak pernah disentuh lagi. Di samping itu, banyaknya peralatan kesenian modern yang lebih praktis menyebabkan kecenderungan generasi muda lebih menyukai dan melupakan peralatan kesenian tradisional suku bangsanya.

Menurut informan, seni teater tradisional sulit untuk berkembang karena tiadanya perhatian dari pemerintah daerah dan pihak swasta yang ingin membantunya mengembangkan kesenian tersebut. Adapun penampilan kesenian yang digelutinya dari tahun ke tahun makin menurun kuantitas dan kualitas pertunjukannya. Akibatnya seni tradisional yang digeluti tidak dapat menjamin kehidupan ekonomi keluarganya sehingga membutuhkan pekerjaan lain yang pada akhirnya menyebabkan dirinya dan kawan-kawan tidak punya banyak waktu lagi untuk menggeluti seni teater yang telah mendarah daging dalam kehidupannya.

Sewaktu diadakan penelitian lapangan, ada maksud dari informan dan kawan-kawan mengadakan pertemuan guna membicarakan membentuk kelompok musik tradisional yang baru. Bekas para pemain musik tradisional yang masih ada (pada masa dahulunya ada beberapa kelompok musik tradisional) dan masih mempunyai kepedulian terhadap kesenian tradisional ini bermaksud ingin membentuk kelompok musik baru sehingga mereka dapat melestarikan budaya yang masih ada ini. Besar harapan mereka Pemerintah Daerah beserta pihak swasta mau menjadi bapak asuh atau menjadi sponsor terhadap kelompok yang hendak mereka bentuk ini.

Pengaruh kehidupan ekonomi masyarakat mulai bersifat komersial hingga mempengaruhi sikap toleransi dan jiwa kegotong-royongan yang selama ini terjaga dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan hidup yang setiap hari makin bertambah menyebabkan banyak diantara mereka berpikir untuk mencari rezeki ke luar dari kampungnya. Banyak yang berpindah dan bermukim di pusat perkotaan sehingga menyebabkan peralatan kesenian tradisional yang mereka miliki itu tinggal telantar dan akhirnya punah serta menjadi hilang. Kalaupun ada yang menjaga dan merawatnya, itu hanya dilakukan oleh orang tua-tua yang kurang mampu merawat dan memperbaiki kerusakannya.

3. Agama

Di Propinsi Jambi, pengaruh agama terhadap kesenian tradisional terlihat pada pelaksanaan upacara penobatan (nobat), upacara keagamaan, dan kegiatan lainnya. Pelaksanaan upacara pada masa lalu lebih banyak bersifat atau berbau kepercayaan animisme dan

dinamisme, Hindu, dan Budha. Saat ini dengan masuknya agama Islam dalam kehidupan masyarakat, menyebabkan terjadinya perubahan dalam pelaksanaan upacara tersebut. Tujuan upacara yang dahulunya terarah pada pemujaan terhadap roh nenek moyang, pada saat ini semata-mata hanya memuji kebesaran Allah SWT. Mantra-mantra yang dahulunya memuji roh nenek moyang, sekrang tidak ada lagi karena telah berganti dengan pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an.

Pemujaan terhadap kebesaran Allah SWT dalam kesenian tradisional masyarakat sangat terasa dari beberapa kesenian yang dalam penampilannya selalu berkaitan dengan pemujaan terhadap kebesaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Jenis kesenian tradisional ini antara lain terlihat pada musik Gazal, Zapin, Kompang, Hadrah, Gambus, dan Qasidah (Nasyid).

4. Pendidikan

Pengaruh pendidikan secara langsung atau tidak, ada juga kaitannya dengan kesenian tradisional masyarakat. Salah satu gejala yang timbul dari pandangan 'modern' adalah anggapan bahwa kesenian tradisional yang ada ini 'kuno', ketinggalan zaman dan tidak praktis. Oleh karena itu kesenian tradisional tersebut harus ditinggalkan mengingat tidak cocok lagi untuk kehidupan masa kini. Apakah memang demikian adanya, merupakan tantangan bagi anggota masyarakat untuk menjawabnya.

Secara umum pandangan dan sikap demikian timbul karena pendidikan modern yang dipelajari generasi muda sekarang ini diterima dengan mentah dan mengabaikan pendidikan tradisionalnya. Lapangan pendidikan modern sangat besar pengaruhnya terhadap sikap mental dan pandangan hidup generasi muda saat ini. Akibatnya sangat tipis kesadaran bagi generasi muda untuk tetap menjaga dan memelihara kesenian tradisional suku bangsanya dan mereka lebih menyukai kesenian modern yang lebih praktis dan mudah dipelajari.

Pengaruh positif pendidikan terhadap kesenian tradisional bukan tidak ada. Hal ini terlihat dari revisi bentuk bangunan tradisional (seni rupa) menjadi bangunan modern. Sikap yang masih mempertahankan bangunan tradisional lama tentu saja memperlihatkan keinginan guna melestarikan budaya yang ada sehingga tidak menjadi punah.

Dunia pendidikan juga dapat dijadikan jembatan guna mempelajari kesenian tradisional yang dimiliki sehingga dapat dikembangkan dan disosialisasikan pada generasi muda. Tidak selamanya kesenian tradisional tersebut "kuno" karena dalam kesenian tersebut terkandung nilai-nilai kehidupan yang pada akhirnya membimbing kita dalam mengarungi kehidupan yang semakin kompleks ini. Nilai-nilai agama dan moral yang terkandung dalam setiap jenis kesenian menjadi acuan dalam segala tindak tanduk berhubungan social dengan anggota masyarakat lainnya.

Perlu upaya dari berbagai pihak, baik pemerintah terkait maupun anggota masyarakat untuk bekerja sama melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional yang ada. Upaya ini sangat dimungkinkan mengingat kesenian merupakan aset yang potensial dalam bidang pariwisata daerah.

C. Prospek Masa Depan Kesenian Tradisional

Dengan adanya upaya Pemerintah Daerah melalui program penggalian, pembinaan, pemeliharaan dan pengembangan serta penyebarluasan kebudayaan daerah guna pariwisata, maka prospek kesenian tradisional yang ada diharapkan dapat pula berkembang saat ini serta di masa mendatang. Penggalian dan pemeliharaan terhadap kesenian tradisional besar

harapan bagi pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional tersebut.

Pembuatan gedung-gedung kesenian pada masing-masing daerah secara langsung atau tidak memberikan gairah bagi pelaku kesenian tradisional untuk kembali menampilkan kesenian yang pernah digelutinya. Di samping itu, bagi generasi muda dengan bermunculannya kelompok-kelompok kesenian tradisional menjadi wadah bagi mereka untuk mempelajari dan mencintai kesenian yang telah turun temurun dikembangkan oleh generasi terdahulu.

Usaha yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan pelaku seni tradisional mulai menggugah generasi muda untuk kembali menghargai warisan nenek moyangnya. Perhatian dan minat yang mulai tumbuh ini kiranya akan lebih berkembang di masa datang bila dikembangkan kembali rasa kebanggaan terhadap kesenian tradisional. Perhatian dan minat ini dengan memberikan gambaran tentang nilai-nilai budaya yang tinggi yang terkandung di dalamnya. (Jamil, 1994:92).

Bila kesenian tradisional ini dikembangkan lagi, kiranya tidaklah terlalu banyak permasalahannya sebab kesenian ini tidak kalah menariknya dengan unsure kesenian modern yang ada pada saat ini. Hal ini mengingat pada masing-masing kesenian ini terkandung nilai-nilai etika dan estetika yang hampir sama sehingga tidak ada salahnya mempelajari kesenian yang telah ada dan berkembang pada masa lalu.



Gambar
Latihan musik

Upaya untuk membangkitkan minat dan rasa bangga terhadap kesenian tradisional ini dapat pula dengan memperbanyak kuantitas penampilan atau pementasan kesenian tersebut. Dalam setiap kegiatan nasional atau keagamaan pemerintah daerah dapat menggalakkannya dengan meminta kesediaan pihak swasta untuk turut serta mendukung penampilan yang hendak dilaksanakan. Dengan demikian minat dan gairah anggota masyarakat untuk mencintai dan mempelajari kesenian tradisionalnya akan timbul dan mereka mempunyai rasa bangga bahwa mereka menyadari dan mempunyai kesenian tradisional yang tinggi nilainya.

Kini nampaknya usaha ke arah mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional

mulai menampakkan wujudnya. Beberapa program pemerintah khususnya pembangunan di bidang kesenian mulai terlihat oleh anggota masyarakat. Upaya ini jelas menimbulkan prospek positif bagi kesenian tradisional di masa datang sehingga diharapkan tiada alasan lagi bagi generasi muda untuk tidak mempelajari dan mencintainya. Dengan kegiatan yang dilakukan ini, prospek kesenian tradisional masyarakat masa kini dan mendatang tidaklah gelap dan terancam punah asal upaya yang dilakukan secara terus menerus dalam kesinambungan yang terpadu antara Pemerintah Daerah, swasta dan masyarakatnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Propinsi Jambi sebagian besar masyarakatnya adalah suku Melayu yang terkenal dengan berbagai seni dan budaya tradisional yang telah dilaksanakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Seni tersebut tetap hidup dan membudaya pada kehidupan masyarakatnya. Masing-masing kesenian tradisional tersebut memiliki nilai-nilai budaya dan merupakan kebanggaan masyarakat pendukungnya yang mengatur tata hubungan masyarakatnya. Berbagai macam kesenian tradisional yang terdapat pada masyarakat tersebut, beberapa di antaranya masih sering dimainkan atau ditampilkan adalah seni musik, khususnya musik tradisional.

Kesenian tradisional seperti musik tradisional, masih dapat kita temui dan selalu ditampilkan pada berbagai kesempatan. Di kota Jambi bukanlah suatu hal yang aneh apabila kita melihat suatu iring-iringan pengantin dan diikuti serombongan orang dengan tabuhan gendang dan lagu-lagu yang mengalun dari pemain musik tradisional, yaitu kesenian kompang dan rebana sebagai pertanda kedatangan pengantin pria ke rumah pengantin wanita. Selain itu, kesenian kompang dan rebana ini juga selalu ditampilkan pada berbagai acara dan kesempatan khususnya dalam rangka menyambut atau menerima kedatangan tamu-tamu tertentu dan banyak lagi event-event lainnya yang turut serta menampilkan musik tradisional ini.

Musik tradisional memiliki peranan dan fungsi sebagai media syiar agama dan penyampai pesan-pesan moral dan tentu saja tidak menghilangkan fungsinya sebagai salah satu media hiburan bagi khalayak pendengarnya. Demikian juga halnya bagi anggota masyarakat yang ada di Jambi.

Musik tradisional Melayu juga mengandung berbagai nilai-nilai dan norma yang berguna sebagai tatanan hidup dalam masyarakatnya. Nilai-nilai dan norma tersebut terkandung dalam berbagai macam jenis kesenian tersebut. Setiap musik tradisional yang ditampilkan tidak dilakukan dengan asal-asalan tetapi melalui suatu aturan tertentu sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam agama Islam dan adat istiadat yang telah menjadi anutan masyarakat.

Beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional Melayu umumnya menyangkut nilai agama, nilai estetika, dan nilai moral. Nilai-nilai tersebut dengan jelas terlihat maupun tersirat pada berbagai kesenian tradisional seperti kutipan dalam syair. Syair-syair dibuat umumnya mengutarakan nilai agama yang berguna dunia hingga akhirat. Demikian juga nilai-nilai lainnya yang berisikan berbagai pesan dan anjuran guna mengatur tatanan hidup manusia dalam bermasyarakat dan beragama.

Kesenian tradisional menampakkan eksistensinya melalui persembahan yang dilakukan oleh para seniman musik atau penggiat kesenian tradisional tersebut. Pada saat ini masih terdapat beberapa orang seniman musik tradisional di kota Jambi. Walaupun pada dasarnya musik tradisional yang dimainkan bukan sebagai sumber mata pencaharian utama, namun keberadaannya telah membantu kehidupan ekonomi sebagian besar dari seniman musik tradisional itu sendiri.

B. Saran

Penulisan ini hanyalah merupakan penelitian tahap awal dan hanya terbatas pada beberapa informan saja. Oleh sebab itu perlu kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut dan

mendalam mengenai kesenian tradisioanl ini, tidak hanya terbatas pada inventarisasi, melihat fungsi dan perkembangannya saja tetapi juga menyangkut berbagai nilai dan norma serta aspek lainnya dalam kesenian tradisional tersebut.

Selain itu perhatian pemerintah daerah dan swasta sangat diharapkan agar seniman musik tradisional ini tetap eksis dan tidak sampai tiada lagi orang yang mau bergerak di bidang ini. Perlu upaya pembinaan, sosialisasi yang lebih terarah dan terpadu kepada generasi muda sehingga mereka tidak hanya mengenali unsur kesenian modern saja namun juga tergerak untuk menjadi pemusik tradisional.

Apabila penampilan seniman musik kurang diminati bahkan terkesan diacuhkan oleh pemerintah, maka dikhawatirkan suatu saat tidak akan ada lagi yang mau memainkannya dan regenerasi terputus sehingga tidak diketahui lagi oleh generasi selanjutnya. Oleh sebab itu maka diperlukan usaha serta langkah-langkah konkrit untuk membantu seniman musik tradisional agar mereka tetap melestarikan kesenian tersebut. Salah satunya adalah dengan cara mengadakan kerjasama dengan pihak swasta mengenai kesenian tersebut, sehingga berbagai nilai, norma serta pesan yang terkandung di dalamnya dapat diungkap dan diketahui. Di samping itu kehidupan seniman musik tradisional ini juga dapat lebih disejahterakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budisantoso, dkk. *Masyarakat Melayu Riau*. Pekanbaru. Pemda Tk. I Riau 1986.
- Edi Ruslan Pe Amanriza, "*Budaya Melayu dan Tantangan Zaman*", Dialog Selatan I, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1995.
- Hamidy, UU. *Estetika Melayu Di Tengah Hamparan Estetika Islam*. Pekanbaru. 1991.
- *Kesusasteraan Islam di Rantau Kuantan Riau*. Pekanbaru. Pustaka Payung Sekaki. 1988.
- Kadir, Mohd, Daud. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kesenian Melayu Riau, dalam Pertemuan Budaya Melayu Riau*, Pekanbaru. Pemda Riau. 1985.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Kamus P3B, Jakarta, Balai Pustaka, 1993.
- Karimun Dalam Angka 2000, Tanjung Balai Karimun, Bappeda Kabupaten Karimun dan BPS Kabupaten Kepri, 2000.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Antropologi*. Jakarta.
- Mubyarto (ed.), *Riau Menatap Masa Depan*. Yogyakarta: Aditya Media. 1993
- Muhadjir H. Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. 3 Rake Sarakin, Jogyakarta. 1996
- Novendra dkk. 1995/1996. *Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya*. Tanjungpinang. Depdikbud.
- Sinar, Tengku Lukman. 1990. *Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu*. Medan. Percetakan Perwira.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. 1982. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta. Obor.
- Supanggah, R (ed). 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta. Yayasan Bentang Budaya.
- Tanjung Balai Karimun dan Objek Wisata Bahari, Pemerintahan Wilayah Kecamatan Karimun, Tanjung Balai Karimun, 1992
- Yunus, Hasan. *Seni Pertunjukan Tradisional Daerah Riau*. Pekanbaru. 1993.
- Yusuf, Yusmar dkk. 1995/1996. *Jenis, Bentuk dan Fungsi Alat-Alat Musik Tradisional di Riau*. Pekanbaru. UNRI dan Bappeda Prop. Riau.

PANCUNG : SARANA TRANSPORTASI UTAMA MASYARAKAT BELAKANG PADANG BATAM

Oleh
Zulkifli Harto

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transportasi menjadi sangat penting artinya bagi kehidupan manusia, bahkan merupakan komponen utama dalam sistem hidup dan kehidupan, sistem pemerintahan, dan sistem kemasyarakatan. Kondisi sosial ekonomi masyarakat sangat terpengaruh oleh keberadaan transportasi yang dimiliki oleh suatu wilayah. Kelengkapan dan kemampuan transportasi dalam melayani kebutuhan masyarakat akan berdampak luas terhadap tingkat kesejahteraan masyarakatnya.

Berbicara mengenai transportasi sebagai angkutan massal akan menyinggung bidang lainnya yang melibatkan banyak factor tidak semudah mengatakannya karena menyangkut banyak permasalahan, seperti karakteristik wilayah, prasarana dan manusia sebagai pengguna transportasi tersebut. Selain itu, faktor pendukung dari pihak pemerintah sebagai pengatur legulator maupun penyedia serta pihak pengada transportasi biasanya merupakan pelaku usaha dibidang transportasi. Kesemuanya saling memberikan keterkaitan antara satu dan lainnya.

Transportasi sebagai suatu kebutuhan manusia menjadi penting artinya sebagai kebutuhan hidup yang harus disediakan. Aksesibilitas transportasi menjadi penting artinya seiring dengan meningkatnya kebutuhan dan peradaban umat manusia. Secara empiris, perkembangan kehidupan manusia dan kemajuan teknologi transportasi berpengaruh pada perubahan social dan ekonomi regional. Permasalahan transportasi massal terus meningkat bersamaan dengan meningkatnya kegiatan social dan ekonomi masyarakat yang diikuti dengan pertumbuhan permintaan pasar khususnya berkaitan dengan perjalanan, tentunya dapat menimbulkan berbagai macam permasalahan transportasi.

Oleh sebab itu, permasalahan transportasi sangat menarik untuk diteliti. Transportasi angkutan massal menyangkut pola mobilitas penduduk dan pola perilaku bertransportasi. Secara umum transportasi dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu: (1) transportasi darat, (2) laut, dan (3) udara. Masing-masing memiliki berbagai jenis armada transportasi. Setiap jenis transportasi memiliki karakteristik tersendiri yang sangat menarik jika di ulas secara mendalam dari berbagai sudut pandang. Kemajuan teknologi transportasi terus mengalami kemajuan dari waktu ke-waktu. Hal itu sesuai dengan tuntutan zaman, kemajuan teknologi dan selera masyarakat pemakainya. Dibalik itu, masih terdapat transportasi tradisional yang masih digunakan hingga saat ini. Keberadaan transportasi itu menjadi sangat dibutuhkan sebagai sarana yang menunjang kehidupan masyarakatnya.

Kota Batam sebagai kota salah satu kota otonomi yang berada di wilayah propinsi Kepulauan Riau memiliki karakteristik wilayah tidak hanya daratan tetapi juga wilayah lautan. Demikian juga fasilitas transportasi yang dibutuhkan tentunya tidak hanya kendaraan

yang berada di darat tetapi juga kendaraan laut seperti kapal laut yang bentuknya berbagai macam baik jenis maupun modelnya, salah satunya adalah boat pancung.

Kecamatan Belakang Padang Kota Batam berada di sebuah pulau yang berbatasan langsung dengan negara tetangga Singapura, tentu saja keberadaan Belakang Padang menjadi sangat strategis sebagai daerah perbatasan antar Indonesia dan Singapura. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya keberadaan daerah ini perlu mendapat perhatian khusus, baik dari segi pembangunan infrastruktur maupun suprastruktur.

Sebagian masyarakat Batam yang berada di daerah pulau-pulau kecil khususnya seperti di Kecamatan Belakang Padang tentunya sangat membutuhkan sarana transportasi dalam menunjang kebutuhan hidupnya. Sebagai daerah kepulauan, tentu saja keberadaan alat transportasi laut seperti kapal motor, ferry dan boat dengan berbagai jenis dan bentuknya, menjadi sangat penting artinya sebagai sarana transportasi masyarakatnya.

Pada kesempatan ini penulis akan melakukan penelitian tentang transportasi laut yang terdapat di wilayah administrasi pemerintahan Kota Batam khususnya di Kecamatan Belakang Padang. Dengan mengangkat judul tentang **“Pancung: Sarana Transportasi Utama Masyarakat Belakang Padang Batam”**.

B. Maksud dan Tujuan

Penelitian ini untuk mengetahui lebih mendalam tentang transportasi utama masyarakat yang terdapat di Belakang Padang Batam, sehingga dapat diketahui sejauhmana pentingnya keberadaan alat transportasi tersebut untuk menunjang kehidupan masyarakat di daerah tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan.

C. Ruang Lingkup Kegiatan

Lingkup wilayah kegiatan penelitian ini adalah Kecamatan Belakang Padang, sedangkan lingkup permasalahan yang akan diteliti adalah menyangkut keberadaan boat pancung sebagai sarana transportasi masyarakat yang meliputi tentang bentuk dan jenis boat pancung, masyarakat pengguna, fungsi social dan ekonomi, serta peranannya bagi kehidupan masyarakat.

D. Metode

Pada setiap penelitian perlu adanya metode yang akan digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan dimaksud. Metode menjadi sangat penting di dalam melakukan suatu penelitian sebagai upaya untuk mencapai suatu hasil penelitian yang baik. Oleh sebab itu, penelitian ini juga harus menggunakan suatu metode dengan tahapan yang tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan/objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dengan menggunakan metode ini, masalah dan fakta-fakta yang ada dapat lebih diketahui secara mendalam dan akan dideskripsikan dalam hasil penelitian ini. Metode ini juga akan memberikan hasil data yang lebih lengkap, sehingga tujuan inventarisasi tenun dapat dicapai dalam rangka melestarikan nilai budaya bangsa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan, dan wawancara yang berkaitan dengan masalah penelitian ini, serta data-data gambar yang diperoleh langsung dari objek maupun dari sumber lainnya. Wawancara dengan teknik bebas tidak berstruktur, namun tetap berusaha membuat pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan

lingkup penelitian ini. Demikian juga halnya dengan pengamatan yang dilakukan, diupayakan tetap berusaha melakukan pengamatan seobjektif mungkin guna memperoleh hasil yang baik.

Sumber data dalam bentuk wawancara dilakukan kepada orang-orang tertentu yang mengetahui atau berhadapan langsung dengan objek penelitian serta masyarakat pendukungnya. Selain itu, untuk lebih melengkapi data yang diperoleh juga dilakukan studi pustaka serta menelusuri berbagai situs di internet untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

E. Jadwal Waktu Pelaksanaan

No.	Uraian	Jadwal		
		Agustus	September	Oktober
1	Pra Survey	=====		
2	Survey	=====		
3	Pengumpulan Data	=====		
4	Pengolahan Data		=====	
5	Pembuatan Laporan		=====	
6	Penyerahan Laporan			=====

PERPUSTAKAAN
DIT. NILAI SEJARAH

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Letak dan Keadaan Alam

Kota Batam adalah merupakan salah satu daerah otonomi yang berada dalam kawasan Propinsi Kepulauan Riau, letaknya berhadapan langsung dengan Negara tetangga Singapura, jaraknya sangat dekat dengan Singapura hanya sekitar 12,5 mil laut, sehingga dapat melihat dengan jelas wilayah singapura yang berupa tata bangunan menjulang tinggi dari wilayah Batam maupun dari Kecamatan Belakang Padang. Oleh sebab itu, daerah ini menjadi sangat strategis yang berada pada jalur pelayaran internasional. Secara geografis memiliki letak antara $0^{\circ} 25' 29''$ – $1^{\circ} 15' 00''$ Lintang Utara dan $103^{\circ} 34' 35''$ – $104^{\circ} 26' 04''$ Bujur Timur dengan luas keseluruhan adalah 1.570.35 km².

Secara administratif merupakan bagian dari Propinsi Kepulauan Riau berbatasan dengan 1 negara, 3 kabupaten dan 1 kota yaitu negara Singapura, Kabupaten Karimun, Kabupaten Bintan, Kabupaten Natuna dan Kota Tanjungpinang. Batas wilayah Kota Batam, meliputi:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Singapura
- Sebelah Timur berbatasan dengan dengan Kabupaten Bintan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Senayang Kabupaten Natuna
- Sebelah Barat berbatasan dengan Moro dan Karimun Kabupaten Karimun.

Wilayah administrasi pemerintahan Kota Batam bukanlah hanya terdiri dari sebuah pulau yang disebut dengan pulau Batam saja, tetapi terdiri dari banyak pulau baik besar maupun kecil. Karakteristik wilayah daerah ini sangat menarik karena ternyata daerah ini melingkupi banyak sekali pulau-pulau.

Tercatat tidak kurang dari 329 pulau besar dan kecil. Pulau-pulau yang tersebar pada umumnya merupakan sisa-sisa erosi atau pencetusan dari daratan pra tersier yang membentang dari semenanjung Malaysia dari bagian Utara sampai dengan pulau-pulau Moro, Kundur serta Karimun di bagian Selatan (profil Batam: 2005).

Keadaan tanahnya dapat digolongkan datar dengan variasi berbukit-bukit berbatu muda dengan ketinggian maksimum 160 meter dpl (di atas permukaan laut). Dialiri banyak sungai-sungai kecil dan dikelilingi hutan-hutan serta semak belukar dalam perkembangan saat ini hutan-hutan tersebut sudah kelihatan banyak yang gundul dan rata disebabkan banyaknya daerah yang bakal dibangun oleh investor yang menanamkan modalnya di daerah tersebut baik untuk perumahan maupun kawasan industri.

Letak yang merupakan daerah pulau-pulau dan merupakan wilayah yang berbatasan Singapura dan Malaysia berada pada selat Malaka, sehingga perairan di daerah ini tergolong cukup subur bagi kehidupan perikanan dan biota lainnya karena dilihat dari perputaran arus perairan daerah ini, ekosistem prikanan yang dipengaruhi oleh gerakan air yang berasal dari Samudra Hindia yang melewati Selat Malaka dan gerakan arus yang berasal dari laut Cina Selatan.

Secara umum, Kota Batam termasuk beriklim tropis dengan suhu minimum berkisar antara 20.4°C sampai 23°C, dan suhu maksimum sepanjang tahun berkisar antara 30.4° – 33°C. sedangkan tekanan udara rata-rata minimum 1005.6 MBS dan Maksimum 1013.8 MBS. Kecepatan angin maksimum hari hujan rata-rata perbulan 15 hari dengan rata-rata curah hujan perbulan 154.4 m sedangkan kelembaban udara rata-rata adalah 19% hingga 78%.

Data profil Kota Batam (2005) menyebutkan, bahwa potensi secara umum daerah ini antara lain: wilayah Kota Batam memiliki wilayah air tanah perbukitan lipatan yang terdapat hampir di sebagian wilayah. Wilayah air tanah ini terdapat pada kawasan dengan batuan penyusun berupa batu pasir, batu lempung, fillit, dan kuarsit yang bersifat padu. Umumnya air tanah tersimpan dalam aquafir berupa rekahan atau sech serta pada material rombakan hasil lapukan batuan padu tersebut dan terdapat pada kedudukan dangkal. Wilayah gugus kepulauan Batam dan sekitarnya mempunyai potensi rendah sampai sedang.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan terhadap wilayah air tanah di Batam (profil Batam: 2005) antara lain: (a) Pengaruh resapan air laut yang sangat tinggi dan kedalaman muka air tanah yang tergolong dangkal telah membuat pH dikawasan ini berkisar antara 5 – 6,8. dengan pH seperti itu, maka air tanah di wilayah-wilayah ini masih dapat dimanfaatkan sebagai air minum dengan terlebih dahulu dinetralkan keasamannya. (b) Persediaan air di wilayah Kota Batam juga berhubungan dengan ketersediaan air dari aliran sungai. Sungai-sungai kecil banyak didapatkan mengalir dengan aliran pelan atau debit yang kecil melalui kawasan yang berkelelerengan rata-rata kurang dari 16% dengan hutan-hutan serta semak belukar yang lebat. (c) Aliran-aliran sungai dapat berasal dari mata air yang terdapat disetiap rekahan tanah, dan aliran sungai musiman yang hanya sebagai penyalur curah hujan di suatu kawasan. Biasanya, aliran sungai berasal dari mata air yang terdapat di kawasan yang memiliki bentang lahan berbukit dan dataran tinggi menuju laut atau cekungan. (d) Area cekungan di wilayah Kota Batam dimanfaatkan sebagai waduk cadangan sumber air tawar. Dataran tertinggi perbukitan dapat dijumpai di Kecamatan Bulang (Pulau Bulan), Kecamatan Sekupang, Kecamatan Sei. Beduk, Kecamatan Galang (pulau Galang). Dengan tipe topografi perbukitan berlereng 16% sampai 75% yang diselingi oleh dataran rendah sangat menguntungkan dalam pembangunan waduk sebagai cadangan air tawar. Di samping jenis tanah yang terdapat yang terdapat dalam kawasan ini memiliki derajat permeabilitas yang rendah. Namun mengingat sifat kemiringan lahan yang terlalu curam dan jenis tanah yang mudah longsor akibat terbebani muatan air, maka kawasan ini menjadi kurang ideal untuk kawasan tangkapan air. (e) Kawasan tangkapan air di wilayah Kota Batam cenderung diupayakan di kawasan berkelelereng kurang dari 16% dengan curah hujan sekitar 3,48 mm/hari. Kawasan tangkapan air di Kota Batam terdapat di waduk Duriangkang, waduk Muka Kuning, waduk Nongsa, waduk Sei. Harapan, waduk Sei. Ladi, waduk Baloi, waduk Sekanak, I dan II di Belakang Padang, waduk dipulau Pemping, waduk di Pulau Bulan Lintang.

Sedangkan karakteristik Belakang Padang yang berstatus wilayah kecamatan memiliki 55 pulau-pulau kecil yang masuk dalam wilayah kecamatan Belakang Padang, yaitu: 1) Pulau Belakang Padang; 2) Pulau Sambu; 3) Pulau Dendang; 4) Pulau Lengkana; 5) Pulau Meriam; 6) Pulau Tolop; 7) Pulau Suwe; 8) Pulau Air Manis; 9) Pulau Jagung; 10) Pulau Sekilak; 11) Pulau Leroi; 12) Pulau Layang Besar; 13) Pulau Tapung; 14) Pulau Suba; 15) Pulau Nirup; 16) Pulau Mercan Besar; 17) Pulau Sarang; 18) Pulau Semakau; 19) Pulau Serapat; 20) Pulau Negeri; 21) Pulau Penyalang; 22) Pulau Bertam; 23) Pulau Lingke; 24) Pulau Padi; 25) Pulau Bakau; 26) Pulau Pemping; 27) Pulau Labum Besar; 28) Pulau Labum Kecil; 29) Pulau Kasu; 30) Pulau Batu Ampar; 31) Pulau Lumba; 32) Pulau Sei Cudung; 33) Pulau Pelangi; 34) Pulau Ketapah; 35) Pulau Katung; 36) Pulau Buntung; 37) Pulau Tandut; 38) Pulau Panjang; 39) Pulau Sali; 40) Pulau Kepala Jeri 41) Pulau Ladang; 42) Pulau Pecung; 43) Pulau Dandan; 44) Pulau Cumin; 45) Pulau Semukir; 46) Pulau Santo; 47) Pulau Bayan; 48) Pulau Paloi Kecil; 49) Pulau Paloi Besar; 50) Pulau Terong; 51) Pulau Teluk Bakau; 52) Pulau Telan; 53) Pulau Ketumbar; 54) Pulau Kepala Gading; dan 55) Pulau

Geranting

Kecamatan Belakang Padang terdiri dari beberapa kelurahan/desa, antara lain:

1. Kelurahan Belakang Padang
2. Kelurahan Pemping
3. Kelurahan Kasu
4. Kelurahan Pecong,
5. Kelurahan Pulau Terong.

Belakang padang adalah pulau yang menyandang gelar “pulau penawar rindu”, merupakan salah satu daerah tertua, telah ada jauh sebelum terbentuknya Kota Batam dan juga merupakan salah satu pulau terluar di Indonesia

B. Kependudukan

Data dari pemerintah Kota Batam berdasarkan profil Kota Batam (2005) menyebutkan bahwa, tercatat sampai pada bulan Juni tahun 2005 Penduduk Kota Batam telah mencapai 636.729 jiwa, terdiri dari 296.746 jiwa (46,60%) laki-laki dan 329.367 jiwa (53,40%) perempuan atau rasio jenis kelamin (*sex ratio*) sebesar 90,1. lebih banyak penduduk perempuan disbanding laki-laki disebabkan oleh sebagian besar perusahaan industri terutama industri elektronik lebih banyak memperkerjakan tenaga kerja wanita.

Peningkatan jumlah penduduk dari tahun 2004 hingga tahun 2005 meningkat sebesar 6,67% atau bertambah sebanyak 45,476 jiwa. Pada tahun 2005 dapat dikatakan pertumbuhan penduduk tidak sebesar tahun-tahun sebelumnya diduga erat kaitannya dengan kondisi social ekonomi Kota Batam yang tidak seperti tahun-tahun sebelumnya. Disamping itu ketatnya penerapan perda tentang kependudukan sehingga dapat menekan laju pertumbuhan penduduk yang sebelumnya meningkat tajam pada setiap tahunnya.

Penyebaran penduduk dapat dikatakan tidak merata dengan konsentarsi penduduk berada di Pulau Batam, sedangkan pada daerah-daerah pinggiran atau di luar Pulau Batam yang umumnya hanya didiami oleh penduduk tempatan tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan. Jumlah penduduk terbanyak berada di Kecamatan Sei Beduk, Sekupang dan Batu Ampar dengan kontribusi masing-masing sebesar 22,21%, 21,89%, dan 19,94%. Kemudian diikuti oleh Kecamatan Nongsa dan Lubuk Baja yang berada pada urutan keempat dan kelima sebesar 19,20% dan 13,30% dari jumlah seluruh penduduk di daerah ini. Sedangkan kecamatan yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah Kecamatan Bulang hanya 1,38%. Untuk lebih lengkap seperti tercantum pada tabel di bawah ini:

Jumlah Penduduk Kota Batam
Menurut Jenis Kelamin s/d Juni tahun 2005

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
1. Belakang Padang	10.032	9.793	19.825	3,11
2. Bulang	4.536	4.225	8.761	1,38
3. Galang	6.374	7.248	13.622	2,14
4. Sei. Beduk	59.406	81.410	140.816	22,12
5. Nongsa	63.827	58.454	122.281	19,20
6. Sekupang	67.803	71.587	139.390	21,89
7. Lubuk Baja	33.128	31.921	65.049	10,04
8. Batu Ampar	63.291	63.694	126.985	19,94
Kota Batam	296.746	329.367	626.113	100,00

Sumber: Disduk, Capil & KB Kota Batam (profil Kota Batam: 2005)

Penduduk Belakang Padang sangat heterogen dan sebagian merupakan pendatang. Pulau kecil ini di bagi menjadi beberapa kelurahan yang dihuni oleh beberapa suku seperti suku Jawa yang umumnya bertempat tinggal di kelurahan kampung Jawa, Kelurahan Kampung Tengah yang banyak di tempat oleh suku Padang, kelurahan kampung Tanjung banyak di tempati oleh suku Melayu, dan Pasar yang banyak di huni oleh orang Tionghoa.

Sarana dan prasarana pendidikan di Kota Batam setiap tahun terus mengalami peningkatan mulai dari tingkat yang paling rendah hingga tertinggi. Jumlah sekolah baik negeri maupun swasta menurut data pada tahun 2004 adalah: TK berjumlah 162 buah, SD berjumlah 174 buah, SMP berjumlah 42 buah, SMA dan SMK berjumlah 30 buah. Belum termasuk perguruan tinggi.

C. Sosial Budaya

Salah satu faktor pertumbuhan penduduk Kota Batam yang terus meningkat adalah banyaknya para pendatang yang berusaha memperoleh peluang kerja yang dijanjikan oleh kota industri ini. Sehingga kedatangan para pencari kerja tersebut terkadang sulit dibendung walaupun telah diterapkan Perda Kependudukan untuk mengantisipasi hal tersebut. Yang menjadi permasalahan adalah para pencari kerja tersebut terkadang tidak disertai oleh keterampilan yang memadai sehingga tidak dapat memenuhi lowongan yang dibutuhkan. Apalagi kesempatan yang ada saat ini sudah semakin sedikit khususnya setelah terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997 yang lalu, namun saat ini setelah tahun 1999 perekonomian di Kota Batam perlahan mulai meningkat seiring dengan membaiknya perekonomian secara nasional.

Masyarakat asli yang mendiami wilayah Kota Batam khususnya di Kecamatan Belakang Padang adalah suku Melayu mayoritas menetap di daerah pinggiran atau pulau-pulau kecil sekitar pulau Batam, namun secara umum masyarakat Batam adalah heterogen. Raminnya kedatangan para pencari kerja lebih mendominasi kehidupan ekonomi daerah ini. Berbagai etnis ada di daerah ini seperti antara lain; Jawa, Batak, Minang, Flores, dan Cina. Saat ini, seiring dengan diberlakukannya Otonomi Daerah keberadaan dan aspirasi masyarakat Melayu sebagai warga tempat tinggal mulai kelihatan, apalagi isu putra daerah selalu didengungkan dalam menentukan orang yang akan menjabat kedudukan tertentu dalam struktur pemerintahan maupun legislative.

Penghasilan utama masyarakat Belakang Padang adalah nelayan namun seiring dengan berjalannya waktu, dan perkembangan daerah Batam yang begitu cepat turut serta memberikan dampak pada pola mata pencaharian masyarakat di daerah Belakang Padang. Pada masa kini cukup banyak masyarakat di Belakang Padang yang memiliki pekerjaan di daerah Batam. Pekerjaan yang digeluti kini cukup beragam dari mulai dari Pegawai Negeri, perusahaan swasta, hingga berwirausaha.

Kehidupan beragama di daerah ini cukup harmonis karena hampir seluruh agama ada di Batam seperti: Islam, Kristen, Budha, dan Hindu. Berbagai agama tersebut hidup rukun berdampingan tidak pernah terdengar terjadi perselisihan antar pemeluk agama tersebut. Hal ini tidak terlepas dari ciri khas etnis Melayu yang cenderung terbuka dan menerima siapa saja pendatang ke daerah mereka tanpa membedakan suku dan agama.

Budaya Melayu yang ada di Batam hampir tidak dapat dibedakan dengan budaya Melayu pada umumnya termasuk dengan Melayu yang ada di Tanah Semenanjung (Malaysia dan Singapura) bahkan masyarakat Melayu seperti yang berdiam di Belakang Padang dan sekitarnya mereka lebih cenderung mengikut pada Melayu negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura, hal itu tidak terlepas dari hubungan masa lalu yang lebih banyak pengaruhnya dibanding daerah lainnya.

BAB III

KEBERADAAN DAN PERKEMBANGAN SARANA TRANSPORTASI DI BELAKANG PADANG

A. Jenis-jenis Transportasi di Belakang Padang

Kebutuhan transportasi bagi masyarakat merupakan prioritas utama dalam memperlancar kegiatan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, tidak terkecuali baik yang tinggal di perkotaan maupun pedesaan. Banyak harapan yang diinginkan masyarakat pada penyediaan jasa ini yang intinya mereka dapat dengan mudah untuk mengakses jasa yang diperlukan.

Kemajuan teknologi transportasi masing-masing wilayah, tentunya selalu bersesuaian dengan kemampuan dan kemajuan pembangunan wilayah. Selain itu, karakteristik daerah menjadi sangat menentukan dalam hal jenis transportasi yang disediakan, baik daerah daratan maupun lautan.

Berkaitan dengan itu, maka jenis transportasi yang terdapat di Belakang Padang tentu juga akan menyesuaikan karakteristik daerah ini yang merupakan daerah kepulauan yang sebagian besar wilayahnya adalah merupakan lautan. Sehingga sangat penting untuk memperhatikan keberadaan jasa transportasi laut yang dibutuhkan oleh masyarakatnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sebagaimana diketahui sebagian besar wilayah Belakang Padang adalah lautan maka transportasi utama masyarakat daerah ini tentunya adalah kapal dengan berbagai macam bentuk dan jenisnya. Namun begitu, bukan berarti tidak ditemukan alat transportasi darat walau jumlahnya sangat terbatas. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini sebelum mengulas lebih jauh tentang jenis transportasi laut terlebih dahulu akan diuraikan beberapa jenis alat transportasi darat yang terdapat di Belakang Padang.

Adapun jenis transportasi darat yang terdapat di daerah Belakang Padang antara lain adalah:

1) Kendaraan roda empat

Kendaraan roda empat nyaris sulit ditemukan di daerah ini, karena sangat jarang bahkan dapat dikatakan umumnya mereka tidak memiliki jenis kendaraan ini. Namun hasil pengamatan yang dilakukan terlihat kendaraan roda empat yang mengenakan plat merah, itu artinya kendaraan itu adalah milik pemerintah. Diantaranya adalah kendaraan berjenis pick up, kendaraan terbuka untuk mengangkut barang, di samping mobil terdapat tulisan DKP singkatan dari Dinas Kebersihan dan Pasar milik pemerintah Kota Batam yang dioperasikan di daerah ini untuk mengatasi permasalahan sampah. Namun dalam operasinya sehari-hari kendaraan ini tidak hanya mengangkut sampah tetapi berbagai keperluan yang membutuhkan angkutan transportasi barang selalu menggunakan kendaraan ini. Selain kendaraan tersebut, juga terdapat kendaraan roda empat milik dinas kesehatan yang dioperasikan oleh Puskesmas Belakang Padang yaitu mobil ambulan dan mobil jenazah.

2) Beca

Alat transportasi beca ini adalah merupakan jenis transportasi angkutan umum yang digunakan oleh masyarakat sekitar kota Kecamatan Belakang Padang. Jumlah kendaraan ini relative cukup banyak untuk ukuran kota kecamatan sebesar Belakang Padang. Bentuk kendaraan ini, sebagaimana lazimnya bentuk beca di kota-kota besar lainnya yaitu memiliki

tiga roda, dimana 2 diantaranya berada dibagian depan dan satu dibelakang. Dikemudikan oleh seorang pengemudi yang berada dibelakang penumpang, sedangkan penumpang duduk dibagian depan. Kendaraan ini tanpa menggunakan mesin dan bahan bakar sehingga sangat ramah lingkungan. Untuk menjalankan kendaraan ini dilakukan dengan cara mendayung pedal beca yang berada di bagian kaki pengemudi. Secara fisik komponen yang terdapat pada beca adalah besi, kayu, dan karet, namun sebagian besar terbuat dari besi kecuali pada bagian tertentu seperti roda, tempat duduk dan atap penumpang.

Jumlah penumpang yang dapat diangkut oleh beca ini adalah sebanyak dua orang. Rute yang dilalui beca dayung ini adalah sekitar kota kecamatan Belakang Padang. Dengan ongkos bervariasi tergantung jarak yang ditempuh, untuk ukuran jarak dekat antara Rp. 2.000 hingga Rp. 5.000.-. Sedangkan untuk jarak jauh sekitar Rp. 10.000.- untuk sekali jalan.

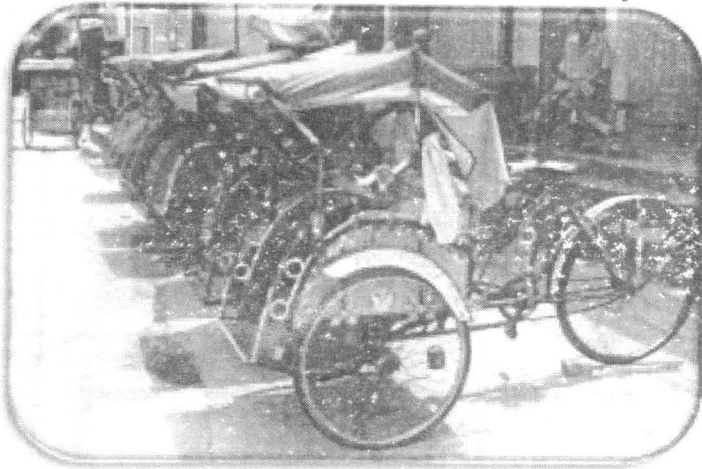


Foto: pangkalan beca di Belakang Padang

Pangkalan beca terkonsentrasi di daerah pusat pasar Kecamatan Belakang Pandang. Selain itu, biasanya terdapat juga di beberapa pangkalan kecil di beberapa tempat lainya di daerah persimpangan yang strategis menunggu penumpang, namun jumlah beca yang mangkal relative sedikit.

3) Sepeda Motor

Jenis kendaraan ini adalah sebagaimana kendaraan sepeda motor roda dua umumnya. Model kendaraan ini tergantung mereknya seperti Honda, Suzuki, dan Yamaha. Jumlah kendaraan ini tergolong cukup banyak dan sangat mendominasi keberadaan transportasi jenis kendaraan di daerah ini.

Umumnya kendaraan ini digunakan secara pribadi, namun ada juga yang digunakan sebagai salah satu angkutan umum bagi masyarakat yang disebut dengan ojek. Dengan tarif antara Rp. 5.000.- hingga Rp. 10.000.- untuk sekali jalan. Untuk mendapatkan pelayanan angkutan ini, biasanya dengan mendatangi pangkalan-pangkalan ojek seperti yang terdapat di daerah pasar dekat pelabuhan. Selain itu, bisa juga menunggu ojek yang melintas, namun sulit menentukan sebuah motor itu ojek atau bukan karena mereka tidak memiliki seragam khusus.



Foto: pangkalan ojek di Belakang Padang

4) Sepeda

Kendaraan ini juga banyak terdapat di daerah Belakang Padang, bentuk dan jenisnya sama seperti bentuk dan jenis sepeda pada umumnya. Masyarakat yang menggunakan kendaraan ini lebih banyak digunakan oleh kalangan anak-anak, dan remaja. Biasanya mereka menggunakan sepeda jika pergi ke sekolah seperti SD, SMP, bahkan SMA.

Sedangkan jenis transportasi laut yang terdapat di Belakang Padang antara lain adalah;

1) Sampan

Jenis dan bentuk sampan sebenarnya banyak macamnya, masing-masing memiliki nama tersendiri seperti antara lain; sampan apolo, kolek, dan melayu. Jenis sampan ini umumnya tidak memiliki mesin, untuk menjalankannya menggunakan dayung yang berada di kedua sisinya, digerakkan dengan tangan pengemudinya. Sampan terbuat dari bahan dasar kayu, dengan bentuk bagian tengah lebih lebar dibanding dengan bagian depan dan belakang yang lebih kecil. Kendaraan ini umumnya digunakan oleh para nelayan tradisional untuk menangkap ikan dengan cara menjala atau memancing.

2) Pompong

Bentuk kendaraan ini sama persis dengan bentuk sampan pada umumnya, hanya saja sedikit lebih besar dan untuk menjalankannya menggunakan mesin dan menggunakan bahan bakar bensin. Letak posisi mesin biasanya berada di tengah atau di bagian belakang. Kendaraan ini terbuat dari bahan dasar kayu sehingga masih terlihat sangat tradisional. Kendaraan pompon ini umumnya digunakan untuk menangkap ikan dan sebagai transportasi pada daerah-daerah tertentu.

3) Ferry

Jenis kendaraan ini tergolong modern dibanding dengan jenis angkutan laut lainnya yang terdapat di Belakang Padang. Kendaraan ini umumnya terbuat dari bahan fiber glass produksi pabrikan atau galangan kapal. Bentuknya jauh lebih besar sehingga dapat memuat penumpang lebih banyak dibanding angkutan laut lainnya yang menyinggahi pelabuhan Belakang Padang.

B. Boat Pancung dan keberadaannya

Selain alat transportasi yang telah disebutkan secara ringkas tentang beberapa jenis transportasi yang terdapat di Belakang Padang pada bagian sebelumnya, masih ada satu jenis lagi alat transportasi yang memiliki peranan cukup penting dan menjadi topic bahasan pada penulisan ini yaitu alat transportasi boat pancung.

Boat pancung merupakan sarana transportasi utama yang digunakan untuk menyeberangi lautan yang membatasi daerah Belakang Padang dan Batam serta pulau-pulau kecil lainnya. Sehingga keberadaan alat transportasi public ini menjadi sangat penting artinya tidak hanya bagi para penambang (istilah untuk pengemudi pancung) tetapi juga bagi masyarakat umum lainnya khususnya dalam memenuhi hajat hidup masyarakat yang mendiami pulau tersebut.

Pada masa lalu, sebelum pulau Batam maju, lalu lintas transportasi public belum seperti saat ini, karena dahulu daerah Batam belum menjadi tujuan utama sebab hanya hutan belantara. Untuk melalui lautan di pulau sekitar umumnya mereka hanya menggunakan sampan dayung. Kemudian, seiring dengan perkembangan zaman, teknologi mesin perkapalan mulai dikenal dengan berbagai jenis dan ukurannya. Jenis-jenis kapal dengan menggunakan mesin mulai muncul.

Sebelum dikenalnya boat pancung, awalnya mereka menggunakan jenis boat yang bermesin bernama mesin robinson. Jenis boat bermesin robinson ini digunakan sebagai alat transportasi menuju pulau Batam menyinggahi daerah Tanjung Uma yang merupakan satu-satunya daerah perkampungan nelayan pada masa itu.

Setelah tahun 1958, boat pancung mulai dikenal dan digunakan oleh masyarakat Belakang Padang. Pengenalan boat pancung ini diperoleh dari para nelayan yang berasal dari daerah moro karimun yang pada awalnya hanya digunakan untuk menangkap ikan hingga ke daerah pulau Batam. Melihat keberadaan boat pancung yang lebih cepat dan besar dari boat bermesin robinson yang digunakan sebelumnya, akhirnya masyarakat Belakang Padang beralih menggunakan jenis boat pancung untuk sarana transportasi dan menangkap ikan. Penggunaan jenis boat pancung ini terus digunakan hingga saat ini.

Kendaraan transportasi boat pancung terbuat dari bahan kayu, cara pembuatannya masih menggunakan cara tradisional. Ukuran boat pancung secara umum adalah panjang 32 kaki, sedangkan lebar umumnya lebih kurang 1 meter lebih. Untuk beberapa jenis boat ini terkadang dibuat dengan ukuran yang sedikit lebih lebar dan panjang, biasanya digunakan untuk angkutan carteran bagi para pekerja yang menggunakan angkutan ini dengan membayar secara bulanan. Di bagian atas boat dilengkapi atap yang dapat dilipat atau digulung yang digunakan sesuai kebutuhan. Letak mesin berada dibagian buritan boat dengan kemudi dilakukan secara manual oleh pengemudi di bagian belakang.

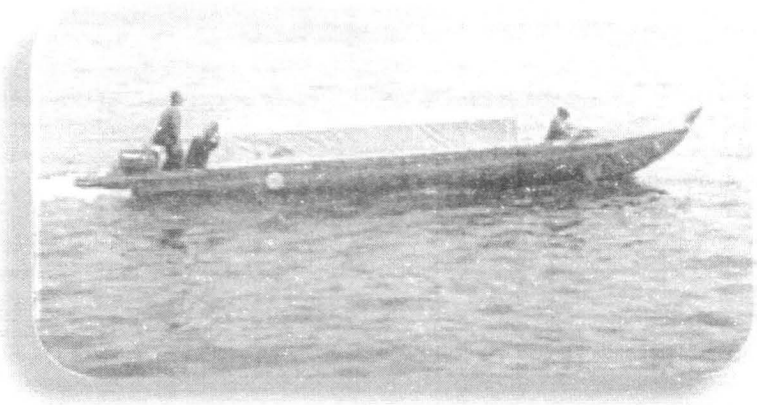


Foto: boat pancung mengangkut penumpang menuju Pulau Batam

Atap yang digunakan sebagai penutup atau pelindung dari panas dan hujan menggunakan bahan terpal yaitu sejenis bahan yang terbuat dari plastic tebal yang didisain secara sederhana agar dapat di gulung dan dikembangkan sesuai kebutuhan. Mesin yang digunakan pada boat pancung ini umumnya adalah bermerk Yamaha dengan kekuatan antara 15 hingga 40 PK. Sedangkan untuk bahan bakarnya menggunakan adalah minyak tanah dan minyak bensin, penggunaannya dengan cara mencampur kedua jenis bahan bakar tersebut secara seimbang. Namun ada juga mesin yang hanya menggunakan lebih banyak minyak tanah setelah terlebih dahulu mengganti bagian tertentu pada komponen mesin agar dapat dihidupkan jika menggunakan minyak tanah dengan sedikit campuran bensin. Komponen yang diganti adalah *head* mesin dengan harga Rp. 1.000.000.-

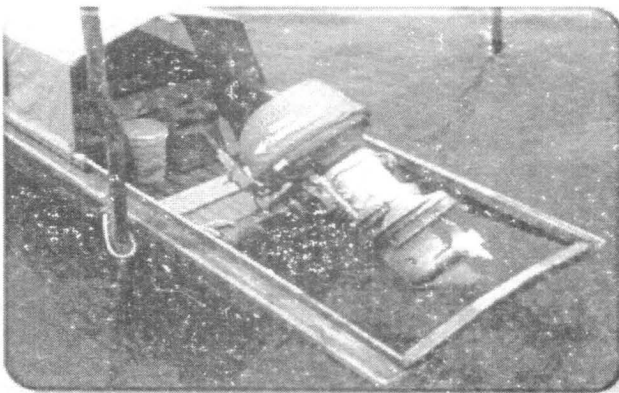


Foto: jenis mesin yang digunakan pada boat pancung

Untuk memiliki sebuah boat pancung masyarakat dapat memperolehnya dengan dua cara yaitu memesan pembuatannya kepada pembuat boat atau dengan cara membeli boat

bekas pakai kepada para pemilik lama. Namun untuk saat ini memesan boat dengan cara pembuatan tradisional sudah semakin sulit berhubung karena semakin terbatasnya bahan baku kayu sebagai bahan dasar pembuatan perahu sehingga jika ingin memperoleh seccara instan biasanya mereka membeli boat bekas pakai yang kondisinya masih dalam keadaan baik. Harga satu buah boat tanpa mesin berkisar antara \$ 300 - \$ 500 (Singapura) atau jika di tukar dalam bentuk mata uang rupiah berkisar antara 10 juta rupiah. Pemakaian mata uang asing dalam hal jual beli di daerah ini bukanlah sesuatu yang aneh, hal itu karena daerah ini dapat dikatakan termasuk bagian pulau terluar yang letaknya sangat berdekatan dengan negara tetangga Singapura. Sedangkan harga sebuah mesin tergantung type yang digunakan misalnya jika ingin menggunakan mesin berkekuatan 15 PK memiliki harga sekitar 20 juta rupiah, mesin 40 PK seharga 30 juta lebih. Jika dikalkulasi harga setiap jenis boat pancung dengan standart minimal tidak kurang dari 30 juta rupiah, belum termasuk pernak-pernik lainnya seperti atap/tenda berikut dengan upah pemasangannya.

Untuk mengoperasikan boat pancung membutuhkan bahan bakar yang terdiri dari campuran minyak tanah dan minyak bensin, rata-rata setiap harinya membutuhkan sebanyak 1 kaleng atau sekitar 20 liter bahan bakar dengan harga Rp. 100.000, Untuk satu kali jalan antar Belakang Padang – Batam atau sebaliknya tidak kurang membutuhkan ¼ kaleng bahan bakar atau sekitar 5 liter. Memperoleh bahan bakar, sampai saat ini belum ada kendala karena selalu tersedia di kios-kios laut sekitar pelabuhan atau di tengah laut seputar jalur Belakang Padang – Batam. Apalagi kebutuhan minyak untuk para pengemudi boat pancung khususnya yang tergabung dalam organisasi PPMS (Persatuan Pengemudi Motor Sangkut) yaitu organisasi yang mawadahi para pengemudi boat pancung memperoleh pasilitas dari Pertamina untuk mendapatkan bahan bakar sebanyak 5 – 6 drum setiap harinya guna disalurkan khusus kepada pengemudi boat pancung.



Foto: antrian boat pancung yang bersandar di pelabuhan Belakang Padang

Tidak semua boat pancung dapat menjadi pengangkut penumpang di daerah ini, ada aturan yang berlaku bagi angkutan laut boat pancung Belakang Padang – Batam yaitu boat

yang dapat beroperasi mengangkut penumpang adalah mereka yang telah tergabung dalam organisasi PPMS yaitu Persatuan Pengemudi Motor Sangkut. Selain itu, mereka juga harus mengantri untuk mendapatkan giliran mengangkut penumpang sesuai dengan nomor antrian yang terlebih dahulu harus didaftarkan. Untuk dapat menjadi anggota PPMS tidaklah gampang sebab saat ini keanggotaan organisasi ini sudah dibatasi, para anggota umumnya adalah orang tempatan jika ada perekrutan anggota baru biasanya adalah merupakan pergantian dari anggota yang mengundurkan diri atau meninggal dunia. Jumlah anggota PPMS saat ini sebanyak 216 orang. Sedangkan kepengurusan organisasi ini dipilih yang berasal dari keanggotaan organisasi dan secara berkala selalu dilakukan pergantian, biasanya antara 3 hingga 5 tahun.

Pelabuhan sandar yang digunakan berada di dua lokasi sesuai dengan rute/jurusan yang disinggahi oleh boat pancung ini yaitu Batam dan Belakang Padang. Selain dari dua lokasi ini, bagi angkutan ke pulau-pulau kecil sebenarnya juga memiliki pelabuhan sandar namun jumlah angkutannya sangat terbatas dan biasanya merupakan jerih payah dari masyarakat sendiri yang berdiam di pulau sekitar karena aktifitas masyarakat pengguna biasanya hanya untuk berbelanja berbagai kebutuhan yang terdapat di pasar Belakang Padang.

Keberadaan pelabuhan di Belakang Padang dan Batam saat ini sedang dalam perencanaan pembenahan sesuai dengan rencana pembangunan Pemerintah Kota Batam, diharapkan ke depan keberadaan kedua pelabuhan ini dapat lebih baik lagi.



Foto: Suasana penumpang saat menunggu keberangkatan di pelabuhan Belakang Padang

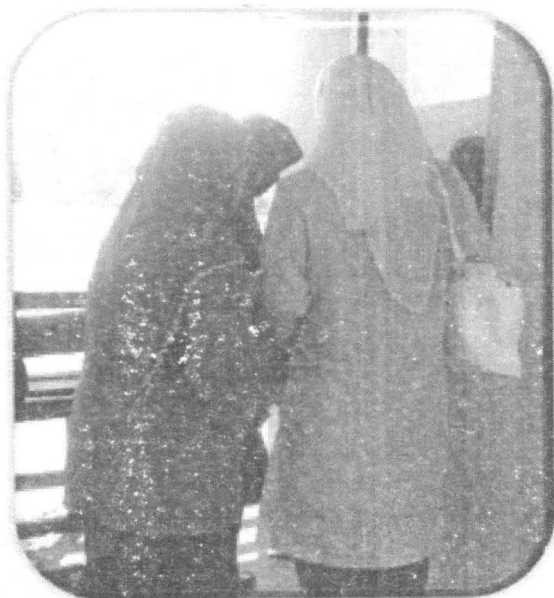
Untuk menaiki angkutan ini masyarakat harus terlebih dahulu membeli tiket/karcis yang tersedia di loket penjualan yang berada di pelabuhan saat keberangkatan penumpang. Setiap boat tidak akan berjalan jika penumpang belum mencapai target sebanyak 10 orang penumpang. Saat ini harga satu tiket untuk setiap kepala sebesar Rp. 9.000. Hal itu berbeda dengan penumpang langganan untuk boat-boat tertentu yang khusus mengangkut karyawan setiap

harinya pergi dan pulang biasanya dari Belakang Padang ke Batam, untuk angkutan langganan ini mereka menetapkan tarif perbulan sebesar Rp. 200.000. Setiap tiket yang dibeli sudah termasuk pembayaran asuransi sehingga jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan saat menempuh perjalanan seperti kecelakaan atau kapal tenggelam maka biaya asuransi sudah ditanggung oleh pihak jasa raharja.

Lama perjalanan menggunakan boat pancung antara Batam – Belakang Padang membutuhkan waktu sekitar 20 menit. Jika cuaca sedang baik ombak sedikit waktu yang ditempuh lebih cepat dibanding saat cuaca buruk dan gelombang sedang tinggi. Tentunya bagi mereka yang tidak pernah menggunakan alat transportasi ini maka dipastikan akan memperoleh pengalaman tersendiri selama berada di atas boat menembus ombak untuk mencapai tempat tujuan, apalagi karakteristik lautan yang berdekatan dengan lautan lepas membuat suasana perjalanan sedikit menakutkan tentunya bagi mereka yang tidak pernah menggunakan jasa angkutan ini. Namun bagi masyarakat setempat suasana itu adalah hal yang biasa mereka nikmati setiap harinya.

Operasional setiap harinya boat pancung dimulai pada pukul 07.00 wib, namun bagi angkutan boat pancung yang melayani penumpang langganan para pekerja yang membayar sewa secara bulanan mereka melayani penumpang lebih awal dari pada penumpang umum lainnya yaitu pada pukul 06.00 wib telah tersedia menanti di pelabuhan. Sedangkan waktu akhir pelayanan penumpang biasanya maksimal pada pukul 18.00 wib. Di luar jam itu, angkutan resmi perjalanan boat pancung sudah tidak ada, namun biasanya jika terdapat antrian penumpang yang dianggap mencukupi bagi penambang maka mereka selalu siap melayani pengangkutan. Jika keadaan mendesak masyarakat dapat menggunakan jasa ini dengan jalan sewa sekali jalan atau pulang pergi, keberadaan boat selalu tersedia di pelabuhan hingga pagi hari.

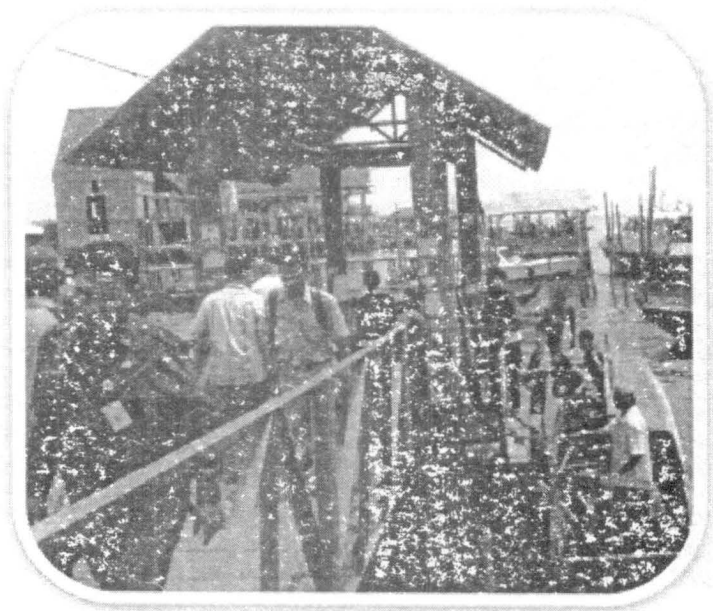
**Foto: antrian
penumpang
saat membeli
tiket
di pelabuhan
Belakang
Padang**



Tarif angkutan yang dikenakan untuk sewa/carteran sekali jalan bagi masyarakat setempat biasanya seharga Rp. 80.000. Sedangkan jika PP (pulang pergi) sebesar Rp 150.000. – Rp 200.000. atau tergantung situasi dan penawaran harga antara penumpang dan pengemudi boat pancung.

Berbicara mengenai pengemudi pancung, memerlukan sudut pandang tersendiri yang tidak kalah menariknya dengan bagian-bagian lain berkaitan dengan sarana transportasi laut yang satu ini, sebab tidak semua orang dapat mengemudikan boat pancung, bukan hanya menyangkut keterampilan tetapi juga penguasaan lautan sekitarnya dan yang tidak kalah pentingnya adalah kelengkapan perizinan mengemudikan boat pancung.

Syarat untuk mengemudikan boat pancung tentunya harus memiliki boat berjenis pancung ini, namun jika tidak memiliki masih dapat dilakukan dengan cara sewa. Sewa perhari bagi sesama kalangan pengemudi pancung harganya sangat murah berkisar Rp. 30.000 /hari, namun pengeluaran uang sejumlah itu belum termasuk untuk pembelian bahan bakar atau minyak. Untuk nambang (istilah yang digunakan untuk mengangkut sewa penumpang bagi boat pancung) sesuai dengan aturan yang telah diuraikan sebelumnya bahwa pengemudi harus telah terdaftar menjadi anggota PPMS jika tidak maka jangan berharap dapat mencari penumpang di daerah jalur Batam – Belakang padang.



**Foto: suasana naik dan turun penumpang
di pelabuhan Belakang Padang**

Pada masa-masa sebelumnya, setiap pengemudi boat pancung harus mengantongi surat izin dari syahbandar, pengurusan surat-surat ini terlebih dahulu melalui proses uji kelayakan bagi pengemudi. Namun saat ini tidak diketahui lagi sejauh mana aturan itu diterapkan bagi para pengemudi/penambang. Jika tidak memiliki surat-surat akan menjadi permasalahan jika

suatu saat mengalami insiden atau kecelakaan laut di kemudian hari. Walaupun areal lalu lintas laut sangat luas berbeda dengan jalan darat sebagaimana layaknya angkutan umum di darat, namun di laut tidak dapat dipungkiri pernah juga terjadi kecelakaan baik berupa tabrakan antara sesama boat atau kecelakaan akibat cuaca dan alam. Salah satu penyebab kecelakaan biasanya karena pengetahuan pengemudi dan kelengkapan boat yang di tumpangi tidak sesuai dengan standart baku sebuah angkutan laut. Misalnya kelengkapan lampu sebelah kiri dan kanan masing-masing memiliki warna tersendiri yaitu merah sebelah sisi kiri dan hijau sebelah sisi kanan, serta kelengkapan lainnya. Namun berbagai aturan itu sudah mulai diabaikan oleh para penambang sehingga kecelakaan dapat saja terjadi sewaktu-waktu akibat kelalaian tersebut.

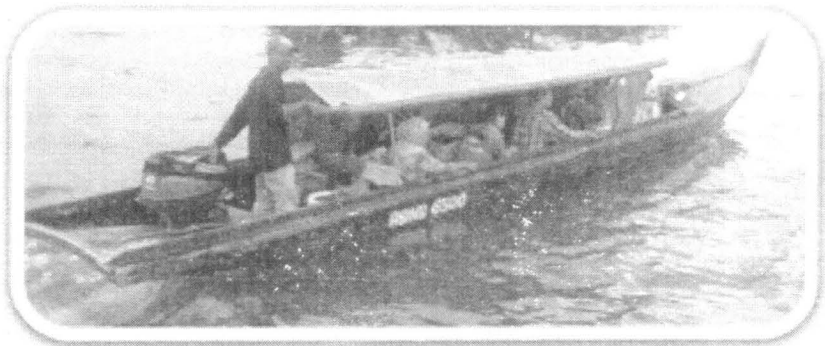


Foto: pengemudi boat pancung sedang membawa penumpang ke Pulau Batam

Menjadi pengemudi harus memahami minimal penguasaan perbaikan mesin secara standar untuk menghindari mogok di tengah laut, artinya kondisi mesin pada boat yang dikemudikannya harus dipahami benar agar dapat menghindari permasalahan kerusakan. Namun jika terjadi kerusakan biasanya sesama pengemudi boat akan selalu tolong menolong jika mereka menemukan boat yang terdampar atau mengalami kerusakan di tengah laut. Biasanya tanpa diminta mereka akan langsung menghampiri sesama boat untuk memberikan pertolongan yang dibutuhkan.

BAB IV

FUNGSI DAN PERANANNYA DALAM MENUNJANG KEHIDUPAN MASYARAKAT

A. Fungsi Sosial dan Ekonomi

Sejak zaman dahulu, transportasi merupakan prioritas utama yang tidak dapat diabaikan keberadaannya guna memperlancar kegiatan dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia, tanpa keberadaan alat transportasi maka kehidupan manusia tidak akan mengalami perubahan dan kemajuan. Oleh sebab itu, berbicara mengenai alat transportasi akan banyak menyentuh banyak hal khususnya yang berkaitan dengan kehidupan manusia sebagai pendukung dan pengguna transportasi tersebut.

Karakteristik suatu wilayah sangat menentukan kebutuhan akan alat transportasi seperti karakteristik daerah daratan akan berbeda dengan karakteristik daerah yang berada di lautan atau kepulauan. Namun, walaupun memiliki perbedaan jenis alat transportasi sesuai dengan karakteristik wilayah tetapi tujuan yang akan dicapai adalah sama yaitu selamat sampai daerah tujuan untuk selanjutnya melakukan berbagai aktivitas dalam memenuhi kebutuhan hidup masing-masing.

Mobilitas transportasi tidak hanya memberikan keuntungan bagi para konsumen pemakai transportasi tetapi juga para pelaku penyedia alat transportasi dengan memberikan keuntungan tersendiri dalam melakukan pelayanan transportasi kepada masyarakat luas, keduanya berlaku hukum saling membutuhkan antara satu dan lainnya.

Prioritas utama bagi masyarakat dalam mendukung pemenuhan kebutuhannya didominasi oleh kebutuhan akan alat transportasi. Usaha-usaha dalam peningkatan sarana dan prasarana dalam bidang ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena dengan fasilitas yang baik akan dapat lebih memacu pertumbuhan berbagai sektor dalam kehidupan masyarakat.

Keberadaan alat transportasi memberikan fungsi tersendiri bagi masyarakat pendukungnya baik disadari atau tidak, harus diakui bahwa transportasi telah memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia pendukungnya, khususnya dalam bidang sosial maupun ekonomi. Berbagai keperluan masyarakat di daerah ini umumnya sangat tergantung pada daerah Batam, sehingga sangat membutuhkan ketersediaan sarana angkutan yang rutin dan terjamin.

Keberadaan boat pancung bagi masyarakat di daerah Belakang Padang telah memberikan andil yang sangat besar dalam membantu berbagai keperluan masyarakat. Hal itu tidak terlepas dari keadaan daerah ini yang merupakan daerah yang cuma berstatus kecamatan dengan sarana dan prasarana inti dan pendukung kehidupan masyarakat sangat terbatas tidak seperti daerah di seberangnya yaitu pulau Batam yang merupakan pusat pemerintahan dan pusat ekonomi bagi sebagian besar masyarakat di Belakang Padang.

Sebagai satu-satunya sarana angkutan masyarakat Belakang Padang, maka keberadaan boat pancung menjadi sangat strategis dalam hal membantu berbagai keperluan masyarakat di daerah ini khususnya menuju ke Batam. Berbagai keperluan masyarakat dapat terbantu melalui pengadaan sarana transportasi laut ini. Hal itu tidak terlepas dari karakteristik daerah ini yang merupakan daerah kepulauan sehingga keberadaan sarana transportasi laut berupa boat pancung menjadi sangat berarti dan memiliki fungsi yang sangat penting baik dalam bidang sosial maupun ekonomi bagi masyarakat setempat.

Sebagai fungsi sosial alat transportasi boat pancung baik secara sadar atau tidak telah menjadi salah satu perekat hubungan antara sesama masyarakat pengguna dan antara masyarakat dengan penyedia sarana angkutan atau pelaku yang lebih dikenal dengan istilah penambang. Bagi masyarakat Belakang Padang umumnya mereka saling mengenal antara satu dan lainnya sehingga mereka tidak sulit untuk membedakan antara penduduk tempatan dan pendatang. Tidak jarang interaksi antara masyarakat sebagai pengguna transportasi menjalin komunikasi dan silaturahmi justru saat menunggu atau selama dalam perjalanan menuju daerah tujuan. Saat-saat menunggu waktu keberangkatan biasanya antara penumpang yang umumnya merupakan masyarakat tempatan memanfaatkan peluang itu untuk saling berkomunikasi dan tegur sapa serta saling berinteraksi mengenai berbagai hal mulai soal keluarga hingga masalah-masalah pekerjaan.

Selain itu, jika ada keperluan yang sifatnya mendadak dari masyarakat Belakang Padang yang hendak menuju Batam, maka satu-satunya alat transportasi yang menjadi andalan adalah boat pancung yang tersedia di pelabuhan. Sebagaimana diketahui bahwa kendaraan ini tersedia setiap hari, namun jam operasional transportasi ini sebenarnya memiliki waktu yang terbatas yaitu pada pagi, siang, dan sore hingga maghrib. Sedangkan kebutuhan yang sifatnya mendadak yang sewaktu-waktu dibutuhkan bahkan terkadang pada tengah malam, misalnya jika ada warga masyarakat yang sakit parah atau sakit mendadak yang harus segera dirujuk ke rumah sakit besar yang ada di pulau Batam, maka harapan satu-satunya transportasi untuk membawa adalah boat pancung, namun permasalahannya adalah pada tengah malam bukanlah waktu untuk mengangkut penumpang, sehingga harus ada alternatif. Untuk kasus-kasus seperti itu, para penambang atau pengemudi pancung biasanya selalu siap membantu setiap saat namun ongkos yang dibebankan kepada penumpang tersebut adalah dengan jalan sewa atau carter sebesar Rp. 80.000 sekali jalan. Bagi masyarakat yang sedang membutuhkan seperti kasus-kasus seperti itu bagi mereka ongkos bukanlah menjadi permasalahan yang penting dapat sampai di tujuan. Terlepas dari harga tarif yang dikenakan pada masyarakat yang membutuhkan pertolongan, sebenarnya mereka merasa sudah sangat terbantu dengan adanya angkutan transportasi boat pancung di daerah Belakang Padang.

Kebutuhan masyarakat pada alat transportasi ini tidak hanya terbatas pada hari-hari kerja saja tetapi pada hari-hari libur, apalagi pada hari besar keagamaan seperti saat perayaan hari raya Idul Fitri. Saat-saat hari raya Idul Fitri kebutuhan masyarakat terhadap transportasi ini justru meningkat karena umumnya masyarakat pada saat lebaran tiba intensitas menjalin hubungan silaturahmi pada sanak saudara tidak hanya terbatas di pulau tersebut, tetapi di pulau-pulau lainnya khususnya antara Batam dan Belakang Padang. Dengan adanya sarana transportasi boat pancung ini maka jarak antar pulau yang dibatasi oleh lautan tidak menjadi hambatan lagi, mereka dapat melakukan perjalanan setiap saat dengan menggunakan boat pancung.

Sedangkan fungsi ekonomi boat pancung bagi masyarakat Belakang Padang sangat banyak, demikian pula dampak dari keberadaan alat transportasi ini telah memberikan efek bola salju yang menggelinding menyentuh sendi-sendi kehidupan masyarakat pada sektor lainnya yang saling ketergantungan antara satu dan lainnya. Secara kasat mata dapat dilihat peluang kerja yang diberikan oleh alat transportasi ini kepada para masyarakat setempat untuk bekerja sebagai pengemudi boat pancung.

Namun berdasarkan data dan hasil wawancara kepada beberapa narasumber mengatakan bahwa akhir-akhir ini penghasilan sebagai pengemudi/penambang boat pancung sudah semakin menurun berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Menurut mereka hal itu tidak terlepas

dari semakin banyaknya boat yang beroperasi setiap hari sehingga harus mengantri sesuai dengan daftar antrian yang dikoordinatori oleh organisasi PPMS. Walaupun demikian, mata pencaharian pada bidang ini tetap dapat memberikan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Usaha-usaha atau pekerjaan yang berkaitan langsung dengan alat transportasi ini juga ikut mendorong meningkat sesuai dengan pola kebutuhan boat pancung seperti; penjual tiket, penjual bahan bakar, perbengkelan, penjualan spare part dan pembuatan kapal tradisional. Kesemua bidang tersebut membutuhkan tenaga yang masing-masing dapat memberikan penghasilan tersendiri sesuai dengan kebutuhan atau sistim penggajian terhadap para pegawainya yang umumnya adalah masyarakat setempat.

Selain itu, baik secara langsung atau tidak bidang-bidang transportasi lainnya juga ikut mendorong seperti ojek, beca, dan taxi. Untuk pelabuhan Belakang Padang tidak sedikit penumpang yang sebelum sampai kepelabuhan terlebih dahulu menggunakan jasa transportasi ojek dan becak. Sedangkan di pelabuhan pancung di Sekupang Batam angkutan yang digunakan adalah taxi dan ojek, bahkan tepat di depan pelabuhan sudah tersedia taxi yang khusus melayani para penumpang pancung yang ingin menggunakan jasa taxi di pelabuhan boat pancung Sekupang Batam.

Sehingga dapat dibayangkan apabila boat pancung sebagai sarana transportasi utama masyarakat Belakang Padang menuju Batam jika terhenti beberapa hari atau beberapa bulan maka dapat dibayangkan dampak yang akan ditimbulkan dari permasalahan yang akan muncul yaitu akan terjadi banyak pengangguran serta kebutuhan hidup di Belakang Padang menjadi terhambat karena terkendala transportasi penyuplai yang biasanya melayani kebutuhan masyarakat di daerah tersebut.

B. Peranannya Bagi Kehidupan Masyarakat

Penyediaan alat transportasi boat pancung telah berlangsung lama dan menjadi satu-satunya alat transportasi umum di Belakang Padang yang merupakan daerah pulau yang hanya berstatus sebagai daerah kecamatan untuk menuju Batam sebagai pusat kota pemerintahan dan pusat kegiatan ekonomi masyarakat sekitarnya. Ketergantungan daerah ini dengan daerah Batam tentunya sangat besar, apalagi sebagian besar mata pencaharian masyarakat di daerah ini umumnya berada di daerah Batam, demikian pula pemasokan berbagai kebutuhan masyarakat setempat umumnya berasal dari daerah Batam. Oleh sebab itu penyediaan sarana transportasi antara daerah ini dengan Batam yang dipisahkan oleh lautan menjadi sangat penting dan strategis dalam memenuhi berbagai hajat hidup masyarakat setempat.

Peranan boat pancung tidak dapat diabaikan keberadaannya sebagai satu-satunya alat transportasi di daerah Belakang Padang untuk berhubungan dengan pulau di sekitarnya khususnya dengan pulau Batam. Gelait ekonomi sangat tergantung pada sarana angkutan yang satu ini, sehingga perannya sangat menunjang kehidupan masyarakat di daerah Belakang Padang.

Pengguna alat transportasi ini tidak terbatas pada usia tertentu saja, karena umumnya sebagian besar masyarakat di daerah ini pasti akan membutuhkan alat transportasi boat pancung jika ingin melakukan perjalanan keluar dari pulau tersebut. Dari mulai para pekerja, ibu rumah tangga, bahkan anak sekolah dan mahasiswa menggunakan alat transportasi ini setiap harinya. Sehingga kalangan pelanggan transportasi ini tidak dapat dibatasi oleh umur dan jenis kelamin tapi sebagian besar masyarakat di daerah tersebut pasti membutuhkan alat

transportasi ini. Bahkan alat transportasi ini tidak hanya mengangkut manusia sebagai angkutan utamanya tetapi juga mengangkut berbagai barang kebutuhan sandang dan pangan masyarakat di daerah Belakang Padang.

Dalam mengangkut barang dalam jumlah relative banyak tidak ada angkutan cargo khusus barang tetapi tetap menggunakan boat pancung sebagai sarana angkutnya, namun biasanya jika mengangkut barang-barang kebutuhan masyarakat baik kebutuhan primer maupun skunder sistim angkut dilakukan dengan cara carter tidak dengan membeli karcis tapi dapat dinegosiasi langsung kepada pemilik boat pancung yang bersandar di pelabuhan. Biasanya masyarakat yang sudah rutin mengangkut barang akan menggunakan boat pancung yang pengemudinya telah mereka kenal karena dengan demikian penentuan harga angkut dapat dbicarakan lebih mudah berdasarkan kesepakatan keduanya.

Penggunaan boat pancung sebagai sarana angkutan masal dan angkutan barang merupakan satu-satunya alternatif masyarakat setempat untuk jalur Belakang Padang dan Batam. Sehingga peranan boat pancung dalam menunjang kehidupan masyarakat sangat penting artinya tidak saja dalam arti sosial dan ekonomi tetapi lebih dari itu sebagai penyokong dalam pemenuhan berbagai sumber penghidupan masyarakat di Belakang Padang. Oleh sebab itu, pemerhatian dari pengelola operasional transportasi dan pemerintah daerah dalam hal penyediaan berbagai sarana dan prasarana pendukung dalam rangka meningkatkan pelayanan pada bidang ini harus terus diupayakan agar masyarakat sebagai pengguna dapat memperoleh kenyamanan dan keamanan dalam memakai jasa transportasi boat pancung. Dari mulai penyediaan sarana pelabuhan yang representatif hingga keselamatan penumpang harus selalu diperhatikan. Selain itu, pemeriksaan terhadap boat yang layak dan tidak layak angkut serta berbagai kelengkapan khususnya ketersediaan alat pengaman seperti pelampung harus dilakukan secara berkala guna menjamin keselamatan penumpang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kebutuhan terhadap alat transportasi bagi masyarakat merupakan prioritas utama untuk memperlancar kegiatan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, tidak terkecuali baik yang tinggal di daratan maupun kepulauan, yang intinya mereka dapat dengan mudah untuk mengakses berbagai kebutuhan yang diperlukan. Keberadaan alat transportasi masing-masing daerah, tentunya berbeda antara satu dan lainnya. Selain itu, karakteristik wilayah menjadi sangat menentukan dalam hal penggunaan jenis transportasi yang diperlukan.

Jenis alat transportasi yang terdapat di Belakang Padang tentu juga akan menyesuaikan karakteristik daerah ini yang merupakan daerah kepulauan yang sebagian besar wilayahnya adalah merupakan lautan. Sehingga alat transportasi yang digunakan umumnya adalah angkutan yang dapat melalui jalur laut yaitu berupa kapal atau sampan. Jenis kapal atau sampan banyak jenis dan macamnya baik yang digerakkan oleh mesin maupun tenaga manusia. Salah satu jenis yang tergolong pada angkutan laut tersebut adalah boat pancung.

Boat Pancung merupakan alat transportasi yang mendominasi angkutan masyarakat Belakang Padang menuju Pulau Batam dan pulau sekitarnya, maka keberadaannya menjadi sangat strategis dalam hal membantu berbagai keperluan masyarakat di daerah ini khususnya menuju ke Batam. Berbagai keperluan masyarakat dapat terbantu dengan menggunakan alat transportasi laut ini. Hal itu tidak terlepas dari karakteristik daerah ini yang merupakan daerah kepulauan, sehingga keberadaan alat transportasi laut berupa boat pancung menjadi alternatif yang sangat berarti dan memiliki fungsi yang sangat penting baik dalam bidang sosial maupun ekonomi bagi menunjang kehidupan masyarakat setempat.

Kendaraan transportasi boat pancung terbuat dari bahan kayu, cara pembuatannya masih menggunakan cara tradisional. Ukuran boat pancung secara umum adalah panjang 32 kaki, sedangkan lebarnya 1 meter lebih. Untuk beberapa jenis boat ini terkadang dibuat dengan ukuran yang sedikit lebih lebar dan panjang, biasanya digunakan untuk angkutan carteran bagi para pekerja yang menggunakan angkutan ini dengan membayar secara bulanan. Di bagian atas boat dilengkapi atap yang dapat dilipat atau digulung yang digunakan untuk menghindari penumpang dari panas dan hujan serta percikan air laut saat boat berjalan menembus gelombang ombak. Letak mesin berada dibagian buritan boat dengan kemudi dilakukan secara manual oleh pengemudi di bagian belakang.

Tidak semua boat pancung dapat menjadi pengangkut penumpang di daerah ini, ada aturan yang berlaku bagi angkutan laut boat pancung Belakang Padang – Batam yaitu boat yang dapat beroperasi mengangkut penumpang adalah mereka yang telah tergabung dalam organisasi PPMS yaitu Persatuan Pengemudi Motor Sangkut. Selain itu, mereka juga harus mengantri untuk mendapatkan giliran mengangkut penumpang sesuai dengan nomor antrian yang terlebih dahulu harus didaftarkan. Untuk dapat menjadi anggota PPMS tidaklah gampang sebab saat ini keanggotaan organisasi ini sudah dibatasi, para anggota umumnya adalah orang tempatan jika ada perekrutan anggota baru biasanya adalah merupakan pergantian dari anggota yang mengundurkan diri atau meninggal dunia. Jumlah anggota PPMS saat ini sebanyak 216 orang. Sedangkan kepengurusan organisasi ini dipilih yang berasal dari keanggotaan organisasi dan secara berkala selalu dilakukan pemilihan, biasanya antara 3

hingga 5 tahun.

Untuk menaik angkutan ini masyarakat harus terlebih dahulu membeli tiket/karcis yang tersedia di loket penjualan yang berada di pelabuhan saat keberangkatan penumpang. Setiap boat yang akan berangkat harus memenuhi kuota penumpang sebanyak 10 orang. Saat ini harga satu tiket untuk setiap kepala sebesar Rp. 9.000. Hal itu berbeda dengan penumpang langganan untuk boat-boat tertentu yang khusus mengangkut karyawan setiap harinya pergi dan pulang dari Belakang Padang ke Batam. Setiap tiket yang dibeli sudah termasuk pembayaran asuransi sehingga jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan saat menempuh perjalanan seperti kecelakaan tabrakan atau kapal tenggelam maka biaya asuransi sudah ditanggung oleh pihak jasa raharja.

Keberadaan alat transportasi memberikan fungsi yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang sosial maupun ekonomi. Berbagai keperluan masyarakat di daerah ini umumnya sangat tergantung pada daerah Batam, sehingga sangat membutuhkan ketersediaan sarana angkutan untuk melayani masyarakat memperoleh jasa angkutan ini.

Penggunaan boat pancung sebagai sarana angkutan masal dan angkutan barang merupakan satu-satunya alternatif masyarakat setempat untuk jalur Belakang Padang dan Batam. Sehingga peranan boat pancung dalam menunjang kehidupan masyarakat sangat penting artinya tidak saja dalam arti sosial dan ekonomi tetapi lebih dari itu sebagai penyokong dalam pemenuhan berbagai sumber penghidupan masyarakat di Belakang Padang. Oleh sebab itu, pemerhatian dari pengelola operasional transportasi dan pemerintah daerah dalam hal penyediaan berbagai sarana dan prasarana pendukung dalam rangka meningkatkan pelayanan pada bidang ini harus terus diupayakan agar masyarakat sebagai pengguna dapat memperoleh kenyamanan dan keamanan dalam memakai jasa transportasi boat pancung.

B. Saran

Penelitian tentang sarana transportasi utama yang digunakan oleh masyarakat sangat penting artinya dalam rangka untuk mendata dan mengetahui secara lebih mendalam tentang jasa transportasi publik dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Terutama mengenai jasa transportasi angkutan daerah kepulauan yang memiliki karakteristik tersendiri berbeda dengan daerah daratan pada umumnya. Oleh sebab itu, penelitian mengenai boat pancung sebagai sarana transportasi tradisional yang digunakan oleh masyarakat sangat penting artinya dan perlu terus ditindaklanjuti guna memberikan masukan terhadap berbagai pihak khususnya pemerintah daerah Kota Batam agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan di masa yang akan datang.

Hasil penelitian ini belum dapat menyentuh keseluruhan permasalahan, oleh sebab itu berbagai usaha penelitian lanjutan perlu terus dilakukan guna melengkapi berbagai kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat, 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta. PT. Rineke Cipta
....., 1991. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta. PT. Gramedia.
Munawar, 1997. Khasanah Naskah Nusantara. Tradisi Tulis Nusantara (Masyarakat
Pernaskahan Nusantara) 248: 7-31

SEJARAH PULAU BENAN KECAMATAN SENAYANG KABUPATEN LINGGA

Oleh
Anastasia Wiwik Swastiwi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Benan dihuni lebih dari 153 kepala keluarga (KK) dengan jumlah penduduk lebih 1.000 jiwa. Umumnya etnis Melayu dan Tionghoa. Meski berbeda ras dan suku, namun kehidupan masyarakat di pulau ini sangat harmonis. Mereka menyatu satu sama lainnya. Pulau Benan sebenarnya masih satu desa dengan Medang. Namun, setelah pemekaran, Benan menjadi desa tersendiri.

Kawasan ini sangat potensial untuk wisata bahari dan perikanan. Di kawasan Pulau Benan ada satu pulau yakni Pulau Katang Lingga yang memiliki terumbu karang indah. Untuk melihat keindahan karang di pulau ini, cukup menatap dari atas boat, akan ditemui aneka karang yang sangat indah. Tidak hanya di wilayah Pulau Benan dan sekitarnya yang memiliki terumbu karang yang masih asli dan terjaga, banyaknya pulau di Lingga juga berpotensi besar. Jumlah pulau di Lingga mencapai 531 pulau. Yang berpenghuni baru 92 pulau, sisanya belum berpenghuni.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas, maka Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang yang memiliki wilayah kerja Kepulauan Riau, Riau, Jambi dan Bangka-Belitung pada tahun anggaran 2010 mengadakan penelitian yang berjudul : **Sejarah Pulau Benan Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga.**

B. Permasalahan

Jumlah pulau di Lingga mencapai 531 pulau. Dari jumlah tersebut. yang berpenghuni baru 92 pulau, sisanya belum berpenghuni. Banyaknya pulau di Lingga tersebut juga berpotensi besar terutama potensi wisata bahari. Salah satunya, wilayah Pulau Benan dan sekitarnya memiliki terumbu karang yang masih asli dan terjaga. Terkait dengan potensi wisata baharinya dan prospek ke masa yang akan datang, perlu untuk diungkapkan bagaimana keberadaan Pulau Benan itu dari awal kemunculannya hingga masa kini.

C. Tujuan

Setiap daerah mempunyai latar belakang sejarah yang pada akhirnya membentuk jati diri dan identitas masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan penulisan sejarah ini adalah untuk membentuk jati diri dan identitas masyarakat Pulau Benan bahwa daerahnya memiliki potensi baik wisata bahari maupun wisata kuliner

Masyarakat Melayu Benan harus memiliki kebanggaan dengan daerahnya. Sehingga apabila mereka telah memiliki suatu kebanggaan. Maka, mereka akan mudah diarahkan untuk kegiatan-kegiatan pembangunan yang bernilai produktif. Terlebih lagi pada era globalisasi ini, generasi muda membutuhkan jati dirinya, bila tidak maka arus globalisasi akan menindas semua yang ada termasuk didalamnya kebanggaan akan sejarah dan kebudayaan

daerahnya.

Diharapkan masyarakat Benan memiliki suatu kebanggaan. Sehingga, mereka akan mudah diarahkan untuk kegiatan-kegiatan pembangunan yang bernilai produktif. Terlebih lagi pada era globalisasi ini, generasi muda membutuhkan jatidirinya, bila tidak maka arus globalisasi akan menindas semua yang ada termasuk didalamnya kebanggaan akan sejarah dan kebudayaan daerahnya

Pembangunan daerah Pulau Benan telah dilakukan sejak lahirnya dan telah meninggalkan hasil sesuai dengan kondisi daerah dalam rentang waktu yang berkembang. Berbagai keberhasilan dan prestasi pembangunan yang dicapai dalam kurun waktu tersebut, telah membawa berbagai terobosan dan lompatan kemajuan yang seringkali spektakuler, banyak terjadi dalam percepatan pembangunan, sehingga daerah Benan masuk dalam salah satu daerah di Propinsi Kepulauan Riau yang dinilai memiliki potensi kekayaan alam. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan daerah Benan Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga.

D. Ruang Lingkup

Suatu penulisan sejarah selalu dibatasi oleh dua batasan, yaitu batasan tempat dan batasan waktu. Batasan tempat yang diambil adalah Pulau Benan. Sedangkan batasan waktu yang diambil adalah sejak Pulau Benan dihuni oleh manusia sekitar pada abad 18 hingga sekarang.

E. Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan **Sejarah Pulau Benan Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga** ini adalah metode sejarah kritis. Metode sejarah kritis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu. Untuk dapat memperoleh suatu penulisan sejarah yang dapat memberikan gambaran utuh, maka sumber sejarah diperoleh melalui :

- a. Studi pustaka, dengan jalan mencari dan mengumpulkan data-data melalui buku-buku cetak maupun dokumen yang semuanya berhubungan dengan permasalahan dan periode yang akan dikaji. Data-data yang telah terkumpul selanjutnya diuji kebenaran historisnya.
- b. Wawancara dengan masyarakat sekitar yang terlibat langsung maupun tidak dengan sejarah dan perkembangan Pulau Benan.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

1.2 Permasalahan

1.3 Tujuan

1.4 Ruang Lingkup

1.5 Metode

1.5 Sistematika Penulisan

BAB II Pulau Benan Masa Lalu

2.1 Asal Usul Nama Benan

2.2 Pulau Benan Dari Satu Otoritas Ke Otoritas Lain

BAB III Pulau Benan Masa Kini

3.1 Terbentuknya Kabupaten Lingga

3.2 Terbentuknya Desa Pulau Benan

BAB IV Potensi Pulau Benan

4.1 Perikanan

4.2 Kelapa

4.3 Wisata Bahari

BAB V Prospek Masa Depan

5.1 Pulau Benan Sebagai bagian dari Kabupaten Lingga

5.2 Ekosistem Perairan di sekitar Pulau Benan

5.3 Pariwisata

BAB VI Penutup

6.1 Kesimpulan

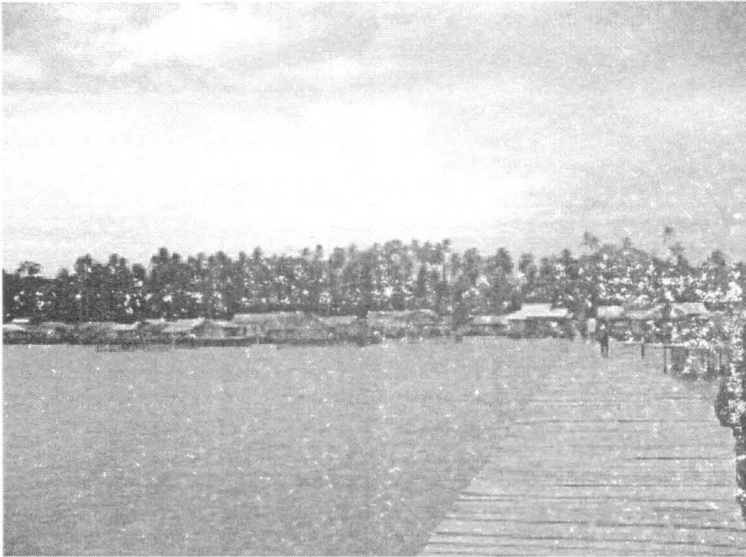
6.2 Rekomendasi

BAB II

PULAU BENAN MASA LALU

A. Asal usul Nama Benan

Benan berasal dari kata “Benaan” yang berarti bina. Merujuk pada kata arti kata itu, maka daerah ini besar kemungkinan merupakan salah satu daerah dari sebuah kekuasaan besar yang memiliki wilayah yang sangat luas.²⁸ Secara geografis, Pulau Benan menjadi tempat yang “wajib” dilalui sebelum masuk ke Pulau Galang dan Pulau Lingga dan merupakan tempat persinggahan mereka. Karena di daratan Pulau Benan terdapat sumber air tawar yang bening dan bersih.



Pulau Benan, Agustus 2010

Penduduk awal Pulau Benan adalah suku laut kemudian didominasi oleh orang Melayu dan sebagian kecil orang Cina. Pada tahun 1960-an, orang Flores juga masuk ke pulau ini. Hal ini terbukti dengan adanya kuburan Kristen Katolik milik orang Flores. Namun, saat ini, hanya sekitar 3 keluarga saja yang ada. Itupun sudah mengalami perkawinan campuran dengan orang Melayu.

²⁸ Wawancara dengan Bp. Salim (47 tahun) di Pulau Benan, 18 Agustus 2010



Sumber air tawar di Pulau Benan

B. Pulau Benan Dari satu Otoritas ke Otoritas Lain

Sebagai bagian dari perjalanan Sejarah Melayu, Pulau Benan merupakan salah satu wilayah dibawah Kerajaan Johor-Riau. Fakta ini didukung bahwa wilayah perairan Riau dan Kepulauan Riau masa itu, merupakan pusat konsentrasi suku laut terbesar. Setelah orang-orang Bugis mendapatkan kedudukannya dalam Kesultanan Melayu Johor-Riau tahun 1722 maka kekuasaan dalam kerajaan terdiri atas:

- a. Kekuasaan tertinggi dipegang oleh sultan selaku yang dipertuan besar. Sultan memiliki kekuasaan ke luar dan ke dalam dan memiliki hasil tanah dan hasil lainnya serta pemilik kerajaan itu sendiri. Selanjutnya sultan mempunyai hak untuk menjual harta miliknya. Hanya saja dalam pemerintahan sultan tidak dapat berbuat dengan seenaknya saja
- b. Yang Dipertuan Muda Riau berasal dari keturunan Bugis dan dia adalah wakil sultan yang bertugas untuk menjalankan pemerintahan, baik sebagai legislatif maupun sebagai eksekutif. Yang Dipertuan Muda Riau tidak dapat memiliki hak kerajaan dan hak hasil tanah. Karena itu sultan harus bermusyawarah dengan Yang Dipertuan Muda Riau

Pemerintah di tingkat pusat ini di samping sultan dan Yang Dipertuan Muda Riau, dibantu oleh pembesar-pembesar kerajaan seperti:

- a. Tumenggung, dipanggil Datuk Tumenggung
- b. Bendahara, dipanggil Datuk Bendahara
- c. Laksmana, menguasai bala tentara
- d. Bintara kanan
- e. Bintara kiri
- f. Datuk Bandar
- g. Panglima kawal

- h. Datuk indraguru
 - i. Penghulu pawai raja
 - j. Tengku besar
 - k. Tuan hakim
- (Asba'yah saleh,t.t:67)

Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah yang bergelar Sultan Mahmud Muzaffar Syah (1834-1857), Kerajaan Riau Lingga memiliki pengaruh besar di kalangan orang-orang Melayu. Bahkan, bukan saja di kerajaannya, tetapi juga di Johor, Pahang, dan Trenggano.



Pemukiman Penduduk Pulau Benan

Pada tahun 1836 Sultan Mahmud dipaksa Belanda agar membantu memberantas orang-orang yang mengganggu keamanan Belanda dan Inggris. Namun demikian, tampaknya dia tidak begitu sungguh-sungguh menangani orang-orang yang mengganggu keamanan Belanda. Nyatanya para pengganggu Belanda bukannya semakin berkurang, tetapi semakin banyak karena itu Belanda mengadakan perjanjian lagi dengan sultan pada tanggal 22 Juni 1836. Isi perjanjian tersebut berkisar tentang tindakan untuk menjaga keamanan pelayaran di lautan.

Persetujuan perdamaian tersebut antara lain menekankan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Semua kapal yang berlayar di perairan Riau harus mempunyai surat izin berlayar dari Belanda. Sewaktu-waktu perahu yang bersangkutan berpampasan dengan patroli Belanda, maka surat izin tersebut harus diperlihatkan
- 2) Sultan harus berusaha untuk memberantas orang-orang yang mengganggu kepentingan Belanda
- 3) Untuk menjaga keamanan di lautan, sultan diharuskan pula menempatkan pejabat kerajaan di Pulau Galang, Temiang, Moro, Sugi, Bulang, Bekake, Sekana, dan Mampar. Pejabat kerajaan itu disebut Batin. Bilamana kedua pejabat tersebut tidak bisa melaksanakan tugas pengamanan di daerahnya maka keduanya akan dikenai sanksi. (Muchtar Luthfi ed,1977:329).

Berdasarkan persetujuan perdamaian di atas, Pulau Benan yang secara geografis relatif dekat dengan pulau-pulau yang disebutkan di atas, maka keamanan di Pulau Benan dapat

dikatakan relatif aman. Karena terdapat pejabat kerajaan yang disebut batin di wilayah yang paling dekat dengan Pulau Benan yaitu Pulau Galang.

Untuk menjaga keamanan pelayaran Belanda dan Inggris, kedua kolonialis tersebut mengadakan perundingan pada tanggal 10 Juni 1837. Isinya sebagai berikut:

- 1) Untuk memberantas bajak laut (pengertian Belanda) di perairan Riau, pemerintah Belanda dan pemerintah Inggris bila perlu boleh bertindak sendiri secara langsung tanpa memberitahu pada sultan.
- 2) Sultan harus menghukum rakyat yang melakukan pembajakan tersebut, begitu juga kepada negeri-negeri dari sarang-sarang bajak laut.
- 3) Belanda akan menempatkan suatu pasukan kecil di Lingga (Muchtart Luthfi ed,1977:330)



Kuburan Kristen di Pulau Benan

Usaha Belanda untuk menghancurkan orang-orang yang mengganggu pelayarannya, tidak berhasil. Pedagang-pedagang Melayu Riau-Lingga pada umumnya langsung membawa barang dagangan mereka ke Singapura. Hal tersebut terjadi karena di Riau tidak ada pasar yang menjadi pusat perdagangan. Barang-barang yang diperdagangkan biasanya kopra, gading, timah, karet, dan sebagainya.

Di samping untuk kepentingan perdagangan, Belanda juga menganggap penting daerah Riau, karena dari Riau, Belanda dapat mengawasi seluruh gerak gerik Inggris. Stabilitas keamanan di daerah ini tidak berhasil dicapai oleh Belanda karena di belakang aksi bajak laut tersebut berdiri seorang pangeran yang aktif memberikan bantuan, yaitu Haji Abdurrachman bin Haji Idris. Basis yang mereka pakai adalah Pulau Galang.

Pernyataan seperti tersebut di atas, didukung oleh adanya fakta bahwa Pulau Benan adalah tempat pemukiman suku laut pada masa itu. Demikian juga dengan pulau-pulau kecil di sekitar nya baik di Pulau Benan maupun di Pulau Galang.

Selanjutnya, dalam perjanjian yang ditandatangani oleh Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah dari pihak Kerajaan Riau Lingga dan pihak Belanda yang bernama Nieuwenhuyzen pada tanggal 1 Desember 1857 ditetapkan juga wilayah kekuasaan kedua penguasa ini.

1. Daerah kekuasaan Riau-Lingga

Yang menjadi daerah kekuasaan sultan dalam Kerajaan Melayu Riau-Lingga termasuk daerah taklukannya adalah:

- a) Pulau Lingga dan pulau-pulau sekitarnya, pulau-pulau yang terletak disebelah barat Pulau Tamiang dan pulau disebelah barat Selat Sebuaya.
- b) Pantai pesisir Pulau Sumatera disebutkan pula, yaitu pulau-pulau yang terletak di sebelah timur dan barat Selat Durai. Demikian pula pulau-pulau yang terletak di sebelah barat Selat Riau, sebelah selatan Singapura dan Pulau Bintan.
- c) Daerah lainnya ialah Pulau Anambas yang diperintah orang kaya Jemaja, Pulau Anambas kecil yang diperintah Pangeran Siantan, Pulau Natuna Besar di bawah pemerintahan orang kaya Bunguran, Pulau Natuna sebelah utara yang diperintah orang kaya Pulau Laut, Pulau Natuna selatan yang diperintah orang kaya Subi, Pulau Serasan di bawah orang kaya Serasan, dan Pulau Tambelan yang diperintah petinggi Tambelan.
- d) Begitu juga daerah Indragiri Hilir bagian Hilir, Kuala Gaung, Kuala Sapat dan Reth, semuanya masuk daerah Kerajaan Melayu Riau-Lingga.

Walaupun daerah ini merupakan wilayah Kerajaan Riau-Lingga, namun tetap harus tunduk kepada kekuasaan pemerintah Hindia Belanda. Perjanjian berdasarkan *Contract met den Sulthan van Lingga, Riouw en Onderhoorigheden* tanggal 1 Desember 1857 tersebut adalah sebagai berikut :

Fasal jang pertama

Maka Pakuka Sri Sultan dan menterinja menjatakan sama atas dirinja sendiri atau atas penggantinja jang akan datang bahwa Keradjaan Lingga dan Riau dan ta'luqnja ada suatu bahagian tanah Hindia Nederland sebab dialahkannja dan oleh kerana itulah terletaklah dibawah pertuanan tanah Nederland jang maha tinggi dan lagi ia menjatakan bahwa Sri Sultan mempunyai keradjaan itu seqedar djadi suatu achadzah sahadjah sjahdan berdjangdijlah Paduka Sri Sultan senantiasa ia hendaq berlakukan dirinja dengan memberi hormat kepada gubernemen Hindia Nederland serta menurut titah gubernemen itu sebagaimana jang patut pada suatu radja jang achadzah keradjaannja adanja.

Fasal jang kedua

Maka daerah keradjaan Lingga dan Riau dan ta'luqnja itu dinjatakan termasuk didalamnja segala tanah dan pulau-pulau jang tersebut pada daftar jang terletak pada surat perdjanjian ini serta dengan segala pulau jang masuk pada djumlah pulau-pulau jang tersebut pada daftar itu dan jang tiada tersebut namanja suatu-suatunja.
(Arnas, 1979 : 92)

Fasal jang ketiga

Maka berdjangdijlah Paduka Sri Sultan serta menteri-menterinja hendaq memeliharaikan senantiasa djuga perdamaian dan persahabatan dengan gubernemen Hindia Nederland

lagi hendaq bermusuh dengan musuh tanah Nederland dan bersahabat dengan sahabat tanah Nederland dan lagi apabila dipinta oleh gubernemen Hindia Nederland maka hendaqlah ia membantu dengan orang dan sendjata dan perahu akan melawan musuh tanah Nederland atau akan membantukan sahabat tanah Nederland.

Fasal jang keempat

Maka adalah haq pada gubernemen meletakkan pegawai atau mendirikan tempat kediaman pada segala tempat lain daripada Tandjung Pinang atau pun dengan diberi pergantian rugi jang patut dan jang akan ditentukan bermupakat dengan Paduka Sri Sultan akan mengganti tanah jang diambil akan perbuatan itu atau akan mengganti rugi Paduka Sri Sultan atau mantri-mantrinja atau orang besar-besar jang tersebut daripada hal ihwal tanah itu hilang baginja.

(Arnas, 1979 : 93)

Zie artikel 2

Daftar segala tanah dipulau-pulau jang mendjadi daerah keradjaan Lingga Riau dan ta'luqnja

Sebahagian jang pertama jaitu pulau Lingga serta pulau-pulau jang hampir sehingga selat Abang Pulau Lingga

Pulau Sunsa

Pulau Hantu

Pulau Koka

Pulau Wangkang

Pulau Mratiq

Pulau Belungkur

Pulau Sebangka

Pulau Senajang

Pulau Buloh

Pulau Kodjong

Pulau-pulau sebelah timur selat Pintu jang belum diperiqsa namanja dan tempatnja

Pulau Temian

Pulau Buton

Pulau Bakau

Pulau Lima

Pulau Mesanaq

Pulau Binan

Pulau Katang Lingga

Pulau Nopon

Pulau Merodong

Pulau Dua

Pulau Pengalap

Pulau Dedap

Pulau Alor

Pulau Keling

Pulau Pergam
 Pulau Tetapan
 Pulau Nios
 Pulau Udik
 Pulau Abang Besar
 Pulau Ketjil
 Pulau Anq Pengalap
 Pulau Dedap
 Pulau Sisiq
 Pulau Kebat
 Pulau Pompong
 Pulau Babi
 Pulau Pintu
 Pulau-pulau sebelah barat Pulau Temiang jang belum diketahui namanja dan tempatnja
 satu-satu

Pulau Sentjawa
 Pulau Tjempa
 Pulau Buaja
 Pulau Loban
 Pulau Keling (tiga pulau)
 Pulau Dasi
 Pulau Mepar
 Pulau Badas
 Pulau Kelambu
 Pulau Hantu
 Pulau Sengalang
 Pulau Basing (tiga pulau)
 Pulau Lima
 Pulau Penuba
 Pulau Baru
 Pulau Pandan
 Pulau Singkep
 Pulau Kikir
 Pulau Tengah
 Pulau Serang
 Pulau Berlas
 Pulau Bunta
 Pulau Singkep Laut (lima pulau)
 Pulau Sera
 Pulau Anq Sera Pulau Alangan Tiga
 Pulau Selinsing
 (Arnas, 1979 : 117)

Berdasarkan perjanjian seperti tersebut di atas, Pulau Benan termasuk dalam wilayah Kerajaan Riau-Lingga. Tertulis dalam perjanjian itu, Pulau Benan disebutkan dengan nama Pulau Binan.

Sedangkan yang menjadi daerah pemerintahan Hindia Belanda berdasarkan perjanjian di atas, adalah pulau-pulau Barat Selat Riau, sebelah Timur Selat Durai, dan Selat Singapura ke Selat Abang. Di samping itu, pulau-pulau sebelah Bulang, pulau-pulau di Selat Tiung, dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Belanda tidak saja campur tangan dalam bidang ekonomi dan politik melainkan juga terjun untuk menguasai wilayah Riau secara terperinci.

Di samping itu, dalam artikel perjanjian disebutkan pula bahwa sultan tidak dibenarkan berhubungan dengan orang Eropa lainnya. Pertambahan, kedudukan tanah, dan perdagangan diatur pemerintah Hindia Belanda, sedangkan sultan hanya menerima perintah dari Belanda.

Selanjutnya, pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah dibuat beberapa perjanjian antara Sultan dengan pemerintah Hindia Belanda. Pada tanggal 30 September 1868 dibuat perjanjian yang isinya antara lain menyebutkan tentang penempatan personil-personil Belanda di daerah-daerah yang lebih kecil seperti:

- 1) Di Daik di Pulau Lingga ditempatkan seorang Asisten Residen
- 2) Karimun
- 3) Penghujan di Pulau Bintan
- 4) Gunung Kijang di Pulau Bintan
- 5) Pulau Buru

Perjanjian itu termuat dalam :

Fasal 2

Adapun tempat yang akan diletakkan pegawai yang tersebut pada fasal 1 disitu jaitu :

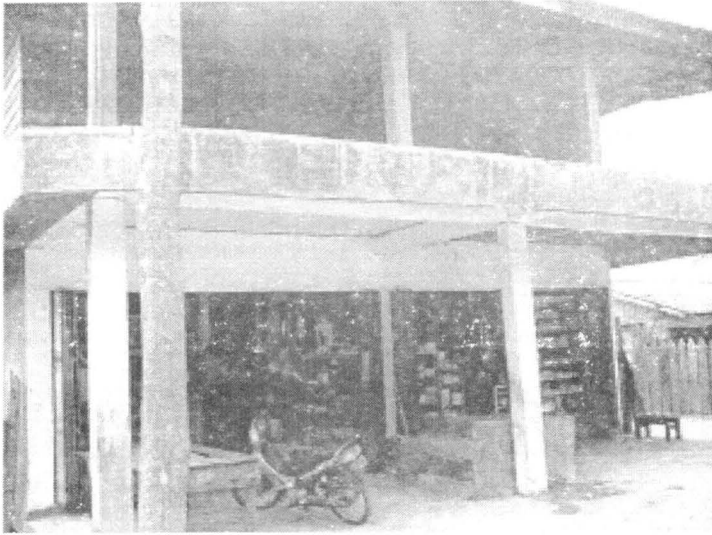
1. Dai di pulau Lingga maka akan diletakkan seorang asisten residen disitu
2. Karimun
3. Pulau Buru
4. Pengudjan di Pulau Bintan
5. Gunung Kidjang jaitu di pulau Bintan djuga. (Amas, 1979 :183)

Tujuan perjanjian ini ialah untuk mengawasi dan melindungi orang-orang Cina ke luar yang makin lama makin banyak di daerah tersebut, bahkan sudah makin tersebar ke pelosok-pelosok daerah Riau. Walaupun dalam perjanjian itu dimaksudkan untuk mengawasi orang-orang Cina, namun hakikatnya makin mengurangi kebebasan bergerak rakyat daerah itu, seperti tertulis dalam kutipan berikut :

Fasal 1

Maka lain daripada Tandjung Pinang ada lagi beberapa tempat akan diletakkan pegawai gurnemen Hindia Nederland disitu dengan diikat fasal 4 daripada perdjandjian 1 hari bulan Desember tahun 1857 jaitu supaja orang Tjina ra'jat gurnemen yang makin hari makin bertambah tambah banjaqnja senang-senang didjagai dan supaja mudah boleh memberi nasehat dan menundjuqkan djalan kepada Paduka Sri Sultan dan Mentri-menterinja.

(Amas, 1979 : 182)



Salah satu kedai milik Orang Cina di Pulau Benan

Setelah memerintah selama lebih kurang 26 tahun, Sultan Sulaeman Badrul Alam Syah meninggal dunia pada tanggal 17 September 1883. Untuk menggantikannya ditunjuk putra sulungnya yang pada waktu itu bertindak sebagai Yang Dipertuan Muda Lingga dan Riau, bernama Abdurrahman dengan gelar Abdurrahman Maadlam Syah (1883-1913).

Pada tanggal 22 Desember 1884, Sultan Abdurrahman Maadlam dilantik oleh Belanda. Semenjak itu Sultan Abdurrahman resmi menjadi Sultan Lingga-Riau. Untuk mengikat hubungan dengan Belanda, sultan yang baru dilantik itu mengadakan perjanjian dengan Belanda pada tanggal 23 Desember 1884. Perjanjian tersebut pada intinya berisi pernyataan tanda setia sultan yang baru kepada pemerintah Hindia Belanda. Dengan demikian berakhirilah kekuasaan sultan.

Setelah itu, menyusul beberapa tambahan perjanjian yang isinya menekankan bahwa Belanda berhak atas daerah Riau. Pada tahun 1913 seluruh daerah Riau-Lingga diakui tunduk di bawah pemerintahan Hindia Belanda. Pemerintahan diatur oleh Belanda sebagai berikut:

- 1) Seluruh daerah Riau-Lingga diperintah oleh residen dibantu oleh seorang Asisten Residen yang ditempatkan di Daik sedangkan residen berkedudukan di Tanjung Pinang.
- 2) Beberapa kepenghuluan dan kebantinan dibawahhi oleh seorang Amir. Pengangkatan Amir ini ditentukan oleh Belanda.
- 3) Datuk-datuk kaya dinaikkan pangkat dan kedudukannya oleh Belanda menjadi Amir.
- 4) Di atas Amir itu ada seorang *controleur* yang terdiri atas orang-orang Belanda. Sedangkan Amir-amir terdiri atas orang Melayu.

Pemerintah Hindia Belanda akhirnya menyatukan wilayah Riau Lingga dengan Indragiri untuk dijadikan sebuah keresidenan yang dibagi menjadi dua Afdelling yaitu: Afdelling Tanjungpinang yang meliputi Kepulauan Riau-Lingga, Indragiri Hilir dan Kateman yang

berkedudukan di Tanjungpinang dan sebagai penguasa ditunjuk seorang Residen. Afdelling Indragiri yang berkedudukan di Rengat dan diperintah oleh Asisten Residen (dibawah) perintah Residen. Pada 1940 Keresidenan ini dijadikan Residente Riau dengan dicantumkan Afdelling Bengkalis (Sumatera Timur) dan sebelum Tahun 1945–1949 berdasarkan Besluit Gubernur General Hindia Belanda tanggal 17 Juli 1947 Nomor 9 dibentuk daerah Zelf Bestur (daerah Riau). Berdasarkan surat Keputusan delegasi Republik Indonesia, Provinsi Sumatera Tengah tanggal 18 Mei 1950 Nomor 9/Depart. menggabungkan diri ke dalam Republik Indonesia dan Kepulauan Riau diberi status daerah Otonom Tingkat II yang dikepalai oleh Bupati sebagai kepala daerah dengan membawahi empat kewedanan sebagai berikut :

1. Kewedanan Tanjungpinang meliputi wilayah kecamatan Bintan Selatan (termasuk kecamatan Bintan Timur, Galang, Tanjungpinang Barat dan Tanjungpinang Timur sekarang).
2. Kewedanan Karimun meliputi wilayah Kecamatan Karimun, Kundur dan Moro.
3. Kewedanan Lingga meliputi wilayah Kecamatan Lingga, Singkep dan Senayang.
4. Kewedanan Pulau Tujuh meliputi wilayah Kecamatan Jemaja, Siantan, Midai, Serasan, Tambelan, Bunguran Barat dan Bunguran Timur.

Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Nomor 26/K/1965 dengan mempedomani Instruksi Gubernur Riau tanggal 10 Februari 1964 Nomor 524/A/1964 dan Instruksi Nomor 16/V/1964 dan Surat Keputusan Gubernur Riau tanggal 9 Agustus 1964 Nomor UP/247/5/1965, tanggal 15 Nopember 1965 Nomor UP/256/5/1965 menetapkan terhitung mulai 1 Januari 1966 semua daerah Administratif kewedanaan dalam Kabupaten Kepulauan Riau dihapuskan. Pada Tahun 1983, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1983, telah dibentuk Kota Administratif Tanjungpinang yang membawahi 2 (dua) kecamatan yaitu Kecamatan Tanjungpinang Barat dan Kecamatan Tanjungpinang Timur, dan pada Tahun yang sama sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 1983 telah pula dibentuk Kotamadya Batam. Dengan adanya pengembangan wilayah tersebut, maka Batam tidak lagi menjadi bagian Kabupaten Kepulauan Riau.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 dan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2000, Kabupaten Kepulauan Riau dimekarkan menjadi 3 kabupaten yang terdiri dari : Kabupaten Kepulauan Riau, Kabupaten Karimun dan Kabupaten Natuna. Wilayah Kabupaten Kepulauan Riau hanya meliputi 9 kecamatan, yaitu : Singkep, Lingga, Senayang, Teluk Bintan, Bintan Utara, Bintan Timur, Tambelan, Tanjungpinang Barat dan Tanjungpinang Timur. Kecamatan Teluk Bintan merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Galang. Sebagian wilayah Galang dicakup oleh Kota Batam. Kecamatan Teluk Bintan terdiri dari 5 desa yaitu Pangkil, Pengujan, Penaga, Tembeling dan Bintan Buyu. Kemudian dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2001, Kota Administratif Tanjungpinang berubah menjadi Kota Tanjungpinang yang statusnya sama dengan Kabupaten.

BAB III

PULAU BENAN MASA KINI

A. Terbentuknya Kabupaten Lingga

Sejalan dengan perubahan administrasi wilayah pada akhir tahun 2003, maka dilakukan pemekaran Kecamatan yaitu Kecamatan Bintan Utara menjadi Kecamatan Teluk Sebong dan Bintan Utara. Kecamatan Lingga menjadi Kecamatan Lingga Utara dan Lingga. Selain itu, untuk mewujudkan aspirasi masyarakat yang berkembang di Kabupaten Kepulauan Riau dan untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat di bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan, maka Kabupaten Kepulauan Riau perlu dimekarkan. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2003 Tentang Pembentukan Kabupaten Lingga.

Hal itu dibentuk dengan memperhatikan hal tersebut berdasarkan kriteria kemampuan ekonomi, potensi daerah, kondisi sosial budaya, kondisi sosial politik, jumlah penduduk, luas daerah, dan pertimbangan lainnya, dibentuk Kabupaten Lingga di Provinsi Kepulauan Riau. Tujuan pembentukan Kabupaten Lingga untuk dapat mendorong peningkatan pelayanan di bidang pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan, serta memberikan kesempatan untuk memanfaatkan dan mengembangkan potensi daerah.

Tabel 1
Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Lingga
Tahun 2006 dan Perbandingannya dari Tahun 2001-2005

No.	Kecamatan	Luas Daratan (Km2)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Per Km2
1.	Singkep	491.90	27.466	56
2.	Singkep Barat	337.10	13.619	40
3.	Lingga	609.51	15.576	26
4.	Lingga Utara	283.21	10.581	37
5.	Senayang	396.00	18.908	48
	Total	2.117.72	86.150	41
	Tahun 2005	2.117.72	83.679	40
	Tahun 2004	2.117.72	80.289	38
	Tahun 2003	2.117.72	76.571	36
	Tahun 2002	2.117.72	81.556	39
	Tahun 2001	2.117.72	76.466	36

Sumber : BPS Kabupaten Lingga

Secara keseluruhan, jumlah penduduk Kabupaten Lingga terus bertambah setiap tahunnya, namun tidak diimbangi dengan persebaran penduduk. Pada tahun 2006, penduduk dari Kabupaten Lingga tercatat 86.150 jiwa dengan kepadatan penduduk 41 jiwa per km2. Dibandingkan dengan tahun 2005 penduduk bertambah sebanyak 2.471 jiwa atau mengalami kenaikan sebesar 2, 95 persen.

Penduduk terbanyak dan kepadatan tertinggi tercatat di Kecamatan Singkep yaitu sebanyak 27.466 jiwa dengan kepadatan 56 jiwa per km². Kecamatan yang memiliki penduduk paling rendah adalah Kecamatan Lingga Utara yaitu 10.581 jiwa. Data secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari seluruh jumlah penduduk Kabupaten Lingga seperti tersebut di atas, ternyata Kecamatan Senayang termasuk diantaranya Desa Pulau Benan masuk dalam kategori wilayah yang jumlah penduduk miskinnya terbanyak di antara kecamatan lainnya di Kabupaten Lingga.

Tabel 2
Banyaknya Rumah Tangga Miskin dan Penduduk Miskin Menurut Kecamatan di Kabupaten Lingga Tahun 2005

No.	Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga	Jumlah Rumah Tangga Miskin	Jumlah Penduduk	Jumlah Penduduk Miskin
1.	Singkep	6.661	1.223	26.678	3.750
2.	Singkep Barat	3.731	888	13.229	2.841
3.	Lingga	3.908	1.430	15.129	4.964
4.	Lingga Utara	2.744	1.053	10.277	3.304
5.	Senayang	4.307	2.432	18.366	9.493
	Total	21.351	7.026	83.679	24.352

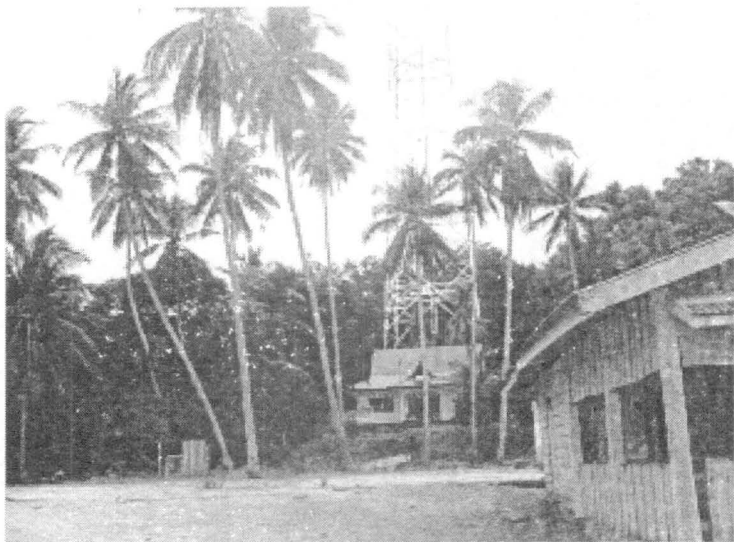
Sumber : BPS Kabupaten Lingga

3.1. Terbentuknya Desa Pulau Benan

Berdasarkan perkembangan dan kemajuan pembangunan di Desa Pulau Medang Kecamatan Senayang serta adanya aspirasi yang berkembang dalam masyarakat, maka perlu adanya peningkatan penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, dan pembinaan kemasyarakatan guna menjamin perkembangan dan kemajuan pada masa mendatang

Untuk meningkatkan potensi ekonomi, sosial, budaya, politik dan meningkatnya beban tugas serta volume kerja di bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan serta untuk meningkatkan efektifitas pelayanan kepada masyarakat dan memperpendek rentang kendali, maka perlu adanya pemekaran Desa. Maka, keluarlah Peraturan Daerah Kabupaten Lingga Nomor 7 Tahun 2007 tentang Pembentukan Desa Pulau Benan Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga.

Berdasarkan peraturan tersebut, Pulau Benan merupakan sebuah desa. Ibu Kota Desa Pulau Benan berkedudukan di Pulau Benan. Definisi desa adalah kesatuan masyarakat yang memiliki batas-batas wilayah, yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.



Kantor Desa Pulau Benan

Desa Pulau Benan merupakan pemekaran dari Desa Pulau Medang Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga yang terdiri dari :

1. Kampung Pasir Wangka;
2. Kampung Pulau Baru;
3. Kampung Pulau Benan;
4. Kampung Pulau Bukit;
5. Kampung Nopong;
6. Kampung Air Kulah;
7. Pulau Bakau;
8. Pulau Cape;
9. Pulau Dalik Laut;
10. Pulau Dalik Darat;
11. Pulau Paku Laut;
12. Pulau Paku Darat;
13. Pulau Sisik;
14. Pulau Banis;
15. Pulau Ketapang;
16. Pulau Senimpan;
17. Pulau Sangga;
18. Pulau Bangsa;
19. Pulau Seranggas;
20. Pulau Serangas Tengah;
21. Pulau Serangas Laut;

22. Pulau Katang Lingga;
23. Pulau Koreng;
24. Pulau Malang Tengah;
25. Terumbu Busung.



Masjid di Pulau Benan

Sedangkan Desa Pulau Medang Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga setelah dibentuk Desa Pulau Benan, maka wilayah Desa Pulau Medang dikurangi wilayah Desa Pulau Benan, yang terdiri dari :

1. Kampung Pulau Medang;
2. Kampung Pulau Duyung;
3. Pulau Mewa;
4. Pulau Tereh;
5. Pulau Merodong;
6. Pulau Bocong;
7. Selat Mangan;
8. Tanjung Kuru;
9. Pulau Dua;
10. Pulau Seberang;
11. Pulau Tanjung Mala;
12. Terumbu Irat.

Desa Pulau Medang Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pulau Benan
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Temiang;

3. Sebelah Timur berbatas dengan Desa Mensanak;

4. Sebelah Barat berbatas dengan Desa Temiang.

Desa Pulau Benan Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

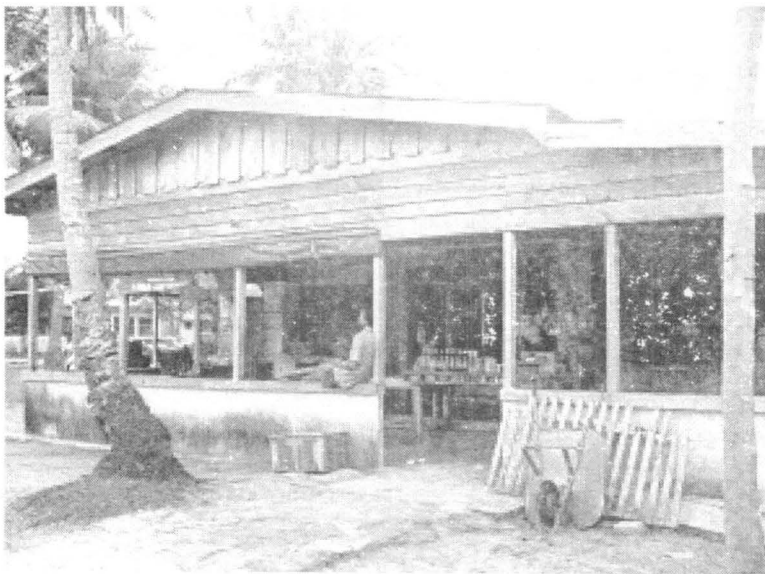
1. Sebelah Utara berbatas dengan Bintang Timur;

2. Sebelah Selatan berbatas dengan Desa Pulau Medang/ Desa Mensanak;

3. Sebelah Timur berbatas dengan Laut Cina Selatan;

4. Sebelah Barat berbatas dengan Batam Kecamatan Galang.

Desa Pulau Benan dihuni lebih dari 153 kepala keluarga (KK) dengan jumlah penduduk lebih 1.000 jiwa. Umumnya etnis Melayu dan Tionghoa. Meski berbeda ras dan suku, namun kehidupan masyarakat di pulau ini sangat harmonis. Mereka menyatu satu sama lainnya. Bahkan, terdapat beberapa keluarga yang merupakan perkawinan campur antara orang Melayu dan orang Cina, dan orang Melayu dengan orang Flores.



**Potret keharmonisan orang Melayu dan Orang Cina
di Pulau Benan**

Meskipun jumlah penduduk Desa Pulau Benan hanya mencapai kurang lebih 1000 jiwa, namun pendidikan di desa ini dapat dikatakan sudah maju. Salah satu indikatornya adalah di desa ini sudah tersedia fasilitas sekolah dari tingkat TK sampai SMA.



Gedung SD dan SMP di Pulau Benan



Gedung SMA di Pulau Benan

— Kehidupan sehari-hari masyarakat Pulau Benan dapat dikatakan harmonis. Pulau ini diterangi dengan pembangkit listrik tenaga diesel dan hanya menyala malam hari. Oleh karena itu, pada siang hari, kelompok masyarakat usia 5 tahun – 12 tahun (anak-anak yang tingkat Sekolah Dasar) memanfaatkan waktu luangnya untuk bermain. Demikian juga dengan anak-anak yang menginjak usia remaja (13 tahun - 17 tahun), pada umumnya memanfaatkan waktu luang dengan berolah raga. Sedangkan kaum ibu dan bapak, juga memanfaatkan waktu selesai mereka menjalankan tugasnya masing-masing dengan saling bercanda ria dengan sesamanya.



Anak-anak usia 5 tahun – 12 tahun di Pulau Benan



Anak-anak usia remaja (13 tahun – 17 tahun) di Pulau Benan



Berkumpul dengan teman sebaya

BAB IV

POTENSI DESA BENAN

A. Perikanan

Potensi perikanan yang cukup tinggi dapat dilihat dari teridentifikasinya jenis ikan ekonomis yang ditangkap nelayan seperti ikan tenggiri, sunu, kerapu, selar, dan lain-lain. Kegiatan perikanan lainnya adalah budidaya, yang dilakukan sebagai kegiatan sampingan nelayan bubu. Adapun kegiatan budidayanya adalah karamba dan rumput laut. Budidaya karamba lebih cenderung pada penangkaran hasil tangkap bubu yang belum cukup ukuran. Jenis ikan yang menjadi primadona untuk dibesarkan anata lain ikan sunu, ketarap, dan gelam.²⁹



Keramba Ikan di Pulau Benan

Beberapa jenis ikan hias yang terdapat di Kepulauan Riau khususnya di perairan sekitar Pulau Benan menjadi komoditas ekspor yang cukup potensial untuk mendongkrak perekonomian masyarakat. *Caesio* sp, *Caranx* sp, *Ephinephelus* sp, *Amphiprion* sp adalah jenis-jenis ikan hias yang sangat populer di kalangan masyarakat nelayan, akan tetapi bagi mereka *Caesio* sp lebih favorit untuk diekspor.³⁰

Hasil perikanan lainnya adalah Ranga (baca: Range) sejenis Gonggong. Namun, ukurannya lebih besar dan beberapa bagian cangkangnya berbentuk seperti jemari. Selain nikmat, cangkangnya bisa dibuat kerajinan tangan (Handycraf). Juga ada Kepik, sejenis kerang, namun agak pipih dan ukurannya cukup besar. Ada juga Remis, Kimah, Kepiting Bakau, dan rajungan. Warga Benan tak perlu jauh-jauh melaut, karena potensi hasil laut di kawasan ini

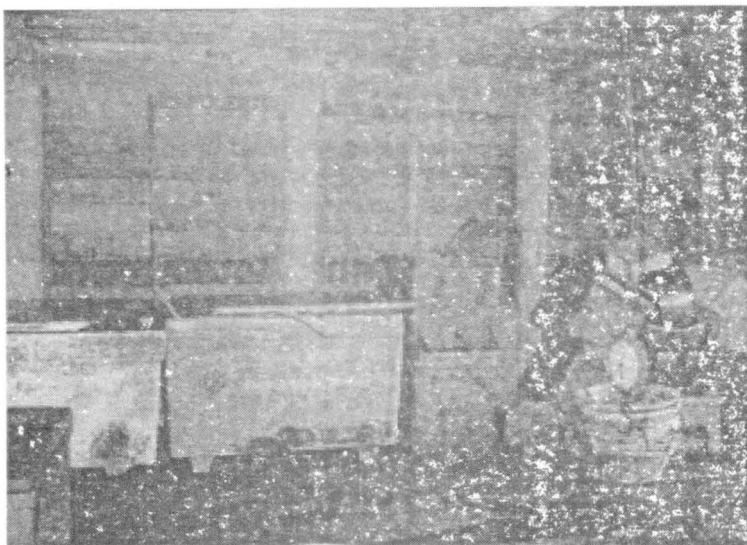
²⁹ Wawancara dengan Bp. Salim (47 tahun) di Pulau Benan, 18 Agustus 2010

³⁰ *Potensi Daerah Kabupaten Lingga*.2009

masih melimpah. Kawasan ini jauh dari pencemaran atau eksploitasi hasil laut dengan cara-cara yang dilarang. Hasil laut itu dijual ke Batam dan Singapura.³¹



Budidaya Ikan Kerapu di Pulau Benan



Pengumpulan Penangkapan Ikan Segar di Pulau Benan

³¹ Wawancara dengan Ibu Mastura (42 tahun) di Pulau Benan, 18 Agustus 2010

B. Kelapa

Penduduk Pulau Benan mayoritas bekerja sebagai nelayan, namun potensi alam Pulau Benan memungkinkan tanaman kelapa tumbuh subur di daerah ini.



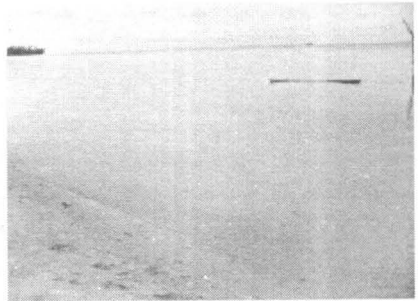
**Tanaman kelapa hampir tumbuh merata
di seluruh daratan Pulau Benan**

C. Wisata Bahari

Pulau Benan sangat potensial untuk wisata bahari. Letaknya yang sangat strategis, yaitu dekat dengan Batam yang juga berarti dekat dengan Singapura. Kawasan Pulau Benan dan sekitarnya dapat jadi titik awal pengembangan wisata bahari. Antara lain, objek wisata terumbu karang di Kawasan Pulau Benan, kemudian kawasan Temiang, Manu, Berjung, Penaah, Sekanak dan Lembong.



Pantai di Pulau Benan



Pantai berpasir putih di Pulau Benan

BAB V

PROSPEK MASA DEPAN

A. Pulau Benan Sebagai Bagian Wilayah Kabupaten Lingga

Kabupaten Lingga merupakan kabupaten termuda di Provinsi Kepulauan Riau setelah lepas dari Kabupaten Kepulauan Riau sejak Mei 2004. Kabupaten Lingga dikenal sebagai kabupaten yang memiliki sebaran terumbu karang. Sebaran terumbu karang tersebut, hampir merata di setiap pulaunya dengan perkiraan total hamparan mencapai sekitar 15.178 Ha.

Berdasarkan data dari Kabupaten Lingga 2009, 85% penduduk Pulau Senayang (termasuk Pulau Benan) dan Lingga menggantungkan hidupnya pada terumbu karang baik secara langsung maupun tidak. Karena perannya tersebut, Pulau Senayang (termasuk Pulau Benan) dan Lingga ketika masih berada di Kabupaten Kepulauan Riau ditetapkan sebagai Kawasan Konservasi Laut Daerah melalui SK Bupati Kepulauan Riau No. 71/III/2002 tentang Penetapan Wilayah Pengelolaan Terumbu Karang. Untuk itu, perlu suatu pengelolaan ekosistem dalam pemanfaatan sumberdaya yang berkelanjutan.

Dalam bidang ekonomi, kegiatan ekonomi Kabupaten Lingga ditopang oleh hasil perikanan yang menyumbangkan 46% termasuk diantaranya perikanan Pulau Benan. Dampak langsung dari kegiatan ekonomi di bidang perikanan tersebut, industri perkapalan tradisional (pompong) di Kabupaten Lingga termasuk Pulau Benan cukup tumbuh dengan baik. Berkembangnya industri perkapalan tradisional (pompong), akan menumbuhkan

B. Ekosistem Perairan di sekitar Pulau Benan

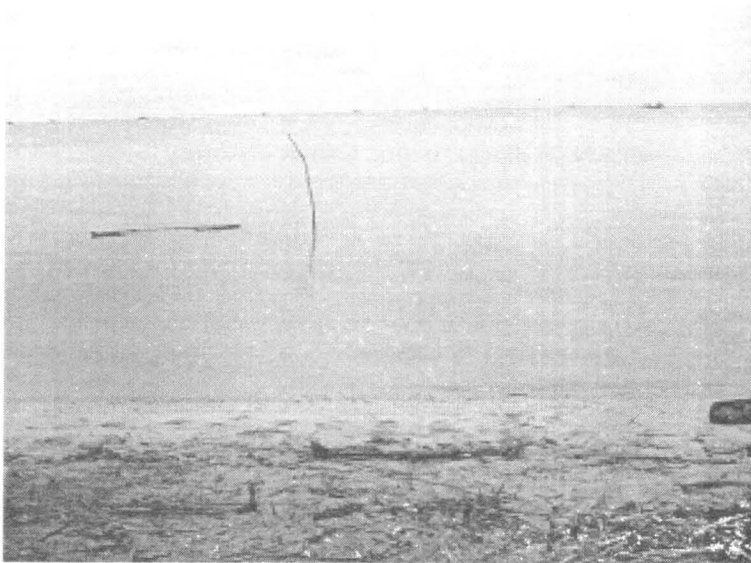
Spesies-spesies bakau yang paling dominan dijumpai adalah *Rhizophora apiculata*, *Sonneratia alba*, *Avicennia marina*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *Aegiceras corniculatum*, dan *Pempis acidula*. Di dalam ekosistem hutan bakau hidup berbagai fauna seperti kera, buaya, ular bakau, dan beragam burung. Di kawasan perairan sekitar Pulau Benan ditemukan keanekaragaman jenis karang yang cukup tinggi terutama dari genus *Acropora*. Jenis karang yang ditemukan adalah *coral submassive*, *Acropora tabulate*, *Acropora branching*, *Acropora digitata*, dan *coral mushroom*.³²

Pulau Benan juga dikenali sebagai wilayah perairan yang memiliki terumbu karang yang sangat indah. Terumbu karang³³ adalah bentuk suatu ekosistem laut tropis yang dibangun terutama oleh biota laut penghasil kapur khususnya jenis-jenis karang batu dan alga berkapur, bersama-sama dengan biota yang hidup di dasar lainnya seperti jenis-jenis *moluska*, *krustasea*, *echinodermata*, *polychaeta*, *porifera* dan *tunicata* serta biota lain yang hidup bebas di perairan sekitarnya termasuk jenis-jenis plankton dan jenis-jenis ikan. Perairan Pulau Benan yang selalu hangat dan jernih memungkinkan terumbu karang tersebut dapat hidup.³⁴

³² Potensi Daerah Kabupaten Lingga.2009

³³ Purwanto, Dwi. *Terumbu Karang dan Masa Depan Kepulauan Riau*. UNRI Press. Pekanbaru. 2002 hlm 13

³⁴ Terumbu karang selalu terdapat di perairan tropis yang dangkal antara 0-50 meter, dasarnya keras dengan perairan yang jernih, mempunyai suhu antara rata-rata tahunan tidak pernah lebih rendah dari 180 C dan berarus.



Perairan di sekitar Pulau Benan

Terumbu karang memiliki berbagai macam peranan, diantaranya bagi manusia, untuk tinjauan ekologis, untuk tinjauan ekonomi dan juga untuk pariwisata. Bagi kehidupan manusia, terumbu karang dapat berperan sebagai sumber makanan dimana sebagian makanan dari laut terdapat di terumbu karang, sebagai tempat berlindung bagi nelayan di musim angin, sebagai tempat usaha budidaya laut, sebagai sumber bahan bangunan, sebagai sumber bahan perhiasan, dan digunakan dalam bidang kesehatan khususnya untuk pengobatan tulang dan gisi serta sebagai tempat rekreasi bawah air.

Peranannya dalam ekologis, keberadaan terumbu karang sebagai pensuplai bahan makanan yang akan dikonsumsi oleh organisme di sekitarnya (sebagai komponen penting dalam proses rantai makanan). Dengan demikian, bagi ikan dan udang, terumbu karang dapat digunakan sebagai tempat berlindung dari pemangsaan hewan lain dan tempat pembesaran serta pemijahan ikan-ikan tertentu. Dengan demikian maka secara ekologis terumbu karang sangat kaya oleh unsur-unsur nutrisi yang diperlukan organisme lain. Sehingga secara tidak langsung dampaknya terhadap dunia perikanan dan kelautan adalah produktivitas perikanan yang sangat tinggi. Bila produksi perikanan tinggi, maka memiliki nilai yang sangat strategis bagi perekonomian.

Terumbu karang juga mempunyai arti penting dalam sebuah industri wisata. Dengan pesona karang yang unik, terumbu karang menjadi salah satu obyek wisata yang sangat indah. Keunikan tersebut dapat dilihat dengan keragaman jenis ikan yang berkoloni pada terumbu karang.

Jenis ikan yang banyak ditemukan di perairan Kepulauan Riau termasuk perairan di sekitar Pulau Benan adalah tenggiri, cakalang, sunu, kerapu, hiu, selar, dan lain-lain. Ikan hias menjadi favorit untuk diekspor adalah ikan ekor kuning (*Caesio* sp). Lumba-lumba dan duyung adalah jenis mamalia yang masih bisa dijumpai di sekitar perairan ini. Kehadirannya

dianggap suatu hal yang menggembirakan karena bisa menjadi hiburan dan tontonan sehari-hari. Lumba-lumba yang sering dijumpai adalah lumba-lumba hidung botol (*Bottle-nose Dolphin*). Biota lain yang sering dijumpai adalah kima, gurita, sotong dan kuda laut.



**Kantor Sekretariat Lembaga Pengelola dan Pusat Informasi Wisata
Desa Benan Kecamatan Snayang Kabupaten Lingga**

C. Pariwisata

Pulau Benan memiliki goa dan benteng peninggalan Jepang yang terletak di bukit pulau tersebut yang dapat dijadikan daya tarik wisata sejarah.³⁵ Di pulau ini juga hidup beribu-ribu kelelawar, yang akan memberikan pemandangan menakjubkan pada saat mereka pulang di sore hari. Pemerintah daerah setempat yaitu sangat peduli dengan prospek wisata Pulau Benan.

³⁵. Adanya peninggalan berupa goa dan benteng peninggalan masa pendudukan Jepang, semakin memperkuat kedudukan Pulau Benan pada masa lalu sebagai basis pertahanan dari satu otoritas ke otoritas lainnya. Kondisi ini didukung oleh letak geografis Pulau Benan yang terlindung dari serangan musuh. Pada bab II, uraian mengenai Pulau Benan pada masa pendudukan Jepang tidak diuraikan secara terinci. Namun, peninggalan sejarah berupa benteng pertahanan di Pulau Benan, cukup memperkuat fakta bahwa pada masa pendudukan Jepang pun Pulau Benan juga berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan.



**Kantor Sekretariat Lembaga Pengelola dan Pusat Informasi Wisata
Desa Benan Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga**



Pondok untuk beristirahat di tepi pantai Pulau Benan

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pulau Benan kurang dikenal oleh masyarakat luas, bahkan oleh masyarakat Kepulauan Riau sendiri. Namun demikian, pada masa lalu pulau ini selalu menjadi tempat persinggahan dan bagian dari wilayah sebuah “kekuasaan” besar seperti masa pemerintahan Kerajaan Johor Riau dan Kerajaan Riau- Lingga. Dimana Pulau Benan menjadi salah satu pusat konsentrasi suku laut, yang menjadi kekuatan kedua kekuasaan tersebut.

Disamping memiliki peran sejarah seperti tersebut di atas, perairan di sekitar Pulau Benan memiliki potensi wisata bahari seperti terumbu karang dan beberapa species ikan laut yang jarang dijumpai di perairan lainnya. Demikian juga dengan kondisi alamnya yang memiliki pantai pasir putih dan pohon kelapa yang tumbuh merata di Pulau Benan.

B. Rekomendasi

1. Pulau Benan layak untuk dijadikan salah satu destinasi wisata Kepulauan Riau.
2. Perlu adanya campur tangan dari pihak luar, baik campur tangan pemerintah daerah setempat maupun pihak swasta untuk lebih “memoles” potensi yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Abdulrachman Surjomihardjo (ed). *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia. 1985
- Andaya, Leonard Y. *Kerajaan Johor 1641-1728 Pembangunan Ekonomi dan Politik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 1987
- Purwanto, Dwi. *Terumbu Karang dan Masa Depan Kepulauan Riau*. Unri Pres. Pekanbaru. 2002
- Surat-Surat Perdjanjian Antara Kesultanan Riau Dengan Pemerintahan V.O.C. Dan Hindia-Belanda 1784 – 1909. Arsip Nasional. Djakarta. 1970
- Samad Ahmad. A. *Sulalatus Salatin Sejarah Melayu Edisi Pelajar*. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur. 2006
- Virginia Matheson Hooker. *Tuhfat Al-Nafis Sejarah Melayu-Islam*. Penterjemah Pengenalan Ahmad Fauzi Basri. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kementerian Pendidikan Malaysia. Kuala Lumpur. 1991.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Bp. Salim
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Desa Pulau Benan Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga
2. Nama : Ibu Mastura
Umur : 42 Tahun
Pekerjaan : Pembuat kue tradisional
Alamat : Desa Pulau Benan Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga
3. Nama : Mullawarman
Umur : 23 tahun
Pekerjaan : Mantri kesehatan
Alamat : Desa Pulau Benan Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga
4. Nama : Eben Manurung
Umur : 31 Tahun
Pekerjaan : PNS, Guru SMA di Pulau Benan
Alamat : Desa Pulau Benan Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga
5. Nama : Bp. Raja Murad
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan : Kabid Kebudayaan Dinas Budpar Prov. Kepulauan Riau
Alamat : Kantor Dinas Budpar Provinsi Kepulauan Riau

PENGETAHUAN TRADISIONAL NELAYAN MELAYU KARIMUN TENTANG KELAUTAN

Oleh
Parasian Simamora

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap kelompok masyarakat, dari yang paling sederhana sampai paling maju pasti mengembangkan tanggapan aktif terhadap lingkungannya dalam arti luas. Tanggapan aktif inilah yang dinamakan dengan kebudayaan. Namun, perbedaan-perbedaan yang melatarbelakangi masing-masing kelompok masyarakat menghasilkan perbedaan warna kebudayaan pula. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai macam suku bangsa itu, satu dengan lainnya mengembangkan kebudayaan yang berbeda.

Kebudayaan di Indonesia, seperti yang dikatakan oleh C. Geertz yang dikutip oleh Budhisantoso, menyebutkan bahwa kebudayaan di Indonesia ada 2 (dua) tipe, yakni kebudayaan yang berkembang di "Indonesia dalam" (Jawa dan Bali) dan kebudayaan yang berkembang di "Indonesia Luar" (di luar Pulau Jawa dan Bali). Kebudayaan "Indonesia dalam" ditandai oleh tingginya intensitas pengolahan tanah (padi-sawah) secara teratur dan telah menggunakan sistem pengairan, sedangkan, kebudayaan "Indonesia luar" ditandai oleh pengolahan tanah yang menggunakan sistem perladangan. Tipe ini dilakukan oleh masyarakat di luar Pulau Jawa dan Bali, kecuali masyarakat di sekitar Danau Toba, dataran tinggi Sumatera Barat, dan Sulawesi Barat Daya.

Selanjutnya, C. Geertz, mengatakan bahwa kebudayaan sukubangsa (etnik) sdapat diklassifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) kebudayaan masyarakat petani irigasi, (2) kebudayaan pantai yang diwarnai kebudayaan Islam, dan (3) kebudayaan masyarakat pedagang dan pemburu yang masih sering berpindah tempat. Kategori pertama diwakili oleh atau berkembang di pulau Jawa dan Bali. Hildred Geertz menambahkan bahwa kebudayaan ini sangat dipengaruhi oleh Hinduisme. Kategori kedua ditandai oleh kegiatan dagang yang menonjol diwakili atau berkembang di sepanjang pantai Sumatera dan Kalimantan yang didukung oleh orang-orang Melayu dan Makasar dari Sulawesi Selatan. Oleh karena kegiatan mereka berdagang, maka mereka menduduki pusat-pusat perdagangan sepanjang pantai bersama-sama dengan pedagang yang berdatangan dari berbagai penjuru dunia. Mereka mengembangkan kebudayaan yang berorientasi pada perdagangan dan sangat mengutamakan pendidikan agama dan hukum serta mengembangkan bentuk tari, musik, dan kesusasteraan sebagai unsur pemersatu. Beberapa pusat perdagangan di luar Pulau Jawa berkembang menjadi pusat-pusat kekuasaan dengan sistem pemerintahan yang relative modern dan ditunjang oleh meningkatnya kemajemukan penduduk yang berasal dari berbagai etnik maupun mereka yang mempunyai lapangan keahlian khusus. Kategori ketiga adalah bentuk kebudayaan yang tidak termasuk dalam kategori pertama dan kedua. Kategori ini meliputi kebudayaan orang Toraja, Dayak, Halmahera, suku-suku di pedalaman Cerang (di Kepulauan Sunda

Kecil), Gayo, Rejang, dan Lampung. Pada umumnya kebudayaan mereka berkembang di atas sistem matapencaharian perladangan ataupun penanaman padi ladang, sagu, jagung, dan akar-akaran.

Lepas dari masalah setuju dan tidaknya pengkategorian di atas, yang jelas bahwa pembangunan di satu pihak ditambah dengan kemajemukan ilmu pengetahuan dan teknologi, tentunya akan mempengaruhi kebudayaan (setidak-tidaknya) ada pergeseran dan perubahan). Dan yang ingin dikemukakan dengan gambaran di atas, adalah bahwa setiap masyarakat (etnik), termasuk masyarakat sukubangsa Melayu, telah mempunyai kebudayaan sendiri yang dijadikan sebagai acuan di dalam menanggapi lingkungannya dalam arti luas, yang berfungsi sebagai identitas, kepribadian, dan sarana komunikasi (Budhisantoso). Salah satu wujud kebudayaan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat apa yang disebut sebagai pengetahuan tradisional..

Sebagaimana pengkategorian kebudayaan oleh C.Geertz, yang telah diuraikan di atas, kepulauan di pantai timur Sumatera dapat dikatakan termasuk dalam pengkategorian kedua yaitu, kebudayaan pantai yang diwarnai kebudayaan Islam. Sebagai daerah kepulauan yang mayoritas luas daerahnya adalah pantai atau laut, maka masyarakatnya bukan saja kuat sebagai pedagang, tetapi sebagian besar bermata pencaharian dari sumber laut (kl-elautan) yang tentu saja juga mempunyai kearifan atau dalam hal ini pengetahuan tradisional dalam menanggapi lingkungannya yakni pantai atau laut (kelautan). Bila masyarakat petani mempunyai pengetahuan tradisional tentang sistem pertanian, masyarakat di daerah pantai juga demikian, memiliki pengetahuan tradisional tentang bagaimana mengelola atau mengeksploitasi hasil laut.

B. Permasalahan

Budaya masa kini merupakan hasil dari proses perkembangan budaya masa lalu. Di dalam budaya masa lalu tentunya terkandung berbagai nilai-nilai ataupun hal-hal positif yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia masa kini dan mendatang Artinya, budaya masa lalu merupakan cerminan bagi masyarakat untuk melangkah ke masa depan. Salah satu dari aspek kebudayaan tersebut adalah pengetahuan tradisional, yaitu pengetahuan yang digunakan oleh manusia sejak dulu untuk mampu menjawab kebutuhan manusia dalam berbagai aspek kehidupannya yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya

Lahirnya pengetahuan baru/modern yang dibuktikan oleh lahirnya teknologi-teknologi dari yang paling sederhana sampai mutakhir, menyebabkan pengetahuan tradisional ini lambat laun menjadi tertinggal dan tersisih. Namun demikian, pengetahuan modern yang ditandai dengan lahirnya teknologi-teknologi baru yang mutakhir ini tidak serta merta hadir dan dikuasai oleh setiap masyarakat pada semua belahan benua atau daerah-daerah termasuk di Indonesia. Artinya, walaupun zaman ini telah memasuki zaman mesin dan digital, ternyata di berbagai daerah yang ada di wilayah negara kita belum semua dapat menikmatinya, karena teknologi baru memerlukan beberapa hal, misalnya: biaya, operator, akses menuju daerah tersebut dan lain-lain.

Negara-negara di barat dan sebagian Asia bisa menjadi maju adalah berkat usahanya dalam melestarikan budayanya dan kemudian mengembangkannya, bahkan mengadopsi berbagai pengetahuan dari segala penjuru dunia, baik yang tradisional maupun modern. Kita bangsa Indonesia-pun seharusnya tidak boleh berpangku tangan dan menerima begitu saja teknologi negara lain, melainkan harus giat melakukan pembaharuan dalam segala bidang. Apa yang dikembangkan oleh negara barat tidak kalah dengan bangsa kita. Hal itu terbukti

dari beberapa kali siswa/i dari Indonesia menjuarai ajang *Olimpiade Internasional* dalam bidang pengetahuan. Dahulu, nenek moyang kita juga mempunyai pengetahuan yang sangat luas terhadap segala aspek kehidupan, misalnya saja, pengetahuan tentang *pelayaran* yang dibuktikan dengan “perahu Pinisi” yang dapat mengarungi seluruh Nusantara bahkan penjuru dunia. Oleh karena itu, pengetahuan tradisional yang masih layak digunakan harus tetap dilestarikan dan kemudian dapat dikembangkan sesuai dengan zamannya.

Masalahnya, pengetahuan tradisional tersebut kini hampir punah terkubur oleh zaman, padahal diantaranya masih layak digunakan. Di sisi lain, peralatan modern memerlukan biaya (cost) yang cukup tinggi yang tidak seiring dengan daya beli atau jangkauan nelayan-nelayan tradisional. Oleh karena itu, generasi muda sebagai penerus bangsa harus mulai menggali dan mengungkapnya kembali, dimana hal ini dapat dilakukan melalui penelusuran terhadap berbagai naskah, buku-buku, cerita lisan dan lain-lain serta berdasarkan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat serta tua-tua kampung yang ada di daerah masing-masing.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka diperlukan usaha untuk mengungkap kembali berbagai pengetahuan dan nilai-nilai budayanya yang pernah dimiliki / diwariskan nenek moyang kita kepada kita khususnya nelayan Melayu di kabupaten Karimun.

Salah satu cara untuk mencapai maksud dan tujuan itu, maka BPSNT Tanjungpinang mengadakan pendataan tentang pengetahuan tradisional nelayan Melayu tentang kelautan ini dengan maksud agar dapat mengungkap kembali berbagai nilai dan pengetahuan yang menunjang kehidupan masyarakat khususnya bidang kelautan.

C. Maksud dan Tujuan

Penelitian ini berbermaksud untuk mendapatkan data serta informasi yang akurat tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh nelayan Melayu di Kabupaten Karimun yang bertujuan untuk:

1. Menggambarkan berbagai pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh nelayan Melayu dalam masalah kelautan, mulai dari pengetahuan tentang lingkungan alam, pengetahuan tentang perbintangan, ruang dan waktu. Selanjutnya, akan dilihat juga bagaimana pengetahuan tradisional tentang teknologi yang dipakai mereka dalam melaksanakan kehidupan mereka sebagai nelayan, serta melihat apakah dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut, mereka melakukan berbagai ritual atau upacara.
2. Melihat bagaimana pengaruh dan perubahan yang ditimbulkan oleh hadirnya teknologi baru di bidang kelautan.

D. Kerangka Konsep

Masyarakat dan kebudayaan bagaikan dua mata sisi uang yang sama, dimana satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan ada karena ada masyarakat yang berperan sebagai pendukung. Sulit dibayangkan bagaimana suatu kebudayaan tanpa masyarakat dan sebaliknya. Oleh karena itu, sebagaimana telah disebutkan pada uraian di atas, setiap masyarakat, betapun sederhananya pasti akan mengembangkan kebudayaan sebagai tanggapan aktif terhadap lingkungannya, dalam arti luas.

Suparlan (1995) mendefinisikan kebudayaan sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dipunyai oleh masyarakat yang digunakan sebagai pedoman atau *blueprint* bagi kehidupan oleh para warga masyarakat yang bersangkutan. Sebagai pedoman untuk kehidupan maka kebudayaan digunakan sebagai acuan untuk menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong serta menghasilkan terwujudnya tindakan-tindakan yang bermakna

dalam menghadapi lingkungan tersebut untuk dapat memanfaatkannya. Setiap kebudayaan terdiri atas system-sistem kategorisasi, yaitu untuk mengkategorisasikan dirinya dan lingkungan-lingkungan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat tersebut, yang system-sistem pengkategorisasian tersebut menghasilkan konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan. Konsep-konsep tersebut bukan hanya berupa pengetahuan tetapi juga keyakinan atau berisi keduanya. Setiap kebudayaan bukan hanya berisikan konsep-konsep tetapi juga teori-teori dan metode-metode untuk mengkategorisasikan dan untuk merangkai konsep-konsep terseleksi. Konsep-konsep terseleksi yang dirangkai akan menjadi sebuah konsep baru dan atau teori serta metode baru yang relevan kegunaannya dengan suatu permasalahan yang ada dalam lingkungan yang dihadapi. Operasionalisasi dari kebudayaan di dalam kehidupan masyarakat adalah melalui pranata-pranata yang ada dalam masyarakat tersebut.

Kebudayaan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat terdiri atas 7 unsur yang universal, yakni: sistem mata pencaharian hidup (ekonomi), sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), sistem kemasyarakatan (organisasi social), bahasa, kesenian, pengetahuan, dan sistem religi (kepercayaan). Ini artinya bahwa setiap kebudayaan dimanapun berada akan memiliki ketujuh unsur tersebut. Sedangkan menurut wujudnya, kebudayaan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat (etnik) tadi terwujud dalam tiga aspek, yaitu: (1) ideal, (2) tingkah laku, (3) kebudayaan (kebudayaan material). Ketiga wujud itu satu dengan lainnya saling berkaitan.

Pengetahuan adalah salah satu dari 7 unsur kebudayaan yang disebutkan oleh Koentjaraningrat, dimana unsur-unsur ini saling berkaitan satu sama lain. Contohnya, pengetahuan tentang kelautan bagi nelayan Melayu sudah jelas dipengaruhi oleh keyakinan atau kepercayaan mereka.

E. Sasaran Kegiatan

Terungkapnya berbagai pengetahuan tardisional yang dimiliki oleh masyarakat Melayu di Batam dan sejauhmana perubahan yang terjadi akibat pengaruh pengetahuan modern yang ditandai dengan teknologi baru khususnya dalam bidang kelautan.

F. Ruang Lingkup

Ruang lingkup wilayah kegiatan penelitian ini meliputi kampung-kampung nelayan Melayu yang ada di pesisir Pulau Karimun dan di Pulau Parit yang ada di kabupaten Karimun YAKNI Desa Parit (Kecamatan Karimun) dan Kelurahan Tebing (Kecamatan Tebing). Sedangkan lingkup permasalahan adalah mencakup aspek-aspek kearifan tradisional nelayan Melayu terutama dalam mengenal lapangan (laut) dan teknologi yang digunakan mereka dalam rangka mengumpulkan hasil laut.

G. Metodologi

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

- Pengamatan (*observation*) yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati situasi dan kondisi lingkungan fisik serta perilaku masyarakat yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti.
- Pengamatan terlibat (*participant observation*) yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati aktivitas masyarakat yang ada kaitannya dengan kearifan tradisional dimana petugas pendata secara langsung terlibat didalamnya.

- Wawancara mendalam (*depth interview*) yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada informan yang memiliki keahlian tentang pokok wawancara (*interview guide*) yang telah dibuat sebelumnya.

Untuk mendapatkan petunjuk tentang adanya individu lain dalam masyarakat yang dapat memberikan keterangan lebih lanjut yang kita perlukan, pengumpul data diharapkan terlebih dahulu memulai keterangan dari informan pangkal (*key informant*). Sebelum melakukan wawancara, pewawancara harus mampu menciptakan hubungan baik dengan informan atau mengadakan pendekatan (*rapproch*), supaya informan mau menjawab dengan lancar, mau memberi informasi sebanyak-banyaknya sesuai dengan fikirannya dan keadaan yang sebenarnya, dan mau bersikap kooperatif.

- Studi kepustakaan yaitu teknis pengumpulan data dengan cara mempelajari literatur-literatur yang berisikan konsep-konsep dan teori-teori yang mendukung materi pendataan.

H. Jadwal Pelaksanaan dan Biaya

Pendataan ini dimulai sejak bulan Agustus 2009 sa selesai pada bulan Desember 2009. Biaya/anggaran untuk pelaksanaan kegiatan pendataan ini dibebankan pada anggaran Balai Pelestarian sejarah dan Nilai Tradisional, Tahun Anggaran 2009, dengan rincian Rencana Anggaran Biaya (RAB), Matrik Indikator Kinerja (MIK) dan Matrik Proses Kegiatan (MPK), terlampir.

I. Sistematika Penulisan Laporan

Bab I Pendahuluan

- Tujuan
- Sasaran
- Ruang Lingkup
- Kerangka Konsep
- Metode

Bab II. Gambaran Umum Daerah Penelitian

- Letak dan Keadaan Alam
- Kependudukan
- Pola Pemukiman
- Mata Pencarian
- Sosial Budaya
- Identifikasi Nelayan Melayu

Bab III. Pengetahuan Tradisional Nelayan Melayu tentang Kelautan

- Lingkungan Alam/Ekologi
- Musim dan Ilmu Perbintangan (Ruang Waktu Bilangan)
- Teknologi

Bab IV. Pengaruh dan Perubahan oleh Pengetahuan Modern

Bab V. Penutup

- Simpulan
- Saran

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Keadaan Alam

Kabupaten Karimun adalah salah satu kabupaten yang termasuk dalam wilayah Propinsi Kepulauan Riau. Secara geografis Kabupaten Karimun terletak diantara $0^{\circ} 35' \text{ LU}$ dengan $1^{\circ} 10' \text{ LU}$ dan $103^{\circ} 30' \text{ BT}$ s/d 104° BT . Luas wilayah $\pm 7.984 \text{ Km}^2$ yang terdiri dari daratan 1.524 Km^2 dan perairan 6.460 Km^2 .

Berdasarkan data Karimun Dalam Angka tahun 2007/2008, di perairan kabupaten ini, terdapat 249 pulau yang sudah bernama, baik besar dan kecil, dimana 45 buah pulau sudah berpenghuni. Pulau Karimun dan Pulau Kundur adalah dua pulau terbesar diantara pulau-pulau tersebut yang merupakan konsentrasi dari berbagai kegiatan ekonomi masyarakat dan pemukiman penduduk.



Foto 2: Peta Kabupaten Karimun

Kabupaten Karimun terbentuk berdasarkan Undang-undang No. 53 Tahun 1999 tanggal 12 Oktober 1999, terdiri dari 3 (tiga) kecamatan yang meliputi 24 (dua puluh empat) desa dan 6 (enam) kelurahan dan sekarang telah dimekarkan menjadi sembilan (9) kecamatan.

Wilayah Kabupaten Karimn ini berada di antara Pulau Batam, Singapura, Malaysia, Kepulauan Riau dan Riau yang menjadikannya sebagai tempat yang strategis dalam berbagai bidang terutama perekonomian.

Batas-batas Kabupaten Karimun antara lain : sebelah utara berbatasan langsung dengan

negara tetangga Singapura dan Semenanjung Malaysia, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kepulauan Riau dan Indragiri Hilir, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis dan Pelalawan, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Kota Batam dan Kabupaten Kepulauan Riau.

Wilayah Kabupaten Karimun sebagian besar berbentuk datar dan landai sampai ke pinggir pantai. Ketinggian wilayah antar kecamatan tampak bervariasi, dengan ketinggian antara 2 sampai 500 meter dari permukaan laut. Sementara sebahagian besar wilayah Kecamatan Karimun datar dan berbukit dengan kemiringan sampai 40° dengan ketinggian antara 20 sampai 500 meter. Di daerah ini terdapat sebuah gunung, yaitu Gunung Jantan dengan ketinggian 478 meter.

Wilayah Kecamatan Kundur sebahagian besar rendah dan landai, namun demikian di beberapa kawasan terdapat perbukitan yang dikelilingi lembah dan rawa serta tanah gambut. $\pm 60\%$ wilayahnya datar dan sisanya berombak dan berbukit. Begitu juga wilayah Kecamatan Moro, termasuk daerah rendah dan landai dengan ketinggian antara 5 sampai 200 meter dari permukaan laut. Tanahnya sebahagian besar banyak mengandung deposit tambang antara lain timah, batu granit, pasir dan lain-lain.

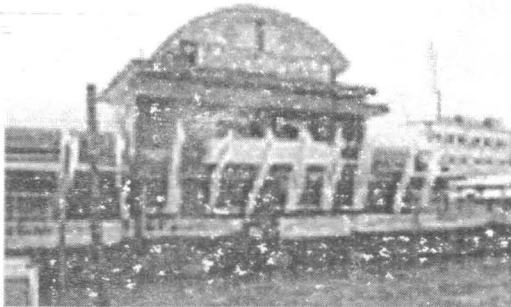


Foto 3 : Pelabuhan Laut di Karimun

Iklim di Kabupaten Karimun sangat dipengaruhi oleh perubahan arah angin. Suhu udara berkisar antara 30°C dengan kelembaban udara sekitar 84%. Curah hujan rata-rata, perbulan mencapai 2.200 mm. Bulan Nopember dan Desember merupakan bulan-bulan dengan curah hujan tertinggi, dan bulan Januari dan Pebruari curah hujan paling sedikit. Musim kemarau terjadi pada bulan Maret sampai dengan Mei, sedangkan musim hujan terjadi pada bulan September sampai dengan Desember.

Ibu Kota Kabupaten Karimun adalah Tanjung Balai Karimun yang terletak di Kecamatan Karimun. Jarak ibu kota Kabupaten Karimun ke Tanjungpinang (ibu kota Propinsi) ± 85 mil, dapat ditempuh ± 3 jam perjalanan dengan mempergunakan jasa angkutan laut. Sedangkan jarak ke Jakarta ibu kota negara ± 1.274 mil, dapat ditempuh dengan jasa angkutan udara melalui airport Hang Nadim Batam ± 1 jam perjalanan.

B. Kependudukan

Mayoritas penduduk Kabupaten Karimun adalah orang Melayu. Mereka telah mendiami daerah ini secara turun-temurun, bahkan banyak diantara mereka masih mempunyai hubungan

keluarga satu sama lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari budaya Melayu masih hidup dan lestari di tengah-tengah masyarakat, umpamanya cara berpakaian, tata krama, bahasa, adat istiadat, dan sebagainya.

Di samping suku bangsa Melayu yang mayoritas, di Kabupaten Karimun terdapat suku bangsa lainnya seperti Jawa, Sunda, Batak, Bugis, Banjar, Minang dan etnis Cina/Tionghoa, yang mempunyai akar budaya yang unik.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2007/2008, penduduk Kabupaten Karimun tercatat 216.221 jiwa dengan kepadatan rata-rata penduduk 75 jiwa per km². Kepadatan tertinggi tercatat di Kecamatan Kundur yaitu 1.068 jiwa per km², dan terendah 8 jiwa per km² di kecamatan Moro. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 1
Luas wilayah, luas daratan, penduduk dan kepadatan penduduk berdasarkan kecamatan di Kabupaten Karimun Tahun 2007

Kecamatan	Luas Areal	Luas Daratan (Km ²)	Penduduk	Kepadatan (Km ²)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Moro	2.837,1	2.516	19.496	8
2. Durai	1.472,54	52	6.701	129
3. Kundur	484,39	34,3	36.621	1.068
4. Kundur Utara	538,68	29,5	19.445	659
5. Kundur Barat	288,82	21,7	17.019	784
6. Karimun	459,96	49,9	39.633	794
7. Buru	384,69	17,8	10.615	596
8. Meral	595,41	80	42.584	532
9. Telang	365,47	72	24.107	335
Jumlah	7.924,1	2.873,2	216.221	75

Sumber: Bagian Pemerintahan dan BPS Kabupaten Karimun 2007/2008

Penduduk kabupaten Karimun yang berjumlah 216.221 jiwa terdiri dari laki-laki berjumlah 109.625 jiwa dan perempuan berjumlah 106.596 jiwa. Total jumlah rumah tangga adalah 52.832 dan rata-rata anggota rumah tangga adalah 4 jiwa. (Data BPS Kabupaten Karimun 2007/2008). Luas seluruh wilayah kabupaten adalah 7.924 Km², dengan luas daratan 2.873,2 Km² dan kepadatan per-Km² adalah 75 jiwa.

Dalam bidang pendidikan, cukup mendapat perhatian bagi masyarakat kabupaten Karimun. karena masyarakat telah menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Bidang ini direspons oleh pemerintah daerah dengan membenahi berbagai sarana-sarana yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan masyarakat. Hal ini tercermin dari jumlah sarana pendidikan yang terdapat di Kabupaten Karimun. Pada tahun ajaran 2007, terdapat 46 Unit Sekolah Taman Kanak-kanak ; sebanyak 116 buah SD Negeri dan 22 SD Swasta. Sedangkan bangunan sekolah SLTP negeri terdapat 34 unit dan swasta 13 unit sekolah; Sekolah SMU/MA negeri terdapat 13 unit dan swasta 6 unit; serta SMK negeri 2 unit dan swasta 2 unit. Untuk lebih jelasnya, perhatikan table di bawah ini.

Tabel 2
Banyaknya Sekolah menurut Jenjang Pendidikan, Status dan Kecamatan di Kabupaten Karimun Tahun 2007

Kecamatan	TK	SD		SMP		SMU/MA		SMK	
	Neg/Sw	Neg.	Swas.	Neg.	Swas.	Neg.	Swas.	Neg.	Swas.
1. Moro	2	19	1	7	1	1	-	1	-
2. Dursi	1	6	-	2	-	1	-	-	-
3. Kundur	7	23	4	5	1	3	1	-	1
4. Kom. Utara	3	14	1	5	1	1	-	-	-
5. Kom. Barat	1	12	-	2	1	1	1	-	-
6. Karimun	16	12	7	4	5	1	3	-	1
7. Bura	2	9	-	2	-	1	-	-	-
8. Meral	8	10	6	3	2	1	1	-	-
9. Tebing	6	10	2	4	2	3	-	1	-
Jumlah	46	116	22	34	13	13	6	2	2

Sumber: Karimun Dalam Angka 2007

Untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi seperti akademi ataupun perguruan tinggi, selain di kota Karimun sendiri juga kebanyakan anak didik memilih di Tanjungpinang, Batam, Sumatera dan Jawa. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuan ekonomi orang tua mereka. Bahkan ada juga diantara mereka yang masuk perguruan tinggi di negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia.

C. Pola Pemukiman

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan terhadap lokasi pendataan di desa Parit dan kelurahan Tebing, terlihat bahwa desa Parit sudah mendapat jamahan pemerintah terutama dalam pengadaan sarana dan parasarana yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat. Misalnya; akses utama keluar masuk (mobilitas) ke luar masuk ke desa Parit yaitu dermaga yang terbuat dari beton dari pantai sampai daratan desa Parit. Seluruhnya jalan desa sudah di semen sehingga mempermudah angkutan ojek (sebagai satu-satunya angkutan desa) dalam melakukan aktifitasnya. Perumahan-perumahan sudah tertata dengan baik dan bersih, hanya saja letaknya tidak semuanya mengambil garis lurus yang sama terhadap bangunan rumahnya, hal itu disebabkan kepemilikan atas ukuran tanah dan bangunan yang tidak seragam sebagaimana perumahan di kota. Sebagian rumah pada lokasi yang ramai, sudah dibangun berhadapan-hadapan dengan batas jalan, seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



Foto 4,5 : Bentuk pola pemukiman penduduk di desa Parit Kabupaten Karimun.

Sebagian lagi di lokasi yang rumahnya masih jarang, tata letaknya masih kurang teratur dengan baik, sehingga jalan-jalan desa tidak semua lurus-lurus. Yang kurang terawat dengan baik adalah pinggiran pantai, hal ini tidak dapat dipungkiri karena setiap hari sampah-sampah menumpuk dibawa oleh arus laut. Sementara itu, prasarana jalan belum dilengkapi dengan saluran-saluran air.

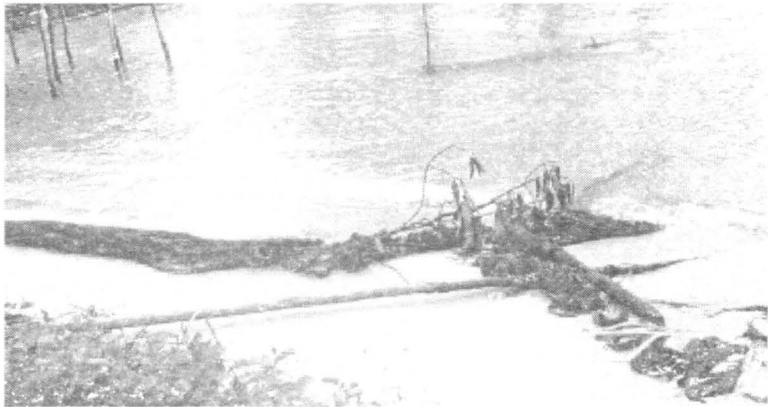


Foto 6 : Kondisi pinggir pantai yang kurang terawat

Sedikit berbeda dengan pola pemukiman penduduk di desa Parit, pemukiman penduduk khususnya nelayan Melayu di pinggiran keluarahan Tebing masih menggambarkan bentuk dan lokasi tradisional, dimana kebanyakan berada di pinggir pantai atau di rawa-rawa dengan tiang tinggi untuk menopang rumah panggung. Namun ada pula yang lokasinya agak ke darat dengan mendirikan rumah di atas tiang yang tidak terlalu tinggi (sebatas lutut) untuk menghindari air pasang, seperti terlihat pada foto di bawah ini.



Foto 7: Rumah nelayan Melayu di daerah Tebing Pulau Karimunjawa

D. Mata Pencapaian

Sebagaimana telah disinggung di atas, salah satu ciri khas masalah kependudukan di Kabupaten Karimun adalah pemusatan sebagian besar penduduk di daerah pantai, pusat-pusat pemerintahan dan perdagangan. Hal ini menandakan bahwa kegiatan perekonomian Kabupaten Karimun telah bergeser dari ekonomi pedesaan yang berpijak pada sektor pertanian ke ekonomi yang bercorak perkotaan. Namun demikian sebagian besar mata pencapaian penduduk³⁶ di Kabupaten Karimun (secara umum) masih bergerak pada sektor pertanian.

Tabel 3 :
Persentase Penduduk 10 tahun ke atas yang Bekerja
Menurut Lapangan Usaha

Lapangan Usaha	1999	2000
1. Pertanian	48,63	38,53
2. Pertambangan	7,69	5,26
3. Industri	1,65	6,32
4. Konstruksi	5,77	8,95
5. Perdagangan	14,56	29,47
6. Angkutan dan Komunikasi	5,77	7,37
7. Jasa	15,38	16,05
8. Lainnya	0,55	0
Jumlah	100,00	100,00

Sektor pertanian yang digeluti adalah tanaman pangan, perternakan, perikanan, dan perkebunan. Perikanan dan perkebunan lebih menonjol hasilnya daripada yang lainnya. Untuk lebih jelasnya perhatikan Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa disamping sektor pertanian, mata pencapaian penduduk adalah sektor perdagangan, jasa, konstruksi, industri dan pertambangan.

Kwantitas dan nilai produksi perikanan dari tahun ke tahun terus menunjukkan peningkatan. Dengan berlakunya hukum laut Internasional Zona Ekonomy Exclusife (ZEE) yang baru, diharapkan akan mendorong lebih banyak lagi pengusaha perikanan laut yang ada. Sementara dibidang perkebunan, tanaman yang banyak dinikmati petani adalah tanaman karet, kelapa dan cengkeh.

Sektor perdagangan merupakan peringkat kedua dalam mata pencapaian hidup penduduk setelah sektor pertanian. Kondisi geografis Kabupaten Karimun yang terdiri dari beberapa pulau dan terletak di daerah perbatasan dengan negara tetangga, menjadikan sektor perdagangan berkembang dengan baik. Penduduk bukan saja mengadakan transaksi perdagangan dalam daerah dan antar pulau dalam lingkup Kabupaten Karimun, tetapi juga antar pulau di wilayah Propinsi Kepri, Riau dan Kalimantan bahkan juga dengan negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia.

Menurut data dari BPS tahun 2000, nilai ekspor berbagai komoditi yang dikapalkan dari beberapa pelabuhan laut yang ada di Kabupaten Karimun pada tahun 2000 mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Membaiknya perekonomian negara-negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia serta beberapa negara lain telah ikut mendorong naiknya permintaan komoditas ekspor dari Kabupaten Karimun.

³⁶ Khusus penduduk pada dua lokasi yang dipilih yaitu desa Parit dan pinggiran pantai daerah Tebing, mata pencapaian utama mereka adalah sebagai penangkap ikan (nelayan)

Adapun komoditas utama ekspor dari Kabupaten Karimun adalah berupa hasil pertambangan (granit, pasir alam, batu kapur, dll) dan hasil pertanian terutama ikan serta hasil-hasil laut lainnya.

Kemudian yang tak kalah pentingnya dalam upaya meningkatkan pendapat daerah dan income penduduk adalah sektor pariwisata. Peluang bisnis, potensi alam dan wisata bahari cukup menarik minat para wisatawan manca negara maupun domestic untuk datang ke daerah ini. Pada tahun 2000 jumlah wisman yang masuk melalui pelabuhan Tanjung Balai Karimun sebanyak 248 ribu orang.

Banyaknya jumlah wisatawan yang datang ke Kabupaten Karimun tentunya akan membangkitkan perekonomian masyarakat terutama di bidang perhotelan, objek wisata, agen perjalanan, cendera mata, restoran dan food center.

Adapun objek wisata yang dapat dikunjungi antara lain: objek wisata pantai (Pantai Pongkar Tebing Kecamatan Karimun, Pantai Sawang Kundur, Pantai Telunas Moro, dll) objek wisata Air Panas Tanjung Hutan, objek wisata Sejarah (Prasasti/Batu Tulis Paris Panjang, Mesjid Tua, Desa Buru, dll), objek wisata alam (Batu Cunan, Batu Mesjid, dan lain-lain). Sementara atraksi wisata adalah lomba sampan layar, jong, upacara adat dan pagelaran seni dan budaya.

Khusus desa Parit dan daerah pinggiran pantai di keluarahan Tebing, masyarakatnya lebih mengutamakan pekerjaan sebagai nelayan dengan beberapa variasi pekerjaan pada saat gelombang atau angin laut besar. Bahkan ada salah seorang bapak di desa Parit yang akhirnya lebih banyak menghabiskan waktunya di darat sebagai ahli pembuat perahu atau pompong, seperti tampak pada Gambar 8 dan 9.

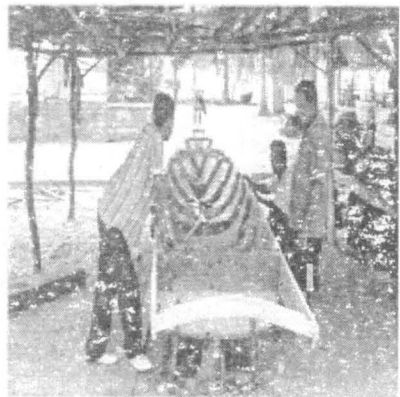


Foto 8,9 : Bapak Hasan, nelayan yang mengkhususkan diri menjadi pengrajin perahu dan pompong di desa Parit.

E. Sosial Budaya

Sebagian besar penduduk Kabupaten Karimun beragama Islam, sedangkan yang lainnya adalah pemeluk Protestan, Katholik, Budha dan lain-lain. Perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 4:
Pemeluk Agama Menurut Kecamatan³⁷

Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghaca	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Moro	16.155	193	104	-	1.328	-	-
2. Durai	5.804	14	-	-	110	-	-
3. Kundur	2.561	603	721	-	-	105	-
4. Kun. Utara	16.981	197	364	-	2.472	-	-
5. Kun. Barat	14.229	118	41	-	2.020	-	-
6. Karimun	35.780	1.354	1.410	35	5.202	-	-
7. Buru	8.333	62	101	-	1.527	-	-
8. Meral	28.741	1.679	1.235	8	8.152	-	-
9. Tebing	20.046	734	955	60	1.544	-	-
Jumlah	171.680	4.954	4.931	103	22.355	105	-

Sumber: Karimun Dalam Angka 2007

Meskipun di daerah ini terdapat berbagai pemeluk agama yang berbeda, tetapi kerukunan antar pemeluk agama tersebut terjalin dengan baik sehingga penyelenggaraan kehidupan sosial dan pemerintahan dapat berjalan dengan lancar.

Islam sebagai agama yang dominant dianut oleh masyarakat setempat merupakan agama yang terbuka bagi semua orang bahkan mengajarkan bahwa setiap orang muslim itu bersaudara, terlepas dari suku bangsa mana orang tersebut berasal. Begitu juga terhadap orang yang non muslim hendaklah bergaul dengan baik. Sifat keterbukaan dan pengaruh ajaran ini tanpa disadari telah membentuk sikap masyarakat Melayu dan kebudayaannya. Kondisi yang demikian ini didukung oleh letak geografis kawasan Kepulauan Riau yang berada di daerah pesisir dan jalur lalu lintas pelayaran antar pulau, negara dan benua ikut memberikan kontribusi bagi kemudahan melakukan kontak-kontak dengan dunia luar.

Menurut Ediruslan Pe Nmanriza, keterbukaan struktur masyarakat dan kebudayaannya sangat memungkinkan untuk mengakomodasi perubahan-perubahan kebudayaan yang berbeda-beda, sepanjang perubahan dan penyerapan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama (Islam), adapt istiadat dan sopan santun (1995: 147). Hal ini mendorong orang-orang Melayu di Kepulauan Riau ini cenderung dapat menerima kehadiran orang-orang lain yang bukan orang Melayu untuk hidup berdampingan dan berbaur dalam suatu komunitas, baik dalam konteks pemukiman, kampung maupun dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup. Bahkan banyak pula yang menjalin hubungan yang lebih dekat lagi yaitu ikatan perkawinan.

Dalam konteks pemenuhan kebutuhan (hubungan ekonomi), maka orang-orang Cina menguasai hampir semua sektor ekonomi. Dalam hal ini orang-orang Cina berperan sebagai pengusaha atau pemilik modal, sementara orang-orang non Cina berperan sebagai buruh, pekerja atau karyawannya.

Dalam pergaulan sehari-hari bahasa yang dipergunakan sesuai dengan bahasa yang dimiliki oleh golongan etnik yang ada, ditambah dengan bahasa Indonesia dan bahasa umum lokal.

³⁷ Berdasarkan data Karimun Dalam Angka tahun 2000, Agama Hindu dan Konghucu tidak ada, sedangkan penganut agama lainnya berjumlah 4.487 jiwa.

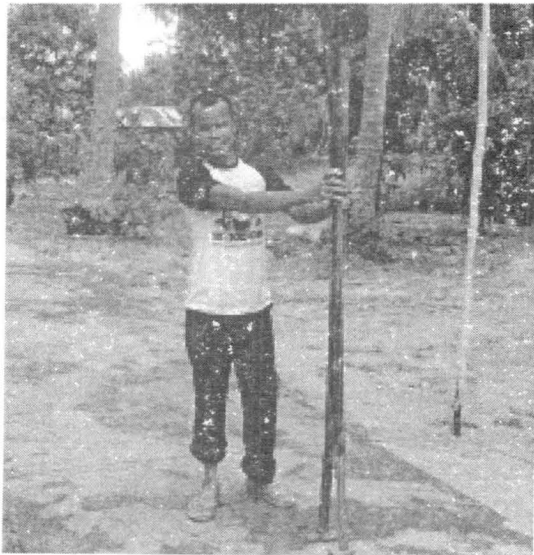
Dengan demikian, kemajemukan masyarakat Kabupaten Karimun bukan hanya pada suku bangsa, agama dan adapt istiadat saja tetapi juga dibidang bahasa.

Bahasa daerah (bahasa yang dipergunakan oleh suatu etnik) seperti bahasa Mandarin (Cina), Minang, Batak, Bugis dipakai untuk berkomunikasi dalam lingkungan keluarga dan kerabat serta dalam upacara-upacara adat. Sementara bahasa Indonesia dipakai di perkantoran, sekolah-sekolah dan tempat-tempat resmi lainnya. Dan bahasa umum lokal yaitu bahasa yang dapat dimengerti atau dipahami oleh semua orang. Bahasa umum lokal ini lebih banyak diwarnai oleh bahasa Melayu setempat karena orang Melayunya lebih dominan. Ini bukanlah berarti seluruhnya mempergunakan bahasa Melayu, tetapi ada juga bahasa campuran dengan bahasa daerah lainnya seperti Jawa, Minang, Batak, Cina dll.

Kerukunan hidup dalam masyarakat majemuk ini juga tercermin dalam perwujudan perayaan-perayaan hari besar keagamaan seperti Idul Fitri (hari Raya umat Islam), Natal dan Tahun Baru (hari raya umat Kristiani), Imlek (hari raya umat Budha/Konghucu). Dalam suasana perayaan hari-hari raya ini, sahabat, handai tolan, tetangga, saudara akan saling mengunjungi bahkan saling mengantar makanan.

Saat umat Islam merayakan hari raya Idul Fitri, maka pemeluk agama lain akan menghargai dan menghormatinya. Mereka ikut bergembira dan mengunjungi rumah saudara, sahabat dan tetangga serta kenalan mereka. Dan begitu juga sebaliknya apabila umat Kristiani dan umat Budha melaksanakan hari raya mereka.

Pada hari-hari besar nasional, seperti HUT Kemerdekaan RI masing-masing suku bangsa/etnis akan ikut memeriahkan acara HUT Kemerdekaan RI yang diadakan oleh pemerintah setempat, seperti menampilkan atraksi budaya daerah masing-masing (kuda lumping, reog, barongsai, tabut, dan lain-lain) ataupun mengikuti pawai pembangunan dan acara-acara kesenian.



**Foto: 10 Profil Nelayan Melayu (sedang memegang kayuh)
baru pulang dari Laut**

Rasa kebersamaan atau kekeluargaan akan tampak pada saat diadakan gotong royong membersihkan lingkungan, tempat-tempat fasilitas umum dan tempat-tempat ibadah. Disamping itu juga dalam rangka ikut meringankan beban warga yang sedang sakit atau mendapat musibah. Dalam suasana bahagia juga akan timbul rasa kebersamaan dan saling membantu seperti dalam upacara-upacara adat.

Kemudian unsur-unsur kesenian yang terdapat dalam kehidupan masyarakat adalah seni musik, seni teater. Jenis-jenis kesenian ini sangat dominant dalam kehidupan masyarakat dibandingkan dengan jenis kesenian lainnya seperti seni rupa dan seni sastra.

F. Identifikasi Nelayan Melayu.

Berdasarkan sumber dari sebuah situs, pengertian *Melayu* merujuk kepada mereka yang bertutur *bahasa Melayu* dan mengamalkan adat resam orang Melayu. Perkataan Melayu mungkin berasal dari nama sebuah anak sungai yang bernama Sungai Melayu di hulu Sungai Batang Hari, Sumatera. Di sana letaknya Kerajaan Melayu pada zaman 1500 tahun dahulu sebelum atau semasa adanya Kerajaan Sriwijaya. Sehubungan dengan itu, dari segi etimologi, perkataan “Melayu” itu dikatakan berasal daripada perkataan Sansekerta “Malaya” yang berarti “bukit” ataupun tanah tinggi. Ada juga sumber sejarah yang mengatakan bahwa perkataan “Melayu” berasal dari “Sungai Melayu” di Jambi

Secara **etimologis**, istilah “Melayu” didefinisikan oleh UNESCO pada tahun 1972 sebagai suku bangsa Melayu di Semenanjung Malaysia, Thailand, Indonesia, Filipina, dan Madagaskar. Namun, oleh beberapa penulis, istilah “Melayu” hanya merujuk kepada manusia yang berketurunan Melayu yang menganut agama Islam. Dengan kata yang lain, bukan semua orang yang berketurunan daripada nenek moyang Melayu adalah orang Melayu.

Istilah “Melayu” untuk merujuk kepada nama bangsa atau bahasa adalah suatu perkembangan yang agak baru dari segi sejarah, yaitu setelah adanya Kesultanan Melayu Melaka. Walaupun demikian, tidaklah sehingga abad ke-17 bahawa istilah “Melayu” yang merujuk kepada bangsa semakin digunakan secara meluas. Sebelum itu, istilah “Melayu” hanya merujuk kepada keturunan raja Melayu dari Sumatera saja.

Penggunaan istilah “Melayu” muncul mula-mula pada kira-kira 100-150 Masehi dalam karya Ptolemy, Geographike Sintaxis, yang menggunakan istilah “maleu-kolon”. G. E. Gerini menganggap istilah itu berasal daripada perkataan Sansekerta, yaitu *malayakom* atau *malaikurram*, yang merujuk kepada Tanjung Kuantan di Semenanjung Malaysia. Sebaliknya, Roland Bradell menganggap tempat itu merujuk kepada Tanjung Penyabun.

Foto 11:
Anak-anak Nelayan bermain
diantara perahu dan pompong
mengisi waktu luang sepulang
dari sekolah



1. Asal usul bangsa Melayu

Asal usul bangsa Melayu merupakan sesuatu yang sukar ditentukan. Walaupun terdapat beberapa kajian dilakukan untuk menjelaskan perkara ini, tetapi kata sepakat antara para sarjana belum dicapai. Secara umum terdapat 2 teori mengenai asal-usul bangsa Melayu yaitu:

- a. Bangsa Melayu Berasal daripada Yunnan (Teori Yunnan)
- b. Bangsa Melayu Berasal dari Nusantara (Teori Nusantara)

Selain itu ada juga pendapat yang mengusulkan bahawa orang Minangkabau itu berasal daripada pengikut Nabi Nuh, yaitu bangsa Ark yang mendarat di muara Sungai Jambi dan Palembang, semasa banjir besar berlaku di bumi, tetapi pendapat ini masih belum mendapat bukti yang kukuh

2. Kekeluargaan orang Melayu

Sistem kekeluargaan Melayu mempunyai ciri-ciri yang agak fleksibel. Ciri-ciri ini terlihat dalam perkawinan Melayu yang boleh berbentuk matrilokal atau patrilokal, monogami atau poligami. Lebih-lebih lagi, perkembangan keluarga mempunyai beberapa variasi. Dalam sistem ini, keluarga boleh bercerai dan bergabung sekiranya terjadi perceraian ibu bapa dan perkawinan semula. Malah tidak semua keluarga akan mengalami perkembangan kepada keluarga luas yakni sebuah keluarga (yang mendiami sebuah rumah) mempunyai golongan 3 generasi. Kelahiran cucu mungkin membawa kepada perkembangan ini tetapi juga mungkin membawa kepada perpecahan keluarga dengan perginya ibu bapa yang baru demi mencari ruangan yang baru di luar rumah untuk keluarganya yang mengalami penambahan ahli. Di samping itu, faktor yang menyebabkan seorang anak mewarisi rumah ibu-bapa mereka juga tidak menentu dan ia mungkin disebabkan oleh desakan ekonomi dan alasan-alasan yang lain.

Selain ciri-ciri rasial yang menandai kedatangan orang-orang dan daratan Asia, juga dibawa serta kompleks kebudayaan tertentu, karena itu mereka memang berhak menyandang nama sebagai pendukung kompleks kebudayaan khusus. Namun karena luasnya persebaran dan besarnya keanekaragaman kebudayaan yang mereka kembangkan, seorang sarjana Perancis yang mempunyai perhatian besar pada asal-usul, perkembangan, dan persebaran kebudayaan di Asia Selatan menamakan kelompok penduduk dan kebudayaan yang menyebar di kepulauan Nusantara sebagai Indonesia untuk membedakan dengan penduduk dan kebudayaan di daratan Asia Tenggara. Di antara sempalan penduduk yang kemudian menetap di sepanjang pantai kepulauan Nusantara dan kemudian mengembangkan kebudayaan pantai yang bertumpu pada kebudayaan perdagangan ialah mereka yang kemudian dikenal sebagai orang Melayu.

Di Indonesia orang Melayu dikenal sebagai salah satu sukubangsa yang cukup besar peranan dan sumbangan dalam pengembangan kebudayaan nasional. Ciri paling mendasar bagi identitas kesukubangsaan Melayu pada masa sekarang adalah bahasanya yang mendasari bahasa nasional Indonesia, memeluk agama Islam, dan kebudayaan yang cenderung terbuka terhadap pembaharuan. Ciri yang lain nampaknya berangkat dan anggapan penduduk asli, bahwa orang atau kelompok yang beralih memeluk agama Islam adalah menjadi orang Melayu seperti yang terjadi di pulau Kalimantan dan Sumatera. Menjadikan bahasa sebagai pegangan untuk mengidentifikasikan suku-suku bangsa Melayu tidak dapat diterapkan sepenuhnya. Karena suku-suku bangsa yang bahasanya termasuk rumpun bahasa Melayu belum tentu mengaku sebagai orang Melayu, sebaliknya mereka lebih suka menggunakan identitas kesukubangsanya sendiri, seperti orang Minangkabau. Lampung, Banjar, dan sebagainya.

Sementara itu ada kelompok-kelompok sukubangsa yang dengan tegas menyebut dirinya sebagai orang Melayu, yang dibedakan dari sukubangsa Melayu lain berdasarkan batas geografis dan kesejahteraan. Dengan demikian dikenal adanya sukubangsa Melayu Langkat atau Melayu Deli, Melayu Jambi, Melayu Riau, Melayu Bangka, Melayu Pontianak, dan seterusnya.

3. Melayu Riau

Orang Melayu di Riau ini amat sedikit yang bertanam padi di sawah, karena keadaan alamnya tidak memungkinkan untuk itu, namun ada juga yang berladang. Pada masa lalu mungkin mereka lebih mengandalkan mata pencaharian mengolah sagu, mengumpulkan hasil hutan, menangkap ikan, berladang, dan berdagang.

Seiring dengan perkembangan politik di Indonesia dimana Riau menjadi dua propinsi, yakni Riau dan Kepulauan Riau yang pada kenyataannya hanya dibedakan oleh wilayah, namun menimbulkan persepsi awam bahwa Melayu terbagi dua, yakni melayu daratan dan kepulauan. Berdasarkan analisis peneliti, hal itu ada benarnya pada tatanan sosial bekas bangsawan mengingat bahwa Kerajaan tersohor Riau Lingga berada di daerah Kepulauan. Namun menurut hemat kami, sebagian besar strata (nelayan) sudah sejak zaman dulu menekuni pekerjaan sebagai nelayan. Adapun keturunan-keturunan bangsawan/teknokrat melayu lebih condong untuk menempuh pendidikan dan menjadi pedagang.

BAB III

PENGETAHUAN TRADISIONAL NELAYAN MELAYU TENTANG KELAUTAN

Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat pada dasarnya memberi kemudahan bagi manusia ketika menghadapi lingkungan alam. Hal ini juga terlihat bagi anggota masyarakat di kabupaten Karimun yang bermata pencaharian sebagai nelayan.

Manusia adalah makhluk yang berakal dan dengan akal pikirannya ia dapat mengenal dan mengetahui segala sesuatu yang ada di sekelilingnya. Hanya saja, pengetahuan manusia itu tidaklah diperoleh begitu saja, melainkan perlu proses yang panjang dan bertahap. Pengetahuan pertama diberikan seorang ibu kepada bayinya melalui bahasa isyarat. Bahasa isyarat yang penuh kasih sayang yang diberikan ibu kepada bayinya disebut juga sebagai bahasa ibu. Selanjutnya sesuai perkembangan otak anak maka perlahan-lahan anak-anak dikenalkan dengan dunia lain selain dunia ibu. Dunia lain itu adalah dunia luar rumah seperti alam sekitar antara lain hewan, tumbuhan, pegunungan, dan sejenisnya. Pengetahuan ini diperoleh melalui cara lisan dari mulut ke mulut. Pengetahuan yang diwariskan inilah yang seringkali dinamakan pengetahuan tradisional, yakni pengetahuan yang didapat tanpa melalui pendidikan formal, walaupun pada saat ini telah ada yang membukukannya. Umumnya kelompok masyarakat di Indonesia mengenal pengetahuan tradisional ini tanpa melalui pendidikan formal. Internalisasi dan sosialisasinya berjalan sedemikian rupa seiring dengan kehidupan suatu kelompok tersebut. Bahkan banyak kelompok masyarakat yang meracik mengemas pengetahuan tradisional ini dalam suatu bentuk aturan adat, cerita rakyat, mitos dan lain-lain. Semuanya bertujuan agar manusia mengerti dan dapat melaksanakan kegiatannya sehari-hari tanpa merusak lingkungan (secara umum). Adapun pengetahuan pertama yang diajarkan kepada anak adalah pengetahuan tentang gejala alam.

Pengetahuan tentang gejala alam dapat dilihat dari pemahaman mereka tentang adanya musim yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan penangkapan ikan, pengetahuan tentang bintang, tanda-tanda terjadinya hal-hal atau kejadian tertentu, dan lain sebagainya. Seperti di daerah lainnya di Indonesia, pengetahuan tentang gejala alam tersebut dijadikan pemandu dalam bercocok tanam maupun melaut.

Namun demikian, pengetahuan tentang gejala alam tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Kadang-kadang ada yang tidak cocok atau tidak terjadi sama sekali, tetapi hal ini tidak mengurangi kepercayaan masyarakat tentang gejala alam. Bahkan hal ini diyakini sebagai keterbatasan manusia karena yang maha mengetahui hanyalah Tuhan Sang Maha Pencipta.

A. Lingkungan Alam

1. Pengetahuan tentang Alam Sekitar

Kehidupan manusia sangat tergantung pada alam, keberadaan manusia tidak dapat dilepaskan dari alam sekelilingnya. Seperti kita ketahui bahwa manusia secara keseluruhan sangat dipengaruhi oleh alam dimana dia bertempat tinggal. Sebaliknya, alam yang ada disekitarnya dapat diolah oleh manusia dengan kemampuan yang dia miliki. Ini menunjukkan, bahwa antara alam dengan manusia mempunyai keterkaitan yang erat.

Penguasaan atas sumber daya alam secara perorangan maupun kolektif seperti hak adat dan hak ulayat, biasanya tidak bebas dari kearifan lingkungan atau pengetahuan budaya yang

menyangkut pengelolaan lingkungan. Demikian pula sistem pewarisan dan pengolahan sumber pencaharian dan lain-lain harta kekayaan dalam kemuniti yang bersangkutan, biasanya dikembangkan dalam rangka pengelolaan lingkungan secara berimbang.

Menurut Sumintarsih³⁸ manusia di dalam berinteraksi dengan lingkungannya tidak lepas dari pandangannya mengenai lingkungannya, bagaimana dia harus beradaptasi, mengelola, dan memanfaatkannya. Menurut Darryl Force (Ritohardoyo, 1991) antara lingkungan alam dengan kegiatan manusia selalu terdapat perantara yang menghubungkannya, yaitu seperangkat pengetahuan, sekumpulan tujuan, kepercayaan dan nilai-nilai. Melalui pola-pola kebudayaan inilah manusia menafsirkan lingkungan alam dengan seluruh isinya.

Konsep pemikiran manusia tentang alam dapat dibedakan dalam 3 kelompok yaitu; pertama, kelompok manusia yang orientasi nilai budayanya memandang alam sebagai sesuatu yang dahsyat sehingga manusia bersikap tunduk terhadap alam; Kedua, kelompok manusia yang orientasi nilai budayanya memandang alam sebagai sahabat sehingga manusia perlu berusaha menciptakan keharmonisan dengan alam; Ketiga, kelompok manusia yang orientasi nilai budayanya menganggap bahwa manusia bisa menundukkan alam.³⁹

Mengingat pengetahuan dan teknologi tradisional merupakan hasil interpretasi masyarakat dari generasi ke generasi terhadap lingkungan alamnya, maka sifat adaptifnya dengan lingkungan sangatlah berbeda dengan teknologi moderen yang cenderung bersifat eksploitatif. Namun sifat pengetahuan dan teknologi asli setempat yang akrab dengan lingkungan tersebut dapat saja berubah akibat berubahnya lingkungan karena intervensi teknologi dan kebijakan pembangunan yang tidak layak. Sedangkan faktor penentu perubahan dari dalam umumnya ditimbulkan oleh makin besarnya kebutuhan masyarakat akan sumber daya alam yang ada, terutama karena pertumbuhan penduduk berkat perbaikan perilaku sehat.

Nelayan Melayu di Kabupaten Karimun pada hakekatnya mempunyai pengetahuan terhadap lingkungan alamnya. Lingkungan alam ini dapat mendukung aktivitas hidup mereka. Lingkungan alam yang mendukung aktivitas hidup mereka ini adalah tanah dan laut yang ada di sekeliling mereka. Dari tanah dan laut ini terkandung bermacam ragam tumbuh-tumbuhan dan hewan yang dapat dikonsumsi.

Lingkungan alam dalam konsepsi masyarakat Melayu kabupaten Karimun adalah alam semesta ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang keberadaannya bisa dilihat dan dirasakan oleh manusia. Wujud lingkungan alam dengan segala isinya merupakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan bagi kepentingan hidup. Mereka dalam kehidupannya memanfaatkan sumber daya alam tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. Lingkungan alam di Kabupaten Karimun terutama lautnya sangat menjanjikan. Lautan luas dihuni oleh berbagai jenis hewan laut dan tersedia bagi mereka yang berpenghidupan sebagai pencari ikan atau nelayan.

Selain alam dapat memberikan kehidupan kepada manusia, maka alam dapat juga memberikan suatu pertanda bagi keselamatan hidup manusia. Pertanda tersebut dapat terlihat dari gejala perubahan alam, perubahan mana dapat memberikan suatu pertanda baik atau buruk bagi kehidupan. Sehingga masyarakat mempunyai pengetahuan terhadap gejala-gejala alam seperti; peredaran bulan dan bintang, cuaca gelap dan terang, kekuatan dan arah mata angin. Gejala-gejala alam tersebut sangat berguna bagi kelangsungan hidup manusia seperti dalam menentukan waktu menangkap ikan, berlayar, menentukan hari baik untuk suatu

³⁸ Sumintarsih, dkk. Hal 15.

³⁹ Menurut Kluckhohn, yang dikutip oleh Koentjaraningrat.

hajatan, dan sebagainya.

Bagi masyarakat, tanah dipandang mempunyai arti penting, karena tanah dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Pada masa dahulu, di mana pengaruh agama Islam belum begitu kuat, masyarakat memandang tanah sebagai sahabat. Menurut pendapat mereka tanah sebagai sumber penghidupan bagi mereka mempunyai penghuni dan penunggu. Oleh karena itu apabila ada orang hendak membangun rumah harus meminta izin kepada penunggu di mana rumah itu akan dibangun. Cara yang dilakukan adalah dengan mengadakan upacara ritual menyemah tanah.

Air bagi masyarakat merupakan hal yang utama baik air sungai maupun air bersih yang ada di darat. Air sungai merupakan sumber penghidupan. Oleh karenanya mereka lebih senang tinggal di tepi sungai atau pantai. Hal ini juga dapat dimanfaatkan untuk menambah penghasilan keluarga dengan mengambil hasil sungai.

Menurut P2BKM-UNRI (2003;127) air memegang peranan penting dalam kehidupan. Selain untuk kebutuhan hidup, air merupakan sarana dan prasarana utama dalam komunikasi sehingga kampung-kampung semuanya terletak di tepi sungai atau di pinggir laut.

Seperti sudah disinggung sebelumnya, masyarakat Melayu memandang alam sebagai bagian hidup mereka, sehingga tidak mengherankan bila kehidupan mereka sepenuhnya tergantung pada alam. Nafkah mereka tergantung pada pemberian alam, sehingga kecintaan mereka terhadap alam demikian besar, seperti nampak dalam pandangan mereka, bahwa laut tidak hanya memberikan sumber kehidupan atau nafkah, tetapi laut juga dianggap sebagai tempat yang sangat menyenangkan dan menentramkan. Banyak orang Melayu yang menghadapi suatu permasalahan, akan menenangkan pikiran mereka dengan berlayar ke tengah laut. Ternyata laut mampu membuat pikiran mereka menjadi tenang dan tenang.

Pentingnya laut dengan segala kandungan isinya bagi masyarakat Melayu Karimun dapat dilihat dari jenis makanan khas orang Melayu yang sebagian besar terdiri dari ikan-ikan laut seperti seperti gong-gong, kerang, kepiting, siput, cumi-cumi, udang, dan berbagai macam jenis ikan laut lainnya. Semua jenis makanan laut tersebut dijumpai pada setiap rumah tangga Melayu. Makanan hasil laut ini juga digemari oleh anggota masyarakat suku bangsa lainnya. Setiap orang yang hidup di bumi Melayu mesti mencoba makanan tersebut karena rasanya enak.⁴⁰

Pengetahuan masyarakat tentang tanaman di daerah ini dapat dikatakan lebih didasarkan pada kebutuhan atau penggunaan dari tanaman tersebut. Ada tanaman yang hanya digunakan sebagai tanaman kebun, ada tanaman yang hanya digunakan sebagai obat, sebagai pelengkap upacara, umpan ikan, bahan masakan dan lain sebagainya. Semua itu diperoleh secara turun temurun dari orang-orang dahulu dan oleh masyarakat sekarang masih dipercayai dan dijadikan sebagai pengetahuan sehari-hari. Pengetahuan terhadap tanaman kebun dan pembudidayaannya lebih diketahui oleh masyarakat yang memiliki aktivitas berkebun di ladang atau di hutan. Pengetahuan tentang tanaman obat-obatan lebih dikenal oleh dukun, tetapi masyarakat biasanya juga mengetahuinya walaupun terbatas. Sedangkan pengetahuan tentang tanaman untuk dimasak lebih diketahui oleh kaum perempuan. Jadi, pengetahuan tentang tanaman/tumbuhan ini lebih ditentukan oleh kebutuhan pemakaiannya.

Tanaman yang biasanya dimanfaatkan untuk berkebun berupa tanaman muda atau tanaman tua. Jenis tanaman muda yang banyak dimanfaatkan adalah ubi kayu, ubi talas, pisang, sayur-sayuran dan lain sebagainya. Adapun jenis tanaman tua antara lain; durian,

⁴⁰ Gatot Winoto, dkk Hal 59.

rambutan, duku, langsung, mangga, cempedak, nangka, sagu, karet, kelapa dan lain-lain. Tanaman paling banyak dan disukai adalah durian, mangga, pisang, dan jenis sayur-sayuran. Jenis tanaman ini di samping digunakan untuk konsumsi sendiri juga ada yang dijual untuk menambah penghasilan rumah tangga, atau dijual di pasar pagi.

Pembudidayaan dari tanaman yang digunakan sebagai obat, sama dengan tanaman di kebun, tidak memerlukan cara dan perawatan khusus. Semua jenis tanaman itu ada yang dapat diperoleh dari tanaman yang tumbuh di pekarangan (pandan berduri dan pohon inai) dan di kebun serta di tempat lain. Akan tetapi biasanya tanaman obat ini oleh para dukun juga dipelihara di sekitar rumah agar nanti apabila diperlukan untuk mengobati orang yang sakit segera dapat digunakan. Pembudidayaan tanaman ini tampaknya perlu diperhatikan agar jangan sampai punah atau tidak ditanami lagi oleh anggota masyarakat.

Masyarakat juga mengenal berbagai macam tanaman yang digunakan sebagai pelengkap dalam berbagai pelaksanaan upacara. Tanaman yang sering digunakan dalam upacara antara lain; bunga-bunga atau wangian berupa bunga rampai (bunga mawar dan bunga kenanga), daun pandan wangi, daun nilam, sirih dan lain sebagainya. Penggunaan bunga rampai ini dimaksudkan untuk menimbulkan semangat, sehingga upacara akan berlangsung dengan kidmat. Sedangkan sirih digunakan untuk menghilangkan rupa pucat. Dan biasanya pada pada tahap-tahap perkawinan selalu dimakan oleh orang yang terlibat seperti waktu peminangan harus dimakan oleh tuan rumah atau oleh kedua mempelai.

Di daerah Melayu pada umumnya untuk acara tepung tawar yakni acara untuk memberi keselamatan atau perlambang dari kesehatan, kesucian dan keakraban. Pada acara inindaun atau bahan yang digunakan adalah bertih padi, beras kunyit, beras putih, daun ganda rasa, daun ati-ati, daun sipulih, daun sambau, daun juang-juang, daun sitawar, daun sidingin, akar ribu-ribu sebagai pengikat, serta limau purut dan sintuk. Setiap daun-daun ini mempunyai perlambang tersendiri dengan maksud mengarah pada keselamatan.

Bertih padi lambang kemajuan dan kesuburan. Beras kunyit lambang kemuliaan dan kesungguhan dalam cita-cita, beras putih (beras basuh) lambang kemakmuran dan kesejahteraan, daun ganda rasa lambang kerukunan, daun ati-ati lambang kewaspadaan, daun sipulih lambang kecukupan dan kesempurnaan, daun sambau lambang keteguhan usaha pendirian, daun juang-juang lambang tangkal penolak/memagar diri, daun sitawar lambang kesehatan yang berkepanjangan, daun sidingin lambang kelegaan dan keserasian, akar ribu-ribu sebagai lambang kesatuan dan tepung beras dicampur dengan limau purut dan sintuk melambangkan kesucian..

Jenis tanaman yang merupakan pelengkap dalam memasak antara lain buah palem muda, rempah-rempah (cengkeh, lada, merica, pala, dan lain-lain), nangka muda, kelapa, daun lengkuas, daun serai, bawang, dan sebagainya. Pada orang yang telah meninggal ada sejenis tanaman yang sering digunakan yakni daun setinggi. Daun ini menimbulkan keharuman atau aroma yang wangi dan mengandung makna mengembalikan atau mendatangkan semangat bagi roh yang meninggal.

Hamidy mencatat, bahwa dalam hukum adat Melayu pernah terdapat ketentuan yang mengatur sistem beternak dan mengerjakan sawah/ladang. Dalam ketentuan tersebut dikemukakan aturan mengenai pembagian waktu untuk beternak dan berladang, masing-masing selama 6 bulan. Dalam jangka waktu 6 bulan pertama, petani mengerjakan sawah/ladang, mulai dari menanam, menyangi, sampai dengan menuai. Selepas itu, jangka waktu 6 bulan kedua dapat dimanfaatkan oleh peternak. Mereka dapat melepas ternaknya dengan

bebas untuk makan rumput di ladang yang telah dituai. Penggunaan sistem ini menguntungkan kedua belah pihak (peternak dan petani). Dengan cara ini pula kesuburan sawah/ladang tetap terjaga, sementara itu ternak berkembang biak dengan cepat.

Kelembagaan yang bersifat lokal itu (misalnya lembaga adat) dapat berfungsi sebagai penghambat terhadap ancaman yang dapat mempercepat kemiskinan sumber daya alam yang dipacu oleh meningkatnya intensitas pengaruh ekonomi pasar. Pengendalian sosial setempat juga sangat penting artinya sebagai penghambat pengalihan penguasaan atas sumber daya alam setempat, ataupun pengalihan fungsi lahan yang semula dipertahankan untuk memelihara keseimbangan lingkungan setempat.⁴¹

Daerah-daerah yang banyak ditumbuhi jenis palem rawa seperti rumbia, nibung atau sagu memanfaatkan hampir semua bagian dari tumbuhan tersebut untuk keperluan rumah. Mulai dari tiang rumah yang dibuat dari batang nibung, atap dari anyaman daun rumbia, lantai dari bilah-bilah batang rumbia, dan dinding rumah dari pelepah daunnya. Masyarakat pesisir dari daerah lain memanfaatkan bambu atau pohon kelapa untuk membuat rumah.

2. Pengetahuan tentang Aneka Binatang Laut

Pengetahuan tentang alam mendukung cara menangkap ikan, pengetahuan dan pekerjaan utama di laut ini menyebabkan mata pencaharian di darat yang berupa aktivitas di bidang pertanian, peternakan, dan sebagainya menjadi pilihan atau alternatif lain. Oleh karena itu, mereka umumnya mengenal kehidupan di laut dan dengan sendirinya mereka mengetahui tentang gejala alam dan lingkungan fisik kehidupan di laut.

Masyarakat nelayan Melayu di Kabupaten Karimun banyak yang bertempat tinggal di tepi pantai. Hal ini disebabkan karena secara geografis mereka tinggal di daerah dataran rendah, tepi laut. Keadaan alam yang terdiri dari pulau-pulau dan lautan yang mengelilingi, tentunya berpengaruh juga pada segala aspek kehidupan. Dari bentuk rumah mereka membuat rumah panggung yang merupakan penyesuaian dengan lingkungan alam sekitarnya. Rumah panggung ini sangat tepat untuk menghindari saat air pasang, menyimpan peralatan produksi serta menghindari diri dari binatang buas.

Lingkungan alam yang terdiri dari laut, juga berpengaruh dalam mata pencaharian hidup. Penyesuaian yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan lautan tersebut sebagai sumber mata pencaharian. Mengingat ketergantungan yang sangat besar terhadap lingkungan alam, mereka sangat memperhatikan kelestarian alam. Upaya melestarikan alam ini menyebabkan manusia dengan alam saling membutuhkan, saling tergantung dalam kelangsungan kehidupan semua makhluk hidup yang berada di tempat tersebut. Alam yang ada disekeliling yang berupa, lautan, sungai, gunung, hutan, segala hal yang ada di langit dan di bumi dipandang mempunyai kaitan dan fungsi sebagai makrokosmos, semua itu berpengaruh pada kehidupan manusia. Dalam kehidupannya, masyarakat menggunakan dan memanfaatkan alam sekeliling untuk mendukung kehidupannya. Mereka berpandangan bahwa pemanfaatan alam jangan sampai merusak, mencemari dan mengganggu ekosistem. Apabila hal tersebut terjadi, maka akibatnya juga akan menimpa mereka, seperti adanya banjir dan tanah longsor. Semua itu diakibatkan pengeksploitasian hutan tanpa adanya perhitungan, sehingga hutan menjadi tandus dan hilangnya sumber mata air. Demikian halnya mereka dalam mencari atau menangkap ikan, mereka terbiasa mengambil seperlunya saja tanpa adanya eksploitasi yang berlebihan. Hal ini juga disebabkan karena peralatan mereka yang masih tergolong tradisional dan

⁴¹ Jonny Purba, Hal 27.

sederhana, sehingga kemampuan dalam penangkapan ikan sangat terbatas.

Masyarakat yang bergantung pada sistem ekonomi subsisten sumber daya laut umumnya mengembangkan cara-cara menangkap berbagai jenis ikan, seperti pancing dan kailnya, tangguk (serokan), bubu, jaring, jala atau alat yang besar lebih kompleks seperti pukat dan bagan. Pada dua dekade belakangan ini kepada masyarakat pesisir telah diperkenalkan pula suatu alat yang menggabungkan teknik penangkapan dan pemeliharaan ikan di perairan laut tenang, yaitu *keramba* atau *rumpon*.

Di Kabupaten Karimun terdapat berbagai jenis binatang sebagai organisme hidup di samping manusia dan tumbuh-tumbuhan. Ada binatang yang sangat diperlukan manusia dan ada yang tidak. Bahkan ada juga binatang yang tidak disukai oleh masyarakat dengan berbagai alasan seperti binatang buas atau binatang yang mengganggu ketentraman hidup manusia. Di antara binatang itu ada yang boleh dibunuh atau binatang yang tidak boleh dibunuh. Ada binatang yang dijadikan sebagai binatang ternak dan pelengkap upacara. Binatang juga bisa memberikan tanda-tanda tertentu bagi manusia bila akan terjadi sesuatu. Jenis-jenis binatang liar yang terdapat di daerah ini antara lain; monyet hutsn, pelanduk, musang, buaya, biawak, ular, lutung, dan babi hutan. Sementara itu jenis binatang yang sudah jinak dan dijadikan hewan ternak adalah; sapi, kerbau, kambing, ayam, dan itik.

Pada waktu dahulu, binatang tidak boleh dibunuh dan kalau larangan ini dilanggar, roh binatang tersebut akan bangkit dan mengganggu ketentraman hidup pembunuhnya. Bahkan masyarakat juga akan mengalami hal serupa. Tentang binatang-binatang tertentu terdapat anggapan atau cerita yang sudah lama ada dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu mencerminkan pengetahuan masyarakat terhadap binatang serta manfaat dan usaha pembudidayaannya. Di antara cerita dan anggapan terhadap binatang itu sudah berubah, bahkan tidak begitu diperhatikan lagi. Kehadiran binatang dianggap sudah biasa dan diperlukan untuk membantu memenuhi kebutuhan manusia. Perubahan zaman telah ikut mempengaruhi persepsi manusia terhadap binatang. Kalau dulu manusia takut membunuh atau memakan sesuatu jenis binatang tetapi sekarang tidak lagi takut. Dahulu orang takut pada buaya tetapi sekarang boleh dikatakan buaya yang takut pada manusia.

Dahulu apabila ada orang yang akan mandi di sungai pasti akan dilarang karena di sungai itu dianggap ada buayanya. Namun sekarang ini dalam berbagai kesempatan jika di sungai terdapat buaya maka masyarakat akan segera membunuhnya. Akibatnya sekarang sulit ditemukan buaya di sungai karena populasinya makin menyusut dan sungai bukanlah tempat yang aman bagi buaya untuk berkembang biak karena banyaknya aktivitas manusia di sungai-sungai tersebut.

Untuk membunuh buaya pada masa lalu digunakan tupai, pelanduk, dan ayam sebagai umpannya. Apabila sudah tertangkap, buaya tersebut dibawa ke darat dan mulutnya diikat selanjutnya dibunuh dan diambil kulitnya untuk dijual. Penangkapan buaya merupakan salah satu tindakan yang bertentangan dengan perlindungan satwa langka. Hal ini apabila tidak dihentikan akan menyebabkan jenis hewan ini bisa punah dari bumi Indonesia.

Binatang yang sering ditangkap antara lain; berbagai jenis burung, pelanduk (untuk dimakan), rusa, babi hutan dan lain sebagainya. Binatang yang sering digunakan untuk pelengkap upacara dan dimanfaatkan dagingnya untuk acara selamatan yakni; kerbau, sapi atau lembu, kambing, ayam dan itik. Binatang yang ditenakkan dan dikembangkan antara lain; ayam, itik, kambing, sapi dan kerbau. Sedangkan binatang yang dimanfaatkan tenaganya untuk mengolah kebun seperti kerbau dan membawa barang-barang dagangan atau hasil panen seperti kuda, sekarang tidak dipakai lagi karena ada traktor pengolah lahan

dan gerobak untuk membawa hasil panen.

Pengetahuan masyarakat terhadap binatang-binatang yang hidup di laut antara lain pengetahuan tentang ikan-ikan laut. Ikan-ikan tersebut beberapa diantaranya menjadi tangkapan nelayan yang dimanfaatkan untuk konsumsi sendiri dan dijual di pasar atau pada agen, yang selanjutnya akan dipasarkan ke tempat lain. Kehidupan masyarakat yang sebagian besar nelayan ini menyebabkan pengetahuan tentang binatang laut penting sekali. Pengetahuan akan ikan-ikan dan binatang lainnya diikuti pula oleh pengetahuan tentang gejala-gejala alam.

Jenis ikan yang terdapat di laut terdiri atas jenis ikan yang boleh ditangkap dan yang tidak boleh ditangkap. Hampir semua ikan di laut menjadi objek tangkapan nelayan. Walaupun ada yang tidak ditangkap barangkali ikan-ikan besar yang memang sulit ditangkap dan jarang ada di sekitar laut Karimun. Ikan yang banyak ditangkap antara lain; ikan tamban, ikan belanak, ikan selukur, ikan selangat, ikan kerapu, ikan tongkol, dan beberapa jenis ikan lainnya. Selain dari jenis ikan, yaitu; udang, cumi-cumi (sotong), kepiting, kerang, gong-gong dan lain sebagainya.

B. Musim dan Mobilitas Nelayan Melayu

Nelayan Melayu di kabupaten Karimun sudah sejak lama hidup dari hasil laut, terutama dari berbagai jenis ikan.. Mereka mendapat warisan sebagai nelayan mengikuti kebiasaan generasi terdahulu yang diadopsi sampai sekarang. Kebiasaan sebagai nelayan bagi generasi terdahulu menjadi suatu modal penting bagi generasi selanjutnya, yang kadang tanpa sosialisasi/pewarisan tertentu, pengetahuan tentang nelayan sudah dimiliki oleh generasi mudanya.

Sebagai nelayan mereka harus menguasai tanda-tanda yang sering kali tidak ada dalam teori atau buku teks, tetapi ternyata bila di lapangan dapat diterima akal. Pengetahuan mengenai musim yang mereka miliki, selain dari warisan yang tersosialisasi lewat pengalaman di laut sehari-hari, hal ini juga berkat adanya pewarisan secara tak sadar dari senior ke junior. Kebiasaan-kebiasaan senior (tanpa diajarkan), akan dapat diwarisi oleh juniornya yang kemudian terus-menerus tertempah dan menjadi suatu hal yang mutlak dimiliki oleh nelayan.

Setiap kelompok akan menjalani suatu rute yang cenderung tetap dan biasanya mereka berhenti ditempat-tempat persinggahan tertentu yang tetap pula. Pedoman mereka untuk menentukan posisi dan arah pencarian ikan adalah semua gejala alam yang berhubungan dengan perubahan musim dan pergeseran arah mata angin yang mereka peroleh dari melalui proses sosialisasi yang berlangsung tanpa henti dari orang tua mereka.

Ada delapan perubahan musim dan pergeseran arah mata angin yang dikenal oleh Nelayan Melayu yakni :

1. Musim selatan yang terjadi pada bulan Juni sampai Agustus.
2. Musim angin barat terjadi pada bulan November
3. Musim angin utara terjadi pada bulan Desember sampai Februari.
4. Musim angin timur yang terjadi antara bulan Maret sampai Mei
5. Musim angin ujung selatan pangkal barat atau barat daya terjadi bulan Agustus sampai September.
6. Musim angin ujung barat pangkal utara terjadi pada bulan November sampai Desember.
7. Musim angin ujung utara pangkal timur atau timur laut terjadi pada bulan Februari dan Maret.
8. Musim angin ujung timur pangkal selatan atau tenggara terjadi bulan Mei sampai

Juni.

Selama masa mencari ikan bagi Nelayan Melayu pergi pelayaran diusahakan berada pada kawasan perairan disekitar pulau-pulau atau di bahagian tertentu wilayah kepulauan yang terletak berlawanan dengan arah mata angin misalnya angin timur posisi diusahakan pada bahagian selatan pulau. (Sindu Galba, 1996).

Nelayan Melayu dalam masa pencarian ikan jarak dekat yang waktunya singkat misal satu musim, dan pergeseran mata angin atau selama peralihan bulan terang ke bulan gelap dalam sebulan, maka saat mengitari suatu pulau arah pencarian ikan akan membentuk suatu siklus dengan gerakan ikut arus atau ikut angin. Tapi kalau awal pencarian ikan melintas dari barat ke timur yang memakan waktu lama maka arah pencarian ikan membentuk dua siklus yang merupakan gerakan angka delapan.

Pola-pola pencarian ikan seperti itu dalam kehidupan Nelayan Melayu masa sekarang ini telah menjadi gambaran masa lalu, karena perubahan-perubahan lingkungan dan peluang usaha, maka rute pencarian ikan tidak lagi menanti arah mata angin.

Musim panas merupakan musim yang lebih diharapkan dan dimanfaatkan untuk bekerja, apakah itu bercocok tanam didarat ataupun menangkap ikan dilaut. Namun demikian, bukan berarti musim hujan atau musim darat tidak disenangi karena dengan adanya hujan akan menyuburkan tanaman, memenuhi kebutuhan akan air. Hanya saja, pada usim panas kesempatan keluar rumah untuk mencari nafkah lebih banyak, seperti menangkap ikan di laut.

Musim panas atau musim selatan banyak dimanfaatkan untuk menangkap ikan, udang. Musim panas juga menyebabkan kemarau tetapi tidak mempengaruhi aktifitas masyarakat dan airpun tidak berkurang. Sedangkan musim barat dan musim selatan masyarakat jarang pergi ke laut karena pada musim itu angin laut biasanya kencang sehingga dapat membahayakan nelayan. Pada musim ini mereka lebih condong menangkap ikan di sekitar pinggir pantai agar suatu waktu dapat menghindari dari kuatnya angin serta gelombang. Dengan demikian, pengetahuan tentang musim sangat membantu dan perlu dalam mendapatkan hasil yang baik dan terhindar dari marabahaya.

Pengetahuan tentang musim sangat berpengaruh pula pada aktifitas masyarakat dalam menangkap ikan dilaut. Menurut kepercayaan masyarakat, musim panas lebih memungkinkan untuk memperoleh ikan yang banyak. Pada musim panas biasanya ikan akan bermunculan di permukaan laut sehingga mudah untuk ditangkap. Selain itu, pada musim panas nelayan akan mudah mengamati cuaca atau keadaan alam sehingga mereka tau kapan untuk mulai menangkap ikan atau kapan harus kembali kedarat.

Disamping pengetahuan tentang menangkap ikan laut, adapula kaitannya dengan pasang surutnya air laut. Pasang surut air laut ini terjadi sepanjang hari yang oleh masyarakat dilihat dari air sedang naik atau turun. bagi masyarakat Melayu, dalam menentukan waktu pasang surut ini diistilahkan dengan sebutan "bulan" untuk perputaran matahari dari pagi sampai sore atau malamnya. Apabila bulan sedang naik atau bulan mengambang menandakan air pasang/naik, jika bulan sedang berada dalam posisi 90derajat atau sedang tegak menandakan air tenang, dan jika bulan telah tergelincir atau turun menandakan air surut atau turun.

Disamping tanda melihat bulan tersebut, ada pula untuk menentukan pasang surut berdasarkan pada bintang yang disebut 'bintang pagi'. Ketika bintang sedang tegak pertanda air tenang. Jika bintang condong ke atas menandakan air pasang dan seandainya bintang condong ke bawah berarti air sedang surut. Nampaknya dari tanda-tanda tersebut (bulan dan bintang) sebenarnya sama yang mengisyaratkan bahwa pasang dan surut air laut terjadi

setiap hari. Apabila disamakan dengan waktu maka pagi hari sampai agak tengah hari saatnya air pasang dan ketika matahari sedang tepat pada kepala atau sekitar pukul 12 siang air sedang tenang, serta ketika matahari sudah condong ke barat dan sore hari saatnya air surut. Pada malam hari tanda-tanda tersebut diganti dengan bulan. Apabila bulan sedang tegak pertanda air tenang, dan jika bulan condong ke bawah pertanda surut. Begitulah pengetahuan masyarakat Melayu tentang pasang surut dan dalam melihat/ mengistilahkan bulan. Hal ini dapat dimengerti karena pada malam hari para nelayan turun ke laut, sebaliknya pada siang hari mereka akan kembali ke darat.

Pengetahuan tentang keadaan cuaca dalam menangkap ikan di laut ditentukan pula oleh keadaan gelap atau terang yang lebih dikenal dengan istilah 'bulan gelap' dan 'bulan terang'. Gelap dan terangnya laut dilihat atau dihitung dari hari yang berhubungan dengan musim yang sedang berlangsung musim panas atau musim hujan. Apabila menangkap ikan pada musim terang maka tipis harapan mendapatkan ikan yang banyak karena pada umumnya ikan akan mencari tempat yang gelap. Sebaliknya pada bulan gelap ikan mudah ditangkap karena mereka akan muncul di permukaan laut.

Pemahaman nelayan atas tempat kerjanya itu menunjukkan bahwa laut sebagai bagian hidup nelayan yang tidak mudah ditinggalkan. Menyatunya nelayan dengan laut dapat diketahui dari sistem pengetahuan klasifikasi mengenai laut yang dilakukan oleh nelayan, misalnya tentang warna laut, sifat-sifatnya, kedalamannya, bagian-bagian laut, dan sebagainya.

Menurut nelayan, laut batasnya dari bibir pantai sampai laut lepas. Laut adalah lahan yang luas terdiri dari tiga bagian yakni pinggir/tepi, tengah dan laut lepas. Masing-masing bagian dari laut itu memiliki sifat-sifat kedalaman, dan warna air laut. Nelayan dengan pengetahuannya tentang sistem klasifikasi laut, bisa mendeteksi pada kedalaman beberapa saat dia melaut dan atau hanya dengan melihat warna air laut, gerakan air laut, demikian juga terhadap penghuninya, yaitu jenis-jenis ikan apa yang terdapat di daerah permukaan, tengah, dan bawah; dan pada warna laut yang bagaimana nelayan sulit dan mudah menangkap ikan.

Menurut pengalaman nelayan, pada saat air laut berwarna pekat kebiruan, sulit mencari ikan karena banyak kotoran yang lengket di jaring; hal itu karena pengaruh arus barat laut dan timur laut yang terjadi sekitar bulan 4 dan 12.

Selain pengetahuan tentang bagian-bagian laut, warnanya, kedalamannya, nelayan juga memiliki sistem klasifikasi tentang ombak, angin, dan cuaca. Selain memiliki pengetahuan tentang ombak, nelayan juga memiliki sistem klasifikasi tentang angin, arah datangnya angin yang berpengaruh pada keadaan ombak, sifat angin dan sebagainya

Nelayan juga mengenal cuaca baik dan tidak baik. Dikatakan cuaca baik bila cerah, tidak mendung, angin sedang, tetapi pada saat bersangkutan penghasilan nelayan berkurang. Cuaca buruk apabila ombak dan angin besar, mendung dan ada petir, tetapi penghasilan nelayan relatif cukup baik.

Dalam aktivitasnya menangkap ikan, pada umumnya nelayan berpedoman pada tanda-tanda alam. Misalnya dengan memperhatikan gerak arus laut, memperhatikan pergerakan bintang dan bulan, dan tiupan arah angin (angin laut banyak ikannya)

Pengetahuan yang dimiliki itu menjadi pedoman nelayan untuk melakukan strategi pada saat melaut, misalnya pada saat datang ombak besar, angin kencang, dan cuaca buruk.

Kondisi alam sulit ditebak, pada saat berangkat cuaca cerah, angin bertiup lembut, tetapi bisa saja saat di tengah laut, tiba-tiba datang angin kencang, mendung pekat, ombak bergulung-gulung, petir membelah langit, dan hujan deras, semuanya itu adalah resiko yang harus dihadapi nelayan pada saat melaut. Nelayan tahu bahwa kondisi seperti ini bisa

membahayakan keselamatan mereka.

Resiko lainnya yang bisa datang dengan mendadak adalah misalnya tiba-tiba nelayan jatuh sakit pada saat ada di tengah laut, atau mesin perahu tiba-tiba mati/macet. Resiko seperti ini sering terjadi, biasanya nelayan harus menunggu bantuan dari nelayan lain yang kebetulan berpas-pasan di laut.

Pengetahuan dan sistem klasifikasi tentang laut, dan resiko yang harus dihadapi nelayan di laut, secara langsung dan tidak langsung telah memberikan cara-cara atau strategi untuk menghadapinya. Kearifan-kearifan yang terkandung dalam tindakannya adalah untuk meminimalisasi resiko, yang merupakan hasil dari pemahaman, penghayatannya terhadap pekerjaannya sebagai nelayan. (Sumintarsih dkk, 2005:50).

Adanya sistem pengetahuan dalam kehidupan masyarakat di daerah penelitian, melahirkan beberapa pantang larang terhadap lingkungan. Pantang larang ini merupakan manifestasi dari sistem pengetahuan yang dimiliki untuk menjaga kelestarian lingkungan alam dan sosial.

Mayoritas dari masyarakat Melayu di Kabupaten Karimun hidup dan bertempat tinggal di daerah pesisir pantai. Sebagian besar dari mereka ini bermatapencarian sebagai nelayan. Nelayan Melayu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dibekali dengan berbagai hal yang bertujuan untuk keselamatan dan mendapat hasil yang melimpah, salah satunya adalah *pantang larang* yaitu sesuatu pesan agar tidak melakukan perbuatan yang ditabukan, pada hakekatnya merupakan warisan dari nenek moyang untuk menjaga diri agar terjaga keselamatan diri mereka

Pantang larang dalam kehidupan orang Melayu sudah sejak dahulu ada. Pantang larang ini ada dalam segala aspek kehidupan. Segala pantang larang ini dimaksudkan untuk menjaga keselamatan manusia, lingkungan alam dari kerusakan akibat perbuatan manusia. Ketika lingkungan alam dapat dijaga kelestariannya, segala kandungan yang ada di dalamnya dapat dieksploitasi guna memenuhi segala kebutuhan hidup. Pantang larang juga dimaksudkan agar tidak menimbulkan kemarahan bagi makhluk halus yang menempati wilayah-wilayah yang menjadi tempat mencari sumber penghidupan tersebut. Dengan kata lain pantang larang pada prinsipnya merupakan upaya untuk menjaga keselamatan diri di samping melestarikan lingkungan alam.

Menurut Bapak Usman (informan kunci), banyak orang Melayu tidak menghiraukan lagi keberadaan pantang larang itu dan menganggapnya tidak lebih dari tahyul. Namun dalam hati kecil mereka tetap mengakui akan adanya kekuatan supranatural atau kekuatan gaib yang ada di luar diri dan kekuasaan mereka. Oleh karena itulah orang tua-tua Melayu masa lalu mengadakan pantang larang itu antara lain untuk melindungi anak cucunya dari gangguan kekuatan gaib.

Orang tua-tua Melayu masa lalu sangat percaya bahwa tempat-tempat yang jarang ditempuh manusia, seperti gunung, hutan, laut dan sungai banyak dihuni makhluk-makhluk halus. Oleh karena itu dicarilah pantang larang agar mereka tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mencelakakan diri mereka sendiri. Diciptakannya pantang larang diharapkan dapat menjadi pedoman bagi orang Melayu untuk menjaga dirinya dari gangguan makhluk halus. Disadari, pantang larang itu merupakan upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan alam..

Sesungguhnya banyak juga kejadian nelayan atau petani yang mengalami kecelakaan atau mendapat musibah saat merambah hutan dan mengarungi laut perahu atau sampan yang digunakan terseret ombak. Hal ini bisa terjadi karena mereka kurang paham mengenai perubahan-perubahan cuaca, tidak begitu mahir menggunakan perahu atau sampan, atau

sebab-sebab lain. Kecelakaan atau musibah tersebut memang sudah kehendak dari Sang Pencipta. Namun demikian, orang-orang pintar pawang, bomo, dukun) mengatakan bahwa hal itu terjadi karena yang tertimpa musibah telah melanggar pantang larang yang harus dipatuhi. Mereka telah melanggar pantang larang, maka sudah sewajarnya menerima musibah atas kelalaian yang dilakukan. Agar tidak menerima musibah maka semua pantang larang harus diindahkan.

Menurut Bapak Usman, pantang larang merupakan pedoman untuk menjaga diri daripada melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mencelakakan diri sendiri. Bahkan dengan mengetahui pantang larang itu, orang Melayu tidak akan bertindak ceroboh, lebih berhati-hati, dan takut melanggar pantang larang. Paling tidak apabila mau mengamalkan pantang larang warisan leluhur tersebut, malapetaka tidak akan menimpa dan lingkungan alam akan tetap terjaga.

C. Teknologi

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari alam karena alam juga menyediakan bermacam-macam kebutuhan manusia. Berbagai kegiatan dilakukan sebagai perwujudan tanggapan aktif manusia terhadap alam tersebut yang pada gilirannya akan menghasilkan kebudayaan. Dan, kebudayaan itu sendiri bersifat dinamis (berkembang). Kedinamisan suatu kebudayaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain demografis, kontak-kontak dengan kebudayaan asing, geografis dan lain-lain.

Faktor geografis sering disebut sebagai yang sangat menentukan corak dari suatu kebudayaan (*determinisme* geografi). Artinya, kebudayaan yang berkembang pada suatu masyarakat, baik bahasanya, sistem kemasyarakatannya, sistem ekonominya, sistem religinya, sistem pengetahuannya, sistem keseniannya, dan sistem teknologinya, tidak terlepas dari lingkungan geografis dimana masyarakat tersebut berada. (Sindu Galba: 1998).

Dalam pembahasan berikut ini akan dikemukakan teknologi masyarakat Melayu di Karimun yang berhubungan dengan kelautan yang digunakan oleh masyarakat untuk menangkap ikan (biota laut).

1. Alat yang digunakan sebagai kendaraan di laut

a. Sampan dan Pompong

Sampan (sampan dayung) merupakan alat transportasi yang dipergunakan masyarakat adat Nelayan Melayu dalam beraktivitas sehari-hari di laut dengan cara mendayung. Di samping itu, sampan juga berfungsi sebagai sarana untuk menangkap ikan. Nelayan Melayu menyebut sampan dengan sebutan "*sapao*". Sampan ini dibuat dari kayu meranti, seraya, mensanak dan lain-lain. Dipilihnya kayu ini karena kayunya keras dan tahan lama. Dulu, kayu ini dicari di hutan di pulau-pulau, kini kayu harus dibeli. Makanya tidak banyak orang yang berprofesi sebagai pembuat sampan atau pompong. Yang lazim sekarang dilakukan oleh nelayan untuk memiliki sampan adalah dengan membeli sampan baru dari pengrajin ataupun separuh pakai atau sampan *second* menurut istilah setempat sampan *second* ini setelah dibeli diperbaiki terlebih dahulu sesuai dengan keinginan, kemudian baru dipakai. Mempunyai sampan dengan cara membeli adalah lebih praktis. Apalagi pada masa sekarang sudah sulit mencari kayu di hutan.

Sampan yang pada umumnya digunakan Masyarakat Adat Nelayan Melayu ini masih bersifat tradisional. Cara mempergunakannya pakai dayung. Setiap kali turun ke laut, sekurang-kurangnya mereka harus pergi berdua. Satu orang bertugas mendayung atau mengendalikan

sampan sedang satu orang lagi mempersiapkan peralatan untuk menangkap ikan. Masyarakat adat Nelayan Melayu pada umumnya pandai mendayung sampan/ mempergunakan sampan, baik kaum perempuan maupun anak-anak mereka yang berumur ± 8 tahun.

Sewaktu-waktu apabila diperlukan, sampan ini mereka beri atap yang disebut “*kajang*”. Atap ini terbuat daun pandan yang disusun sejajar dengan rapi kemudian dijalin dengan rotan. Pembuatan atap sampan ini biasanya dikerjakan oleh kaum perempuan. Daun pandan diperoleh di pantai sekitar tempat tinggal mereka ataupun di pantai sekitar pulau-pulau tempat mereka menangkap ikan. Atap ini didesain sedemikian rupa sehingga bisa bongkar pasang sesuai dengan keinginan/keperluan mereka. Kalau diperlukan, atap sampan dipasang dan sebaliknya kalau tidak diperlukan, atap disimpan pada tempat tertentu.

Berbeda dengan sampan dayung, pompong/perahu motor yang dipergunakan oleh beberapa Nelayan Melayu untuk menangkap ikan, diperoleh dengan cara membeli (bagi yang mampu). Mereka belum punya keahlian dalam membuatnya, apalagi pompong memakai mesin/motor penggerak dalam pengoperasiannya. Tetapi diantara mereka bisa mengoperasikan pompong tersebut.

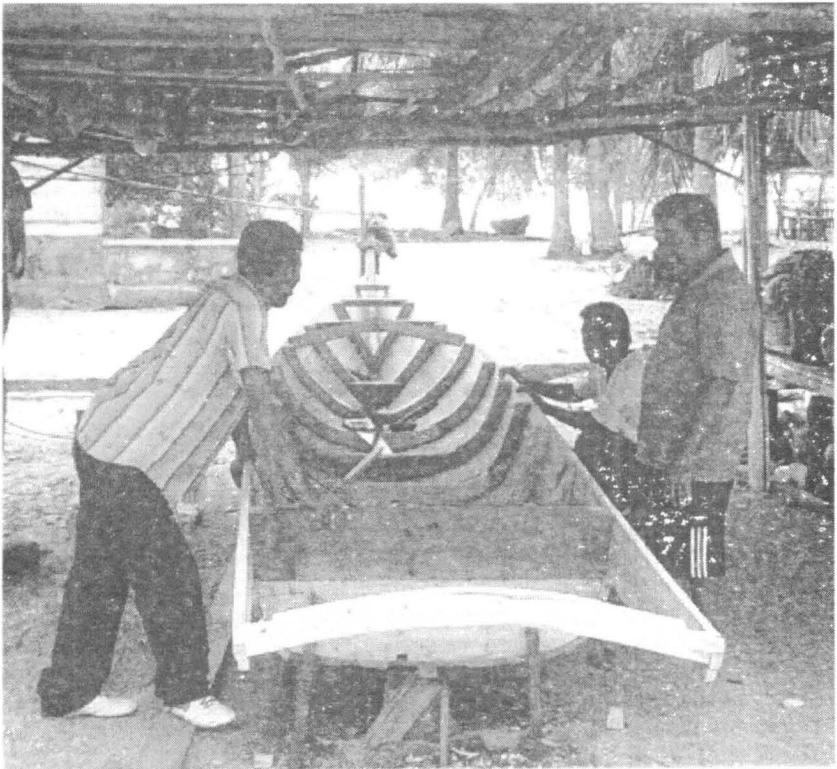


Foto 12:
Pak Iskandar, Pengrajin Pompong di Desa Parit
dengan hasil kerajinannya yang hampir selesai

Dibandingkan dengan sampan dayung, pompong lebih besar, cepat dan aman. Tetapi bagi kebanyakan Masyarakat Adat Nelayan Melayu, pemakaian sampan dayung lebih disenangi. Selain tidak mampu membeli pompong, pengoperasian sampan dayung tidak memerlukan biaya banyak seperti membeli BBM (Bahan Bakar Minyak). Apalagi pada masa sekarang harga BBM dari waktu ke waktu semakin melambung dan kadang-kadang untuk memperolehnya pun sulit.



Foto: 13
Pompong yang dipergunakan untuk menangkap ikan

2. Alat Tangkap

a. Tombak/Serampang

Tombak/serampang digunakan untuk menangkap ikan dan sotong. Pegangan serampang terbuat dari bambu sedangkan matanya dari besi. Bambu untuk membuat serampang ini di pulau sekitar tempat pemukiman mereka ataupun pulau-pulau di sekitar tempat mereka menangkap ikan.

Untuk sebuah serampang, diperlukan bambu dengan diameter $\pm 5/7$ cm dan panjang ± 3 m. Ukuran ini kadang-kadang tergantung keinginan pemakai (besar/kecil tubuh seseorang). Sedangkan untuk matanya diperlukan besi. Besi ini dibentuk bercabang 2 atau 3 dengan ujung yang runcing dan agak berkait. Membuat mata pancing ini, tidak semua nelayan Melayu punya keterampilan. Sebagian mereka mengupah kepada orang lain. Mata serampang ini ada yang dua dan ada yang tiga. Semakin banyak mata serampang yang dipakai, semakin besar kemungkinan untuk memperoleh ikan/sotong lebih banyak.

Setelah mata serampang selesai dibentuk, barulah mereka pasangkan ke bambu yang telah mereka sediakan dan dilengkapi dengan tali.

b. Pancing

Pancing adalah alat yang dipergunakan untuk menangkap ikan, udang, *nos* (cumi kecil) yang terdiri atas mata pancing, tali nylon, *tuntun/ladong* dan *gelondong*. Peralatan pancing ini dapat dibeli di pasar Karimun ataupun tempat-tempat lainnya.

Gelondong berbentuk bulat seperti roda terbuat dari plastik, berfungsi untuk menggulung tali pancing yang terbuat dari tali nilon. Sedangkan mata pancing terbuat dari logam. Semua peralatan untuk memancing ini mudah didapat karena tersedia di pasar-pasar termasuk di pasar Karimun.

Setelah semua peralatan tersedia, barulah masyarakat atau seseorang yang akan mempergunakannya merakit sendiri sesuai dengan kebutuhan. Apabila pancing dipergunakan untuk menangkap ikan yang berkelompok, maka peralatan pancing dirakit seperti gambar di bawah ini.

Perambut terbuat dari tali nilon dengan ukuran lebih halus dari tali pancing. Besar kecilnya ukuran tali pancing dan mata pancing tergantung besar/kecilnya ikan yang akan dipancing. Kalau memakai tali pancing dan mata pancing yang agak besar/kasar, maka ukuran ikan yang akan dipancing adalah ikan yang berukuran agak besar. Dan, begitu juga sebaliknya, apabila menggunakan tali nilon dan mata pancing yang halus maka ikan yang akan didapat juga ikan yang agak kecil. Tuntun atau ladong terbuat dari timah yang berfungsi sebagai pemberat untuk menenggelamkan pancing ke dalam laut.

Apabila memancing di air tenang, dipakai peralatan yang disebut "*condit*". Mata pancing tidak diberi umpan, umpan hanya ditabur dipermukaan air kira-kira setengah pancing/candit. Dengan demikian ikan akan berebut umpan maka cepat-cepat pancing/candit ditarik ke atas dan ikan-ikan pun akan menyangkut dipancing/candit. Di bawah ini adalah gambar peralatan pancing untuk menangkap ikan yang berkelompok.

Peralatan pancing yang dipergunakan untuk memancing ikan yang berada di laut yang dalam hampir sama dengan peralatan untuk memancing ikan yang berada di permukaan laut. Perbedaannya terletak pada tuntun. Untuk memancing ikan yang berada di laut yang dalam tuntunnya besar/berat, sedangkan untuk memancing di permukaan laut tuntunnya kecil/tidak terlalu berat.

c. Jala dan /atau jaring

Jala atau jaring dibuat dari tali nylon dengan cara merajut. Alat untuk merajut disebut "*coban*". Pada masa sekarang, jala yang siap pakai sudah banyak dijual di pasar dan harganya bervariasi tergantung besar/kecil dan bahan yang dipergunakan. Bagi masyarakat yang hendak membeli jala siap pakai, dapat mendapatkannya di pasar-pasar terdekat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.

Apabila jala rusak atau putus, jala tersebut dapat diperbaiki dengan cara merajut dengan tali nilon atau bahan yang sama.



Foto 14 :
Foto Jaring yang dibungkus dengan kain, siap dibawa ke laut



Foto 15 dan 16 :
**Foto jaring lainnya yang dipakai oleh nelayan Melayu
 untuk menangkap ikan di laut**

d. Sondong

Pada masa lalu, sondong dibuat dari kain, tetapi sekarang untuk membuat sondong hanya memakai nilon/plastik menyerupai kelambu gantung yang terbuat dari nilon/plastik. Untuk pemegangnya dipergunakan kayu dengan diameter ± 8 cm dan panjang ± 3 m. Sedangkan untuk tapak dipergunakan sabuk kelapa. Untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini.

e. Penceduk

Penceduk adalah alat untuk menangkap ikan/udang *popaye* (kecil) di sungai. Penceduk terbuat dari kayu (untuk tangkai), nylon dan rotan.

f. Raga

Raga adalah wadah/tempat ikan yang dipergunakan untuk meletakkan/ menyimpan ikan waktu menombak. Raga ini terbuat dari rotan dengan cara menjalinnya sehingga berbentuk bola/raga. Biasanya raga ini diikatkan dipinggang.

3. Pola Penangkapan

Adapun pola penangkapan hasil laut, selain yang disebutkan di atas, nelayan Melayu juga lazim melakukan dalam beberapa cara yaitu :

a. Menyelam

Cara ini dipakai untuk mengambil atau mengumpulkan jenis-jenis binatang karang seperti Kimia, Lokan, Kijung, Teripang, Siput Mata Merah, Kiban dan sebagainya.

b. Menembak

Menembak merupakan salah satu cara Nelayan Melayu menangkap ikan. Pada saat melakukan cara ini, mereka mempergunakan alat yang disebut dengan serampang atau tempuling. Serampang merupakan tombak yang bergagang bambu dengan ujungnya diberi mata tombak yang berbentuk seperti mata pancing atau mata kail lurus dengan ujung tajam dan berkait sebanyak tiga buah. Dari tiga mata tombak diikat menjadi satu berbentuk seperti trisula dengan posisi mata tombak tengah lebih rendah dari dua mata tombak lainnya yang berhadapan. Sedangkan pada pengikat mata tombak diberi tali panjang agar mudah ditarik kembali setelah serampang atau tempuling dilemparkan ke sasarannya.

Perbedaan tempuling dan tombak terletak pada gagangnya, tombak bergagang buluh yang ruasnya harus berjumlah ganjil antara 5 - 9 ruas. Sedangkan tempuling gagangnya terbuat dari kayu yang biasanya kayu nibung dengan ukuran sepanjang tangan ke dada sipemakai. Disamping itu serampang bisa digunakan untuk menembak semua jenis binatang laut yang ukurannya tidak terlalu besar, seperti ikan, ketam, udang, sotong dan cumi-cumi. Tempuling hanya digunakan untuk menembak ikan besar atau kecil dan ketam, serta gurita (sotong besar).

c. Nyuluh

Nyuluh berasal dari kata suluh yang berarti api penerang. Cara ini dipergunakan oleh Orang Laut untuk menombak ikan dan udang serta sotong pada malam hari. Hal ini dilakukan apabila pasang surut atau antara surut dan pasang dan sebaliknya terjadi pada malam hari. Pekerjaan menyuluh dilakukan lebih dari satu orang, setidaknya dua orang yang masing-masing bertugas sebagai pemegang alat penerang

atau lampu dan seorang lagi sebagai penombak. Secara tradisional suluh yang dipakai adalah batang kayu lunak atau daun serta pelepah kayu yang dijadikan seperti obor. Dewasa ini Nelayan Melayu sudah mempergunakan lampu patromak atau lampu lanting.

d. *Ngedik*

Salah satu dari bermacam-macam cara Nelayan Melayu menangkap ikan adalah ngedik. Menangkap ikan dengan cara ngedik sama dengan memancing. Perbedaannya terdapat pada alat pemegang. Pancing mempergunakan alat pemegang, sedangkan ngedik tali pancing diikat pada sebuah kayu yang lentur atau buluh yang disebut dengan *joran*. Ngedik dilakukan pada perairan yang dangkal berkarang.

e. *Berkarang*

Berkarang merupakan suatu pekerjaan mengumpulkan sumber daya laut berupa karang-karangan, seperti lokan, ketam, kijang dan siput. Berkarang dilakukan pada saat air laut surut jauh (kering besar).

4. Hubungan Ekonomi

Dalam kehidupan aspek ekonomi nelayan Melayu cenderung berhubungan dengan perantara dan/atau toke. Hampir setiap hari perantara/agen selalu hilir mudik ke kampung nelayan untuk melayani nelayan yang akan pergi dan pulang melaut. Apabila nelayan mendapat hasil dalam jumlah yang cukup besar, dan nelayan yang turun juga dalam jumlah yang banyak, maka hasil yang diperoleh dapat langsung dijual kepada toke. Di Karimun beberapa terdapat toke dari kalangan etnis Cina yang juga bertindak sebagai pedagang yang menyediakan segala keperluan hidup nelayan dan segala keperluan rumah tangga dapat mereka peroleh dari toke tersebut.

Ada minimal dua tipe perantara dan toke, pertama yaitu orang yang sanggup memenuhi segala kebutuhan keluarga nelayan dengan cara memberi talangan (utangan). Hutang ini dibayar dengan cara menjual hasil tangkapan yang mereka peroleh terhadap perantara atau toke. Sedangkan yang kedua yaitu perantara atau toke yang hanya menerima jenis ikan tertentu (misalnya ikan yang tergolong mahal untuk diekspor). Mereka ini tidak terlalu terikat satu sama lain. Sedangkan perantara dan toke yang pertama ada keterikatan hubungan.

Keberadaan perantara dan toke seperti ini sudah berlangsung sangat lama, dan masyarakat nelayan seperti itu terlihat tidak mempunyai alternatif lain. Antara nelayan dengan toke sudah terjalin hubungan timbal balik yang sangat sulit untuk dipisahkan. Sebab Nelayan Melayu itu dapat memperoleh sampan bahkan pompong atas bantuan toke tersebut toke membelinya terlebih dahulu dan Nelayan Melayu membayarnya dengan jalan mencicil, dan menurut para nelayan ini tidak memberatkan karena baru dibayar apabila hasil tangkapannya banyak. Dan apabila tangkapan sedikit maka cicilan belum perlu dibayar. Hutang yang telah dicicil hanya dicatat toke dan mereka tidak mengetahui berapa sisa hutangnya, begitu juga mengenai harga sampan, harga barang-barang lainnya. Semuanya ditentukan oleh toke termasuk juga harga ikan. Akibatnya mereka terpaksa berhubungan dengan toke karena hutang mereka tidak pernah selesai.

Pada pola kedua dari hubungan dengan toke akhir-akhir ini muncul gejala baru dan ini juga sangat tergantung kepada jumlah toke di suatu pemukiman Nelayan Melayu. Ada kecenderungan semakin banyak toke maka semakin bebas nelayan menjual hasil tangkapan mereka dengan harga yang lebih tinggi. Namun disisi lain, para toke pun tidak mau memberikan hutang kepada nelayan.

D. Upacara-upacara yang berkaitan dengan Mata Pencapaian

Menurut Koentjaraningrat, upacara adalah salah satu unsur dari religi yaitu kepercayaan terhadap adanya kekuatan yang berada di luar kekuasaan manusia (kekuatan supranatural). Manusia meyakini keberadaan kekuatan tersebut bahkan kekuatan tersebut ikut menentukan jalan hidup manusia. Kekuatan supranatural tersebut terwujud pada kepercayaan adanya dewa, makhluk halus, kekuatan sakti, Tuhan, dan ilmu gaib.

Pada masyarakat Nelayan Melayu Karimun, selain mempercayai adanya Tuhan Yang Mahaesa, mereka juga mempercayai adanya penguasa lain di lingkungan alam atau tempat tinggal mereka. Kepercayaan terhadap adanya ilmu gaib yang bisa mereka dapatkan dari makhluk halus atau tempat-tempat keramat masih mewarnai kehidupan masyarakat. Keyakinan terhadap makhluk halus yang mempunyai kekuatan gaib banyak mereka jumpai di tempat-tempat seperti; laut, teluk, hutan, dan rawa-rawa yang ada di sekitar tempat tinggal mereka.

Agama dan kepercayaan merupakan suatu kekuatan yang sangat berperan dalam membentuk masyarakat dan kebudayaan. Agama ditujukan pada pengabdian serta kepatuhan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, sedangkan kepercayaan dihubungkan dengan kekuatan-kekuatan yang diharapkan bantuannya untuk menolong dan melindungi diri seseorang atau masyarakat.

Menurut Yussuwadinata dan Esram (2002), dalam kehidupan masyarakat Melayu, mereka membedakan 2 wujud alam yaitu; alam gaib dan alam nyata. Pemikiran tentang adanya alam gaib membuahkan kepercayaan tentang adanya kekuatan di luar kekuasaan manusia. Berkaitan dengan pemikiran tersebut, maka setiap wujud alam, seperti gunung, lautan, hutan, dan sebagainya, diyakini mempunyai penjaga. Berlangsungnya peristiwa-peristiwa bencana alam misalnya, dipercayai sebagai hukuman atas pelanggaran yang dilakukan oleh manusia karena tidak mengindahkan ketentuan yang digariskan oleh penjaganya. Berkaitan dengan kepercayaan terhadap alam gaib, dalam kehidupan orang Melayu dikenal berbagai jenis upacara yang intinya merupakan upaya pendekatan manusia terhadap para penjaga benda-benda alam, misalnya; upacara memelihara kampung.. Dalam upacara semacam itu, manusia menyediakan "sesajen" bagi sang penjaga dan menyampaikan permintaan agar dihindarkan dari bencana.

Banyak dari anggota masyarakat yang telah menganut ajaran agama tertentu tetapi masih mempercayai adanya makhluk halus. Walaupun mereka telah melaksanakan ajaran-ajaran agama yang mereka yakini, namun kepercayaan terhadap adanya makhluk halus dalam kehidupan mereka juga banyak mewarnai kehidupan masyarakat.

Sebelum memeluk salah satu ajaran agama, kepercayaan yang diyakini adalah animisme. Animisme adalah suatu sistem kepercayaan kepada jiwa dan makhluk halus yang berada di alam sekeliling tempat tinggal manusia. (Suyono, 1985). Di samping kepercayaan terhadap makhluk halus ini, ada juga anggota masyarakat yang mempercayai adanya kekuatan-kekuatan gaib yang terdapat dalam diri seseorang, pohon besar dan sebagainya (dinamisme).

Masyarakat di daerah penelitian, meyakini di dunia ini di samping adanya makhluk hidup, juga ada makhluk lain yang mendiami ruang dan tempat yang ada di sekeliling mereka. Makhluk lain yang dipercayai ada di sekitar mereka adalah roh-roh orang yang telah meninggal dan makhluk halus yang sewaktu-waktu sering kali memperlihatkan wujudnya dalam penglihatan masyarakat. Roh atau arwah nenek moyang yang telah lama meninggal kadang kala memperlihatkan dirinya di lingkungan kaum keluarganya yang masih hidup. Pemunculan roh nenek moyang ini terjadi apabila roh tersebut melihat bahwa keturunannya dalam

kehidupan sehari-hari tidak berbuat seperti yang telah dilakukannya pada masa lalu. Ketika kaum kerabat ini tidak lagi memperdulikannya, maka roh nenek moyang ini menjadi murka dan seringkali mendatangkan bencana, seperti bencana alam, timbulnya wabah penyakit, dan kesulitan hidup dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Biasanya setiap kali diadakan upacara persembahan terhadap roh nenek moyang dan makhluk halus, selalu dipimpin oleh seorang *bomo* atau dukun. Dari ritual yang dilakukan *bomo* akan membacakan mantra-mantra atau jampi-jampi yang intinya memuat permintaan agar roh nenek moyang atau makhluk halus menjaga kehidupan mereka dan tidak mengganggu anak cucunya yang masih hidup. Selain itu, permintaan yang sering kali dibacakan oleh *bomo* adalah agar makhluk halus yang berada di sekitar tempat tinggal penduduk mau pindah ke tempat lain yang jauh dari lingkungan tempat tinggal penduduk.

Tidak setiap orang dapat berkomunikasi dengan roh nenek moyang atau makhluk halus yang ada di dunia ini. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh *bomo*. Pembacaan mantra atau jampi-jampi mengisyaratkan adanya komunikasi antara *bomo* dengan roh nenek moyang atau makhluk halus. Dengan demikian diyakini bahwa ketika pembacaan mantra atau jampi-jampi dilakukan *bomo*, maka mantra atau jampi-jampi tersebut merupakan sarana yang dapat menghubungkan keinginan manusia yang masih hidup dengan roh nenek moyangnya.

Menurut penuturan salah seorang informan (Mahyuddin Sudarno) dunia tempat tinggal roh nenek moyang biasanya di sekitar tempat tinggal anak cucunya. Roh nenek moyang ini bersemayam di sekitar tinggal anak cucunya dengan maksud dapat menjaga keselamatan anak cucunya tersebut. Sementara itu, para hantu, jin balang, mambang dan peri bersemayam di tempat-tempat tertentu yang jauh dari lingkungan tempat tinggal anggota masyarakat. Mereka ini umumnya tinggal di pohon-pohon besar, laut, sungai, teluk, rawa-rawa, dan hutan. Selagi roh nenek moyang dan makhluk halus tidak diganggu oleh manusia, maka mereka tidak akan menjadi murka. Ketika melewati tempat-tempat yang dipercayai ada “penunggunya” maka hendaklah meminta izin untuk lewat dan jangan mengganggu makhluk hidup lain (tanaman dan hewan) yang ada di sekitar tempat tersebut.

Pada dasarnya, ada pemikiran orang Melayu mengenai alam gaib merupakan sisa-sisa kepercayaan lama sebelum orang melayu memeluk agama Islam, yakni animisme dan dinamisme. Untuk menjembatani hubungan manusia dengan alam semesta yang penuh dengan rahasia ini, masyarakat meminta bantuan kepada pawang, *bomo*, atau dukun. Mereka dianggap menguasai mantra, doa-doa dan ilmu-ilmu rahasia yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan alam dan penjaganya. Sampai saat ini sisa-sisa kepercayaan lama tersebut masih dapat dijumpai. Namun, sejalan dengan masuknya agama Islam dalam kebudayaan Melayu, maka mantra-mantra yang diucapkan telah banyak berubah dan menyesuaikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Tolak Bala,

Kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat atau nelayan khususnya dalam menangkap ikan di laut yakni mengadakan upacara *tolak bala*. Hal ini dilakukan untuk memohon keselamatan dalam perjalanan serta mendapatkan hasil yang memuaskan. Dahulu ada beberapa jenis ikan yang tidak boleh dimakan. Hal ini disebabkan pada jenis ikan tersebut terdapat bisa atau racun yang membahayakan keselamatan orang yang memakannya. Ada juga jenis binatang laut yang tidak dimakan karena dianggap jijik, namun jenisnya sudah tidak diketahui lagi karena generasi sekarang tidak tersosialisasi oleh generasi terdahulu.

Nelayan Melayu Sumatera Timur sangat percaya akan kekuatan gaib yang ada di laut bisa mempengaruhi tangkapannya. Orang yang mampu bernegosiasi dengan jembalang laut dan mambang laut (makhluk gaib di laut) adalah Tok Pawang Jamu Laut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Iskandar, pada saat ini sepengetahuan beliau, nelayan Melayu sudah jarang melakukan upacara-upacara khusus yang bertujuan untuk menambah penghasilan. Kebanyakan yang dilakukan oleh mereka adalah berdoa sebelum berangkat dan setelah sampai di tempat (lokasi) penangkapan ikan serta “meminta izin” kepada penjaga laut. Kira-kira kata yang diucapkan adalah sebagai berikut. “Wahai datuk penjaga laut, Izinkanlah kami mengambil sebagian dari tempat ini sebaifai bekal hidup kami dan keluarga !” Selanjutnya mereka mulai menangkap ikan .

Ketika kami mengkonfirmasi beberapa hal-hal yang dulu lazim dilakukan oleh nelayan Melayu Sumatera Timur yang percaya akan kekuatan gaib yang ada di laut bisa mempengaruhi hasil tangkapan. Menurut Pak Iskandar, hal itu tidak pernah dilakukan, karena sebagian besar nelayan Melayu Karimun adalah orang yang sudah taat beragama. Berdasarkan beberapa sumber, di Sumatera Timur ada orang yang mampu bernegosiasi dengan jembalang laut dan mambang laut (makhluk gaib di laut) yang disebut Tok Pawang Jamu Laut. Profesi ini diperoleh secara turun temurun yang kabarnya tidak bisa terelakkan, jika tidak ingin kena fuaka. Tok Pawang biasanya sudah berusia lanjut, mengetahui silsilah kampung makhluk dan prosesi jamu laut serta wajib memahami siroh nabi dan aksara arab gundul. Tok Pawang sangat disegani di lingkungan masyarakat nelayan melayu sumatera timur karena selain mampu mendongkrak hasil tangkapan (ikan), ia juga diyakini dan terbukti bisa memerintahkan makhluk gaib yang ada di laut untuk menyembunyikan ikan-ikan yang ada di laut.

Mengenai pembudidayaan ikan atau binatang laut bisa dikatakan sampai saat ini masih diperhatikan. Oleh karena ikan laut selalu berkembang biak pada masa-masa tertentu, maka upaya pembudidayaan dengan menggunakan bagan, rumpon, dan keramba banyak dilakukan. Sebagian anggota masyarakat lainnya yang bermata pencaharian sebagai nelayan, tidak melakukan budidaya. Oleh karena ikan di laut selalu berkembang biak tanpa perlu pengelolaan oleh nelayan ataupun pemerintah. Akan tetapi ada sejenis ikan yang dibudidayakan oleh masyarakat di pinggir pantai yakni ikan kerapu. Benih ikan ini dilokalisasikan pada suatu tempat yang berbentuk segi empat dan terbuat dari kawat, setelah besar ikan ini baru dikonsumsi atau dijual ke pasar atau restoran makanan laut.

BAB IV

PENGARUH DAN PERUBAHAN

Nelayan Melayu di Kabupaten Karimun khususnya di lokasi penelitian (sesuai ruang lingkup wilayah) saat ini sedang mengalami proses perubahan. Akibat dari proses pembangunan ekonomi yang berlangsung pada hampir semua daerah Propinsi Kepulauan Riau termasuk di kabupaten Karimun ini. Hal ini, secara langsung maupun tidak langsung berakibat terganggunya lingkungan alam, lingkungan sosial budaya nelayan Melayu. Disamping itu terjadi pula perubahan demografi, seperti pendatang yang mulai bermukim di lingkungan nelayan Melayu serta juga berbagai program pembangunan yang ditunjukkan kepada mereka telah berpengaruh terhadap cara hidup nelayan Melayu yang tradisional. Hal ini tentu membuat mereka tidak mampu mempertahankan ciri-ciri kehidupan mereka yang sebenarnya. Oleh karena itu tidak dapat dihindari terjadinya berbagai perubahan dalam kehidupan sosial budaya mereka. Perubahan-perubahan tersebut mencakup :

A. Pendidikan Nelayan Melayu

Secara umum Nelayan Melayu di Kabupaten Karimun telah menerima program pendidikan baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh organisasi social, sebab hampir di semua pelosok telah terdapat sekolah-sekolah terutama Sekolah Dasar. Oleh karena itu, pada masa sekarang, anak-anak nelayan Melayu pada umumnya tengah/ dan telah mengenyam pendidikan sekolah di berbagai sekolah bahkan sampai perguruan tinggi (di luar kabupaten Karimun).

Pengaruh pendidikan terutama bagi anak-anak nelayan menyebabkan perubahan orientasi mata pencaharian. Artinya, anak-anak nelayan yang mampu belajar dan mengikuti pendidikan sekolah cenderung akan meninggalkan pekerjaan yang selama ini dilakukan oleh orangtuanya. Dengan demikian, dikawatirkan seiring berjalannya waktu, maka orang yang mau bekerja sebagai nelayan akan semakin berkurang, dan lama-kelamaan nelayan akan langka.

Anak-anak nelayan kini sudah mulai sadar dengan sebutan nelayan khususnya nelayan tradisional, yang seringkali dihubungkan dengan kehidupan yang serba susah, hidup pas-pasan. Dan secara realitas, memang kondisi kehidupan nelayan khususnya nelayan tradisional memang miskin. Gambaran ini nampaknya sangat kontradiksi dengan potensi pesisir dan laut Indonesia yang begitu besar, laut Indonesia termasuk yang paling luas di dunia. Dengan keluasan, yang sudah termasuk wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) diperkirakan kurang lebih 5,8 juta kilometer dengan panjang garis pantai seluruhnya 80,790 kilometer atau 14 % panjang garis pantai di dunia. Namun anehnya nelayan khususnya nelayan tradisional kita tetap miskin. Bahkan bisa dikatakan nelayan adalah kelompok masyarakat yang paling miskin dari pada petani atau pengrajin (Mubyarto dkk, 1984: 16). Dan jumlah nelayan yang berada dalam garis kemiskinan ini, sangat besar. Sebagai perbandingan menurut sensus penduduk tahun 1981 ada sekitar 1,4 juta orang penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya dengan menjadi nelayan (Haeruman, 1987:2).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, hanya orang-orang yang tidak mau meneruskan pendidikannya yang menjadi pewaris pekerjaan sebagai nelayan muda. Selainnya, mereka mejadi pekerja di luar sektor tersebut.

B. Teknologi Modern dan Pemodalan

Seiring dengan perkembangan teknologi, teknologi tradisional semakin tersisih sejalan dengan waktu. Pengetahuan-pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat tidak berarti banyak, dibanding dengan teknologi canggih yang 'buta' dengan kearifan tradisional. Hasil laut setiap waktu dieksploitasi secara besar-besaran tanpa berpikir hari esok. Kekurangan dalam permodalan dan dalam sarana teknologi modern ini menjadi kelompok nelayan di Karimun tidak dapat berharap banyak dan berpikir bahwa keadaan ini adalah "takdir". Hal itu hanya bisa dirubah dengan adanya campur tangan/pembenahan dari pihak pemerintah.

C. Hubungan Patron-Klien

Hubungan patron-klien yang terjalin selama ini membuat mereka terikat dengan sebab apabila pada saat paceklik hasil laut, mereka diberikan mengutang kepada agen pengumpul dan harus dibayarkan ketika dapat hasil. Keterikatan ini menjadi gurita yang tak kunjung habis sepanjang tahun. Hal itu diperparah oleh hasil tangkapan yang tidak pasti setiap melaut sehingga sulit untuk melepaskan diri dari beberapa agen yang menanam pinjaman bagi mereka. Akhirnya, nelayan tetap hidupsederhana bahkan miskin. Kemiskinan ini diperjelas oleh Tjondronegoro, 1975:56-57) disebabkan *kekurangan modal, penggunaan teknologi yang rendah, terikat dengan daratan, tantangan alam yang besar, hubungan patron client di antara pelaku produksi, kebiasaan pembagian produksi, bantuan kredit yang relatif kecil dan lain sebagainya* (Tjondronegoro, 1987:56-57).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setiap pekerjaan tertentu mempunyai cara dan teknik serta seni tersendiri yang dipelajari dan dimiliki oleh individu yang kemudian menjadi milik kelompok. Berbagai istilah oleh berbagai kelompok untuk mengatakan teknologi tradisional ini, mulai dari cara; teknik ataupun kearifan tradisional yang pada dasarnya ingin menggambarkan betapa teknologi tradisional tersebut hingga kini masih mampu bertahan di tengah teknologi modern. Bila dikaitkan dengan pandangan hidup Melayu yang tidak suka mengeksploitasi hasil alam secara besar-besaran, maka teknologi tradisional ini sebenarnya sudah cukup memadai untuk dapat bertahan hidup. Namun sejalan dengan perkembangan-perkembangan teknologi dan eksploitasi membabi buta dari berbagai kelompok, mau tidak mau masyarakat nelayan di Indonesia umumnya, di Karimun khususnya harus membekali diri dengan berbagai pengetahuan-pengetahuan tambahan untuk dapat mengimbangi gebrakan nelayan dengan teknologi modern. Selain ilmu pengetahuan, diperlukan juga berbagai fasilitas untuk dapat menunjang pekerjaan tersebut sehingga dapat bersaing dengan nelayan luar.

Hal itu memang tidak mudah, tetapi mengingat betapa mulianya pekerjaan nelayan yang notabene sebagai pemasok setia 'dapur' seluruh rumah tangga yang juga adalah bagian dari rakyat Indonesia yang mempunyai hak untuk menentukan keberlangsungan kehidupan bangsa dan negara. Atas dasar itu, sebagai bagian dari rakyat maka sudah sepantasnya hak-hak nelayan tradisional dijamin dan dilindungi oleh negara maupun pemerintah dengan berbagai cara.

B. Saran

Setelah mempelajari beberapa pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh nelayan Melayu di Karimun, tergambar beberapa hal yang perlu dibenahi untuk dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan.

1. Sistem pengelolaan pesisir dan laut baik pada kebijakan harus ada kerja sama yang baik antara pemerintah dan nelayan
2. Orientasi pencapaian tingkat pertumbuhan yang tinggi, nelayan tradisional selalu dijadikan objek bukan subyek dari sebuah pembangunan.
3. Pelaksanaan pembangunan yang dilakukan /dipakai tidak harus selalu memamakai pendekatan ekonomi.
4. Perlunya mengupayakan perlindungan terhadap nelayan tradisional secara eksplisit dan tegas. Maksudnya mereka dijamin dan dilindungi untuk mengelola, merencanakan, memanfaatkan hasil lautan sebesar-besarnya maupun dalam mendistribusikan hasil tangkapannya. Salah satu bentuk konkrit dari terimplementasinya jaminan dan perlindungan tersebut yaitu dengan melahirkan UU tentang perlindungan terhadap usaha ekonomi nelayan tradisional.
5. Adanya jaminan dan perlindungan pemakaian alat tangkap yang mereka pakai, baik pemakaian teknologi sederhana maupun teknologi semi modern (perpaduan sederhana dan modern) atau teknologi tepat guna yang ramah lingkungan.
6. Mengganti cara pandang yang selama ini berbasis daratan menjadi berbasis pesisir dan kelautan. Dengan kata lain persoalan pembangunan pesisir dan kelautan tidak

lagi dilihat dari sisi pandang kebutuhan di darat tetapi lebih berorientasi pada kebutuhan yang ada di sekitar pesisir dan kelautan tersebut.

7. Reformasi berbagai peraturan yang selama ini tidak berpihak pada nelayan tradisional.
8. Menempatkan kembali nelayan tradisional sebagai pelaku subjek di bidang kelautan dan perikanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. 2002. *Tanda, Simbol, Budaya dan Ilmu Budaya*. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Alisyahbana, S. Takdir. *Kekaburan Pengertian Kebudayaan*. Harian Kompas, Jakarta, 2 Oktober 1991.
- Arywibowo, Sutamat, Dkk. *Seni Pertunjukan Melayu di Kepulauan Riau*. Sarinah. No. 258. juli 1992.
- *Sikap Orang Melayu Terhadap Tradisinya di Riau*. Bumi Pustaka, Pekanbaru, 1981
- Danandjaya, James. *Folklore Indonesia*, Grafiti Pers, Jakarta, 1986.
- Dinas Budpar dan P2BKM-UNRI. 2003. *Budaya Tradisional Bengkalis*. Pekanbaru
- Evawarni dan Sindu Galba. 2005. *Kearifan Lokal masyarakat Adat Orang laut Di Kepulauan Riau*. Tanjungpinang. Depbudpar, BKSNT.
- Harto, Zulkifli dan Novendra. 2006. *Kearifan Lokal Masyarakat Adat Propinsi Jambi*. Tanjungpinang. Depdubpar, BKSNT.
- Karim, Muhammad Rusli. *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, Usaha Nasional, Surabaya-Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1978. *Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Gramedia.
- 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Gramedia.
- Kuntowijoyo, Dr. *Budaya dan Masyarakat*. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1987.
- Kusmayadi dan Endar Sugiatro. 2000. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mikkelsen, Britha. 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan : Sebuah Buku Pegangan bagi Para Praktisi Lapangan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Nuh, Imran. *Kearifan Lokal Dalam Menata Lingkungan Yang harmonis*. (Proposal). Tanjungpinang. BKSNT.
- Purba, Jonny. 2005. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Refisrul, dkk. 1992/1993. *Upacara Tradisional Membuka Tanah Pertanian Di daerah Riau*. Tanjungpinang. Depdikbud.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (ed). 1987. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta. LP3ES.
- Sumintarsih, dkk. 2005. *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Nelayan Madura*. Yogyakarta. BKSNT
- Suyami, dkk. 2005. *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Nelayan Jepara Jawa Tengah*. Yogyakarta. BKSNT.
- Wahyudi, Isa, 2009. Marginalisasi Kehidupan Nelayan Tradisional. KABARI BOS. Terminal Pemikiran Publik. Minggu, 10 Mei 2009 pada: [www.siap-bos.blogspot.com; hai_diks@yahoo.com](http://www.siap-bos.blogspot.com;hai_diks@yahoo.com)
- Winoto, Gatot, dkk. 1992/1993. *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Upaya Pemeliharaan Lingkungan Hidup Di Daerah Riau*. Tanjungpinang Depdikbud.
- Zacharias, danny, dkk. 1984. *Metodologi Penelitian Pedesaan*. Jakarta. CV. Rajawali.

DAFTAR RESPONDEN

1. Nama : Usman
Umur : 43 tahun
Pekerjaan : Nelayan / Kepala RW di Desa Parit
2. Nama : Umar Ahmad
Umur : 53 tahun
Pekerjaan : Nelayan
3. Nama : Muchtar
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : Nelayan
4. Nama : Masnur
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS
5. Nama : Talib
6. Nama : Iskandar
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : Pembuat Perahu
7. Nama : Amir
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Pedagang Perantara
8. Nama : Idris Binti Dol
Umur : 52 tahun

1950

Perpustakaan Jender